KATEKIS
DAN
PANGGILAN
SPIRITUALITASNYA



Penulis:
RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

KATEKIS
DAN PANGGILAN SPIRITUALITASNYA

Penulis:
RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

STIPAS PUBLISHER

KATEKIS

DAN PANGGILAN SPIRITUALITASNYA

Penulis :

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

ISBN:

Editor :

Prof. Dr. Emiliana Sri Pudjiarti, MSi

Penerbit :

STIPAS PUBLISHER

Anggota IKAPI No. 005/Anggota Luar Biasa/KALTENG/2024

Redaksi:

Jl. Tjilik Riwut No.5, Palangka,

Jekan Raya, Palangka Raya

Tlpn. 082151345292

Fax . (053) 63227658

Email: publisher@stipas.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang undang

Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

KATEKIS DAN PANGGILAN SPIRITUALITASNYA

"Bagaimana mereka dapat mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?"
Roma 10:14

Puji dan syukur kepada Allah Tritunggal, sumber dan tujuan segala panggilan, atas terbitnya buku *Katekis dan Panggilan Spiritualitasnya*. Sejak masa para rasul, pewartaan iman adalah denyut nadi kehidupan Gereja. Di antara para pelakunya, katekis menempati posisi yang sangat khas: ia bukan sekadar pengajar agama yang menyampaikan pengetahuan doktrinal, melainkan saksi iman yang dipanggil menghadirkan wajah Kristus di tengah umat yang dilayaninya (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Paus Paulus VI mengingatkan bahwa manusia zaman ini lebih bersedia mendengarkan para saksi daripada para guru, dan bila mendengarkan guru, itu karena mereka adalah saksi (Paus Paulus VI, 1975). Kalimat itu menjadi kunci pembacaan buku ini: katekese yang berdaya lahir dari hidup rohani yang nyata.

Kegelisahan akademik dan pastoral yang melatarbelakangi buku ini bersifat ganda. Pertama, ada kecenderungan mereduksi peran katekis pada urusan teknis-administratif, seperti menyusun silabus, menyampaikan materi, dan menilai hasil belajar, sehingga hakikatnya sebagai pelayan Sabda yang hidupnya sendiri menjadi katekese yang hidup mudah terabaikan. Kedua, laporan pastoral dari berbagai keuskupan menunjukkan bahwa banyak katekis, baik profesional maupun awam sukarelawan, mengalami kelelahan rohani karena beban pelayanan tidak diimbangi pembinaan hidup doa yang memadai (Komisi Kateketik KWI, 2021).

Tantangan itu diperberat oleh sekularisasi, individualisme, derasnya arus informasi digital, serta pluralisme agama dan budaya. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan iman yang otentik selalu berakar pada pengalaman iman pendidiknya sendiri; dengan kata lain, katekis tidak dapat mewartakan apa yang tidak ia hidupi. Di Indonesia, persoalan ini mengambil rupa yang beragam: katekis perkotaan bergulat dengan sekularisme dan gaya hidup konsumtif, sedangkan katekis di pedalaman dan perbatasan berhadapan dengan keterbatasan sarana, jarak tempuh yang jauh, dan minimnya pendampingan rohani (Banawiratma,

2017). Pelembagaan pelayanan katekis melalui *Antiquum Ministerium* (Paus Fransiskus, 2021) membuat kajian ini semakin mendesak, sebab pelayanan yang diakui secara resmi menuntut formasi yang matang. Karena itu, buku ini berangkat dari tesis bahwa spiritualitas bukanlah kemewahan tambahan, melainkan fondasi struktural bagi keotentikan dan keberlangsungan karya katekese.

Buku ini memiliki tiga tujuan pokok: menyajikan kajian sistematis dan komprehensif tentang spiritualitas katekis demi mengisi kekosongan literatur akademik berbahasa Indonesia; menjembatani ajaran Magisterium, khususnya dokumen Konsili Vatikan II dan pasca-konsili, dengan konteks pastoral Gereja Indonesia yang khas; serta menjadi sarana pembinaan reflektif bagi para katekis. Metodenya mengintegrasikan tiga sumber secara dialogis, yaitu dokumen resmi Magisterium sebagai sumber otoritatif ajaran iman, kajian akademik teologi dan kateketik sebagai sumber elaborasi ilmiah, dan pengalaman pastoral Gereja Indonesia sebagai sumber kontekstualisasi. Dengan demikian, pembahasan tidak tercerabut dari akar imannya, tetapi juga tidak lepas dari tuntutan ilmiah dan kepekaan lokal.

Dua belas bab dalam buku ini bergerak dari pembahasan yang konseptual menuju yang kontekstual. **Bab I** menegaskan urgensi kajian dan memetakan posisi katekis dalam pelayanan Gereja masa kini. **Bab II** membangun landasan konseptual dengan menjernihkan perbedaan spiritualitas dan religiositas, menelusuri akar biblis, serta meninjau ragam aliran spiritualitas dalam sejarah Gereja (Sheldrake, 2013), seraya menegaskan bahwa spiritualitas adalah jalan hidup dan bukan sekadar praktik devosional. **Bab III** menelusuri jejak historis pelayanan katekis dari katekumenat Gereja perdana, ajaran Konsili Vatikan II, dokumen pasca-konsili, hukum kanonik, hingga perkembangannya di Indonesia. **Bab IV** merumuskan empat dasar teologis yang menjadi benang merah seluruh buku: dasar Kristologis yang menempatkan katekis sebagai murid Kristus, dasar Trinitaris yang memahami spiritualitas sebagai partisipasi dalam hidup Allah, dasar Eklesiologis yang menegaskan katekis sebagai pelayan Umat Allah, dan dasar Pneumatologis yang menyoroti karya Roh Kudus.

Tiga dimensi substantif spiritualitas katekis diuraikan dalam **Bab V sampai VII**. Spiritualitas kerygmatik berpusat pada relasi pribadi dengan Sabda Allah, doa dan *lectio divina*, peran katekis sebagai penerjemah iman bagi konteks umat, serta kesetiaan kepada ajaran Gereja. Spiritualitas liturgis dan sakramental bertolak dari prinsip *lex orandi, lex credendi*, menempatkan Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan rohani (Konsili Vatikan II, 1963), dan memandang pendampingan sakramen inisiasi sebagai bagian integral pelayanan.

Spiritualitas relasional menegaskan dimensi komunal panggilan katekis sebagai pembangun persekutuan (*koinonia*) bersama imam dan hierarki, keluarga sebagai Gereja domestik, serta tim pelayanan. **Bab VIII** kemudian menjawab pertanyaan bagaimana ketiganya dibina: melalui *formatio permanens*, empat dimensi formasi (manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral), pendampingan rohani, retret, rekoleksi, discernment, dan evaluasi diri.

Bagian berikutnya menghadapkan teori dengan kenyataan. **Bab IX** mengkaji secara kritis sekularisasi dan relativisme, ruang digital, masyarakat plural dan multiagama, serta kelelahan pelayanan, sembari menawarkan strategi menjaga vitalitas rohani. **Bab X** menampilkan model dan praktik spiritualitas katekis di paroki, sekolah, komunitas basis gerejawi, wilayah perbatasan dan minoritas Katolik, disertai gambaran praktik baik dari berbagai keuskupan yang, sebagaimana diakui dalam bab tersebut, bersifat ilustratif. **Bab XI** memuncak pada spiritualitas kesaksian: *martyria*, keteladanan hidup, semangat perutusan (*missio*), pilihan istimewa bagi kaum miskin (Paus Fransiskus, 2013), dan kesaksian dalam masyarakat Indonesia yang majemuk yang menuntut persaudaraan dan persahabatan sosial (Paus Fransiskus, 2020). **Bab XII** merangkum gagasan utama antarbab, menegaskan bahwa spiritualitas katekis adalah perjalanan dan bukan titik akhir, serta menyampaikan rekomendasi bagi lembaga pembina katekis, para katekis, dan pemangku kepentingan.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik dan teologi, para dosen spiritualitas, kateketik, dan pastoral praktis, pastor paroki yang merancang pembinaan berkelanjutan sebagaimana dianjurkan *Directory for Catechesis* (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020), katekis awam maupun profesional, tokoh umat, serta pengembang kurikulum pembinaan katekis (Sutrisnaatmaka, 2015). Setiap bab dirancang dapat berdiri sendiri sekaligus terjalin dengan keseluruhan, sehingga dapat dibaca berurutan sebagai satu bangunan argumentasi atau dipakai secara tematik untuk perkuliahan, rekoleksi, dan lokakarya pembinaan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Keuskupan Palangkaraya, STIPAS Tahasak Danum Pambelum, para rekan dosen, mahasiswa, dan para katekis yang kesetiaan dan pergumulannya menjadi sumber inspirasi buku ini, serta kepada semua pihak yang membantu penerbitannya. Penulis menyadari keterbatasan karya ini, terutama pada contoh praktik baik yang masih perlu diverifikasi dan diperkaya dengan studi lapangan. Kritik dan saran pembaca sangat diharapkan bagi penyempurnaan edisi selanjutnya.

Akhirnya, semoga buku ini menjadi sumbangan yang bermakna bagi perjalanan panjang karya kekatekisan di Indonesia, menginspirasi generasi baru katekis menjalani panggilannya dengan sukacita dan kedalaman rohani, serta mengajak seluruh Gereja berinvestasi dalam pembinaan dan penghargaan bagi para katekis, tulang punggung pewartaan iman di Nusantara. Kiranya Allah Tritunggal menyertai dan menguatkan setiap katekis dalam perjalanan panggilannya, kini dan selamanya.

Palangkaraya, November 2026

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Kebutuhan Kajian Spiritualitas Katekis 1
1.2 Katekis dalam Peta Pelayanan Gereja Masa Kini 6
1.3 Urgensi Spiritualitas sebagai Fondasi Karya Katekese 8
1.4 Tujuan dan Manfaat Buku 11
1.5 Sistematika Pembahasan 14

BAB II KONSEP DAN HAKIKAT SPIRITUALITAS DALAM TRADISI KATOLIK 18

2.1 Pengertian Spiritualitas: Perspektif Teologis dan Antropologis 18
2.2 Spiritualitas versus Religiositas: Sebuah Klarifikasi Konseptual 22
2.3 Akar Biblis Spiritualitas Kristiani 25
2.4 Ragam Aliran Spiritualitas dalam Sejarah Gereja 28
2.5 Spiritualitas sebagai Jalan Hidup, Bukan Sekadar Praktik Devosional 33

BAB III JEJAK HISTORIS PELAYANAN KATEKIS 39

3.1 Jejak Historis Pelayanan Katekis dari Gereja Perdana hingga Kini 39
3.2 Katekis dalam Ajaran Konsili Vatikan II 43
3.3 Katekis dalam Dokumen Magisterium Pasca-Konsili 47
3.4 Identitas dan Status Katekis dalam Hukum Kanonik dan Kebijakan Gereja Lokal 52
3.5 Perkembangan Pemahaman Peran Katekis di Indonesia 55

BAB IV LANDASAN TEOLOGIS SPIRITUALITAS KATEKIS 60

4.1 Dasar Kristologis: Katekis sebagai Murid dan Pengikut Kristus 60
4.2 Dasar Trinitaris: Spiritualitas sebagai Partisipasi dalam Hidup Allah Tritunggal 64
4.3 Dasar Eklesiologis: Katekis sebagai Anggota dan Pelayan Umat Allah 68
4.4 Dasar Pneumatologis: Peran Roh Kudus dalam Pembentukan Spiritualitas Katekis 72
4.5 Sintesis Teologis Spiritualitas Katekis 76

BAB V SPIRITUALITAS KERYGMATIK KATEKIS SEBAGAI PEWARTA SABDA 81

5.1 Hakikat Kerygma dan Tugas Pewartaan 81
5.2 Relasi Pribadi dengan Sabda Allah sebagai Sumber Spiritualitas 85
5.3 Doa dan Lectio Divina dalam Kehidupan Katekis 89
5.4 Katekis sebagai Penerjemah Iman bagi Konteks Umat 92
5.5 Spiritualitas Kerygmatik dan Kesetiaan pada Ajaran Gereja 95

BAB VI SPIRITUALITAS LITURGIS DAN SAKRAMENTAL KATEKIS

6.1 Hubungan Katekese dan Liturgi: Prinsip Lex Orandi, Lex Credendi 100
6.2 Ekaristi sebagai Pusat dan Sumber Spiritualitas Katekis 103
6.3 Sakramen Inisiasi dan Peran Katekis dalam Pendampingannya 107
6.4 Devosi dan Praktik Rohani Pendukung 111
6.5 Integrasi Spiritualitas Liturgis dalam Praktik Mengajar 114

BAB VII SPIRITUALITAS RELASIONAL KATEKIS DAN KOMUNITAS UMAT 120

7.1 Dimensi Komunal Spiritualitas Katolik 120
7.2 Katekis sebagai Pembangun Persekutuan (Koinonia) 123

7.3 Relasi Katekis dengan Imam, Gembala Umat, dan Hierarki 127
7.4 Katekis dan Keluarga sebagai Gereja Domestik 130
7.5 Spiritualitas Kolaboratif dalam Tim Pelayanan 133

BAB VIII DIMENSI FORMATIF PEMBINAAN DAN PERTUMBUHAN SPIRITUAL KATEKIS 139

8.1 Prinsip Formatio Permanens (Pembinaan Berkelanjutan) 139
8.2 Empat Dimensi Formasi: Manusiawi, Spiritual, Intelektual, Pastoral 142
8.3 Pendampingan Rohani (Spiritual Direction) bagi Katekis 146
8.4 Retret, Rekoleksi, dan Discernment dalam Kehidupan Katekis 149
8.5 Evaluasi Diri dan Pertumbuhan Spiritual Berkelanjutan 151

BAB IX TANTANGAN KONTEMPORER SPIRITUALITAS KATEKIS DI ERA DIGITAL DAN PLURALISME 156

9.1 Sekularisasi dan Relativisme sebagai Tantangan Spiritual 156
9.2 Katekese dan Katekis di Ruang Digital 159
9.3 Spiritualitas Katekis di Tengah Masyarakat Plural dan Multiagama 162
9.4 Kelelahan Pelayanan (Burnout) dan Krisis Spiritual Katekis ... 164
9.5 Strategi Menjaga Vitalitas Spiritual di Tengah Tantangan Zaman 167

BAB X MODEL DAN PRAKTIK SPIRITUALITAS KATEKIS DI BERBAGAI KONTEKS 171

10.1 Spiritualitas Katekis di Lingkungan Paroki 171
10.2 Spiritualitas Katekis di Lingkungan Sekolah/Lembaga Pendidikan 173
10.3 Spiritualitas Katekis di Komunitas Basis Gerejawi (KBG) 176
10.4 Spiritualitas Katekis di Wilayah Perbatasan dan Minoritas Katolik 178
10.5 Studi Praktik Baik (Best Practices) dari Berbagai Keuskupan . 181

BAB XI KATEKIS SEBAGAI SAKSI: SPIRITUALITAS KESAKSIAN **DAN MISI** 185

11.1 Martyria: Kesaksian Hidup sebagai Bentuk Katekese 185
11.2 Keteladanan Hidup Katekis dalam Masyarakat 188
11.3 Semangat Misioner dan Spiritualitas Perutusan (Missio) 190
11.4 Katekis dan Preferential Option for the Poor 192
11.5 Spiritualitas Kesaksian dalam Konteks Indonesia yang Majemuk 194

BAB XII PENUTUP 198

12.1 Rangkuman Gagasan Utama Antarbab 198
12.2 Spiritualitas Katekis sebagai Perjalanan, Bukan Titik Akhir 201
12.3 Rekomendasi bagi Lembaga Pembina Katekis 203
12.4 Rekomendasi bagi Katekis dan Pemangku Kepentingan 205
12.5 Penutup dan Harapan bagi Masa Depan Karya Katekese 207

DAFTAR PUSTAKA 210
PROFIL PENULIS 213



1.1 Latar Belakang Kebutuhan Kajian Spiritualitas Katekis

Gereja Katolik senantiasa memandang karya pewartaan iman sebagai denyut nadi kehidupannya. Sejak masa para rasul hingga era digital dewasa ini, pewartaan tidak pernah berhenti, meskipun bentuk, sarana, dan pelakunya terus berkembang seiring perubahan zaman. Di antara para pelaku pewartaan tersebut, katekis menempati posisi yang sangat khas dan strategis. Ia bukan sekadar pengajar agama yang menyampaikan pengetahuan doktrinal, melainkan seorang saksi iman yang dipanggil untuk menghadirkan wajah Kristus di tengah umat yang dilayaninya (Konferensi Waligereja Indonesia., 2019a). Peran ini menuntut lebih dari sekadar kompetensi pedagogis maupun penguasaan materi katekese; ia menuntut kedalaman hidup rohani yang autentik, yang dalam wacana teologis kontemporer lazim disebut sebagai spiritualitas katekis.

Fenomena yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya kecenderungan untuk mereduksi peran katekis semata-mata pada aspek teknis-administratif: menyusun silabus, menyampaikan materi, menilai hasil belajar peserta didik, atau mengelola kegiatan pembinaan iman di tingkat paroki maupun sekolah. Reduksi semacam ini, jika dibiarkan tanpa refleksi kritis, berpotensi mengaburkan hakikat panggilan katekis sebagai pelayan Sabda yang hidupnya sendiri mesti menjadi katekese yang hidup. Paus Fransiskus, dalam berbagai kesempatan, menegaskan bahwa evangelisasi sejati tidak pernah lahir dari argumentasi yang meyakinkan semata, melainkan dari daya tarik kesaksian

hidup yang otentik (Fransiskus., 2013). Pernyataan ini secara implisit menegaskan bahwa tanpa fondasi spiritualitas yang kokoh, karya katekese berisiko kehilangan jiwanya dan tereduksi menjadi sekadar transfer informasi keagamaan.

Kebutuhan untuk mengkaji secara sistematis spiritualitas katekis juga muncul dari realitas empiris di lapangan. Berbagai laporan pastoral dari keuskupan-keuskupan di Indonesia menunjukkan bahwa tidak sedikit katekis, baik yang berstatus katekis profesional maupun katekis awam sukarelawan, mengalami kelelahan rohani (spiritual fatigue) akibat beban pelayanan yang tidak diimbangi dengan pembinaan hidup doa yang memadai (Komisi Kateketik KWI., 2021).

Kondisi ini diperparah oleh tantangan zaman yang kian kompleks: sekularisasi, individualisme, derasnya arus informasi digital, serta pluralisme agama dan budaya yang menuntut katekis untuk senantiasa memperbarui bukan hanya metode, tetapi juga kedalaman relasinya dengan Allah. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan iman yang otentik selalu berakar pada pengalaman iman pribadi pendidiknya sebelum pengalaman itu dibagikan kepada peserta didik. Dengan kata lain, seorang katekis tidak dapat mewartakan apa yang tidak ia hidupi sendiri.

Dalam konteks Indonesia, keragaman geografis dan sosial-budaya menambah kompleksitas tersendiri bagi karya kekatekisan. Katekis di wilayah perkotaan menghadapi tantangan sekularisme dan gaya hidup konsumtif, sementara katekis di wilayah pedalaman dan perbatasan menghadapi keterbatasan sarana, jarak tempuh yang jauh, serta minimnya pendampingan rohani yang berkelanjutan (Banawiratma, 2017). Dalam situasi yang beragam ini, spiritualitas menjadi elemen pemersatu yang memungkinkan katekis, di mana pun ia berkarya, tetap setia pada panggilannya. Spiritualitas bukanlah kemewahan tambahan bagi katekis, melainkan kebutuhan struktural yang menopang keberlangsungan dan keotentikan pelayanannya (Setyakarjana, 2016).

Fenomena migrasi penduduk, urbanisasi, dan mobilitas sosial yang tinggi di Indonesia turut menambah lapisan kompleksitas baru bagi karya kekatekisan kontemporer. Umat yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain membawa serta pengalaman iman dan kebiasaan devosional yang beragam, sehingga menuntut katekis untuk memiliki kepekaan

pastoral yang lebih tinggi dalam mendampingi umat dengan latar belakang yang tidak homogen (Sutrisnaatmaka, 2015). Di sisi lain, derasnya arus migrasi juga kerap melemahkan struktur komunitas basis gerejawi yang selama ini menjadi tulang punggung pendampingan iman di tingkat akar rumput, sehingga peran katekis sebagai perekat komunitas menjadi semakin penting sekaligus semakin menantang untuk dijalankan secara konsisten.

Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas katekis bukanlah tema yang berdiri sendiri secara terisolasi, melainkan bersinggungan erat dengan berbagai persoalan pastoral, sosial, dan kultural yang lebih luas. Kajian spiritualitas katekis yang memadai, dengan demikian, tidak dapat dilepaskan dari kepekaan terhadap konteks sosial di mana katekis itu berkarya. Inilah salah satu keunikan pendekatan yang ditawarkan dalam buku ini: spiritualitas katekis tidak dibahas secara abstrak dan lepas konteks, melainkan senantiasa dikaitkan dengan realitas pastoral konkret yang dihadapi oleh katekis Indonesia dalam keberagaman konteks pelayanannya masing-masing.

Kajian akademik mengenai spiritualitas katekis, meskipun telah mendapat perhatian dalam dokumen-dokumen Magisterium Gereja, masih relatif terbatas jumlahnya dalam bentuk kajian sistematis berbahasa Indonesia yang disusun secara komprehensif sebagai buku referensi. Sebagian besar literatur yang tersedia bersifat parsial, tersebar dalam artikel jurnal, modul pembinaan, atau bagian kecil dari buku-buku kateketik yang lebih luas cakupannya. Kekosongan inilah yang mendorong penulisan buku ini: menghadirkan sebuah kajian yang runtut, mendalam, dan kontekstual mengenai spiritualitas katekis, yang dapat menjadi rujukan bagi dunia akademik teologi sekaligus bagi praksis pastoral di lapangan.

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan realitas regenerasi katekis di banyak keuskupan. Sejumlah keuskupan di Indonesia melaporkan menurunnya jumlah kaum muda yang berminat menekuni panggilan sebagai katekis secara purna waktu, sebuah gejala yang tidak dapat dilepaskan dari lemahnya daya tarik spiritual yang ditawarkan oleh panggilan ini di mata generasi muda (Setyakarjana, 2016). Ketika katekese dipahami semata sebagai pekerjaan administratif dengan imbalan yang minim, tanpa disertai penghayatan akan kedalaman

maknanya sebagai partisipasi dalam misi Kristus, maka wajar apabila panggilan ini kehilangan daya pikatnya. Kajian spiritualitas katekis, dengan demikian, turut memiliki fungsi apologetis: menunjukkan kembali keindahan dan kedalaman makna panggilan ini, sehingga dapat menumbuhkan minat generasi baru untuk menekuninya dengan sukacita dan kesetiaan.

Di samping itu, dinamika Gereja universal yang tengah menempuh proses sinode tentang sinodalitas turut memberikan momentum yang tepat bagi penulisan buku ini. Proses sinodal menuntut setiap unsur umat Allah, termasuk katekis, untuk semakin menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan menggereja yang partisipatif (Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup., 2022). Dalam kerangka semangat ini, kajian mendalam mengenai spiritualitas katekis bukan sekadar kepentingan akademik semata, melainkan juga kontribusi konkret bagi pembaruan pastoral Gereja yang sedang berlangsung, khususnya dalam upaya menegaskan kembali martabat dan identitas rohani setiap pelayan awam yang terlibat dalam karya pewartaan.

1.2 Katekis dalam Peta Pelayanan Gereja Masa Kini

Untuk memahami mengapa spiritualitas katekis menjadi kajian yang mendesak, perlu terlebih dahulu dipetakan posisi katekis dalam struktur pelayanan Gereja masa kini. Konsili Vatikan II, melalui dekrit Ad Gentes, secara eksplisit mengakui peran katekis sebagai unsur yang tak tergantikan dalam karya misioner Gereja, khususnya di wilayah-wilayah muda Gereja (ecclesia iuvenis) di mana kehadiran imam masih terbatas (Konsili Vatikan II, 1965). Dokumen ini menempatkan katekis bukan sebagai pelayan kelas dua yang bekerja atas nama imam, melainkan sebagai partisipan aktif dalam tripartit misi Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, sesuai dengan kadar rahmat pembaptisan yang diterimanya (Konsili Vatikan II., 1965).

Perkembangan pemahaman ini terus diperkaya melalui dokumen-dokumen pasca-konsili. Directorium Catechisticum Generale yang diterbitkan pada 1971 dan diperbarui melalui General Directory for Catechesis pada 1997 menegaskan bahwa katekis adalah tenaga profesional Gereja yang secara khusus dan langsung dibentuk untuk

mewartakan Sabda Allah (Congregatio pro Clericis, 1997). Pembaruan lebih lanjut hadir melalui Directory for Catechesis yang diterbitkan oleh Pontifical Council for Promoting the New Evangelization pada 2020, yang untuk pertama kalinya mengalokasikan bab tersendiri yang secara khusus membahas identitas, spiritualitas, dan formasi katekis sebagai pelayan pewartaan yang memiliki panggilan (vocatio) yang khas dalam Gereja (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization., 2020).

Dokumen ini menjadi tonggak penting karena secara resmi mengangkat status katekis dari sekadar "tenaga pendukung pastoral" menjadi "pelayan gerejawi" (ecclesial ministry) yang memiliki dasar teologis tersendiri, sebagaimana ditegaskan pula oleh Paus Fransiskus melalui Motu Proprio Antiquum Ministerium yang secara resmi menetapkan pelayanan katekis (ministerium catechistae) sebagai pelayanan awam yang melembaga dalam Gereja (Fransiskus., 2021).

Perkembangan pemahaman teologis mengenai katekis di aras universal tersebut juga diperkaya oleh refleksi para teolog kateketik kontemporer yang menyoroti pergeseran paradigma dari model katekese instruksional menuju model katekese sebagai pengalaman iman yang hidup dan partisipatif. Groome (2011) menawarkan istilah shared praxis untuk menggambarkan proses kateketik yang tidak lagi berpusat pada penyampaian informasi searah dari katekis kepada peserta didik, melainkan pada proses berbagi pengalaman iman secara timbal balik antara pendidik dan yang dididik. Pergeseran paradigma ini menuntut katekis untuk menempatkan diri bukan sebagai otoritas tunggal pemilik kebenaran, melainkan sebagai sesama peziarah iman yang turut bertumbuh bersama umat yang didampinginya, sebuah disposisi batin yang hanya mungkin lahir dari kerendahan hati rohani yang mendalam.

Di Indonesia, peta pelayanan katekis memiliki karakter tersendiri yang dibentuk oleh sejarah panjang penginjilan, dari masa kolonial hingga era kemerdekaan. Para katekis, yang pada masa lampau sering disebut sebagai guru agama atau juru bahasa Injil, telah menjadi tulang punggung penyebaran iman Katolik di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh para misionaris asing (Steenbrink, 2007a). Warisan historis ini membentuk pemahaman kolektif Gereja Indonesia bahwa katekis bukan sekadar pelengkap struktur pastoral paroki, melainkan agen utama dalam

menginkulturasi iman dalam konteks budaya lokal yang beragam. Konferensi Waligereja Indonesia (2019) dalam dokumen Pedoman Karya Kateketik menegaskan bahwa katekis di Indonesia menjalankan tiga fungsi utama: sebagai pewarta Sabda, sebagai pendamping iman umat, dan sebagai pembangun komunitas basis gerejawi.

Namun demikian, peta pelayanan katekis masa kini tidak lepas dari dinamika ketegangan struktural. Di satu sisi, terdapat kebutuhan mendesak akan katekis yang profesional secara akademik, memiliki kompetensi pedagogis, teologis, dan komunikatif yang memadai untuk menjawab tantangan zaman. Di sisi lain, profesionalisme tersebut kerap kali dipahami secara sempit sebagai penguasaan teknis semata, tanpa disertai penghayatan spiritual yang mendalam (Sutrisnaatmaka, 2015).

Ketegangan ini melahirkan apa yang oleh sejumlah teolog pastoral disebut sebagai "krisis identitas katekis" (*crisis of catechist identity*), yakni situasi di mana katekis kehilangan kejelasan mengenai siapa dirinya di hadapan Allah dan umat, karena terlalu berfokus pada fungsi administratif dan pedagogis (Groome, 2011). Kajian mengenai spiritualitas katekis, dengan demikian, menjadi jawaban yang relevan untuk mengembalikan katekis pada akar panggilannya yang autentik: bukan sekadar pengajar, melainkan saksi.

Peran katekis juga semakin diperluas cakupannya dalam konteks Gereja sinodal yang tengah digalakkan oleh Paus Fransiskus. Dalam semangat sinodalitas, katekis dipandang sebagai salah satu agen penting yang menjembatani komunikasi antara hierarki dan umat akar rumput, sekaligus menjadi fasilitator dialog dan discernment bersama dalam komunitas basis (Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup., 2022). Perluasan peran ini menuntut katekis memiliki kedewasaan rohani yang lebih tinggi, karena ia dituntut bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mendengarkan, membaca tanda-tanda zaman, dan mendampingi proses discernment umat secara bijaksana, sebuah kapasitas yang hanya dapat tumbuh dari kehidupan rohani yang matang.

Peta pelayanan katekis masa kini juga tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan struktur hierarkis Gereja. Katekis, sebagaimana ditegaskan dalam Antiquum Ministerium, menjalankan tugasnya bukan atas inisiatif pribadi yang lepas dari otoritas Gereja, melainkan atas dasar

perutusan (missio) yang diberikan oleh uskup melalui pastor paroki setempat (Fransiskus, 2021).

Relasi perutusan ini menegaskan bahwa katekis bukanlah pelayan yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari komunio Gereja yang bekerja dalam ketaatan dan kolaborasi dengan gembala umat. Dalam praktik di Indonesia, pola relasi ini terejawantah dalam berbagai bentuk, mulai dari katekis paroki yang bekerja langsung di bawah koordinasi pastor kepala, katekis sekolah yang berkarya dalam kerangka lembaga pendidikan Katolik, hingga katekis lingkungan yang melayani secara sukarela di tingkat basis. Keberagaman bentuk pelayanan ini menuntut pemahaman spiritualitas yang cukup luwes untuk dapat diterapkan secara kontekstual, namun tetap berakar pada satu identitas fundamental yang sama: katekis sebagai pelayan Sabda yang dipanggil dan diutus oleh Gereja.

Pemetaan ini penting untuk digarisbawahi sejak bab pendahuluan, sebab pemahaman yang keliru mengenai posisi katekis dalam struktur pelayanan Gereja seringkali menjadi akar dari kerapuhan spiritualitasnya. Katekis yang memandang dirinya semata sebagai pekerja lepas tanpa ikatan eklesial yang jelas cenderung kehilangan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap Gereja yang mengutusnya, sehingga motivasi pelayanannya rentan tergerus oleh faktor-faktor eksternal seperti imbalan finansial atau pengakuan sosial semata (Sutrisnaatmaka, 2015). Sebaliknya, katekis yang memahami dirinya sebagai bagian dari perutusan Gereja yang lebih besar akan menemukan makna pelayanannya dalam terang iman, sehingga kesetiaannya tidak mudah goyah oleh berbagai keterbatasan dan kesulitan yang dihadapinya di lapangan.

Peta pelayanan katekis di Indonesia juga perlu dipahami dalam kerangka keberagaman status dan jenjang yang berlaku secara faktual di lapangan, meskipun belum sepenuhnya seragam antarkeuskupan. Terdapat katekis yang berstatus pegawai tetap keuskupan dengan jenjang karier dan tunjangan yang jelas, ada pula katekis paruh waktu yang menggabungkan pelayanan kekatekisan dengan profesi lain sebagai penopang ekonomi keluarga, dan tidak sedikit pula katekis sukarelawan yang menjalankan pelayanan tanpa imbalan material sama sekali, semata-mata didorong oleh kecintaannya pada Gereja dan umat (Komisi Kateketik KWI., 2021).

Keberagaman status ini, alih-alih dipandang sebagai kelemahan struktural semata, sesungguhnya juga mencerminkan kekayaan bentuk partisipasi awam dalam karya pewartaan Gereja. Namun demikian, keberagaman ini pula menuntut agar spiritualitas katekis dirumuskan secara cukup mendasar sehingga dapat menjangkau dan menyatukan seluruh katekis, tanpa memandang status kepegawaian atau tingkat keterlibatan waktu mereka dalam pelayanan.

Dinamika lain yang turut memperkaya peta pelayanan katekis masa kini adalah munculnya ruang-ruang pelayanan baru yang sebelumnya tidak lazim, seperti katekese daring (online catechesis), pendampingan iman melalui media sosial, serta keterlibatan katekis dalam program-program lintas iman untuk membangun dialog dan toleransi di tengah masyarakat plural. Ruang-ruang baru ini menuntut katekis untuk memiliki kelenturan (fleksibilitas) dalam metode, namun pada saat yang sama menuntut kedalaman spiritual yang lebih besar agar katekis tidak kehilangan arah dan identitas di tengah derasnya arus perubahan (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Tanpa akar spiritual yang kokoh, perluasan ruang pelayanan ini justru berpotensi menjadi sumber kebingungan dan kelelahan baru bagi katekis, alih-alih menjadi peluang pertumbuhan bagi karya pewartaan itu sendiri.

1.3 Urgensi Spiritualitas sebagai Fondasi Karya Katekese

Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam bagian ini adalah: mengapa spiritualitas menjadi fondasi yang tidak dapat digantikan oleh kompetensi lain dalam karya katekese? Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditelusuri dari hakikat katekese itu sendiri. Paus Yohanes Paulus II, dalam Catechesi Tradendae, menegaskan bahwa tujuan definitif katekese adalah mempertemukan seseorang secara intim dengan pribadi Kristus, bukan sekadar dengan sekumpulan ajaran tentang-Nya (Paus Yohanes Paulus II., 1979). Jika demikian, maka seorang katekis yang bertugas memfasilitasi perjumpaan tersebut mustahil dapat melakukannya secara efektif tanpa terlebih dahulu mengalami perjumpaan pribadi itu dalam hidupnya sendiri. Prinsip nemo dat quod non habet tidak seorang pun dapat memberikan apa

yang tidak ia miliki menjadi kaidah teologis yang mendasari urgensi spiritualitas katekis.

Dimensi lain yang memperkuat urgensi ini adalah relasi erat antara katekese dan kesaksian hidup (martyria). Paulus VI, dalam Evangelii Nuntiandi, menuliskan sebuah kalimat yang kerap dikutip dalam wacana kateketik: manusia zaman ini lebih percaya pada saksi ketimbang pada pengajar, dan jika mereka percaya pada pengajar, itu karena pengajar tersebut lebih dahulu adalah saksi (Paus Paulus VI, 1975). Pernyataan ini menegaskan bahwa efektivitas katekese tidak semata-mata ditentukan oleh metode pengajaran yang canggih atau materi yang tersusun rapi, melainkan oleh keotentikan hidup rohani sang katekis yang tampak dalam keseharian. Spiritualitas, dalam konteks ini, bukanlah aspek tambahan yang bersifat privat dan terpisah dari karya kateketik, melainkan fondasi yang menopang kredibilitas seluruh proses pewartaan.

Urgensi spiritualitas juga dapat dilihat dari perspektif psikologis-pastoral. Penelitian mengenai burnout dalam pelayanan keagamaan menunjukkan bahwa para pelayan pastoral, termasuk katekis, yang tidak memiliki sumber daya rohani yang memadai cenderung lebih rentan mengalami kelelahan emosional, sinisme, dan penurunan rasa pencapaian dalam pelayanan. Spiritualitas yang hidup, yang diwujudkan melalui doa, refleksi, dan relasi personal dengan Allah, berfungsi sebagai sumber daya batin (inner resource) yang memungkinkan katekis untuk terus bertahan dan berbuah dalam pelayanan jangka panjang, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan struktural maupun personal (Komisi Kateketik KWI, 2021). Tanpa fondasi spiritual yang kokoh, motivasi pelayanan katekis rentan bergeser menjadi sekadar kewajiban administratif atau bahkan ambisi personal yang jauh dari semangat pelayanan yang tulus.

Dari sudut pandang eklesiologis, spiritualitas katekis juga menjadi jaminan bagi kesetiaan pewartaan pada iman Gereja yang autentik (sensus fidei). Katekis yang hidup doanya mendalam akan senantiasa merujukkan seluruh karya pengajarannya kepada Tradisi dan Magisterium Gereja, bukan kepada opini atau ideologi pribadinya (Congregatio pro Clericis Clericis., 1997). Dalam situasi di mana arus informasi digital memungkinkan siapa pun menyebarluaskan gagasan keagamaan tanpa saringan otoritatif, kedalaman spiritual katekis menjadi benteng yang

menjaga kemurnian isi pewartaan sekaligus kerendahan hati untuk senantiasa taat pada bimbingan Gereja (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Perlu ditegaskan pula bahwa spiritualitas katekis bukanlah sesuatu yang statis atau sekali jadi, melainkan sebuah proses pertumbuhan yang berkesinambungan sepanjang hidup. Crollius, (2023) dalam kajiannya tentang katekese anak berbasis pengalaman religius, menegaskan bahwa kedalaman spiritual pendidik iman turut menentukan kepekaan pedagogisnya dalam membaca dan menanggapi dinamika rohani peserta didik. Prinsip ini berlaku pula bagi katekese orang dewasa: seorang katekis yang terus bertumbuh dalam kehidupan doanya akan semakin peka membaca kebutuhan rohani umat yang didampinginya, sehingga karya kateketik yang dihasilkannya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pendampingan rohani yang hidup dan responsif.

Urgensi ini semakin nyata jika dibandingkan dengan konsekuensi yang muncul ketika spiritualitas diabaikan dalam formasi katekis. Pengalaman pastoral di berbagai keuskupan menunjukkan bahwa katekis yang dibina secara intensif dalam aspek metodologi dan penguasaan materi, namun minim dalam pembinaan hidup doa dan pendampingan rohani, cenderung mengalami stagnasi dalam pelayanannya setelah beberapa tahun berkarya (Komisi Kateketik KWI, 2021).

Stagnasi ini kerap ditandai dengan hilangnya sukacita dalam pelayanan, munculnya sikap rutinitas yang kering, bahkan pada kasus-kasus tertentu berujung pada pengunduran diri dari panggilan kekatekisan. Fenomena ini menjadi peringatan serius bahwa formasi teknis semata, betapapun canggih dan mutakhirnya, tidak dapat menggantikan kebutuhan fundamental akan pembinaan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, urgensi spiritualitas katekis juga dapat ditinjau dari perspektif teologi rahmat. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa seluruh karya kerasulan awam, termasuk karya kekatekisan, bersumber dari rahmat pembaptisan dan penguatan yang menguduskan seluruh umat beriman untuk berpartisipasi dalam misi Gereja (Konsili Vatikan II, 1965). Rahmat ini bukanlah sesuatu yang otomatis bekerja tanpa kerja sama manusia; ia menuntut disposisi batin yang terbuka dan responsif, yang hanya dapat dipupuk melalui kehidupan doa dan olah rohani yang

konsisten. Dengan kata lain, spiritualitas katekis adalah ruang di mana rahmat Allah dan usaha manusiawi katekis saling berjumpa dan bersinergi, menghasilkan buah pelayanan yang otentik dan berkelanjutan.

Urgensi spiritualitas katekis juga tampak jelas ketika dikaitkan dengan tugas katekis sebagai penafsir dan penerjemah iman ke dalam konteks kehidupan umat sehari-hari. Berbeda dengan pengajaran akademik pada umumnya yang cukup mengandalkan penguasaan materi dan keterampilan penyampaian, katekese menuntut katekis untuk senantiasa membaca situasi konkret umat dalam terang iman, sebuah kemampuan yang oleh tradisi spiritualitas Ignasian disebut sebagai discernment atau kepekaan rohani dalam membedakan roh (Setyakarjana, 2016). Kepekaan semacam ini tidak dapat diperoleh semata melalui pelatihan teknis atau pendidikan formal, melainkan tumbuh dari kebiasaan berdoa, merenungkan Sabda Allah, dan menjalani relasi personal yang mendalam dengan Kristus. Dengan demikian, spiritualitas menjadi prasyarat epistemologis bagi katekis untuk menjalankan tugas penafsiran dan kontekstualisasi iman secara tepat dan bertanggung jawab.

Aspek lain yang memperkuat urgensi ini adalah kebutuhan akan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dihidupi oleh katekis, yang dalam bahasa Yunani klasik sering disebut sebagai integritas atau keutuhan hidup (bios). Umat, khususnya generasi muda yang kritis dan skeptis terhadap otoritas formal, cenderung lebih mudah tergerak oleh keteladanan konkret ketimbang oleh argumentasi doktrinal semata (Fransiskus, 2013). Ketidakselarasan antara ajaran yang disampaikan dan gaya hidup yang dijalani katekis dapat menimbulkan skandal rohani yang justru menjauhkan umat dari iman, alih-alih mendekatkan mereka. Oleh karena itu, pembinaan spiritualitas katekis bukan sekadar untuk kepentingan pertumbuhan pribadi katekis semata, melainkan juga demi menjaga kredibilitas dan efektivitas seluruh karya pewartaan Gereja di mata umat yang dilayaninya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Buku

Bertolak dari latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan, buku ini disusun dengan beberapa tujuan pokok. Pertama, buku ini bertujuan

menyajikan kajian sistematis dan komprehensif mengenai konsep spiritualitas katekis, yang mencakup landasan teologis, historis, formatif, hingga praksis kontekstualnya, sehingga dapat mengisi kekosongan literatur akademik berbahasa Indonesia dalam bidang ini. Kedua, buku ini bertujuan menjembatani wacana Magisterium Gereja universal, khususnya dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan pasca-konsili, dengan konteks pastoral konkret Gereja Katolik di Indonesia yang memiliki kekhasan geografis, sosial, dan budaya tersendiri. Ketiga, buku ini bertujuan menjadi sarana pembinaan reflektif bagi para katekis, baik yang sedang menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi teologi maupun yang telah aktif berkarya di lapangan, agar mampu merefleksikan dan memperdalam kehidupan rohani mereka secara lebih terarah.

Manfaat buku ini dapat ditinjau dari beberapa dimensi. Secara akademik, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Katolik, mahasiswa teologi, serta para dosen yang mengampu mata kuliah spiritualitas, kateketik, dan pastoral praktis. Kajian yang disusun secara sistematis dengan dukungan sitasi akademik yang memadai memungkinkan buku ini digunakan sebagai bahan ajar utama maupun bahan pengayaan dalam perkuliahan (Sutrisnaatmaka, 2015).

Secara pastoral, buku ini bermanfaat bagi pastor paroki dan gembala umat dalam merancang program pembinaan berkelanjutan (formatio permanens) bagi para katekis di wilayah pelayanannya, sebagaimana diamanatkan oleh Directory for Catechesis (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020) yang menekankan pentingnya pendampingan spiritual yang terstruktur dan berkesinambungan bagi katekis.

Bagi katekis awam maupun katekis profesional, buku ini diharapkan dapat menjadi cermin reflektif yang membantu mereka menilai kembali motivasi, kualitas hidup doa, dan relasi personal mereka dengan Kristus di tengah kesibukan pelayanan yang kerap menyita waktu dan energi. Sebagaimana ditegaskan oleh Groome (2011), pendidikan iman yang otentik menuntut pendidik untuk senantiasa kembali pada sumber pengalaman imannya sendiri; buku ini berupaya menyediakan kerangka reflektif yang memudahkan proses kembali tersebut secara terstruktur dan

bertahap, bab demi bab. Bagi tokoh umat dan pemimpin komunitas basis gerejawi, buku ini pula diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hakikat panggilan katekis, sehingga dukungan dan penghargaan terhadap karya katekis dapat diberikan secara lebih tepat dan proporsional dalam kehidupan menggereja di tingkat lingkungan maupun paroki.

Lebih jauh, buku ini juga dimaksudkan untuk berkontribusi pada pengembangan kurikulum pembinaan katekis di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Katolik, seperti sekolah tinggi pastoral, sekolah tinggi teologi, dan pusat pastoral keuskupan. Dengan menyajikan kerangka teologis yang jelas mengenai dimensi-dimensi spiritualitas katekis—kerygmatik, liturgis, relasional, formatif, dan misioner, buku ini menawarkan peta konseptual yang dapat diadaptasi menjadi modul-modul pembinaan konkret sesuai kebutuhan masing-masing konteks lokal (Banawiratma, 2017). Dengan demikian, buku ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kegunaan praktis bagi pengembangan pastoral kekatekisan di Indonesia.

Secara lebih spesifik, tujuan penulisan buku ini juga mencakup upaya membangun jembatan dialogis antara disiplin teologi spiritualitas dan disiplin kateketik-pedagogik, dua bidang yang selama ini kerap dikaji secara terpisah dalam kurikulum pendidikan keagamaan Katolik. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Groome (2011), praksis pendidikan iman yang efektif selalu menuntut integrasi antara kedalaman teologis dan ketepatan metodologis; keduanya tidak dapat dipisahkan tanpa merugikan salah satunya.

Buku ini berupaya menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah lawan atau pesaing dari profesionalisme pedagogis katekis, melainkan justru menjadi sumber daya yang memperkaya dan memperdalam kualitas pedagogisnya. Katekis yang berdoa dengan sungguh sebelum menyusun rancangan pembelajaran, misalnya, akan menyusun materi dengan kepekaan yang berbeda dibandingkan katekis yang bekerja semata berdasarkan tuntutan kurikulum formal.

Buku ini juga dimaksudkan untuk menjadi sarana dialog antargenerasi dalam tubuh Gereja: mempertemukan pengalaman katekis senior yang telah lama berkarya dengan semangat dan pertanyaan-

pertanyaan baru yang dibawa oleh calon katekis generasi muda. Dialog semacam ini penting agar kekayaan pengalaman rohani dan pastoral yang telah dihimpun oleh generasi katekis terdahulu tidak terputus, melainkan terus diwariskan dan diperbarui maknanya bagi konteks pelayanan yang terus berubah (Komisi Kateketik KWI, 2021). Dengan menghadirkan kerangka spiritualitas yang jelas namun tetap terbuka terhadap kontekstualisasi, buku ini berharap dapat menjadi titik temu yang produktif antara kesetiaan pada tradisi dan keterbukaan pada pembaruan yang dituntut oleh setiap zaman.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi buku ini bagi pengembangan wacana teologi pastoral kontekstual di Indonesia secara lebih luas. Dengan mengangkat pengalaman konkret katekis di berbagai konteks perkotaan, pedesaan, wilayah perbatasan, dan komunitas minoritas Katolik buku ini turut memperkaya khazanah teologi lokal yang berakar pada realitas pastoral Indonesia, sejalan dengan semangat teologi kontekstual yang telah lama digagas oleh para teolog pastoral Indonesia (Banawiratma, 2017). Dengan cara ini, buku ini tidak sekadar mengulang atau menerjemahkan wacana teologis dari konteks Gereja universal, melainkan berupaya melakukan resepsi kreatif yang relevan dengan pengalaman iman umat Katolik Indonesia yang plural dan beragam.

1.5 Sistematika Pembahasan

Buku ini disusun ke dalam dua belas bab yang saling berkaitan secara logis, bergerak dari pembahasan konseptual menuju pembahasan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Bab pertama, sebagaimana telah diuraikan, memaparkan latar belakang, urgensi, tujuan, dan sistematika buku secara keseluruhan sebagai pijakan awal bagi pembaca. Bab kedua akan mengurai konsep dan hakikat spiritualitas dalam tradisi Katolik secara umum, termasuk klarifikasi konseptual antara spiritualitas dan religiositas, akar biblisnya, serta ragam aliran spiritualitas yang berkembang dalam sejarah Gereja, sebagai landasan pemahaman sebelum masuk secara spesifik ke spiritualitas katekis.

Bab ketiga menelusuri jejak historis katekis dalam Gereja, mulai dari era Gereja perdana hingga perkembangan dokumen-dokumen Magisterium

kontemporer, termasuk kedudukan katekis dalam hukum kanonik dan kebijakan Gereja lokal di Indonesia. Bab keempat kemudian membangun landasan teologis spiritualitas katekis secara sistematis, ditinjau dari dasar Kristologis, Trinitaris, Eklesiologis, dan Pneumatologis, sebagai kerangka fundamental yang akan menjadi rujukan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab kelima hingga bab ketujuh membahas tiga dimensi utama spiritualitas katekis secara berurutan: spiritualitas kerygmatik yang menyoroti relasi katekis dengan Sabda Allah, spiritualitas liturgis dan sakramental yang menempatkan Ekaristi sebagai pusat kehidupan rohani katekis, serta spiritualitas relasional yang menyoroti dimensi komunal dan kolaboratif dari panggilan katekis di tengah umat dan sesama pelayan pastoral. Bab kedelapan secara khusus membahas dimensi formatif, yakni bagaimana spiritualitas katekis dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan rohani, retret, rekoleksi, dan evaluasi diri.

Bab kesembilan menghadirkan analisis kritis mengenai tantangan kontemporer yang dihadapi spiritualitas katekis di era digital dan pluralisme, termasuk isu sekularisasi, relativisme, dan burnout pelayanan. Bab kesepuluh menyajikan model dan praktik spiritualitas katekis di berbagai konteks pelayanan, mulai dari paroki, sekolah, komunitas basis gerejawi, hingga wilayah perbatasan dan minoritas Katolik, dilengkapi dengan studi praktik baik dari berbagai keuskupan di Indonesia. Bab kesebelas mengangkat dimensi kesaksian dan misi, menegaskan bahwa spiritualitas katekis pada akhirnya harus bermuara pada keteladanan hidup dan semangat perutusan di tengah masyarakat yang majemuk. Bab kedua belas, sebagai penutup, merangkum keseluruhan gagasan buku dan menawarkan rekomendasi konkret bagi lembaga pembina katekis maupun bagi katekis itu sendiri, guna merawat dan mengembangkan spiritualitas mereka sepanjang hayat.

Dengan sistematika demikian, pembaca diharapkan dapat mengikuti alur pemikiran buku ini secara runtut, dari pemahaman konseptual dasar menuju pendalaman teologis, hingga aplikasi praktis dalam konteks pelayanan katekis di Indonesia. Setiap bab dirancang untuk dapat berdiri sendiri sebagai unit pembahasan yang utuh, namun tetap terjalin secara

koheren dengan bab-bab lainnya sebagai satu kesatuan argumentasi besar mengenai pentingnya spiritualitas sebagai jiwa dari seluruh karya katekese.

Perlu ditambahkan bahwa setiap bab dalam buku ini disusun dengan pola penulisan yang konsisten: dimulai dari eksposisi konsep dasar, dilanjutkan dengan pendalaman teologis dan referensial, kemudian ditutup dengan simpulan singkat serta kalimat transisi yang mengantar pembaca menuju bab berikutnya. Pola ini dipilih agar buku dapat digunakan secara fleksibel, baik dibaca secara berurutan dari awal hingga akhir sebagai satu kesatuan argumentasi, maupun dibaca secara tematik sesuai kebutuhan pembaca tertentu—misalnya seorang pastor paroki yang ingin langsung merujuk pada bab mengenai model praktik spiritualitas katekis di lingkungan paroki, atau seorang dosen yang ingin memanfaatkan bab mengenai landasan teologis untuk keperluan perkuliahan. Fleksibilitas struktural ini dimaksudkan agar buku dapat menjawab kebutuhan pembaca yang beragam, sebagaimana telah diidentifikasi dalam sasaran pembaca buku ini.

Sebagai catatan metodologis tambahan, seluruh pembahasan dalam buku ini disusun dengan mengintegrasikan tiga sumber utama secara berimbang: dokumen resmi Magisterium Gereja sebagai sumber otoritatif ajaran iman, kajian akademik kontemporer dari para teolog dan pakar kateketik sebagai sumber elaborasi ilmiah, serta pengalaman pastoral konkret dari konteks Gereja Indonesia sebagai sumber kontekstualisasi. Ketiga sumber ini akan senantiasa dijalin secara dialogis di sepanjang buku, sehingga pembahasan yang dihasilkan tidak tercerabut dari akar imannya, namun juga tidak terlepas dari tuntutan metodologi ilmiah dan kepekaan terhadap konteks lokal yang menjadi ciri khas buku referensi ini.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan bahwa spiritualitas katekis bukanlah tema pelengkap dalam wacana pendidikan keagamaan Katolik, melainkan fondasi yang menentukan keotentikan dan keberlangsungan seluruh karya katekese. Katekis, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai dokumen Magisterium dan kajian teologis kontemporer, dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan iman, tetapi untuk menghidupinya dan menjadi saksi

yang meyakinkan bagi umat yang didampinginya. Peta pelayanan katekis masa kini, yang semakin kompleks akibat tantangan zaman, justru semakin menegaskan urgensi pembinaan spiritual yang sistematis dan berkelanjutan bagi para katekis di berbagai konteks pelayanan.

Ketiga pokok besar yang telah diuraikan dalam bab ini kebutuhan mendesak akan kajian spiritualitas katekis, posisi katekis dalam peta pelayanan Gereja masa kini, serta urgensi spiritualitas sebagai fondasi karya katekese secara bersama-sama menegaskan satu keyakinan dasar yang akan terus digemakan di sepanjang buku ini: bahwa keberhasilan karya katekese pada akhirnya tidak diukur dari kecanggihan metode atau kelengkapan materi ajar semata, melainkan dari kedalaman hidup rohani orang yang mewartakannya.

Katekis yang berakar kuat dalam relasi personalnya dengan Kristus akan mampu menghadirkan pewartaan yang hidup, relevan, dan menyentuh hati umat, betapapun sederhana sarana dan metode yang tersedia baginya. Karena itu, untuk dapat memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan spiritualitas katekis, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah memperjelas terlebih dahulu konsep dan hakikat spiritualitas itu sendiri dalam tradisi Katolik secara umum. Bab berikutnya akan mengantar pembaca untuk menyelami akar biblis, historis, dan konseptual dari spiritualitas Kristiani, sebagai fondasi yang diperlukan sebelum masuk lebih jauh ke dalam pembahasan spesifik mengenai spiritualitas katekis pada bab-bab selanjutnya.



2.1 Pengertian Spiritualitas: Perspektif Teologis dan Antropologis

Sebelum melangkah lebih jauh membahas spiritualitas katekis secara spesifik, diperlukan terlebih dahulu kejernihan konseptual mengenai apa yang dimaksud dengan spiritualitas itu sendiri dalam tradisi Katolik. Istilah spiritualitas, meskipun kini digunakan secara luas dalam wacana keagamaan maupun sekuler, memiliki sejarah dan kedalaman makna yang seringkali tidak disadari oleh penggunanya sehari-hari. Secara etimologis, kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin spiritualitas, yang diturunkan dari kata spiritus, merujuk pada napas atau roh yang menghidupkan. Dalam penggunaan Paulus dalam Perjanjian Baru, istilah pneumatikos (yang bersifat rohani) dikontraskan bukan dengan yang bersifat jasmani semata, melainkan dengan yang bersifat sarkikos (bersifat daging, dikuasai dosa), sehingga sejak awal istilah ini memiliki muatan teologis yang jauh lebih dalam daripada sekadar lawan dari materi (Sheldrake, 2013).

Sheldrake (2013) dalam karyanya yang menjadi rujukan penting dalam kajian sejarah spiritualitas Kristiani menegaskan bahwa spiritualitas, dalam pengertian yang paling mendasar, merujuk pada bagaimana seseorang memahami dan menghidupi keyakinan teologisnya dalam pengalaman konkret sehari-hari, sehingga terjadi integrasi antara iman yang diyakini (fides quae) dan iman yang dihidupi (fides qua). Definisi ini penting karena menempatkan spiritualitas bukan sebagai kategori yang terpisah dari teologi dogmatik, melainkan sebagai dimensi eksistensial dari

teologi itu sendiri: cara iman menjadi hidup, bukan sekadar diketahui atau diyakini secara kognitif semata.

Dalam tradisi Katolik, spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologi Trinitaris. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa seluruh kehidupan Kristiani adalah persekutuan dengan setiap Pribadi Allah Tritunggal, tidak dapat dipisahkan satu sama lain: siapa yang memuliakan Bapa, melakukannya melalui Putra, dalam Roh Kudus (Provinsi Gerejawi Ende, 2014). Dengan demikian, spiritualitas Katolik pada hakikatnya adalah partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal itu sendiri, yang dimeteraikan melalui sakramen baptis dan terus dihidupkan melalui rahmat yang mengalir dari sakramen-sakramen Gereja. Perspektif ini membedakan pemahaman Katolik tentang spiritualitas dari pemahaman populer kontemporer yang cenderung mereduksi spiritualitas menjadi pengalaman batiniah yang subjektif dan personal semata, terlepas dari komunitas iman dan sakramen (McGrath, 1999).

Dari sudut pandang antropologis, spiritualitas juga berkaitan erat dengan pemahaman Katolik mengenai martabat dan struktur dasar manusia sebagai citra Allah (imago Dei). Konsili Vatikan II, melalui konstitusi pastoral Gaudium et Spes, menegaskan bahwa manusia, meskipun terdiri dari tubuh dan jiwa, merupakan satu kesatuan yang di dalam dirinya terdapat unsur-unsur jasmani dan rohani yang bersatu padu, dan melalui kondisi jasmaninya ia merangkum dalam dirinya unsur-unsur dunia material (Konsili Vatikan II, 1965b).

Pemahaman antropologis ini penting karena menegaskan bahwa spiritualitas Katolik tidak bersifat dualistis, yakni tidak memandang jiwa sebagai unsur mulia yang harus dibebaskan dari tubuh yang dianggap rendah, melainkan memandang keutuhan pribadi manusia jasmani dan rohani sekaligus sebagai medan perjumpaan dengan Allah. Waaijman, (2002), dalam kajian komprehensifnya mengenai bentuk, dasar, dan metode spiritualitas, turut menegaskan bahwa spiritualitas Kristiani secara inheren bersifat inkarnatoris: Allah berjumpa dengan manusia bukan dengan melompati kondisi kemanusiaannya, melainkan justru melalui dan di dalam kondisi kemanusiaannya yang konkret, sebagaimana teladan inkarnasi Sabda yang menjadi daging dalam diri Yesus Kristus.

Pemahaman teologis mengenai spiritualitas juga tidak dapat dilepaskan dari peran Roh Kudus sebagai prinsip penggerak internal kehidupan rohani manusia. Rahner, (1978) salah satu teolog paling berpengaruh abad kedua puluh, mengembangkan gagasan tentang pengalaman transendental (transcendental experience), yakni keterbukaan struktural manusia terhadap misteri Allah yang melampaui dirinya, sebuah keterbukaan yang menurutnya menjadi dasar antropologis bagi kemungkinan spiritualitas itu sendiri.

Setiap manusia, menurut Rahner, secara struktural terarah kepada Allah bahkan sebelum ia secara eksplisit merumuskannya dalam kategori-kategori dogmatik; spiritualitas adalah proses menyadari, mengolah, dan menghidupi keterarahan mendasar tersebut secara sadar dan bertanggung jawab dalam terang wahyu Kristiani. Pemahaman ini memberikan landasan penting bagi kajian spiritualitas katekis pada bab-bab berikutnya, sebab ia menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang asing atau eksternal bagi manusia, melainkan potensi dasariah yang perlu dibangunkan, dipupuk, dan diarahkan secara benar melalui bimbingan iman dan bimbingan rohani yang memadai.

Selain gagasan Rahner mengenai pengalaman transendental, tradisi teologi spiritualitas Katolik juga mengenal konsep rahmat aktual dan rahmat habitual sebagai kategori penting untuk memahami dinamika kerja Allah dalam kehidupan rohani manusia. Rahmat habitual merujuk pada keadaan pengudusan yang tetap, yang menjadikan seseorang berkenan di hadapan Allah dan mampu bertindak karena kasih-Nya, sementara rahmat aktual merujuk pada dorongan-dorongan sesaat dari Allah yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kebaikan tertentu dalam situasi konkret (Provinsi Gerejawi Ende, 2014).

Distingsi ini penting bagi pemahaman spiritualitas katekis, sebab ia menegaskan bahwa pertumbuhan rohani bukan semata hasil usaha manusiawi, melainkan senantiasa merupakan kerja sama (synergeia) antara rahmat Allah yang berinisiatif dan tanggapan bebas manusia yang bekerja sama dengannya sebuah keseimbangan yang akan terus relevan ketika buku ini nanti membahas bagaimana katekis dapat memupuk keterbukaannya terhadap rahmat melalui disiplin rohani yang konsisten,

tanpa jatuh pada sikap pelagianistis yang menganggap pertumbuhan rohani semata hasil usaha diri sendiri.

Sintesis dari berbagai perspektif di atas memungkinkan kita merumuskan pengertian spiritualitas Katolik secara lebih operasional untuk keperluan buku ini: spiritualitas adalah cara hidup konkret seseorang dalam mengintegrasikan iman akan Allah Tritunggal ke dalam seluruh dimensi eksistensinya pikiran, kehendak, perasaan, relasi, dan tindakan—melalui rahmat yang diterima dalam sakramen, dihidupi dalam persekutuan Gereja, dan diarahkan menuju kepenuhan hidup dalam Kristus. Definisi kerja ini akan menjadi rujukan konsisten sepanjang buku, khususnya ketika pembahasan memasuki ranah spiritualitas katekis secara spesifik pada bab-bab selanjutnya.

Penting pula dicatat bahwa kajian spiritualitas sebagai disiplin akademik tersendiri, terpisah dari namun tetap berkaitan erat dengan teologi dogmatik dan teologi moral, baru berkembang secara sistematis pada abad kedua puluh, meskipun akar-akar pengalamannya telah ada sejak awal Gereja. Schneiders, (2005) menjelaskan bahwa spiritualitas sebagai disiplin ilmu bersifat interdisipliner, meminjam metode dari teologi, sejarah, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial untuk memahami pengalaman rohani manusia secara lebih komprehensif. Sifat interdisipliner ini relevan bagi buku ini, sebab kajian mengenai spiritualitas katekis juga akan meminjam wawasan dari psikologi pastoral, sosiologi agama, dan ilmu pendidikan, di samping teologi sistematik, guna memberikan pemahaman yang utuh dan tidak tercerabut dari realitas konkret pelayanan katekis di lapangan.

Perlu ditambahkan pula bahwa pemahaman spiritualitas dalam tradisi Katolik senantiasa bersifat kristosentris, yakni berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6). Berbeda dengan berbagai bentuk spiritualitas non-Kristiani yang mungkin menekankan pencapaian pencerahan melalui usaha meditatif personal semata, spiritualitas Katolik senantiasa menegaskan bahwa inisiatif pertama datang dari Allah yang berinisiatif mencari dan menyelamatkan manusia melalui Kristus, dan manusia menanggapi inisiatif ilahi tersebut melalui iman, harapan, dan kasih yang dihidupi dalam Gereja (Provinsi Gerejawi Ende, 2014). Karakter kristosentris ini menjadi sangat penting

untuk ditegaskan sejak awal, sebab ia akan menjadi kriteria pembeda yang jelas ketika buku ini nanti membahas berbagai tantangan spiritualitas kontemporer, termasuk godaan untuk mencampuradukkan spiritualitas Katolik dengan berbagai bentuk spiritualitas populer yang berpusat pada pemenuhan diri semata, sebagaimana akan dibahas pada bab kesembilan.

2.2 Spiritualitas versus Religiositas: Sebuah Klarifikasi Konseptual

Dalam wacana populer, istilah spiritualitas dan religiositas kerap digunakan secara bergantian seolah keduanya identik. Namun demikian, kajian teologis dan sosiologi agama kontemporer menegaskan perlunya klarifikasi konseptual yang jelas antara kedua istilah tersebut, sebab pencampuradukan keduanya dapat mengaburkan pemahaman mengenai hakikat spiritualitas katekis yang hendak dibangun dalam buku ini. Religiositas, secara umum, merujuk pada tingkat keterlibatan seseorang dalam praktik-praktik keagamaan yang bersifat lahiriah dan terstruktur: menghadiri ibadat, menjalankan ritus, mematuhi aturan moral formal, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan institusional keagamaan (McGrath, 1999). Religiositas, dengan demikian, cenderung menekankan dimensi eksternal dan terukur dari kehidupan beragama seseorang.

Spiritualitas, di sisi lain, menunjuk pada dimensi internal dan eksistensial dari relasi seseorang dengan yang transenden, yang tidak selalu identik atau berbanding lurus dengan tingkat keterlibatan formalnya dalam institusi keagamaan. Sheldrake (2013) menjelaskan bahwa seseorang dapat saja sangat religius dalam arti rajin menjalankan ritus dan praktik keagamaan, namun spiritualitasnya dangkal karena praktik-praktik tersebut tidak benar-benar mentransformasi cara hidup dan relasinya dengan Allah dan sesama. Sebaliknya, ada pula orang yang tampak kurang aktif secara institusional namun memiliki kedalaman relasi rohani yang autentik dengan Allah. Meskipun demikian, penting untuk ditegaskan bahwa dalam tradisi Katolik, spiritualitas dan religiositas idealnya tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dan menyempurnakan: religiositas tanpa spiritualitas cenderung jatuh pada formalisme dan legalisme kosong, sementara spiritualitas tanpa religiositas cenderung

jatuh pada subjektivisme yang lepas dari pengawalan Tradisi dan Magisterium Gereja (Provinsi Gerejawi Ende, 2014).

Klarifikasi ini menjadi sangat relevan bagi pembahasan spiritualitas katekis, sebab terdapat kecenderungan dalam praksis pastoral untuk menilai kualitas spiritual seorang katekis semata dari indikator-indikator religiositas eksternal: seberapa sering ia menghadiri misa, seberapa rajin ia mengikuti kegiatan devosional paroki, atau seberapa aktif ia terlibat dalam kepanitiaan gerejawi. Indikator-indikator ini, meskipun tidak sepenuhnya keliru sebagai penanda, tidak dapat dijadikan satu-satunya tolok ukur kedalaman spiritualitas seorang katekis.

Setyakarjana (2016) mengingatkan bahwa banyak katekis yang aktif secara religius namun mengalami kekeringan rohani yang serius, ditandai dengan hilangnya sukacita pelayanan, sikap legalistik dalam mengajar, atau bahkan sinisme terhadap umat yang didampinginya. Fenomena ini menegaskan bahwa pembinaan spiritualitas katekis tidak dapat direduksi menjadi sekadar penambahan jumlah kegiatan religius, melainkan menuntut perhatian pada kedalaman relasi batiniah katekis dengan Allah.

Sosiolog agama kontemporer turut mencatat adanya fenomena global yang disebut sebagai pergeseran dari religiositas menuju spiritualitas (shift from religion to spirituality), di mana semakin banyak orang, khususnya generasi muda, mengidentifikasi diri sebagai spiritual tetapi tidak religius (spiritual but not religious). Fenomena ini, meskipun berkembang lebih dominan dalam konteks masyarakat Barat yang sekuler, mulai pula terasa gaungnya dalam konteks Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda urban (Banawiratma, 2017).

Bagi katekis, fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang tersendiri. Di satu sisi, katekis dituntut untuk mampu menunjukkan bahwa spiritualitas Katolik yang autentik justru menemukan kepenuhannya melalui, bukan di luar, kehidupan sakramental dan eklesial. Di sisi lain, katekis juga perlu peka terhadap kerinduan spiritual generasi muda yang seringkali tulus namun belum menemukan bahasa dan bentuk yang tepat untuk diarahkan kepada iman Katolik yang autentik.

Klarifikasi konseptual ini juga penting untuk menghindari dua ekstrem yang sama-sama berbahaya dalam pembinaan katekis. Ekstrem pertama adalah reduksi spiritualitas menjadi sekadar kepatuhan religius

eksternal yang legalistik, tanpa penghayatan batin yang mendalam sebuah kecenderungan yang dalam tradisi spiritualitas klasik sering dikritik sebagai formalisme atau bahkan farisiisme rohani.

Ekstrem kedua adalah godaan untuk memisahkan spiritualitas dari religiositas secara total, seolah seseorang dapat memiliki kehidupan rohani yang mendalam tanpa keterlibatan konkret dalam kehidupan sakramental dan komunitas Gereja—sebuah kecenderungan yang berisiko jatuh pada subjektivisme rohani yang lepas kendali dari pengawalan iman Gereja (Congregatio pro Clericis, 1997). Spiritualitas katekis yang sehat, sebagaimana akan terus ditegaskan dalam buku ini, senantiasa mengintegrasikan kedalaman batin dengan keterlibatan konkret dalam kehidupan sakramental dan eklesial Gereja Katolik.

Klarifikasi ini juga membawa konsekuensi metodologis penting bagi cara pembinaan spiritual katekis dirancang di berbagai lembaga formasi. Jika spiritualitas direduksi menjadi religiositas, maka pembinaan katekis akan cenderung berfokus pada penambahan jumlah kegiatan devosional dalam kurikulum formasi—lebih banyak jam doa bersama, lebih banyak retret, lebih banyak devosi khusus—tanpa memperhatikan apakah penambahan kegiatan tersebut benar-benar berdampak pada transformasi batin peserta didik.

Sebaliknya, jika spiritualitas dipahami secara lebih integral sebagaimana diuraikan dalam bab ini, maka pembinaan katekis akan lebih menekankan kualitas pendampingan personal, refleksi mendalam atas pengalaman, dan proses discernment yang membantu calon katekis mengintegrasikan pengalaman doanya dengan seluruh aspek kehidupannya, termasuk relasi interpersonal dan tanggung jawab akademiknya (Sutrisnaatmaka, 2015). Pendekatan kedua inilah yang akan menjadi acuan bagi pembahasan mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis pada bab kedelapan buku ini.

Perbedaan antara spiritualitas dan religiositas juga memiliki relevansi khusus ketika dikaitkan dengan fenomena krisis kepercayaan terhadap institusi keagamaan yang melanda banyak masyarakat kontemporer, termasuk sebagian kalangan umat Katolik. Berbagai skandal dan kegagalan institusional dalam tubuh Gereja di berbagai belahan dunia telah menimbulkan kekecewaan mendalam pada sebagian umat terhadap

struktur religiositas formal, meskipun kerinduan mereka akan Allah dan makna hidup tetap ada bahkan mungkin semakin kuat (Sheldrake, 2013). Dalam situasi seperti ini, katekis memiliki peran penting untuk menunjukkan bahwa religiositas Katolik yang autentik, ketika dihidupi dengan spiritualitas yang mendalam, bukanlah sumber kekecewaan melainkan justru jalan menuju penyembuhan dan pemulihan iman. Katekis yang mampu menunjukkan keselarasan antara apa yang diajarkan Gereja dan bagaimana ia sendiri menghidupinya akan menjadi jembatan kepercayaan yang penting bagi umat yang mengalami kegoyahan iman akibat berbagai krisis institusional tersebut.

2.3 Akar Biblis Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani, termasuk di dalamnya spiritualitas katekis, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk pada akar-akarnya dalam Kitab Suci. Perjanjian Lama telah menghadirkan berbagai figur yang menjadi arketipe kehidupan rohani yang mendalam: Abraham yang berjalan dalam iman menuju tanah yang dijanjikan tanpa mengetahui secara pasti ke mana ia diarahkan (Kejadian 12:1-4), Musa yang berjumpa dengan Allah dalam semak yang menyala tanpa terbakar dan yang kemudian menjadi pengantara antara Allah dan umat-Nya (Keluaran 3:1-14), serta para nabi yang hidupnya ditandai oleh keintiman relasi dengan Allah sekaligus keberanian menyuarakan kehendak-Nya di tengah bangsa yang seringkali menyimpang (Sheldrake, 2013). Kitab Mazmur, secara khusus, menjadi salah satu sumber spiritualitas biblis yang paling kaya, sebab di dalamnya terekam pergulatan batin manusia beriman dalam berbagai situasi hidup: sukacita, penderitaan, keraguan, dan pengharapan, semuanya diungkapkan dalam dialog yang jujur dan intim dengan Allah.

Namun demikian, puncak dan sumber utama spiritualitas Kristiani terletak pada pribadi Yesus Kristus sendiri sebagaimana disaksikan dalam Perjanjian Baru. Injil-injil kanonik menghadirkan Yesus sebagai model spiritualitas yang sempurna: relasi-Nya yang intim dengan Bapa, yang tampak dalam kebiasaan-Nya mengasingkan diri untuk berdoa (Lukas 5:16), ketaatan-Nya yang total pada kehendak Bapa bahkan hingga wafat di

kayu salib (Lukas 22:42), serta kasih-Nya yang tanpa batas kepada sesama, khususnya mereka yang tersisih dan menderita.

Injil Yohanes secara khusus menghadirkan citra spiritualitas relasional yang mendalam melalui metafora pokok anggur dan ranting-rantingnya: "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu… di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yohanes 15:4-5). Metafora ini menjadi salah satu teks biblis paling fundamental bagi pemahaman spiritualitas Kristiani secara keseluruhan, termasuk bagi spiritualitas katekis yang akan dibahas lebih rinci pada bab keempat dan kelima buku ini, sebab ia menegaskan bahwa buah pelayanan apa pun, termasuk pelayanan pewartaan, hanya dapat dihasilkan melalui persatuan yang hidup dengan Kristus, bukan melalui usaha manusiawi yang terlepas dari-Nya.

Surat-surat Paulus turut memperkaya pemahaman biblis mengenai spiritualitas, khususnya melalui konsep hidup "di dalam Kristus" (en Christo), sebuah ungkapan yang muncul berulang kali dalam korpus surat-surat Paulus untuk menggambarkan realitas persatuan mistik antara orang beriman dengan Kristus melalui baptisan. Paulus menuliskan dalam Surat kepada Jemaat di Galatia: "Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Galatia 2:20).

Ungkapan ini menegaskan bahwa spiritualitas Kristiani, dalam pemahaman Paulus, bukan sekadar upaya moral untuk meniru Kristus dari luar, melainkan pengalaman transformasi identitas yang radikal, di mana kehidupan orang beriman menjadi tempat kediaman dan perpanjangan hidup Kristus sendiri di dunia (McGrath, 1999). Konsep ini menjadi dasar biblis penting bagi pemahaman bahwa katekis, dalam karya pewartaannya, sesungguhnya diundang untuk menjadi perpanjangan kehadiran Kristus sendiri bagi umat yang dilayaninya.

Kisah Para Rasul juga menghadirkan gambaran penting mengenai spiritualitas komunal jemaat perdana, yang oleh banyak teolog dipandang sebagai model ideal kehidupan rohani yang terintegrasi antara pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa: "Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan, dalam pemecahan roti dan dalam doa" (Kisah Para Rasul 2:42). Ayat ini secara khusus relevan bagi kajian spiritualitas katekis, sebab ia menghadirkan gambaran mengenai

keterkaitan erat antara pengajaran (didache) yang menjadi inti karya kekatekisan dengan tiga elemen lain yang tidak dapat dipisahkan: persekutuan, Ekaristi, dan doa. Model jemaat perdana ini menegaskan bahwa pengajaran iman yang autentik selalu berakar dan bermuara pada kehidupan doa dan sakramental komunitas, sebuah prinsip yang akan menjadi salah satu benang merah penting dalam pembahasan spiritualitas liturgis dan sakramental katekis pada bab keenam buku ini.

Perlu pula dicatat bahwa Surat Ibrani menghadirkan gambaran spiritualitas sebagai perjalanan ziarah iman yang penuh ketekunan, sebagaimana tampak dalam metafora "awan saksi" yang mengelilingi umat beriman dan mendorong mereka untuk berlari dengan tekun dalam perlombaan iman yang diperhadapkan kepada mereka (Ibrani 12:1). Metafora ziarah ini menjadi salah satu tema penting dalam teologi spiritualitas kontemporer, sebab ia menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah pencapaian yang statis dan final, melainkan proses dinamis yang terus bergerak dan bertumbuh sepanjang perjalanan hidup beriman—sebuah pemahaman yang akan menjadi landasan penting bagi pembahasan mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis pada bab kedelapan buku ini.

Selain teks-teks yang telah disebutkan, tradisi biblis juga menghadirkan berbagai figur yang secara langsung dapat dipandang sebagai prototipe kekatekisan dalam pengertian yang lebih luas, yakni mereka yang dipanggil untuk meneruskan dan mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Kitab Ulangan menghadirkan perintah eksplisit kepada umat Israel untuk mengajarkan kasih akan Allah kepada anak-anak mereka secara tekun, baik di rumah maupun dalam perjalanan, baik pada waktu berbaring maupun bangun (Ulangan 6:6-7). Perintah ini menjadi salah satu teks fondasional bagi seluruh tradisi kateketik Yahudi-Kristiani, sebab ia menegaskan bahwa pewarisan iman bukanlah tugas sampingan, melainkan kewajiban sentral yang harus dijalankan dengan ketekunan dan kesungguhan sepanjang waktu, terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, bukan terbatas pada momen-momen pengajaran formal semata.

Dalam Perjanjian Baru, Timotius menjadi figur penting yang menggambarkan proses pewarisan iman antargenerasi melalui

pendampingan personal yang mendalam. Paulus, dalam suratnya kepada Timotius, mengingatkan muridnya itu akan iman yang tulus ikhlas yang telah lebih dahulu hidup dalam diri neneknya Lois dan ibunya Eunike, dan yang ia yakini juga hidup dalam diri Timotius sendiri (2 Timotius 1:5).

Ayat ini menghadirkan gambaran indah mengenai bagaimana iman diwariskan melalui relasi personal yang berkesinambungan lintas generasi sebuah gambaran yang relevan bagi pemahaman tentang katekis sebagai penerus estafet iman yang telah diwariskan kepadanya oleh generasi sebelumnya, dan yang kini menjadi tanggung jawabnya untuk mewariskannya pula kepada generasi berikutnya (Groome, 2011). Relasi Paulus dan Timotius, yang ditandai oleh kasih sayang personal, nasihat yang jujur, dan dorongan yang menguatkan, juga menjadi model penting bagi relasi pendampingan yang idealnya terjalin antara katekis senior dan katekis yang baru memulai pelayanannya.

2.4 Ragam Aliran Spiritualitas dalam Sejarah Gereja

Sepanjang sejarah dua ribu tahun Gereja, spiritualitas Kristiani telah berkembang dalam berbagai aliran dan corak yang khas, masing-masing lahir dari konteks historis, kultural, dan karismatik tertentu, namun tetap berakar pada satu sumber yang sama, yakni Injil Yesus Kristus. Keragaman ini bukanlah tanda perpecahan, melainkan justru mencerminkan kekayaan Roh Kudus yang berkarya secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan zaman dan karisma tertentu yang dianugerahkan-Nya kepada Gereja (Konsili Vatikan II, 1965). Memahami ragam aliran spiritualitas ini penting bagi kajian spiritualitas katekis, sebab hal ini membuka wawasan bahwa spiritualitas katekis, meskipun memiliki kekhasannya sendiri sebagaimana akan dibahas pada bab keempat, tetap dapat memperkaya dirinya dengan berbagai kekayaan tradisi spiritualitas yang telah teruji sepanjang sejarah Gereja.

Spiritualitas monastik, yang berkembang sejak abad ketiga dan keempat melalui para Bapa Padang Gurun (Desert Fathers) seperti Antonius Agung dan kemudian disistematisasi oleh Benediktus dari Nursia melalui Regula-nya yang termasyhur, menekankan pentingnya keheningan, pengasingan diri dari kebisingan dunia, kerja tangan, dan doa yang teratur

sebagai jalan menuju kesatuan dengan Allah (Sheldrake, 2013). Semboyan ora et laboraberdoa dan bekerja yang menjadi warisan spiritualitas Benediktin memberikan kontribusi penting bagi pemahaman bahwa kehidupan rohani tidak dapat dipisahkan dari kerja dan tanggung jawab konkret sehari-hari, sebuah prinsip yang tetap relevan bagi katekis yang menjalankan pelayanannya di tengah kesibukan tugas sehari-hari.

Spiritualitas Fransiskan, yang lahir dari pengalaman pertobatan radikal Fransiskus dari Assisi pada awal abad ketiga belas, menawarkan corak spiritualitas yang menekankan kemiskinan sukarela, kesederhanaan hidup, kedekatan dengan alam ciptaan, dan sukacita Injili yang meluap dalam pelayanan kepada mereka yang miskin dan tersisih (McGrath, 1999). Fransiskus, melalui teladan hidupnya, menunjukkan bahwa spiritualitas sejati selalu bermuara pada pelayanan konkret kepada sesama, khususnya mereka yang paling membutuhkan sebuah penekanan yang relevan bagi katekis yang berkarya di tengah umat sederhana, termasuk di wilayah-wilayah miskin dan terpinggirkan sebagaimana akan dibahas pada bab kesebelas buku ini mengenai preferential option for the poor dalam spiritualitas katekis.

Spiritualitas Dominikan, yang dikembangkan oleh Dominikus de Guzman pada masa yang hampir bersamaan dengan Fransiskus, menawarkan penekanan yang berbeda: integrasi antara kehidupan kontemplatif dan karya intelektual-pewartaan, yang terangkum dalam semboyan contemplata aliis trader membagikan kepada orang lain buah kontemplasi (Sheldrake, 2013). Penekanan Dominikan pada studi yang mendalam sebagai bagian integral dari kehidupan rohani memiliki relevansi khusus bagi katekis, sebab karya kekatekisan menuntut penguasaan intelektual yang memadai atas ajaran iman, namun penguasaan tersebut harus senantiasa berakar dan bersumber dari kontemplasi dan doa, bukan sekadar pengetahuan akademik yang kering.

Spiritualitas Ignasian, yang dikembangkan oleh Ignatius dari Loyola pada abad keenam belas melalui karyanya Latihan Rohani (Spiritual Exercises), memberikan kontribusi khas berupa metode discernment atau kebijaksanaan membedakan roh, yang membantu orang beriman mengenali gerakan-gerakan batin yang berasal dari Allah dan yang tidak,

guna mengambil keputusan hidup yang selaras dengan kehendak Allah (McGrath, 1999).

Metode discernment Ignasian ini memiliki relevansi yang sangat besar bagi katekis, khususnya dalam konteks Gereja sinodal kontemporer yang menuntut kemampuan mendengarkan dan membedakan suara Roh Kudus dalam proses pendampingan umat, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini. Selain itu, prinsip Ignasian "menemukan Allah dalam segala sesuatu" (finding God in all things) menawarkan visi spiritualitas yang inklusif, yang memungkinkan katekis menemukan kehadiran Allah bukan hanya dalam momen-momen doa formal, melainkan juga dalam pengalaman sehari-hari pelayanannya di tengah umat.

Spiritualitas Karmelit, yang diwakili oleh tokoh-tokoh besar seperti Teresa dari Avila dan Yohanes dari Salib pada abad keenam belas, menawarkan kedalaman ajaran mistik mengenai perjalanan jiwa menuju persatuan penuh dengan Allah melalui tahapan-tahapan doa kontemplatif, termasuk pengalaman yang dikenal sebagai "malam gelap jiwa" (dark night of the soul), yakni masa purifikasi rohani yang mendalam di mana jiwa merasakan kekeringan dan ketiadaan penghiburan rohani sebagai bagian dari proses pemurnian menuju kedewasaan iman yang lebih otentik (Sheldrake, 2013).

Ajaran Karmelit ini relevan bagi pemahaman bahwa perjalanan spiritualitas katekis tidak selalu ditandai oleh pengalaman-pengalaman rohani yang menghibur dan menyenangkan, melainkan juga oleh masa-masa kering dan sulit yang, jika dihayati dengan benar dalam terang iman, justru dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani yang lebih mendalam—sebuah pemahaman yang penting bagi katekis yang mengalami kelelahan atau kekeringan rohani dalam pelayanannya, sebagaimana akan dibahas lebih rinci pada bab kesembilan.

Spiritualitas liturgis, yang mendapat penekanan khusus melalui gerakan Liturgi (Liturgical Movement) pada abad kedua puluh dan kemudian diteguhkan oleh Konsili Vatikan II melalui konstitusi Sacrosanctum Concilium, menegaskan bahwa liturgi, khususnya Ekaristi, adalah "puncak yang dituju oleh segala kegiatan Gereja, sekaligus sumber yang darinya mengalir segala kekuatan Gereja" (Konsili Vatikan II, 1963). Penekanan spiritualitas liturgis ini menjadi sangat penting bagi kajian

spiritualitas katekis, sebab ia menegaskan bahwa seluruh karya pewartaan dan pengajaran katekis, betapapun pentingnya, harus senantiasa terarah kepada dan bersumber dari perayaan liturgi Gereja, sebuah prinsip yang akan dielaborasi secara mendalam pada bab keenam buku ini yang secara khusus membahas spiritualitas liturgis dan sakramental katekis.

Keragaman aliran spiritualitas ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik, sepanjang sejarahnya, senantiasa terbuka terhadap berbagai jalan menuju kekudusan yang disesuaikan dengan karisma, konteks, dan kebutuhan zaman yang berbeda-beda, namun tetap dipersatukan dalam iman yang sama akan Kristus dan ketaatan yang sama kepada Gereja. Bagi katekis, kesadaran akan kekayaan tradisi ini membuka ruang untuk memperkaya kehidupan rohaninya dengan berbagai unsur dari tradisi-tradisi spiritualitas tersebut, sembari tetap mengembangkan kekhasan spiritualitas katekisnya sendiri yang berpusat pada panggilan pewartaan Sabda, sebagaimana akan dibahas secara sistematis pada bab keempat buku ini.

Di samping aliran-aliran besar yang telah diuraikan, perlu pula disebutkan perkembangan spiritualitas kerasulan awam (lay apostolic spirituality) yang berkembang secara khusus pada abad kedua puluh, seiring dengan semakin diakuinya peran kaum awam dalam karya kerasulan Gereja. Gerakan-gerakan seperti Aksi Katolik (Catholic Action) pada awal abad kedua puluh, dan kemudian berbagai gerakan eklesial kontemporer seperti Fokolare, Neokatekumenat, dan Komunitas Sant'Egidio, mengembangkan spiritualitas yang secara khusus menekankan keterlibatan awam dalam transformasi dunia melalui kehidupan sehari-hari mereka, tanpa harus meninggalkan status hidup awam mereka untuk memasuki hidup religius atau imamat (Sheldrake, 2013).

Perkembangan spiritualitas kerasulan awam ini memiliki relevansi yang sangat langsung bagi kajian spiritualitas katekis, sebab sebagian besar katekis, khususnya di Indonesia, adalah kaum awam yang menjalankan panggilan pewartaannya sembari tetap menjalani berbagai peran lain dalam hidup mereka sebagai suami atau istri, orang tua, maupun pekerja profesional di bidang lain. Spiritualitas kerasulan awam menegaskan bahwa keterlibatan dalam struktur kehidupan duniawi bukanlah hambatan

bagi kedalaman rohani, melainkan justru medan konkret di mana kekudusan awam itu sendiri diwujudkan.

Konsili Vatikan II, melalui dekrit Apostolicam Actuositatem, secara khusus menegaskan bahwa kerasulan awam bersumber dari panggilan Kristiani itu sendiri yang tidak pernah bisa absen dari Gereja, dan bahwa kaum awam dipanggil secara khusus untuk menghadirkan dan menghidupkan Gereja di tempat-tempat dan situasi-situasi di mana Gereja hanya dapat menjadi garam dunia melalui perantaraan mereka (Konsili Vatikan II, 1965).

Ajaran ini menjadi fondasi penting bagi pengakuan status teologis katekis awam, yang akan dibahas lebih rinci pada bab ketiga buku ini mengenai jejak historis dan status katekis dalam dokumen-dokumen Gereja. Spiritualitas kerasulan awam, dengan demikian, bukan sekadar salah satu di antara banyak aliran spiritualitas yang setara nilainya, melainkan memiliki relevansi struktural yang khusus bagi pemahaman mengenai spiritualitas katekis sebagai pelayan awam Gereja.

Perkembangan penting lain yang perlu dicatat adalah munculnya spiritualitas karismatik pada paruh kedua abad kedua puluh, yang menekankan pengalaman langsung akan karunia-karunia Roh Kudus, doa spontan, dan pujian yang penuh sukacita sebagai jalan menuju keintiman dengan Allah. Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik, yang berkembang sejak akhir tahun 1960-an dan kini memiliki pengikut yang signifikan pula di Indonesia, memberikan sumbangan penting berupa penekanan pada kuasa Roh Kudus yang aktif bekerja dalam kehidupan sehari-hari umat beriman, termasuk dalam karya penyembuhan, nubuat, dan pewartaan yang penuh urapan (Sheldrake, 2013).

Bagi sebagian katekis di Indonesia yang terlibat aktif dalam kelompok-kelompok karismatik paroki, spiritualitas ini memberikan sumber energi dan semangat pewartaan yang segar, meskipun perlu senantiasa diintegrasikan secara seimbang dengan dimensi liturgis-sakramental dan intelektual-doktrinal spiritualitas Katolik secara keseluruhan, agar tidak jatuh pada emosionalisme religius yang lepas dari kedalaman ajaran iman (Congregatio pro Clericis, 1997).

Sebagai penutup pembahasan mengenai ragam aliran spiritualitas ini, penting untuk ditegaskan bahwa Gereja Katolik tidak pernah

mewajibkan setiap orang beriman, termasuk setiap katekis, untuk mengikuti satu aliran spiritualitas tertentu secara eksklusif. Sebaliknya, Gereja mengakui keabsahan dan nilai dari berbagai jalan spiritualitas tersebut sebagai karunia yang saling melengkapi bagi keseluruhan Tubuh Kristus (Konsili Vatikan II., 1964).

Katekis, dalam perjalanan rohaninya, dapat dan bahkan dianjurkan untuk mengeksplorasi berbagai kekayaan tradisi spiritualitas ini guna menemukan corak spiritualitas yang paling sesuai dengan karisma dan kepribadiannya masing-masing, sembari tetap berpegang teguh pada inti iman Katolik yang satu dan sama, serta tetap terarah pada kekhasan panggilan katekisnya sebagaimana akan dielaborasi pada bab keempat buku ini.

2.5 Spiritualitas sebagai Jalan Hidup, Bukan Sekadar Praktik Devosional

Bagian penutup bab ini perlu menegaskan sebuah prinsip fundamental yang akan menjadi benang merah di sepanjang buku: spiritualitas Katolik, dalam pengertiannya yang autentik, bukanlah sekadar kumpulan praktik devosional yang dijalankan secara terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebuah jalan hidup (way of life) yang menyeluruh dan integral. Praktik-praktik devosional seperti doa rosario, jalan salib, adorasi Sakramen Mahakudus, novena, dan ziarah, meskipun memiliki nilai dan manfaat rohani yang otentik serta telah teruji sepanjang sejarah kesalehan Katolik, hanyalah sarana (means) menuju tujuan yang lebih besar, yakni transformasi hidup secara menyeluruh menuju keserupaan dengan Kristus (Provinsi Gerejawi Ende, 2014).

Ketika praktik-praktik devosional ini dijalankan tanpa disertai transformasi hidup yang nyata tanpa pertobatan berkelanjutan, tanpa pertumbuhan dalam kasih kepada sesama, tanpa keterlibatan dalam keadilan dan pelayanan maka praktik tersebut berisiko jatuh pada apa yang oleh para nabi Perjanjian Lama dikecam sebagai ibadah lahiriah yang kosong dari isi batiniah (Yesaya 29:13).

Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi bagaimana spiritualitas katekis harus dipahami dan dibina, sebagaimana akan diuraikan lebih rinci pada bab-bab selanjutnya. Seorang katekis yang rajin

menjalankan berbagai praktik devosional namun tidak menunjukkan pertumbuhan dalam kesabaran, kerendahan hati, kasih kepada umat yang didampinginya, dan kesetiaan pada tugas pelayanannya, belum dapat dikatakan memiliki spiritualitas yang matang dalam pengertian Katolik yang sesungguhnya.

Sebaliknya, spiritualitas yang autentik akan tampak dalam buah-buah konkret sebagaimana disebutkan Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Galatia: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Buah-buah Roh ini menjadi kriteria konkret dan dapat diamati untuk menilai kedalaman spiritualitas seseorang, termasuk spiritualitas katekis, jauh melampaui sekadar frekuensi keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan devosional formal.

Pemahaman spiritualitas sebagai jalan hidup ini juga sejalan dengan seruan universal menuju kekudusan yang ditegaskan kembali oleh Konsili Vatikan II melalui konstitusi dogmatis Lumen Gentium, yang menyatakan bahwa semua umat beriman, dalam keadaan dan status hidup apa pun, dipanggil kepada kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan kasih (Konsili Vatikan II., 1964).

Ajaran ini menandai pergeseran penting dalam teologi spiritualitas Katolik: kekudusan dan kedalaman rohani tidak lagi dipandang sebagai monopoli para religius dan imam yang hidup dalam biara atau seminari, melainkan panggilan universal bagi seluruh umat beriman, termasuk kaum awam yang menjalankan profesi dan pelayanan di tengah dunia, seperti halnya katekis. Paus Yohanes Paulus II, dalam surat apostolik Novo Millennio Ineunte, menegaskan kembali pentingnya visi "kekudusan tinggi" (high standard of ordinary Christian living) sebagai ukuran normal bagi seluruh pastoral Gereja, bukan sekadar cita-cita ideal bagi segelintir orang pilihan (Paus Yohanes Paulus II., 2001).

Implikasi lebih jauh dari pemahaman spiritualitas sebagai jalan hidup adalah penolakan terhadap dikotomi antara "hidup rohani" dan "hidup sehari-hari" yang seringkali secara tidak sadar dipelihara dalam mentalitas keagamaan populer. Dikotomi semacam ini melahirkan anggapan keliru bahwa seseorang "berdoa" hanya ketika ia berada dalam gereja atau ruang doa khusus, sementara aktivitas lain di luar itu bekerja,

mengajar, berelasi dengan keluarga dan rekan kerja dianggap berada di luar ranah kehidupan rohani.

Waaijman (2002) menegaskan bahwa spiritualitas Kristiani yang matang justru menghapus dikotomi semacam ini, dengan memandang seluruh aktivitas hidup, termasuk pekerjaan dan relasi sosial, sebagai medan perjumpaan dengan Allah dan sarana pertumbuhan rohani, sepanjang aktivitas tersebut dijalankan dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan dalam ketaatan pada kehendak-Nya. Bagi katekis, pemahaman ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas pelayanannya—menyusun materi ajar, mengunjungi umat, mendampingi calon baptis, bahkan berhadapan dengan kesulitan administratif dan birokrasi pastoral dapat dan seharusnya menjadi ruang perjumpaan dengan Allah, bukan sekadar tugas teknis yang terpisah dari kehidupan doanya.

Prinsip spiritualitas sebagai jalan hidup ini juga memiliki implikasi metodologis penting bagi seluruh pembahasan buku ini. Pembahasan mengenai spiritualitas katekis pada bab-bab selanjutnya tidak akan berhenti pada anjuran normatif mengenai praktik-praktik devosional tertentu yang perlu dijalankan katekis, melainkan akan senantiasa diarahkan pada pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana seluruh dimensi kehidupan dan pelayanan katekis relasinya dengan Sabda Allah, keterlibatannya dalam liturgi, relasinya dengan komunitas, proses formasinya, hingga kesaksian hidupnya di tengah Masyarakat dapat menjadi ungkapan yang koheren dan terintegrasi dari satu jalan hidup rohani yang autentik. Pendekatan holistik ini yang akan membedakan kajian dalam buku ini dari pendekatan-pendekatan yang mereduksi spiritualitas katekis semata menjadi daftar kegiatan rohani yang harus dipenuhi.

Pemahaman spiritualitas sebagai jalan hidup juga menuntut adanya kesadaran akan dimensi progresif dan bertahap dari pertumbuhan rohani, sebagaimana telah lama diajarkan dalam tradisi mistik Katolik melalui skema klasik tiga jalan (via triplex): jalan pemurnian (via purgativa), jalan penerangan (via illuminativa), dan jalan penyatuan (via unitiva).

Skema yang dikembangkan secara sistematis oleh Pseudo-Dionysius Areopagita dan kemudian diperkaya oleh para pujangga Gereja seperti Yohanes dari Salib, menggambarkan bahwa pertumbuhan rohani

senantiasa dimulai dari upaya pemurnian diri dari dosa dan kelekatan yang tidak teratur, berlanjut pada tahap penerangan di mana jiwa semakin dicerahkan dalam memahami kebenaran-kebenaran iman dan kehendak Allah, hingga mencapai meskipun tidak pernah secara sempurna di dunia ini tahap penyatuan mistik dengan Allah yang ditandai oleh kasih yang mendalam dan damai batin yang stabil (Sheldrake, 2013).

Skema tiga jalan ini, meskipun berasal dari tradisi kontemplatif yang berkembang terutama dalam konteks hidup membiara, tetap relevan untuk dipahami secara analog dalam kerangka pertumbuhan spiritualitas katekis, sebagaimana akan disinggung kembali dalam pembahasan mengenai dimensi formatif pada bab kedelapan buku ini: bahwa katekis pemula, katekis yang sedang bertumbuh, dan katekis yang telah matang secara rohani, masing-masing berada pada tahap perjalanan yang berbeda dan membutuhkan bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan tahap tersebut.

Penting pula untuk dicatat bahwa pemahaman spiritualitas sebagai jalan hidup memiliki konsekuensi langsung terhadap cara Gereja mengevaluasi kelayakan dan kesiapan seseorang untuk menjalankan pelayanan sebagai katekis. Jika spiritualitas hanya dipahami sebagai kepatuhan pada serangkaian praktik devosional, maka evaluasi kelayakan katekis akan cenderung bersifat administratif dan superfisial sekadar memeriksa apakah calon katekis rajin beribadat atau tidak. Namun jika spiritualitas dipahami sebagai jalan hidup yang integral sebagaimana diuraikan dalam bab ini, maka evaluasi kelayakan katekis harus mempertimbangkan secara lebih menyeluruh kematangan kepribadian, kestabilan emosional, kualitas relasi interpersonal, dan konsistensi antara ajaran yang dianut dan perilaku yang dijalankan sehari-hari (Congregatio pro Clericis, 1997).

Pemahaman inilah yang mendasari mengapa Directory for Catechesis menekankan pentingnya empat dimensi formasi yang saling terkait manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan katekis, sebuah kerangka yang akan dibahas secara mendalam pada bab kedelapan buku ini (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Pada akhirnya, pemahaman spiritualitas sebagai jalan hidup mengajak setiap katekis dan setiap pembaca buku ini secara umum untuk melampaui pertanyaan sempit "praktik devosional apa yang harus saya lakukan" menuju pertanyaan yang jauh lebih mendasar dan transformatif: "menjadi pribadi seperti apa saya dipanggil oleh Allah, dan bagaimana seluruh hidup saya, dalam setiap perannya, dapat menjadi tanggapan yang setia terhadap panggilan tersebut." Pertanyaan inilah yang akan terus bergema di sepanjang buku ini, ketika pembahasan bergerak semakin mendalam ke dalam kekhasan panggilan dan spiritualitas seorang katekis dalam pelayanannya di tengah Gereja dan dunia.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan secara sistematis konsep dan hakikat spiritualitas dalam tradisi Katolik, dimulai dari pengertian teologis dan antropologisnya, klarifikasi konseptualnya dari religiositas, penelusuran akar biblisnya dalam Kitab Suci, pemetaan ragam aliran spiritualitas yang berkembang sepanjang sejarah Gereja, hingga penegasan bahwa spiritualitas pada hakikatnya adalah jalan hidup yang menyeluruh, bukan sekadar kumpulan praktik devosional yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pemahaman fundamental ini menjadi fondasi konseptual yang mutlak diperlukan sebelum pembahasan buku ini bergerak lebih jauh ke dalam kajian spesifik mengenai spiritualitas katekis, sebab tanpa kejernihan mengenai apa yang dimaksud dengan spiritualitas secara umum, pembahasan mengenai spiritualitas katekis berisiko jatuh pada pemahaman yang dangkal atau bahkan keliru.

Beberapa gagasan kunci yang telah dibangun dalam bab ini perlu ditegaskan kembali sebagai jembatan menuju pembahasan selanjutnya. Pertama, spiritualitas Katolik senantiasa bersifat Trinitaris dan kristosentris, berakar pada partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal melalui rahmat baptisan. Kedua, spiritualitas berbeda dari sekadar religiositas eksternal, meskipun keduanya idealnya saling melengkapi dan tidak dipertentangkan. Ketiga, spiritualitas Kristiani memiliki akar biblis yang kaya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang keseluruhannya bermuara pada pribadi Yesus Kristus sebagai sumber dan model spiritualitas yang sempurna. Keempat, Gereja sepanjang sejarahnya

telah mengembangkan ragam aliran spiritualitas yang kaya dan saling melengkapi, yang dapat menjadi sumber pengayaan bagi spiritualitas katekis. Kelima, spiritualitas pada hakikatnya adalah jalan hidup yang integral, bukan sekadar kumpulan praktik devosional yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Dengan fondasi konseptual yang telah dibangun dalam bab ini, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah menelusuri secara historis bagaimana sosok katekis itu sendiri telah hadir dan berkembang sepanjang sejarah Gereja, sejak masa para rasul hingga perkembangan dokumen-dokumen Magisterium kontemporer yang mengatur identitas dan peran katekis secara lebih formal. Bab berikutnya akan mengantar pembaca menelusuri jejak historis tersebut, sebagai jembatan penting sebelum buku ini pada bab keempat mulai membangun secara sistematis landasan teologis spiritualitas katekis yang berpijak pada pemahaman umum mengenai spiritualitas Katolik yang telah diuraikan dalam bab ini



3.1 Jejak Historis Pelayanan Katekis dari Gereja Perdana hingga Kini

Untuk memahami secara utuh identitas dan spiritualitas katekis masa kini, diperlukan penelusuran historis mengenai bagaimana pelayanan ini telah hadir dan berkembang sepanjang perjalanan panjang Gereja. Akar pelayanan katekis dapat ditelusuri hingga ke masa Gereja perdana, ketika kebutuhan akan pengajaran sistematis bagi para calon baptis (katekumen) menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah orang yang tertarik memeluk iman Kristiani di tengah dunia Yunani-Romawi yang plural. Didache, salah satu dokumen Kristiani tertua yang berasal dari akhir abad pertama atau awal abad kedua, telah memuat instruksi-instruksi mendasar mengenai ajaran moral dan liturgis yang perlu disampaikan kepada calon baptis sebelum mereka diinisiasi ke dalam komunitas iman (Sheldrake, 2013). Dokumen ini menjadi bukti bahwa sejak awal mula, Gereja telah menyadari perlunya sebuah proses pengajaran yang terstruktur, yang kelak berkembang menjadi apa yang dikenal sebagai katekumenat.

Perkembangan lebih sistematis terjadi pada abad kedua dan ketiga, ketika para pembela iman (apologis) seperti Yustinus Martir mulai menguraikan secara lebih rinci proses persiapan calon baptis, yang mencakup pengajaran doktrinal, pembinaan moral, dan ujian kelayakan sebelum seseorang diperkenankan menerima sakramen inisiasi (Congregatio pro Clericis, 1997). Pada masa ini, tugas pengajaran katekumen umumnya dijalankan langsung oleh uskup atau presbiter,

namun seiring dengan pertumbuhan jumlah umat yang pesat, muncul kebutuhan akan tenaga pengajar tambahan yang secara khusus ditugaskan untuk mendampingi para katekumen dalam kelompok-kelompok kecil. Beberapa catatan patristik menyebutkan adanya doctores audientium atau "pengajar bagi para pendengar", yakni tenaga awam maupun klerus yang secara khusus ditugaskan mendampingi katekumen pada tahap awal pembinaan mereka (Sheldrake, 2013). Peran inilah yang oleh banyak sejarawan Gereja dipandang sebagai cikal bakal historis dari apa yang kini kita kenal sebagai katekis.

Abad keempat menyaksikan perkembangan yang sangat signifikan dalam sejarah kekatekisan, ditandai dengan berkembangnya katekumenat sebagai institusi yang terstruktur secara formal, khususnya setelah Kekristenan memperoleh status legal melalui Edik Milan pada tahun 313. Para Bapa Gereja besar pada masa ini, seperti Sirilus dari Yerusalem melalui karyanya Catecheses, serta Agustinus dari Hippo melalui risalahnya De Catechizandis Rudibus (Tentang Cara Mengajar Calon Baptis yang Belum Berpengalaman), memberikan sumbangan besar bagi metodologi dan teologi katekese yang hingga kini masih menjadi rujukan penting (McGrath, 1999).

Agustinus, secara khusus, menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kasih dan disesuaikan dengan kondisi konkret setiap calon baptis, sebuah prinsip pedagogis yang jauh mendahului zamannya dan tetap relevan bagi metodologi kateketik kontemporer. Pada masa keemasan patristik ini, pelayanan pengajaran iman sebagian besar masih berada di bawah tanggung jawab langsung uskup dan presbiter, namun tenaga-tenaga pembantu awam, termasuk kaum perempuan yang secara khusus mendampingi calon baptis perempuan, mulai mendapatkan pengakuan peran yang semakin jelas dalam struktur katekumenat (Congregatio pro Clericis, 1997).

Memasuki abad pertengahan, seiring dengan mapannya Kekristenan sebagai agama dominan di Eropa dan menyusutnya kebutuhan akan katekumenat orang dewasa karena mayoritas penduduk telah dibaptis sejak bayi, praktik kekatekisan mengalami pergeseran orientasi dari persiapan baptis calon dewasa menjadi pengajaran iman bagi anak-anak dan pendalaman iman bagi umat yang telah dibaptis. Pergeseran ini,

meskipun membawa manfaat berupa perluasan jangkauan pengajaran iman kepada seluruh lapisan umat, juga membawa risiko penurunan intensitas dan kedalaman formasi iman dibandingkan dengan model katekumenat Gereja perdana yang lebih menyeluruh dan personal (Sheldrake, 2013). Periode ini juga menyaksikan berkembangnya berbagai bentuk pengajaran iman informal melalui khotbah, drama liturgis, seni rupa gerejawi, serta tradisi lisan yang diwariskan dalam keluarga dan komunitas, meskipun peran tenaga pengajar khusus yang setara dengan katekis sebagaimana dipahami masa kini menjadi kurang menonjol dibandingkan pada masa Gereja perdana.

Meskipun demikian, abad pertengahan tetap menyimpan sejumlah figur dan gerakan penting yang dapat dipandang sebagai kelanjutan dari semangat kekatekisan Gereja perdana, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Ordo-ordo pengemis (mendicant orders) yang muncul pada abad ketiga belas, khususnya Fransiskan dan Dominikan sebagaimana telah disinggung pada bab kedua buku ini, mengembangkan tradisi pewartaan berkeliling (itinerant preaching) yang menjangkau umat awam di pedesaan dan perkotaan yang selama ini kurang terlayani oleh struktur paroki yang lebih statis. Para biarawan pengembara ini, meskipun bukan katekis dalam pengertian formal, menjalankan fungsi kateketik yang penting melalui khotbah-khotbah yang mudah dipahami rakyat kebanyakan, disertai penggunaan kisah, perumpamaan, dan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat sebuah pendekatan pedagogis yang mengantisipasi banyak prinsip metodologi kateketik modern (Sheldrake, 2013).

Titik balik penting berikutnya dalam sejarah kekatekisan terjadi pada masa Reformasi dan Kontra-Reformasi abad keenam belas, ketika Gereja Katolik menghadapi tantangan besar berupa gerakan Reformasi Protestan yang menyoroti kelemahan-kelemahan dalam pengajaran iman umat Katolik pada masa itu. Konsili Trente, yang berlangsung antara tahun 1545 hingga 1563, menanggapi tantangan ini dengan menegaskan kembali pentingnya pengajaran iman yang sistematis, yang antara lain diwujudkan melalui penyusunan Catechismus Romanus atau Katekismus Roma sebagai pedoman pengajaran iman yang seragam bagi seluruh Gereja (McGrath, 1999). Pada periode ini pula, berbagai kongregasi religius baru didirikan

dengan misi khusus untuk pengajaran iman, seperti Serikat Yesus yang didirikan oleh Ignatius dari Loyola dan Kongregasi Doktrin Kristiani (Confraternity of Christian Doctrine) yang secara khusus berfokus pada katekese bagi anak-anak dan orang dewasa yang kurang terlayani.

Perkembangan yang sangat menentukan bagi sejarah katekis dalam pengertian modern terjadi pada era misi Gereja ke berbagai benua, khususnya Asia, Afrika, dan Amerika, sejak abad keenam belas hingga awal abad kedua puluh. Dalam konteks misi ini, di mana jumlah imam dan misionaris asing sangat terbatas dibandingkan luasnya wilayah dan jumlah penduduk yang harus dilayani, peran katekis pribumi menjadi sangat vital dan tak tergantikan.

Para katekis pribumi ini, yang seringkali dilatih secara intensif oleh para misionaris dan kemudian diutus untuk mendampingi komunitas-komunitas Katolik yang baru terbentuk di wilayah-wilayah terpencil, menjadi tulang punggung yang menopang keberlangsungan iman Katolik di wilayah-wilayah misi, termasuk di Nusantara (Steenbrink, 2007). Fenomena ini menjadi latar belakang penting bagi pemahaman mengenai peran historis katekis di Indonesia, sebagaimana akan diuraikan lebih rinci pada bagian akhir bab ini.

Era misi global ini juga menyaksikan lahirnya berbagai model pembinaan katekis yang beragam, disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan pastoral masing-masing wilayah misi. Di sebagian wilayah Amerika Latin, misalnya, para misionaris Fransiskan dan Dominikan mengembangkan sistem doctrina yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat pribumi terpandang sebagai penerjemah sekaligus pengajar iman bagi komunitas mereka sendiri, sebuah strategi yang memungkinkan penyebaran iman berlangsung lebih cepat karena memanfaatkan struktur otoritas sosial yang telah ada sebelumnya (Sheldrake, 2013).

Di wilayah Asia, termasuk di Tiongkok dan Jepang pada abad keenam belas dan ketujuh belas, para misionaris Jesuit seperti Matteo Ricci mengembangkan pendekatan akomodasi budaya yang menuntut katekis pribumi memiliki kemampuan bukan hanya menghafal doktrin, tetapi juga menerjemahkan dan mengontekstualisasikan iman Katolik ke dalam kerangka pemikiran dan bahasa budaya setempat sebuah pendekatan yang

menjadi cikal bakal penting bagi apa yang kini dikenal sebagai teologi inkulturasi.

Fenomena penting lain yang perlu dicatat dari era misi global ini adalah munculnya para katekis-martir, yakni mereka yang mempertaruhkan bahkan kehilangan nyawa mereka demi kesetiaan pada panggilan pewartaan iman di tengah situasi penganiayaan, sebagaimana tercatat dalam berbagai kisah misi di Jepang, Vietnam, dan Korea pada abad ketujuh belas hingga kesembilan belas. Kisah-kisah kesaksian iman yang radikal ini menegaskan bahwa sejak masa misi awal, panggilan katekis telah dipahami bukan sekadar sebagai pekerjaan teknis pengajaran, melainkan sebagai panggilan yang menuntut kesetiaan total, bahkan hingga taruhan nyawa sekalipun sebuah dimensi kesaksian (martyria) yang akan dibahas lebih mendalam pada bab kesebelas buku ini mengenai spiritualitas kesaksian dan misi katekis.

Memasuki abad kedua puluh, khususnya menjelang dan sesudah Konsili Vatikan II, terjadi refleksi teologis yang semakin mendalam mengenai perlunya landasan yang lebih kokoh bagi identitas katekis, tidak sekadar sebagai tenaga bantu pragmatis di wilayah misi, melainkan sebagai pelayan Gereja dengan dasar teologis yang jelas. Gerakan kateketik internasional yang berkembang pada paruh pertama abad kedua puluh, yang dipelopori oleh para ahli kateketik Eropa seperti Josef Jungmann, mulai menyoroti pentingnya pembaruan metode katekese dari pendekatan yang terlalu berorientasi hafalan doktrinal menuju pendekatan yang lebih kerygmatik dan berpusat pada pengalaman hidup umat (McGrath, 1999). Pembaruan pemikiran kateketik ini menjadi latar belakang penting yang turut membentuk arah pembaruan yang kelak diteguhkan secara resmi melalui Konsili Vatikan II, sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikutnya.

3.2 Katekis dalam Ajaran Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II, yang berlangsung antara tahun 1962 hingga 1965, menandai tonggak sejarah yang sangat penting bagi pemahaman teologis mengenai identitas dan peran katekis dalam Gereja. Sebelum Konsili ini, pemahaman umum mengenai katekis cenderung bersifat fungsional-

praktis, yakni sebagai tenaga bantu yang membantu tugas pastoral imam dalam pengajaran iman, tanpa disertai landasan teologis yang jelas mengenai dasar dan makna panggilan tersebut. Konsili Vatikan II mengubah paradigma ini secara mendasar melalui pembaruan eklesiologi yang menegaskan bahwa seluruh umat beriman, melalui sakramen baptis dan penguatan, berpartisipasi dalam tiga jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, sehingga kerasulan bukanlah monopoli hierarki, melainkan panggilan bersama seluruh umat Allah sesuai dengan kadar rahmat masing-masing (Konsili Vatikan II, 1964).

Dekrit Ad Gentes mengenai kegiatan misioner Gereja, yang disahkan pada tahun 1965, memuat pengakuan paling eksplisit dan mendalam mengenai peran katekis dalam seluruh korpus dokumen Konsili Vatikan II. Dokumen ini menegaskan bahwa Gereja sangat menghargai karya para katekis, baik pria maupun wanita, yang dijiwai oleh semangat kerasulan yang tulus dan memberikan sumbangan yang sangat diperlukan bagi perluasan iman dan Gereja, khususnya di wilayah-wilayah muda Gereja di mana kehadiran imam masih sangat terbatas (Konsili Vatikan II, 1965). Lebih jauh, Ad Gentes menegaskan bahwa katekis, yang telah dibentuk secara memadai baik secara doktrinal maupun pedagogis dalam sekolah-sekolah katekis, menjalankan tugas apostolik yang menuntut kehidupan yang benar-benar Kristiani, disertai kesetiaan yang tulus dan semangat yang berkobar-kobar (Konsili Vatikan II, 1965). Penegasan ini menjadi salah satu rujukan paling awal dan fundamental mengenai perlunya spiritualitas yang mendalam bagi katekis, sebab dokumen ini secara eksplisit mengaitkan efektivitas karya kekatekisan dengan kualitas hidup rohani mereka yang menjalankannya.

Dekrit Christus Dominus mengenai tugas pastoral para uskup, yang juga disahkan pada tahun 1965, turut memberikan sumbangan penting dengan menegaskan tanggung jawab uskup untuk memperhatikan pembinaan yang memadai bagi katekis di wilayah keuskupannya, termasuk penyediaan sarana dan sumber daya yang diperlukan bagi keberlangsungan karya kekatekisan (Konsili Vatikan II, 1965b). Penegasan ini penting karena menempatkan pembinaan katekis bukan sebagai tanggung jawab pribadi atau opsional bagi katekis semata, melainkan sebagai bagian integral dari tanggung jawab pastoral hierarki Gereja untuk

menjamin keberlangsungan dan kualitas karya pewartaan di wilayah gembalaannya.

Konstitusi dogmatis Lumen Gentium, meskipun tidak secara eksplisit membahas katekis sebagai kategori tersendiri, memberikan landasan eklesiologis yang sangat penting bagi pemahaman teologis mengenai status katekis sebagai bagian dari kerasulan awam. Dokumen ini menegaskan bahwa kaum awam, berdasarkan panggilan mereka sendiri, dipanggil untuk mencari Kerajaan Allah dengan mengurus soal-soal duniawi dan mengarahkannya menurut kehendak Allah, sekaligus turut mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus dengan menjadi saksi-saksi-Nya, dilengkapi dengan pengertian akan iman dan karunia berbicara (Konsili Vatikan II, 1964). Ajaran ini menjadi fondasi teologis yang memungkinkan pengakuan katekis awam, yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan katekis dari kalangan religius atau klerus khususnya di negara-negara misi seperti Indonesia, sebagai pelaku sah dan penting dalam karya pewartaan Gereja, bukan sekadar pelengkap yang bersifat sementara menunggu kehadiran imam.

Dekrit Apostolicam Actuositatem mengenai kerasulan awam, yang telah disinggung pada bab sebelumnya, juga memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa kerasulan mengajar, termasuk melalui katekese, merupakan salah satu bentuk kerasulan awam yang sangat dihargai oleh Gereja, dan bahwa Gereja mendorong pembentukan yang memadai bagi kaum awam yang menjalankan tugas ini agar mampu menjalankannya secara efektif dan bertanggung jawab (Konsili Vatikan II, 1965).

Konstitusi Sacrosanctum Concilium mengenai liturgi suci turut memberikan kontribusi tidak langsung namun penting, dengan menegaskan hubungan erat antara katekese dan liturgi, khususnya melalui pemulihan katekumenat orang dewasa sebagai proses inisiasi Kristiani yang bertahap, yang kelak diwujudkan secara konkret melalui penerbitan Ordo Initiationis Christianae Adultorum (Ritus Inisiasi Kristiani bagi Orang Dewasa) pada tahun 1972 (Konsili Vatikan II, 1963). Pemulihan katekumenat ini memiliki dampak besar bagi pemahaman peran katekis, sebab ia menghidupkan kembali model pendampingan bertahap dan personal sebagaimana dipraktikkan pada masa Gereja perdana, yang

menuntut keterlibatan katekis secara lebih mendalam dan berkesinambungan, tidak sekadar sebagai pengajar materi, melainkan sebagai pendamping perjalanan iman.

Perlu pula dicatat bahwa semangat Konsili Vatikan II mengenai katekis tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari proses refleksi panjang yang melibatkan kontribusi para uskup dari wilayah-wilayah misi, termasuk Asia dan Afrika, yang dalam sidang-sidang Konsili secara aktif menyuarakan pengalaman konkret mereka mengenai betapa pentingnya peran katekis di wilayah gembalaan masing-masing. Sejumlah uskup dari Indonesia turut hadir dan berperan serta dalam Konsili Vatikan II, membawa serta pengalaman pastoral Gereja Indonesia yang sangat bergantung pada karya katekis di berbagai wilayah kepulauan yang luas dan sulit dijangkau (Steenbrink, 2007).

Keterlibatan ini menegaskan bahwa pengakuan Konsili Vatikan II terhadap peran katekis bukanlah keputusan yang dirumuskan secara abstrak dari atas, melainkan hasil dialog yang mendengarkan pengalaman konkret Gereja-Gereja partikular di seluruh dunia, termasuk pengalaman Gereja Indonesia yang akan diuraikan lebih rinci pada bagian akhir bab ini.

Secara keseluruhan, Konsili Vatikan II dapat dipandang sebagai titik balik teologis yang mengangkat pemahaman mengenai katekis dari sekadar kategori fungsional-praktis menjadi kategori teologis-eklesiologis yang berakar pada partisipasi dalam misi Kristus dan Gereja melalui rahmat baptisan. Pengangkatan status teologis ini menjadi fondasi penting bagi seluruh perkembangan dokumen Magisterium pasca-konsili yang akan dibahas pada bagian berikutnya, yang secara progresif semakin memperjelas dan memperkaya pemahaman mengenai identitas, formasi, dan spiritualitas katekis.

Penting pula dicatat bahwa semangat pembaruan Konsili Vatikan II mengenai katekis tidak dapat dilepaskan dari pembaruan eklesiologi yang lebih luas, khususnya penggantian model eklesiologi piramidal-hierarkis yang dominan sebelum Konsili dengan model eklesiologi komunio yang menekankan kesetaraan martabat dan keberagaman karisma di antara seluruh anggota Umat Allah (Konsili Vatikan II, 1964). Dalam kerangka eklesiologi komunio ini, katekis tidak lagi dipandang sebagai “kepanjangan tangan” imam yang bertindak menggantikan kehadirannya yang terbatas,

melainkan sebagai mitra sejajar dalam karya perutusan Gereja yang satu, meskipun dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan karisma dan status hidup masing-masing. Pergeseran cara pandang ini memiliki implikasi mendalam bagi spiritualitas katekis, sebab ia menegaskan bahwa katekis tidak perlu memandang dirinya sebagai pelayan kelas dua yang nilainya bergantung pada ketiadaan imam, melainkan sebagai pelayan yang memiliki nilai dan martabat tersendiri di hadapan Allah dan Gereja, terlepas dari ada atau tidaknya imam di wilayah pelayanannya.

Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II lainnya, meskipun tidak secara langsung membahas katekis, turut memberikan sumbangan tidak langsung yang signifikan bagi pemahaman spiritualitas katekis kontemporer. Konstitusi dogmatis Dei Verbum mengenai Wahyu Ilahi, misalnya, menegaskan pentingnya keintiman relasi umat beriman dengan Kitab Suci, dengan menyerukan agar semua umat beriman didorong untuk sering membaca Kitab Suci, karena mengabaikan Kitab Suci berarti mengabaikan Kristus sendiri (Konsili Vatikan II, 1965). Penegasan ini menjadi landasan penting bagi pembahasan spiritualitas kerygmatik katekis pada bab kelima buku ini, yang akan menguraikan secara khusus mengenai relasi personal katekis dengan Sabda Allah sebagai sumber utama spiritualitasnya.

3.3 Katekis dalam Dokumen Magisterium Pasca-Konsili

Momentum pembaruan yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II mengenai peran katekis terus dikembangkan dan diperkaya melalui serangkaian dokumen Magisterium pasca-konsili yang secara progresif semakin memperdalam pemahaman teologis dan praktis mengenai identitas katekis. Dokumen penting pertama yang perlu dicatat adalah Directorium Catechisticum Generale (Pedoman Umum Katekese) yang diterbitkan oleh Kongregasi untuk Klerus pada tahun 1971, sebagai tindak lanjut langsung dari amanat Konsili Vatikan II untuk menyusun pedoman kateketik yang komprehensif bagi seluruh Gereja. Dokumen ini, meskipun secara umum lebih berfokus pada aspek metodologis dan isi katekese, memuat pula pengakuan penting mengenai peran vital katekis, khususnya

di wilayah-wilayah misi, serta menegaskan perlunya formasi yang memadai bagi mereka (Congregatio pro Clericis, 1997).

Tonggak berikutnya yang sangat penting adalah anjuran apostolik Catechesi Tradendae yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979, sebagai hasil dari Sinode para Uskup tahun 1977 yang secara khusus membahas tema katekese. Dokumen ini menjadi salah satu rujukan paling fundamental bagi pemahaman kontemporer mengenai katekese dan katekis, sebab di dalamnya Paus Yohanes Paulus II secara eksplisit membahas tanggung jawab berbagai pihak dalam karya katekese, termasuk secara khusus para katekis, yang beliau gambarkan sebagai kelompok pekerja khusus yang sangat layak mendapatkan penghargaan (Yohanes Paulus II, 1979). Dokumen ini juga menekankan bahwa tujuan definitif katekese adalah mempertemukan seseorang secara intim dengan pribadi Kristus, sebuah penegasan yang, sebagaimana telah dibahas pada bab pertama buku ini, menjadi dasar teologis penting bagi urgensi spiritualitas katekis: karena tujuan katekese bersifat personal dan relasional, maka katekis yang menjalankannya pun dituntut memiliki relasi personal yang mendalam dengan Kristus.

Catechesi Tradendae juga memuat penegasan penting mengenai keragaman konteks pelayanan katekis di seluruh dunia, dengan secara eksplisit mengakui bahwa di banyak wilayah Gereja, khususnya di negara-negara misi, katekis awam menjalankan tanggung jawab yang sangat besar, seringkali menjadi satu-satunya representasi Gereja yang hadir secara tetap di tengah komunitas umat, jauh melampaui kehadiran imam yang bersifat berkala (Yohanes Paulus II, 1979). Pengakuan ini memiliki resonansi khusus bagi konteks Indonesia, di mana sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, banyak wilayah kepulauan yang hanya dapat dikunjungi imam secara periodik, sehingga katekis menjadi figur Gereja yang paling konsisten hadir mendampingi kehidupan iman umat sehari-hari. Paus Yohanes Paulus II, dalam dokumen ini, secara khusus mendorong agar Gereja-Gereja lokal memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pembinaan dan kesejahteraan katekis, mengingat besarnya tanggung jawab yang mereka pikul dalam konteks-konteks semacam ini.

Pembaruan Directorium Catechisticum Generale terjadi pada tahun 1997 melalui penerbitan General Directory for Catechesis oleh Kongregasi untuk Klerus, yang menggantikan dokumen tahun 1971 dengan pembaruan yang lebih komprehensif, khususnya dalam merespons tantangan-tantangan baru yang muncul menjelang milenium ketiga. Dokumen ini memuat bab tersendiri yang secara khusus membahas para petugas katekese, termasuk uraian yang cukup rinci mengenai identitas, kualitas, dan formasi katekis, dengan penekanan khusus pada pentingnya kematangan manusiawi, kedalaman iman, kompetensi pedagogis, dan kesetiaan eklesial sebagai empat pilar formasi katekis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Congregatio pro Clericis, 1997). Kerangka empat pilar formasi ini menjadi rujukan penting yang akan dielaborasi lebih lanjut pada bab kedelapan buku ini mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis.

Perkembangan paling mutakhir dan paling signifikan terjadi melalui penerbitan Directory for Catechesis oleh Pontifical Council for Promoting the New Evangelization pada tahun 2020, atas mandat Paus Fransiskus. Dokumen ini merupakan pembaruan menyeluruh yang merefleksikan perkembangan teologi pastoral kontemporer, termasuk penekanan pada evangelisasi baru, kerygma sebagai inti pewartaan, dan pendekatan kateketik yang lebih mistagogis dan berpusat pada pengalaman, yang membedakan dokumen ini secara signifikan dari pendahulunya adalah dedikasi satu bab penuh yang secara khusus membahas identitas, spiritualitas, dan formasi katekis sebagai pelayan pewartaan dengan panggilan (*vocatio*) yang khas dalam Gereja, bukan sekadar tenaga fungsional pendukung karya pastoral imam (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020).

Dokumen ini secara eksplisit menegaskan bahwa katekis adalah saksi iman, guru dan mistagog, pendamping dan pendidik yang membantu orang lain bertumbuh dalam kehidupan Kristiani, sebuah definisi yang jauh lebih kaya dan mendalam dibandingkan pemahaman fungsional-praktis yang lazim berlaku sebelumnya.

Puncak dari perkembangan pemahaman teologis mengenai identitas katekis pada era kontemporer terjadi melalui surat apostolik Antiquum Ministerium yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus dalam bentuk motu

proprio pada tanggal 10 Mei 2021. Dokumen bersejarah ini secara resmi melembagakan pelayanan katekis (ministerium catechistae) sebagai pelayanan awam yang melembaga (instituted lay ministry) dalam Gereja, setara secara struktural dengan pelayanan lektor dan akolit yang telah lama diakui secara resmi (Fransiskus, 2021). Paus Fransiskus, dalam pengantar dokumen ini, menegaskan bahwa katekis dipanggil untuk berada di garda terdepan dalam pewartaan Gereja, dengan kompetensi pastoral dan pedagogis yang memadai, kedewasaan iman yang matang, dan pengalaman rohani yang autentik, agar mampu menjadi komunikator kebenaran iman yang meyakinkan (Fransiskus, 2021). Pelembagaan resmi ini bukan sekadar perubahan administratif, melainkan pengakuan teologis yang tegas bahwa katekis memiliki dasar sakramental dan eklesial yang kokoh bagi pelayanannya, yang bersumber langsung dari rahmat baptisan dan diteguhkan melalui perutusan resmi dari otoritas Gereja.

Antiquum Ministerium juga menetapkan sejumlah kriteria bagi mereka yang hendak dilembagakan secara resmi sebagai katekis, mencakup kedalaman iman dan kematangan manusiawi, partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas Kristiani, penerimaan yang memadai terhadap formasi biblis, teologis, pastoral, dan pedagogis, serta kesaksian hidup Kristiani yang autentik yang mampu menggerakkan pertumbuhan iman umat yang didampinginya (Fransiskus, 2021).

Kriteria-kriteria ini secara eksplisit menegaskan kembali betapa pentingnya spiritualitas sebagai fondasi bagi kelayakan seseorang menjalankan pelayanan katekis, bukan sekadar kompetensi teknis atau administratif semata. Perkembangan dokumen-dokumen Magisterium pasca-konsili yang telah diuraikan di atas menunjukkan sebuah pola progresif yang konsisten: semakin ke arah masa kontemporer, semakin jelas dan mendalam pula pengakuan Gereja terhadap status teologis, spiritual, dan eklesial katekis, yang berpuncak pada pelembagaan resminya sebagai ministerium dalam Gereja melalui Antiquum Ministerium.

Perlu ditambahkan bahwa pelembagaan resmi pelayanan katekis melalui Antiquum Ministerium juga membawa konsekuensi liturgis yang penting, sebab dokumen ini menetapkan bahwa pengangkatan katekis dilaksanakan melalui ritus liturgis khusus yang dipimpin oleh uskup, mengikuti pola yang serupa dengan pelantikan lektor dan akolit

(Fransiskus, 2021). Dimensi liturgis pelantikan ini menegaskan bahwa pelayanan katekis bukanlah sekadar penugasan administratif, melainkan peristiwa rohani yang melibatkan doa Gereja secara resmi memohonkan rahmat khusus bagi mereka yang diutus menjalankan pelayanan ini. Katekis yang telah dilantik secara resmi melalui ritus ini diharapkan menyadari bahwa pelayanannya bukan semata hasil kompetensi pribadinya, melainkan buah dari rahmat yang dimohonkan secara khusus oleh Gereja atas dirinya—sebuah kesadaran yang menjadi fondasi penting bagi spiritualitas katekis yang rendah hati dan bergantung pada rahmat Allah, bukan pada kemampuan diri sendiri semata.

Menariknya, Antiquum Ministerium juga secara eksplisit membedakan antara pelayanan katekis yang dilembagakan secara resmi (instituted ministry) dengan berbagai bentuk pelayanan kateketik informal yang telah lama dijalankan oleh banyak umat beriman tanpa pelantikan resmi, seperti orang tua yang mengajarkan iman kepada anak-anaknya atau umat yang membantu persiapan sakramen secara sukarela tanpa status formal (Fransiskus, 2021).

Dokumen ini menegaskan bahwa pelembagaan resmi tidak dimaksudkan untuk merendahkan nilai pelayanan kateketik informal tersebut, melainkan untuk memberikan pengakuan dan penghargaan yang lebih besar bagi mereka yang menjalankan pelayanan ini secara stabil dan berkelanjutan sebagai panggilan hidup, sekaligus menyediakan kerangka formasi dan akuntabilitas yang lebih jelas bagi Gereja dalam mendampingi mereka. Perbedaan ini penting untuk dipahami agar buku ini, ketika membahas spiritualitas katekis pada bab-bab selanjutnya, tidak hanya merujuk secara eksklusif pada katekis yang telah dilembagakan secara resmi, melainkan tetap terbuka dan relevan bagi seluruh katekis, baik yang telah maupun belum menerima pelantikan resmi, sepanjang mereka menjalankan panggilan pewartaan iman dengan kesetiaan dan dedikasi yang tulus.

3.4 Identitas dan Status Katekis dalam Hukum Kanonik dan Kebijakan Gereja Lokal

Selain perkembangan dalam dokumen-dokumen Magisterium yang bersifat pastoral-teologis, identitas dan status katekis juga memperoleh pengaturan tersendiri dalam Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) yang berlaku bagi Gereja Katolik Ritus Latin. Kitab Hukum Kanonik 1983, yang merupakan pembaruan menyeluruh dari Kitab Hukum Kanonik 1917 sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, memuat sejumlah kanon yang relevan bagi pemahaman status hukum katekis. Kanon 225 menegaskan hak dan kewajiban umum kaum awam untuk berperan serta dalam karya evangelisasi Gereja, sementara Kanon 231 secara lebih spesifik mengatur bahwa kaum awam yang secara permanen atau sementara ditugaskan untuk pelayanan khusus Gereja, termasuk pelayanan kateketik, wajib memperoleh formasi yang memadai sesuai dengan tuntutan tugas tersebut, serta berhak atas penghidupan yang layak dan jaminan sosial sesuai dengan norma hukum (Codex Iuris Canonici, 1983).

Kanon 785, yang termasuk dalam bagian Kitab Hukum Kanonik yang secara khusus membahas mengenai pengajaran iman (munus docendi), menetapkan secara eksplisit bahwa dalam menyelenggarakan katekese, hendaknya digunakan tenaga bantuan katekis yang cakap, yang menjalankan tugasnya di bawah bimbingan Ordinaris wilayah setempat, serta menekankan pentingnya sekolah atau pusat pembinaan khusus bagi pembentukan katekis, khususnya di wilayah-wilayah misi (Codex Iuris Canonici, 1983). Ketentuan kanonik ini memberikan landasan hukum formal bagi keberadaan lembaga-lembaga pendidikan katekis, seperti sekolah tinggi pastoral dan pusat kateketik keuskupan, yang menjadi tempat pembentukan calon katekis secara sistematis, termasuk lembaga-lembaga yang menjadi sasaran pembaca utama buku ini.

Perlu dicatat bahwa Kitab Hukum Kanonik, meskipun memberikan pengaturan formal mengenai keberadaan dan tugas katekis, tidak secara rinci mengatur mekanisme perekrutan, jenjang karier, atau sistem penggajian katekis, sehingga pengaturan lebih rinci mengenai hal-hal tersebut umumnya diserahkan kepada kebijakan Konferensi Waligereja setempat maupun keuskupan masing-masing, sesuai dengan prinsip

subsidiaritas yang berlaku dalam struktur hukum Gereja (Congregatio pro Clericis, 1997). Prinsip ini memungkinkan fleksibilitas yang signifikan bagi Gereja-Gereja lokal untuk mengembangkan kebijakan mengenai katekis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pastoral masing-masing wilayah, namun pada saat yang sama juga menciptakan keberagaman yang cukup besar antarkeuskupan, bahkan dalam satu negara yang sama, mengenai status, jenjang, dan kesejahteraan katekis.

Di Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia telah menerbitkan berbagai pedoman dan kebijakan yang secara lebih spesifik mengatur status dan peran katekis dalam konteks Gereja Indonesia. Pedoman Karya Kateketik Gereja Katolik Indonesia, yang diterbitkan oleh Komisi Kateketik KWI, menetapkan kerangka umum mengenai jenjang formasi, kompetensi yang diharapkan, serta pembagian tugas katekis sesuai dengan konteks pelayanannya, baik di tingkat paroki, sekolah, maupun keuskupan (Konferensi Waligereja Indonesia., 2019). Pedoman ini juga menegaskan pentingnya pengakuan resmi terhadap status katekis melalui prosedur pengangkatan yang jelas oleh otoritas gerejawi setempat, sejalan dengan semangat Antiquum Ministerium yang menekankan bahwa pelayanan katekis bukan inisiatif pribadi yang lepas dari otoritas Gereja, melainkan perutusan resmi yang diberikan melalui struktur hierarkis yang sah.

Keberagaman kebijakan antarkeuskupan di Indonesia tampak jelas dalam praktik pengelolaan katekis di lapangan. Sebagian keuskupan, khususnya yang memiliki sejarah panjang karya misi dan sumber daya yang lebih memadai, telah mengembangkan sistem kepegawaian katekis yang cukup terstruktur, lengkap dengan jenjang karier, program pengembangan kompetensi berkelanjutan, serta jaminan kesejahteraan yang memadai. Sebaliknya, sejumlah keuskupan lain, khususnya di wilayah-wilayah dengan sumber daya terbatas, masih bergantung pada katekis sukarelawan yang bekerja tanpa imbalan formal yang memadai, sebuah kondisi yang, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan dan kualitas spiritualitas katekis di wilayah tersebut (Komisi Kateketik KWI, 2021). Kesenjangan kebijakan ini menjadi salah satu isu penting yang perlu terus diperjuangkan penyelesaiannya oleh Gereja Indonesia, sejalan dengan amanat hukum

kanonik yang menegaskan hak katekis atas formasi yang memadai dan penghidupan yang layak.

Selain ketentuan dalam Kitab Hukum Kanonik universal, sejumlah keuskupan di Indonesia juga telah menyusun statuta atau pedoman lokal yang secara lebih rinci mengatur status katekis di wilayah masing-masing, mencakup ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan minimal, prosedur rekrutmen dan pengangkatan, evaluasi kinerja berkala, serta mekanisme pembinaan berkelanjutan. Pedoman-pedoman lokal ini, meskipun bervariasi dalam detail dan tingkat kelengkapannya, umumnya merujuk pada kerangka umum yang ditetapkan oleh Komisi Kateketik KWI, sembari menyesuaikannya dengan konteks pastoral dan sumber daya khas masing-masing keuskupan (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Variasi kebijakan lokal ini mencerminkan penerapan prinsip subsidiaritas hukum kanonik secara konkret, yang memungkinkan Gereja-Gereja partikular mengembangkan pengaturan yang paling sesuai dengan realitas pastoral mereka, sembari tetap berpegang pada kerangka teologis dan kanonik universal yang berlaku bagi seluruh Gereja.

Aspek lain yang penting dicatat dalam pembahasan status hukum katekis adalah relasi antara status katekis dengan status hidup berkeluarga, sebuah isu yang membedakan katekis secara signifikan dari klerus yang terikat kaul selibat. Berbeda dengan imam dan diakon permanen dalam Ritus Latin, katekis, sebagai pelayan awam, umumnya tidak terikat oleh kewajiban selibat, sehingga sebagian besar katekis di Indonesia adalah mereka yang telah menikah dan memiliki tanggung jawab keluarga (Setyakarjana, 2016). Kondisi ini membawa implikasi penting bagi pemahaman spiritualitas katekis, sebab spiritualitas mereka harus mampu mengintegrasikan secara harmonis antara panggilan pelayanan gerejawi dan tanggung jawab hidup berkeluarga, sebuah tema yang akan dibahas lebih mendalam pada bab ketujuh buku ini mengenai spiritualitas relasional katekis, khususnya dalam kaitannya dengan keluarga sebagai Gereja domestik.

3.5 Perkembangan Pemahaman Peran Katekis di Indonesia

Sejarah kekatekisan di Indonesia memiliki karakter yang khas, dibentuk oleh dinamika panjang penginjilan yang dimulai sejak kedatangan misionaris Portugis pada awal abad keenam belas, dilanjutkan dengan era kolonial Belanda, hingga era kemerdekaan dan perkembangan Gereja lokal yang mandiri pada masa kontemporer. Pada masa awal penginjilan di Nusantara, keterbatasan jumlah misionaris asing dibandingkan luasnya wilayah kepulauan Indonesia menjadikan peran katekis pribumi sebagai faktor yang sangat menentukan bagi keberlangsungan dan penyebaran iman Katolik. Steenbrink, (2007) mencatat bahwa di berbagai wilayah Nusantara, termasuk Flores, Timor, dan Maluku, para katekis pribumi yang pada masa itu sering disebut dengan istilah lokal seperti guru agama atau meester menjadi ujung tombak yang menjaga keberlangsungan komunitas Katolik di tengah kunjungan misionaris yang hanya dapat dilakukan secara berkala karena keterbatasan transportasi dan jumlah tenaga.

Pada masa kolonial Belanda, khususnya sejak akhir abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh, terjadi perkembangan yang lebih sistematis dalam pembinaan katekis melalui pendirian sekolah-sekolah khusus katekis oleh berbagai kongregasi misionaris, seperti Serikat Jesuit di Jawa dan berbagai kongregasi lain yang berkarya di Flores, Timor, dan Kalimantan. Sekolah-sekolah ini tidak hanya membekali calon katekis dengan pengetahuan doktrinal dan keterampilan pedagogis, tetapi juga memberikan pendidikan umum yang pada masa itu tergolong maju, sehingga alumnus sekolah katekis seringkali menjadi tokoh masyarakat yang berpengaruh, tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan sosial di komunitas mereka (Steenbrink, 2007). Fenomena ini menegaskan bahwa sejak awal sejarahnya, katekis di Indonesia telah menjalankan peran yang jauh melampaui sekadar pengajaran doktrin, mencakup pula pembangunan komunitas dan pemberdayaan sosial umat.

Periode pasca-kemerdekaan Indonesia, khususnya setelah terbentuknya hierarki Gereja Katolik Indonesia secara resmi pada tahun 1961 dan semakin menguatnya semangat pembaruan pasca-Konsili Vatikan II, menyaksikan transformasi penting dalam pemahaman peran

katekis. Jika pada masa kolonial katekis sebagian besar berfungsi sebagai perpanjangan tangan misionaris asing dalam konteks Gereja yang masih sangat bergantung pada tenaga dan sumber daya dari luar negeri, maka pada masa pasca-kemerdekaan, katekis semakin dipahami sebagai bagian integral dari Gereja lokal Indonesia yang mandiri, dengan tanggung jawab yang semakin besar dalam pembangunan Gereja partikular yang berakar pada budaya dan konteks Indonesia sendiri (Banawiratma, 2017). Semangat inkulturasi yang digalakkan pasca-Konsili Vatikan II turut memberikan ruang bagi katekis Indonesia untuk mengembangkan metode dan pendekatan kateketik yang lebih kontekstual, yang mengintegrasikan kekayaan budaya lokal ke dalam penyampaian iman Katolik, tanpa mengorbankan kemurnian ajaran iman itu sendiri.

Perkembangan pemahaman peran katekis di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika Komunitas Basis Gerejawi (KBG) atau yang di beberapa keuskupan disebut sebagai Komunitas Umat Basis (KUB), yang berkembang pesat sejak dekade 1980-an sebagai model pastoral yang menekankan keterlibatan aktif umat pada tingkat lingkungan dan stasi (Setyakarjana, 2016). Dalam model pastoral ini, katekis lingkungan memainkan peran sentral sebagai penggerak dan pendamping utama kehidupan iman umat pada level akar rumput, jauh melampaui tugas pengajaran formal semata, mencakup pula pendampingan dalam persoalan sosial-ekonomi, mediasi konflik komunitas, hingga advokasi bagi kepentingan umat di hadapan otoritas sipil setempat. Perluasan peran ini menegaskan kembali kekayaan dan kompleksitas panggilan katekis di Indonesia yang jauh lebih luas dibandingkan pemahaman umum mengenai "guru agama" semata.

Pada era kontemporer, perkembangan pemahaman peran katekis di Indonesia turut dipengaruhi oleh berbagai dokumen dan kebijakan KWI yang berupaya merespons tantangan zaman, termasuk isu regenerasi katekis, standardisasi kurikulum formasi, serta upaya peningkatan kesejahteraan katekis di berbagai keuskupan. Komisi Kateketik KWI secara berkala menyelenggarakan pertemuan nasional yang mempertemukan para pengelola karya kateketik dari seluruh keuskupan di Indonesia guna berbagi pengalaman, menyusun kebijakan bersama, dan merumuskan strategi pengembangan karya kekatekisan yang lebih responsif terhadap

kebutuhan zaman (Komisi Kateketik KWI, 2021). Penerbitan Antiquum Ministerium oleh Paus Fransiskus pada tahun 2021 turut mendapatkan sambutan positif dari Gereja Indonesia, yang mendorong berbagai keuskupan untuk mulai merancang mekanisme pelembagaan resmi bagi katekis sesuai dengan ketentuan dokumen tersebut, meskipun implementasinya di lapangan masih bervariasi dan terus berkembang hingga saat ini, sejalan dengan konteks dan kesiapan masing-masing keuskupan.

Perkembangan penting lain yang perlu dicatat adalah semakin berkembangnya pendidikan tinggi formal bagi calon katekis di Indonesia, ditandai dengan berdirinya berbagai sekolah tinggi pastoral, sekolah tinggi teologi, dan fakultas keguruan agama Katolik di berbagai perguruan tinggi Katolik maupun negeri sejak paruh kedua abad kedua puluh. Institusi-institusi pendidikan tinggi ini, seperti Sekolah Tinggi Pastoral yang tersebar di berbagai wilayah dan program studi Pendidikan Keagamaan Katolik di berbagai universitas, memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas akademik dan profesionalisme katekis Indonesia, sekaligus turut membentuk generasi katekis yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menjalankan pelayanannya (Sutrisnaatmaka, 2015). Perkembangan pendidikan formal ini juga menghasilkan konsekuensi penting berupa semakin jelasnya jenjang profesi katekis, yang kini di sejumlah wilayah telah setara dengan profesi guru pada umumnya, lengkap dengan sertifikasi kompetensi dan pengakuan ijazah formal, sebuah perkembangan yang jauh berbeda dari masa-masa awal ketika pembinaan katekis lebih banyak bersifat non-formal dan berbasis pengalaman lapangan semata.

Tantangan regenerasi katekis, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini, tetap menjadi persoalan yang terus dihadapi Gereja Indonesia hingga kini, khususnya di tengah persaingan dengan berbagai pilihan karier lain yang menawarkan kesejahteraan ekonomi yang lebih menjanjikan bagi generasi muda. Sejumlah keuskupan telah mulai mengembangkan strategi inovatif untuk menjawab tantangan ini, termasuk program beasiswa bagi calon katekis, kemitraan dengan lembaga pendidikan Katolik untuk menjaring minat generasi muda sejak usia sekolah menengah, serta pengembangan skema karier katekis yang lebih

menarik dan berkelanjutan (Komisi Kateketik KWI, 2021). Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa Gereja Indonesia terus berupaya menjawab tantangan kontemporer sembari tetap setia pada warisan panjang sejarah kekatekisan yang telah diuraikan sepanjang bab ini, sebuah warisan yang menegaskan bahwa katekis, dalam berbagai bentuk dan konteksnya sepanjang sejarah, senantiasa menjadi pelayan yang tak tergantikan bagi keberlangsungan dan pertumbuhan iman Gereja.

Simpulan

Bab ini telah menelusuri secara historis perjalanan panjang pelayanan katekis dalam Gereja, dimulai dari akar-akarnya pada masa Gereja perdana melalui institusi katekumenat, berkembang melalui berbagai periode sejarah Gereja hingga era misi global, mencapai pengakuan teologis yang mendalam melalui Konsili Vatikan II dan berbagai dokumen Magisterium pasca-konsili, hingga pelembagaan resminya sebagai ministerium melalui Antiquum Ministerium pada tahun 2021 (Paus Fransiskus., 2021). Penelusuran historis dan dokumen ini menegaskan bahwa katekis bukanlah fenomena baru atau sekadar kebutuhan pragmatis Gereja modern, melainkan pelayanan yang telah berakar sejak awal mula kekristenan dan terus berkembang serta diperkaya pemahamannya sepanjang perjalanan sejarah Gereja.

Konteks Indonesia secara khusus menunjukkan bagaimana pelayanan katekis telah menjadi tulang punggung yang menopang keberlangsungan dan perkembangan Gereja Katolik di Nusantara, sejak masa awal penginjilan hingga era kontemporer, dengan peran yang terus berkembang dan semakin kompleks seiring perubahan zaman. Pemahaman historis dan dokumenter yang telah diuraikan dalam bab ini menjadi fondasi penting yang akan terus dirujuk sepanjang buku ini, khususnya ketika pembahasan bergerak menuju konstruksi sistematis landasan teologis spiritualitas katekis pada bab berikutnya.

Rangkaian panjang sejarah yang telah diuraikan dalam bab ini dari katekumenat Gereja perdana, melalui masa keemasan patristik, era misi global, hingga pengakuan teologis resmi melalui Konsili Vatikan II dan puncaknya pada pelembagaan resmi melalui Antiquum Ministerium

menunjukkan satu benang merah yang konsisten: bahwa pelayanan katekis, dalam berbagai bentuk historisnya, senantiasa lahir dari kebutuhan nyata Gereja untuk mewariskan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan senantiasa menuntut kesetiaan, dedikasi, dan kedalaman rohani yang autentik dari mereka yang menjalankannya. Sejarah ini juga menegaskan bahwa pemahaman mengenai identitas katekis bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan diperkaya seiring dengan pertumbuhan kesadaran teologis dan eklesiologis Gereja sepanjang zaman.

Setelah memahami jejak historis dan pengakuan Magisterium mengenai identitas katekis, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah membangun secara sistematis landasan teologis yang mendasari spiritualitas katekis, ditinjau dari empat dimensi fundamental: Kristologis, Trinitaris, Eklesiologis, dan Pneumatologis. Bab keempat akan mengantar pembaca menyelami keempat dimensi teologis tersebut secara mendalam, sebagai fondasi konstruktif yang akan menjadi kerangka bagi seluruh pembahasan mengenai dimensi-dimensi spesifik spiritualitas katekis pada bab-bab selanjutnya.



4.1 Dasar Kristologis: Katekis sebagai Murid dan Pengikut Kristus

Setelah menelusuri jejak historis dan pengakuan Magisterium mengenai identitas katekis pada bab sebelumnya, bab ini memasuki tahap yang paling fundamental dalam keseluruhan buku: membangun secara sistematis landasan teologis yang menjadi dasar bagi spiritualitas katekis. Landasan pertama dan paling utama yang perlu diuraikan adalah dasar Kristologis, sebab seluruh identitas dan pelayanan katekis pada hakikatnya bersumber dan bermuara pada pribadi Yesus Kristus sendiri. Katekis, sebelum menjadi seorang pengajar, pertama-tama dan terutama dipanggil untuk menjadi murid Kristus, sebuah kategori yang dalam Injil senantiasa mendahului dan mendasari kategori perutusan sebagai pewarta (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Injil-injil kanonik menghadirkan pola pemanggilan Yesus yang konsisten: Ia memanggil para murid pertama-tama untuk "tinggal bersama-Nya" (Markus 3:14) sebelum kemudian mengutus mereka untuk mewartakan Injil. Urutan ini memiliki makna teologis yang sangat penting bagi pemahaman spiritualitas katekis: perutusan (missio) senantiasa didahului dan didasarkan pada relasi (communio) dengan Kristus. Katekis yang berusaha menjalankan tugas pewartaannya tanpa terlebih dahulu menghayati relasi personal yang mendalam dengan Kristus sebagai murid-Nya, pada dasarnya telah membalik urutan teologis yang fundamental ini, dan berisiko mereduksi pelayanannya menjadi sekadar aktivitas fungsional yang kehilangan sumber kehidupannya (Groome, 2011). Prinsip ini menjadi

elaborasi lebih lanjut dari metafora pokok anggur dan ranting yang telah dibahas pada bab kedua buku ini: sebagaimana ranting tidak dapat berbuah jika tidak tinggal pada pokoknya, demikian pula katekis tidak dapat menghasilkan buah pewartaan yang sejati jika tidak tinggal dalam persatuan yang hidup dengan Kristus (Yohanes 15:4-5).

Dimensi Kristologis spiritualitas katekis juga tampak dalam pemahaman bahwa Kristus sendiri adalah "Katekis Agung" (Catechist par excellence), sebuah gelar yang secara eksplisit digunakan dalam Catechesi Tradendae untuk menggambarkan bagaimana Yesus, sepanjang karya publik-Nya, senantiasa mengajar dengan otoritas yang khas, menggunakan bahasa yang sederhana namun mendalam, perumpamaan yang kontekstual dengan kehidupan pendengar-Nya, dan yang terpenting, mengajar bukan hanya melalui kata-kata melainkan melalui seluruh keberadaan diri-Nya (Yohanes Paulus II, 1979). Yohanes Paulus II menegaskan bahwa dalam diri Yesus, seluruh pesan Kristiani diterjemahkan menjadi sebuah pribadi yang hidup, dan bahwa katekese pada dasarnya adalah usaha untuk menghadirkan kembali dan membuat transparan misteri Kristus dalam segala dimensinya. Pemahaman ini menegaskan bahwa katekis dipanggil untuk meneladani cara Kristus sendiri mengajar: bukan sekadar menyampaikan informasi doktrinal, melainkan menghadirkan pribadi Kristus secara hidup melalui keseluruhan diri katekis, termasuk cara ia berelasi, cara ia mendengarkan, dan cara ia mengasihi orang-orang yang didampinginya.

Dasar Kristologis spiritualitas katekis juga dapat ditelusuri melalui pemahaman mengenai tiga jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja yang telah disinggung pada bab ketiga buku ini sebagai dasar partisipasi seluruh umat beriman dalam misi Gereja. Sebagai partisipan dalam jabatan kenabian Kristus, katekis dipanggil untuk mewartakan kebenaran Injil dengan keberanian, bahkan ketika kebenaran tersebut tidak populer atau bertentangan dengan arus zaman (Konsili Vatikan II, 1964). Sebagai partisipan dalam jabatan imamat Kristus, meskipun bukan dalam pengertian imamat tertahbis, katekis dipanggil untuk mempersembahkan seluruh hidup dan pelayanannya sebagai kurban rohani yang berkenan kepada Allah, sebagaimana Paulus menasihatkan umat untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup,

kudus, dan berkenan kepada Allah (Roma 12:1). Sebagai partisipan dalam jabatan kerajaan Kristus, katekis dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani, meneladani Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45). Ketiga dimensi ini—kenabian, keimaman, dan kerajaan secara bersama-sama membentuk kerangka Kristologis yang komprehensif bagi spiritualitas katekis, yang akan terus dielaborasi dalam berbagai dimensi spesifik pada bab-bab selanjutnya.

Aspek penting lain dari dasar Kristologis ini adalah penekanan pada kenosis atau pengosongan diri Kristus, sebagaimana digambarkan dalam nyanyian pujian Kristologis yang termuat dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi: Kristus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba (Filipi 2:6-7). Sikap kenosis ini menjadi model penting bagi spiritualitas katekis, yang dipanggil untuk melayani dengan kerendahan hati, tanpa mencari pengakuan atau kemuliaan diri, melainkan semata-mata untuk kemuliaan Allah dan kebaikan umat yang dilayaninya (Setyakarjana, 2016). Katekis yang menghayati kenosis Kristologis ini akan mampu menghadapi berbagai kesulitan dan keterbatasan dalam pelayanannya kurangnya sarana, minimnya penghargaan, bahkan penolakan dari sebagian umat dengan sikap batin yang tenang dan tidak mudah putus asa, sebab ia menyadari bahwa pelayanannya bukan untuk mencari kepuasan atau pengakuan pribadi, melainkan partisipasi dalam kenosis Kristus sendiri yang taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:8).

Dimensi Kristologis ini juga menuntut katekis untuk senantiasa mengembangkan pengenalan yang semakin mendalam akan pribadi Kristus melalui studi Kitab Suci, refleksi teologis, dan pengalaman doa personal, sebab pengenalan yang dangkal akan Kristus hanya akan menghasilkan kesaksian yang dangkal pula. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidik iman yang autentik senantiasa berada dalam proses pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pengenalannya akan Kristus, tidak pernah merasa telah “sampai” atau “selesai” dalam perjalanan mengenal Sang Guru Agung tersebut. Kesadaran akan proses yang tak pernah selesai ini penting untuk

menjaga kerendahan hati katekis, sekaligus menjadi motivasi berkelanjutan bagi pertumbuhan rohani dan intelektualnya, sebuah tema yang akan dielaborasi lebih lanjut pada bab kedelapan buku ini mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis.

Perlu ditambahkan bahwa dasar Kristologis spiritualitas katekis juga mencakup pemahaman akan Kristus sebagai Gembala Baik, sebagaimana digambarkan dalam Injil Yohanes: "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 10:11). Citra Kristus sebagai Gembala Baik ini menjadi model penting bagi katekis, khususnya dalam dimensi pendampingan personal yang menuntut kepedulian dan pengorbanan yang tulus bagi setiap pribadi yang didampinginya.

Berbeda dengan gembala upahan yang lari ketika melihat serigala datang karena domba-domba itu bukan miliknya dan ia tidak memperhatikannya (Yohanes 10:12-13), katekis yang menghayati dasar Kristologis ini akan menunjukkan kesetiaan dan ketekunan dalam mendampingi umatnya, bahkan ketika pelayanan tersebut menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan kenyamanan pribadi yang tidak sedikit. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa kesetiaan gembala yang baik ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan katekis sejati dari sekadar tenaga pengajar yang menjalankan tugasnya secara formal dan minimalis.

Dimensi Kristologis spiritualitas katekis juga tidak dapat dilepaskan dari misteri salib dan kebangkitan Kristus, yang menjadi inti dari seluruh kerygma Kristiani. Katekis, dalam pewartaannya, dipanggil untuk tidak menghindari atau menyembunyikan misteri salib penderitaan, pengorbanan, dan kematian Kristus sekalipun tema ini seringkali dianggap kurang menarik atau bahkan menakutkan bagi sebagian pendengar di tengah budaya kontemporer yang cenderung menghindari pembicaraan mengenai penderitaan dan kematian (McGrath, 1999). Sebaliknya, katekis dipanggil untuk mewartakan misteri salib sebagai puncak kasih Allah yang menyelamatkan, yang tidak dapat dipisahkan dari sukacita kebangkitan yang menyusulinya. Keseimbangan antara salib dan kebangkitan ini menjadi penting bagi spiritualitas katekis, sebab ia mengajarkan bahwa pelayanan pewartaan pun akan senantiasa melibatkan dimensi salib

kesulitan, pengorbanan, bahkan penolakan namun senantiasa diarahkan pada harapan dan sukacita kebangkitan yang menjadi buah akhirnya.

Terkait dengan misteri salib ini, dasar Kristologis spiritualitas katekis juga mengajarkan pentingnya memahami penderitaan dan kesulitan pelayanan bukan sebagai kegagalan atau kesia-siaan, melainkan sebagai partisipasi dalam misteri paska Kristus itu sendiri. Paulus, dalam Surat kepada Jemaat di Kolose, menuliskan sebuah pernyataan yang pada pandangan pertama tampak mengejutkan: ia bersukacita dalam penderitaannya karena Gereja, dan ia melengkapi dalam dagingnya apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus (Kolose 1:24).

Ayat ini, yang perlu dipahami secara hati-hati dalam terang keseluruhan teologi Paulus mengenai kecukupan penebusan Kristus, menegaskan bahwa penderitaan yang dialami dalam pelayanan Gereja memiliki nilai rohani yang mendalam ketika dipersatukan dengan penderitaan Kristus sendiri. Bagi katekis, pemahaman ini memberikan kerangka teologis yang berharga untuk memaknai berbagai kesulitan yang dihadapinya dalam pelayanan—penolakan, kelelahan, kekecewaan, keterbatasan sarana bukan sebagai beban yang sia-sia, melainkan sebagai partisipasi yang bermakna dalam karya penyelamatan Kristus bagi Gereja dan dunia, sebuah pemahaman yang akan menjadi penting ketika buku ini pada bab kesembilan membahas tantangan burnout dan kelelahan pelayanan katekis.

4.2 Dasar Trinitaris: Spiritualitas sebagai Partisipasi dalam Hidup Allah Tritunggal

Sebagaimana telah diuraikan pada bab kedua buku ini mengenai hakikat spiritualitas Katolik secara umum, spiritualitas katekis secara khusus juga tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk pada dasar Trinitarisnya. Katekese, dalam pengertian yang paling mendalam, bukanlah sekadar transmisi pengetahuan tentang Allah, melainkan undangan untuk berpartisipasi dalam kehidupan intim Allah Tritunggal sendiri Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Directory for Catechesis menegaskan bahwa seluruh proses katekese pada hakikatnya bersifat Trinitaris: katekese mengantar seseorang mengenal Bapa yang mengasihi,

melalui Putra yang menyelamatkan, dalam kuasa Roh Kudus yang menguduskan (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Dimensi Trinitaris ini memberikan implikasi penting bagi spiritualitas katekis: karena Allah Tritunggal adalah komunitas kasih yang kekal antara tiga Pribadi yang berbeda namun satu dalam esensi, maka spiritualitas katekis yang autentik senantiasa bersifat relasional dan komunal, bukan individualistis. Katekis dipanggil untuk menghidupi dan mewartakan sebuah Allah yang pada hakikatnya adalah relasi kasih, sehingga cara hidup dan pelayanannya pun harus mencerminkan kualitas relasional tersebut dalam relasinya dengan Allah melalui doa, dalam relasinya dengan sesama katekis dan pelayan pastoral lainnya, serta dalam relasinya dengan umat yang didampinginya (McGrath, 1999). Dimensi relasional spiritualitas Trinitaris ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bab ketujuh buku ini yang secara khusus membahas spiritualitas relasional katekis.

Peran Bapa dalam kerangka Trinitaris spiritualitas katekis terutama tampak dalam pemahaman bahwa seluruh karya katekese pada dasarnya adalah partisipasi dalam kerinduan Bapa untuk mengumpulkan kembali anak-anak-Nya yang tercerai-berai, sebagaimana digambarkan dalam berbagai perumpamaan Yesus mengenai kerahiman Bapa, khususnya perumpamaan Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32). Katekis, dalam pelayanannya, dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran kasih Bapa yang senantiasa menantikan dan menyambut kembali mereka yang jauh dari-Nya, tanpa penghakiman atau kondisi, melainkan dengan kerahiman yang tanpa batas (Setyakarjana, 2016). Sikap batin ini menuntut katekis untuk senantiasa mengembangkan kepekaan pastoral yang penuh belas kasih, khususnya dalam mendampingi umat yang mengalami kesulitan iman, dosa, atau keterasingan dari kehidupan Gereja.

Peran Putra dalam kerangka Trinitaris ini telah dielaborasi secara mendalam pada bagian sebelumnya mengenai dasar Kristologis, namun perlu ditambahkan bahwa dimensi Kristologis tersebut senantiasa harus dipahami dalam kerangka relasi Putra dengan Bapa dan Roh Kudus, bukan secara terisolasi. Kristus, dalam seluruh karya-Nya, senantiasa bertindak dalam ketaatan sempurna kepada kehendak Bapa dan dalam kuasa Roh

Kudus yang mengurapi-Nya (Lukas 4:18). Katekis, sebagai pengikut Kristus, dipanggil untuk meneladani pola relasional Trinitaris ini: menjalankan pelayanannya bukan atas inisiatif atau kehendak pribadi semata, melainkan dalam ketaatan pada kehendak Allah yang dinyatakan melalui Gereja, dan dalam kuasa Roh Kudus yang menguatkan dan membimbingnya.

Peran Roh Kudus dalam kerangka Trinitaris spiritualitas katekis memiliki signifikansi yang sangat khusus, sebab Roh Kuduslah yang secara aktif berkarya dalam proses katekese, baik dalam diri katekis maupun dalam diri mereka yang menerima pewartaan. Congregatio pro Clericis (1997) menegaskan bahwa Roh Kudus adalah "guru batiniah" (interior teacher) dalam setiap proses katekese, yang bekerja jauh melampaui kemampuan dan usaha manusiawi katekis, membuka hati para pendengar untuk menerima dan memahami kebenaran Injil. Pemahaman ini memberikan penghiburan sekaligus tantangan bagi katekis: penghiburan, karena hasil pewartaan pada akhirnya bukan bergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadi katekis, melainkan pada karya Roh Kudus yang melampaui keterbatasan manusiawi; tantangan, karena katekis dipanggil untuk senantiasa peka dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus, tidak mengandalkan metode atau strategi manusiawi semata, melainkan senantiasa berdoa memohon terang dan kuasa Roh Kudus dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan karya keteketiknya.

Pemahaman mengenai Roh Kudus sebagai guru batiniah ini memiliki konsekuensi metodologis penting yang perlu dipahami secara seimbang oleh katekis. Di satu sisi, kesadaran ini seharusnya membebaskan katekis dari tekanan berlebihan untuk merasa bahwa keberhasilan pewartaannya semata bergantung pada kefasihannya berbicara atau kecanggihan metode yang digunakannya. Di sisi lain, kesadaran ini tidak boleh disalahpahami sebagai alasan untuk mengabaikan persiapan yang sungguh-sungguh dan penguasaan metodologi pedagogis yang memadai, sebab karya Roh Kudus dalam tradisi Katolik senantiasa dipahami bekerja sama dengan, bukan menggantikan, usaha manusiawi yang bertanggung jawab (Congregatio pro Clericis, 1997). Keseimbangan antara mengandalkan Roh Kudus dan bertanggung jawab secara profesional inilah yang menjadi ciri khas spiritualitas katekis yang matang, sebagaimana tercermin dalam pepatah klasik Ignasian yang menasihatkan untuk berdoa seolah segalanya

bergantung pada Allah, namun bekerja seolah segalanya bergantung pada usaha manusiawi.

Pemahaman Trinitaris ini juga memberikan kerangka penting bagi katekis dalam memahami tujuan akhir dari seluruh karya pelayanannya. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa tujuan akhir dari seluruh ekonomi keselamatan adalah agar seluruh ciptaan, khususnya manusia, masuk ke dalam kesatuan yang sempurna dengan Allah Tritunggal, sebuah kesatuan yang telah dimulai di dunia ini melalui iman dan sakramen, dan akan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan surgawi (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Katekis, dengan demikian, tidak sekadar mengajarkan serangkaian kebenaran doktrinal mengenai Allah Tritunggal, melainkan mengantar umat yang didampinginya untuk semakin mendalam berpartisipasi dalam kehidupan Trinitaris tersebut, sebuah tujuan yang jauh melampaui pencapaian pengetahuan kognitif semata dan menyentuh inti eksistensial dari seluruh kehidupan beriman.

Dimensi Trinitaris spiritualitas katekis juga memiliki implikasi metodologis yang penting bagi cara katekis menyampaikan misteri Allah Tritunggal kepada umat, khususnya karena misteri ini seringkali dianggap sebagai salah satu ajaran iman yang paling sulit dipahami secara rasional. McGrath (1999) menegaskan bahwa pengajaran mengenai Trinitas tidak seharusnya direduksi menjadi sekadar teka-teki logis yang harus dipecahkan secara intelektual, melainkan perlu disajikan sebagai misteri kasih yang dapat dialami dan dihayati, khususnya melalui pengalaman doa dan liturgi yang secara konsisten menghadirkan struktur Trinitaris yakni doa yang ditujukan kepada Bapa, melalui Putra, dalam Roh Kudus. Katekis yang memahami dimensi ini akan mengembangkan metode pengajaran yang tidak semata berfokus pada penjelasan konseptual mengenai kesatuan dan perbedaan Pribadi Ilahi, melainkan juga mengintegrasikan pengalaman doa dan liturgi yang memungkinkan umat mengalami secara eksistensial kehidupan Trinitaris tersebut, sebuah pendekatan yang akan dielaborasi lebih lanjut pada bab keenam buku ini mengenai spiritualitas liturgis dan sakramental katekis.

Aspek lain yang penting dicatat dari dasar Trinitaris ini adalah pemahaman mengenai perichoresis, yakni konsep teologis klasik yang menggambarkan saling berdiam (mutual indwelling) yang sempurna

antara ketiga Pribadi Ilahi, di mana Bapa, Putra, dan Roh Kudus saling meresapi satu sama lain dalam kesatuan kasih yang sempurna tanpa kehilangan kekhasan pribadi masing-masing (Sheldrake, 2013). Konsep perichoresis ini, meskipun bersifat sangat mistik dan melampaui kategori rasional manusiawi, memberikan model penting bagi pemahaman mengenai kesatuan dalam keberagaman yang idealnya juga tercermin dalam kehidupan komunitas Gereja, termasuk dalam relasi antara katekis dengan sesama pelayan pastoral dan umat yang didampinginya sebuah kesatuan yang menghargai keberagaman karisma dan kepribadian, namun tetap terikat dalam kasih dan tujuan bersama yang sama, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bab ketujuh buku ini.

4.3 Dasar Eklesiologis: Katekis sebagai Anggota dan Pelayan Umat Allah

Dimensi ketiga dari landasan teologis spiritualitas katekis adalah dasar eklesiologis, yakni pemahaman bahwa katekis senantiasa menjalankan pelayanannya sebagai anggota dan pelayan Gereja, bukan sebagai individu yang bertindak atas otoritas atau inisiatifnya sendiri yang terlepas dari komunitas iman. Konsili Vatikan II, melalui konstitusi dogmatis Lumen Gentium, mengembangkan citra Gereja sebagai Umat Allah (Populus Dei), sebuah citra yang menekankan kesatuan dan kesetaraan martabat seluruh anggota Gereja, sekaligus keberagaman karisma dan pelayanan yang dianugerahkan Roh Kudus bagi pembangunan Tubuh Kristus (Konsili Vatikan II, 1964). Dalam kerangka eklesiologi Umat Allah ini, katekis menemukan identitasnya bukan sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai anggota komunitas iman yang menerima perutusan khusus dari dan bagi komunitas tersebut.

Dasar eklesiologis ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman mengenai sumber otoritas dan legitimasi pelayanan katekis. Berbeda dengan pengajar sekuler yang otoritasnya bersumber dari kompetensi profesional semata, otoritas katekis dalam mengajarkan iman bersumber dari perutusan (missio canonica) yang diterimanya dari Gereja, yang pada gilirannya berakar pada otoritas Kristus sendiri yang telah dipercayakan kepada Gereja untuk mewartakan Injil ke segala bangsa (Matius 28:19-20).

Katekis yang menjalankan pelayanannya tanpa kesadaran akan dasar eklesiologis ini berisiko jatuh pada godaan untuk mengajarkan pandangan atau interpretasi pribadinya, alih-alih ajaran resmi Gereja yang dipercayakan kepadanya untuk diwartakan secara setia (Congregatio pro Clericis, 1997). Kesadaran eklesiologis inilah yang menjadi salah satu penjelasan mengapa Antiquum Ministerium, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, menekankan pentingnya ritus pelantikan resmi bagi katekis, sebagai penegasan konkret bahwa pelayanan mereka bersumber dari perutusan Gereja, bukan inisiatif pribadi semata.

Dimensi eklesiologis spiritualitas katekis juga tampak dalam pemahaman mengenai sensus fidei, yakni insting iman yang dianugerahkan Roh Kudus kepada seluruh Umat Allah, yang memungkinkan mereka secara kolektif mengenali dan berpegang teguh pada kebenaran iman yang autentik (Konsili Vatikan II, 1964). Katekis, dalam menjalankan tugas pengajarannya, dipanggil untuk senantiasa peka terhadap sensus fidei ini, tidak mengajarkan doktrin secara terpisah dari kehidupan iman konkret umat, melainkan membantu umat mengartikulasikan dan memperdalam iman yang telah mereka hidupi secara implisit. Pada saat yang sama, katekis juga dipanggil untuk senantiasa merujuk pengajarannya pada Magisterium Gereja sebagai otoritas resmi yang menjaga kemurnian dan kesatuan iman, sehingga sensus fidei umat tidak jatuh pada relativisme atau penyimpangan doktrinal, melainkan senantiasa terarah dan terkoreksi dalam kesatuan dengan iman Gereja universal (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Aspek penting lain dari dasar eklesiologis ini adalah pemahaman mengenai komunio hierarkis, yakni relasi katekis dengan struktur hierarkis Gereja yakni uskup, pastor paroki, dan otoritas gerejawi lainnya yang bukan bersifat subordinatif dalam pengertian negatif, melainkan bersifat komplementer dan kolaboratif dalam kesatuan misi Gereja yang satu. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa relasi yang sehat antara katekis dan hierarki Gereja ditandai oleh sikap saling menghargai dan saling mendukung: katekis menghormati otoritas gembala sebagai penjaga kesatuan dan kemurnian iman, sementara hierarki menghargai dan mendukung karya katekis sebagai mitra yang tak tergantikan dalam karya pewartaan. Ketegangan yang kadang muncul dalam relasi ini misalnya

ketika katekis merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan pastoral, atau ketika pastor paroki kurang memberikan dukungan yang memadai bagi karya katekis perlu diselesaikan dalam semangat komunio eklesial, bukan melalui sikap oposisional yang dapat merusak kesatuan pelayanan Gereja.

Dasar eklesiologis spiritualitas katekis juga menuntut kesadaran akan dimensi universal Gereja, yakni bahwa katekis, meskipun berkarya dalam konteks lokal yang spesifik, sesungguhnya adalah bagian dari Gereja Katolik yang universal, yang tersebar di seluruh dunia namun dipersatukan dalam satu iman, satu baptisan, dan satu persekutuan dengan Uskup Roma sebagai tanda dan sarana kesatuan (Konsili Vatikan II, 1964).

Kesadaran akan dimensi universal ini penting agar katekis tidak jatuh pada provinsialisme atau partikularisme yang berlebihan, yang dapat mengaburkan kesetiaan pada ajaran iman Gereja universal demi kepentingan atau preferensi lokal semata. Pada saat yang sama, kesadaran universal ini juga tidak boleh mengabaikan pentingnya inkulturasi dan kontekstualisasi iman ke dalam budaya lokal, sebagaimana telah disinggung pada bab kedua dan ketiga buku ini, sehingga katekis dipanggil untuk menjaga keseimbangan yang bijaksana antara kesetiaan universal dan kepekaan kontekstual dalam menjalankan pelayanannya.

Keseimbangan antara kesetiaan universal dan kepekaan kontekstual ini menuntut katekis untuk mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai “kerendahan hati eklesial” (ecclesial humility), yakni kesediaan untuk menundukkan preferensi atau interpretasi pribadinya di hadapan ajaran resmi Gereja, sembari tetap secara aktif dan kreatif mencari cara-cara terbaik untuk mengontekstualisasikan ajaran tersebut bagi umat yang didampinginya.

Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa kerendahan hati eklesial ini bukanlah sikap pasif yang menghilangkan kreativitas dan inisiatif katekis, melainkan justru menjadi kerangka yang membebaskan katekis untuk berkreasi secara bertanggung jawab, sebab ia mengetahui bahwa kreativitasnya senantiasa berpijak pada fondasi iman yang kokoh dan tidak akan menyimpang dari kebenaran yang diwariskan Gereja. Dinamika antara kesetiaan dan kreativitas inilah yang menjadi salah satu tantangan dan sekaligus keindahan dari panggilan eklesiologis katekis, yang akan

terus relevan ketika buku ini pada bab kesembilan dan kesepuluh membahas berbagai tantangan dan model praktik spiritualitas katekis di berbagai konteks kontemporer.

Dimensi eklesiologis ini pula yang mendasari pentingnya katekis memandang dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas pelayan yang lebih luas, bukan sebagai individu yang berkarya sendirian. Directory for Catechesis menekankan pentingnya kerja sama tim (team work) di antara para katekis dan pelayan pastoral lainnya di tingkat paroki maupun keuskupan, sebab karya pewartaan yang efektif jarang merupakan hasil usaha individual, melainkan buah dari sinergi berbagai karisma dan pelayanan yang saling melengkapi dalam satu tubuh Gereja (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Kesadaran eklesiologis akan pentingnya kerja sama tim ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bab ketujuh buku ini, khususnya dalam pembahasan mengenai spiritualitas kolaboratif dalam tim pelayanan.

Dasar eklesiologis spiritualitas katekis juga perlu dipahami dalam terang citra Gereja sebagai Tubuh Kristus, sebagaimana dikembangkan Paulus dalam Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus, yang menegaskan bahwa meskipun anggota tubuh itu banyak dan berbeda-beda fungsinya, semuanya membentuk satu tubuh yang sama, dan setiap anggota saling membutuhkan satu sama lain (1 Korintus 12:12-27). Citra ini memberikan pemahaman penting bahwa katekis, sebagai salah satu "anggota tubuh" dalam analogi Paulus, memiliki fungsi yang khas dan tak tergantikan, namun pada saat yang sama tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari anggota tubuh lainnya imam, religius, awam dengan berbagai pelayanan lain, bahkan umat yang tampaknya "pasif" sekalipun turut memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja secara keseluruhan (Konsili Vatikan II, 1964).

Kesadaran akan interdependensi ini penting untuk menjaga katekis dari godaan individualisme pastoral, yakni kecenderungan untuk memandang keberhasilan pelayanan semata sebagai pencapaian pribadi, tanpa mengakui kontribusi dan dukungan dari seluruh komunitas Gereja yang menopangnya.

Perlu pula ditambahkan bahwa dasar eklesiologis spiritualitas katekis memiliki dimensi historis yang penting, yakni kesadaran bahwa

katekis adalah bagian dari sebuah rantai tradisi panjang yang telah diwariskan sejak masa para rasul, sebagaimana telah diuraikan secara rinci pada bab ketiga buku ini. Kesadaran akan kesinambungan historis ini memberikan katekis rasa memiliki (sense of belonging) yang mendalam terhadap Gereja yang jauh lebih besar dan lebih tua dari dirinya sendiri, sekaligus tanggung jawab untuk meneruskan warisan iman tersebut secara setia kepada generasi berikutnya (Groome, 2011).

Dengan demikian, dasar eklesiologis spiritualitas katekis tidak hanya bersifat sinkronis relasi dengan Gereja pada masa kini melainkan juga bersifat diakronis, yakni kesadaran akan kesinambungan dengan Gereja sepanjang sejarah dan Gereja yang akan datang, sebuah kesadaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerendahan hati yang mendalam dalam menjalankan panggilan pelayanannya.

4.4 Dasar Pneumatologis: Peran Roh Kudus dalam Pembentukan Spiritualitas Katekis

Dimensi keempat dari landasan teologis spiritualitas katekis adalah dasar Pneumatologis, yakni pemahaman mengenai peran khusus Roh Kudus dalam membentuk, menggerakkan, dan memberdayakan spiritualitas dan pelayanan katekis. Meskipun peran Roh Kudus telah disinggung sekilas dalam pembahasan mengenai dasar Trinitaris, bagian ini akan mengelaborasi secara lebih mendalam dan spesifik mengenai dimensi Pneumatologis ini, mengingat signifikansinya yang sangat besar bagi seluruh dinamika spiritualitas katekis.

Kitab Suci menghadirkan gambaran yang kaya mengenai peran Roh Kudus dalam pemberdayaan misi pewartaan. Peristiwa Pentakosta, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul, menghadirkan momen penting ketika para rasul yang sebelumnya ketakutan dan bersembunyi, dipenuhi Roh Kudus dan diberi keberanian untuk mewartakan Injil secara terbuka, bahkan dalam berbagai bahasa yang dapat dipahami oleh orang-orang dari berbagai bangsa (Kisah Para Rasul 2:1-11). Peristiwa ini menjadi paradigma penting bagi pemahaman bahwa keberanian dan efektivitas pewartaan bukan bersumber dari kemampuan atau strategi manusiawi semata, melainkan dari karunia dan kuasa Roh Kudus yang mengubah dan

memberdayakan para pewarta (Sheldrake, 2013). Katekis, sebagai pewarta Injil masa kini, dipanggil untuk menghidupi realitas Pentakosta ini secara personal, memohon dan bergantung pada karunia Roh Kudus dalam setiap tahap pelayanannya.

Roh Kudus juga berperan sebagai sumber berbagai karunia (charismata) yang diperlukan bagi karya pewartaan yang efektif, sebagaimana diuraikan Paulus dalam berbagai suratnya, termasuk karunia mengajar, karunia menasihati, dan karunia melayani (Roma 12:6-8). Katekis dipanggil untuk mengenali dan mengembangkan karunia-karunia yang telah dianugerahkan Roh Kudus kepadanya, sembari menyadari bahwa karunia tersebut diberikan bukan untuk kepentingan atau kemuliaan pribadi, melainkan untuk membangun Tubuh Kristus dan melayani kebaikan bersama umat (1 Korintus 12:7). Kesadaran akan dimensi karismatik ini penting agar katekis tidak jatuh pada kesombongan rohani ketika pelayanannya membuahkan hasil yang tampak, maupun pada keputusasaan ketika hasilnya tidak sesuai harapan, sebab keduanya bersumber dari kesadaran bahwa keberhasilan pelayanan pada akhirnya adalah karya Roh Kudus, bukan pencapaian pribadi semata.

Dimensi Pneumatologis spiritualitas katekis juga tampak dalam pentingnya discernment atau kebijaksanaan membedakan roh, sebagaimana telah disinggung pada bab kedua buku ini dalam konteks spiritualitas Ignasian. Roh Kudus, sebagai Roh Kebenaran yang menuntun umat beriman ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13), memberikan kemampuan discernment yang memungkinkan katekis membedakan antara dorongan-dorongan batin yang berasal dari Allah dan yang tidak, dalam mengambil berbagai keputusan pastoral yang dihadapinya sehari-hari. Kemampuan discernment ini menjadi semakin penting dalam konteks Gereja sinodal kontemporer, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini, di mana katekis dituntut untuk mendampingi proses discernment bersama umat dalam berbagai persoalan pastoral yang kompleks (Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, 2022).

Kemampuan discernment ini juga penting diterapkan katekis dalam menghadapi berbagai situasi ambigu yang tidak memiliki jawaban hitam-putih yang jelas, misalnya ketika mendampingi umat dengan situasi keluarga yang kompleks, atau ketika harus memilih pendekatan pastoral

yang paling tepat bagi konteks tertentu yang belum diatur secara eksplisit dalam pedoman resmi. Dalam situasi-situasi semacam ini, katekis dipanggil untuk tidak semata mengandalkan penerapan aturan secara mekanis, melainkan untuk berdoa memohon terang Roh Kudus, mempertimbangkan secara matang berbagai aspek situasi yang dihadapi, dan mengambil keputusan yang, sejauh dapat ia pahami, paling selaras dengan kehendak Allah dan kebaikan umat yang didampinginya, sembari tetap terbuka untuk berkonsultasi dengan pembimbing rohani atau otoritas gerejawi ketika situasi menuntut hal tersebut (Setyakarjana, 2016).

Peran Roh Kudus juga tampak dalam dimensi kenabian spiritualitas katekis, yakni kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman dalam terang iman dan menyuarakan kebenaran Injil secara relevan bagi konteks kontemporer. Directory for Catechesis menegaskan bahwa Roh Kudus senantiasa berkarya dalam sejarah, membimbing Gereja untuk memahami secara lebih mendalam kekayaan misteri Kristus sesuai dengan tantangan dan kebutuhan setiap zaman (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Katekis, dalam kepekaannya terhadap bimbingan Roh Kudus ini, dipanggil untuk tidak sekadar mengulang formulasi doktrinal masa lampau secara mekanis, melainkan untuk secara kreatif dan setia menerjemahkan kebenaran iman yang abadi ke dalam bahasa dan konteks yang dapat dipahami serta relevan bagi umat yang didampinginya pada zaman ini, tanpa mengorbankan kemurnian dan kedalaman isi iman itu sendiri.

Akhirnya, dimensi Pneumatologis spiritualitas katekis menegaskan pentingnya kehidupan doa yang berpusat pada permohonan akan karunia dan bimbingan Roh Kudus, sebagai sumber kekuatan yang memungkinkan katekis bertahan dan berbuah dalam pelayanannya, khususnya di tengah berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapinya. Doa epikletik doa yang secara khusus memohon kedatangan dan karya Roh Kudus menjadi elemen penting yang perlu diintegrasikan dalam kehidupan doa harian katekis, baik dalam persiapan sebelum menjalankan tugas pewartaan, maupun dalam permohonan berkelanjutan agar Roh Kudus senantiasa memperbarui dan menyegarkan semangat pelayanannya (Setyakarjana, 2016).

Perlu ditambahkan bahwa karya Roh Kudus dalam kehidupan katekis juga tampak dalam buah-buah rohani yang dihasilkan-Nya, sebagaimana telah disinggung pada bab kedua buku ini mengenai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan berbagai buah Roh lainnya (Galatia 5:22-23). Buah-buah ini menjadi indikator konkret dan dapat diamati mengenai sejauh mana seorang katekis benar-benar dipimpin oleh Roh Kudus dalam kehidupannya, jauh melampaui sekadar penguasaan pengetahuan teologis atau keterampilan pedagogis semata. Katekis yang menunjukkan kesabaran dalam mendampingi umat yang lamban memahami, kelemahlembutan dalam menghadapi kritik atau penolakan, dan penguasaan diri dalam situasi-situasi yang menantang, sesungguhnya sedang menampakkan buah nyata dari karya Roh Kudus dalam hidupnya sebuah kesaksian yang seringkali jauh lebih meyakinkan bagi umat dibandingkan argumentasi doktrinal yang paling canggih sekalipun.

Dimensi Pneumatologis spiritualitas katekis juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan karunia-karunia sakramental yang diterima katekis melalui baptisan dan penguatan (krisma). Sakramen penguatan, secara khusus, dipahami dalam tradisi Katolik sebagai sakramen yang menyempurnakan rahmat baptisan dengan pencurahan Roh Kudus secara khusus, yang memperkuat umat beriman untuk menjadi saksi Kristus yang lebih tangguh dan berani (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Katekis, sebagai penerima sakramen penguatan, dipanggil untuk secara sadar menghidupi rahmat sakramen ini dalam pelayanannya, menyadari bahwa kekuatan dan keberanian yang dibutuhkannya untuk mewartakan Injil, khususnya di tengah tantangan dan penolakan yang mungkin dihadapinya, bukanlah semata hasil usaha manusiawinya, melainkan buah dari rahmat sakramental yang telah dianugerahkan Roh Kudus kepadanya.

Aspek lain yang penting dari dimensi Pneumatologis ini adalah pemahaman mengenai peran Roh Kudus dalam memelihara kesatuan di tengah keberagaman, sebagaimana ditegaskan Paulus: “ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh… dan Allah yang sama, yang mengerjakan semuanya dalam semua orang” (1 Korintus 12:4-6). Prinsip ini menjadi sangat relevan bagi konteks Indonesia yang plural, di mana katekis seringkali berkarya di tengah keberagaman latar belakang budaya, suku, dan tradisi devosional umat yang didampinginya. Roh Kudus yang sama,

yang bekerja dalam keberagaman karunia dan konteks tersebut, memampukan katekis untuk menghargai dan merangkul keberagaman ini tanpa kehilangan kesatuan iman yang mendasar, sebuah kemampuan yang menjadi semakin penting mengingat konteks Indonesia yang telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini.

4.5 Sintesis Teologis Spiritualitas Katekis

Bagian penutup bab ini bermaksud menyintesiskan keempat dasar teologis yang telah diuraikan Kristologis, Trinitaris, Eklesiologis, dan Pneumatologis ke dalam satu kerangka pemahaman yang koheren dan terintegrasi mengenai spiritualitas katekis. Keempat dasar ini bukanlah kategori-kategori yang berdiri terpisah satu sama lain, melainkan dimensi-dimensi yang saling terkait dan saling memperkaya dalam satu kesatuan teologis yang utuh, sebagaimana Allah Tritunggal sendiri adalah satu dalam esensi meskipun berbeda dalam Pribadi.

Dasar Kristologis menegaskan bahwa katekis, pertama-tama dan terutama, adalah murid Kristus yang dipanggil untuk tinggal dalam persatuan yang hidup dengan-Nya sebelum diutus untuk mewartakan-Nya kepada orang lain. Dasar Trinitaris memperluas pemahaman ini dengan menegaskan bahwa persatuan dengan Kristus senantiasa membawa katekis ke dalam partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan Allah Tritunggal secara keseluruhan mengenal kasih Bapa, mengikuti teladan Putra, dan digerakkan oleh kuasa Roh Kudus. Dasar Eklesiologis menegaskan bahwa partisipasi dalam kehidupan Trinitaris ini senantiasa dihidupi dalam dan melalui Gereja sebagai Umat Allah, sehingga spiritualitas katekis tidak pernah bersifat individualistis, melainkan senantiasa eklesial dan komunal. Dasar Pneumatologis, akhirnya, menegaskan bahwa seluruh dinamika ini relasi dengan Kristus, partisipasi dalam kehidupan Trinitaris, dan keterlibatan dalam komunitas eklesial digerakkan dan diberdayakan oleh Roh Kudus yang berkarya secara aktif dalam diri katekis dan dalam seluruh proses katekese yang dijalankannya.

Sintesis keempat dasar teologis ini menghasilkan sebuah definisi komprehensif mengenai spiritualitas katekis yang akan menjadi rujukan bagi seluruh pembahasan pada bab-bab selanjutnya: spiritualitas katekis

adalah cara hidup yang berakar pada relasi personal dan mendalam dengan Kristus sebagai murid-Nya, yang membawa katekis berpartisipasi dalam kehidupan kasih Allah Tritunggal, yang dihidupi dan diberdayakan dalam persekutuan Gereja sebagai Umat Allah, serta digerakkan secara terus-menerus oleh karya dan karunia Roh Kudus, sehingga seluruh keberadaan dan pelayanan katekis menjadi ungkapan yang koheren dari kasih Allah bagi umat yang didampinginya. Definisi sintetik ini akan menjadi kerangka rujukan yang konsisten ketika buku ini, pada bab-bab selanjutnya, mengelaborasi berbagai dimensi spesifik dari spiritualitas katekis: spiritualitas kerygmatik yang berpusat pada Sabda, spiritualitas liturgis-sakramental yang berpusat pada Ekaristi, spiritualitas relasional yang berpusat pada komunitas, dan spiritualitas misioner yang berpusat pada kesaksian dan perutusan.

Penting untuk ditegaskan bahwa keempat dasar teologis ini tidak dimaksudkan sebagai kerangka akademik yang abstrak dan terlepas dari praksis konkret pelayanan katekis. Sebaliknya, kerangka ini dimaksudkan untuk memberikan fondasi yang kokoh dan jelas, yang darinya seluruh praksis konkret spiritualitas katekis doa, keterlibatan liturgis, relasi komunal, formasi berkelanjutan, dan kesaksian hidup dapat dipahami secara lebih mendalam maknanya, tidak sekadar sebagai kewajiban atau kebiasaan rutin, melainkan sebagai ungkapan yang berakar dalam kebenaran teologis yang mendalam tentang siapa Allah, siapa Kristus, siapa Gereja, dan siapa Roh Kudus, serta bagaimana katekis dipanggil untuk berpartisipasi dalam misteri kasih Allah tersebut melalui panggilan spesifiknya sebagai pewarta Sabda.

Sintesis ini juga memberikan kriteria evaluatif yang berguna bagi katekis untuk melakukan pemeriksaan diri (examen) secara berkala terhadap kualitas spiritualitasnya. Katekis dapat bertanya pada dirinya sendiri: apakah relasi personalku dengan Kristus semakin mendalam ataukah justru semakin dangkal dan rutin? Apakah aku semakin menyadari dan menghidupi partisipasiku dalam kasih Allah Tritunggal, ataukah pelayananku telah tereduksi menjadi rutinitas teknis semata? Apakah aku menjalankan pelayananku dalam kesatuan yang setia dengan Gereja, ataukah aku mulai bertindak menurut kehendak dan interpretasiku sendiri yang terlepas dari bimbingan Magisterium? Apakah aku peka dan terbuka

terhadap bimbingan Roh Kudus, ataukah aku mengandalkan kemampuan dan strategi manusiawi semata? Pertanyaan-pertanyaan reflektif semacam ini, yang berakar langsung pada keempat dasar teologis yang telah diuraikan dalam bab ini, akan menjadi instrumen penting bagi katekis dalam menjaga dan mengembangkan kedalaman spiritualitasnya sepanjang perjalanan pelayanannya, sebagaimana akan dielaborasi lebih lanjut melalui berbagai praktik pemeriksaan diri dan pendampingan rohani pada bab kedelapan buku ini.

Perlu ditegaskan pula bahwa kerangka empat dasar teologis ini bersifat integratif, bukan hierarkis, dalam pengertian bahwa satu dasar lebih penting daripada yang lain. Meskipun pembahasan dalam bab ini menguraikannya secara berurutan demi kejelasan sistematis, dalam kenyataan hidup rohani katekis, keempat dimensi ini senantiasa bekerja secara simultan dan saling menopang. Relasi personal dengan Kristus (dasar Kristologis) tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dalam kehidupan Trinitaris (dasar Trinitaris); partisipasi ini pula senantiasa dihidupi dalam konteks komunitas eklesial (dasar Eklesiologis); dan seluruh dinamika ini digerakkan oleh kuasa Roh Kudus yang sama (dasar Pneumatologis).

Katekis yang berusaha membangun spiritualitasnya dengan hanya menekankan salah satu dimensi ini secara berlebihan, sembari mengabaikan dimensi-dimensi lainnya, berisiko mengembangkan spiritualitas yang timpang dan tidak seimbang—misalnya, penekanan berlebihan pada dimensi Pneumatologis-karismatik tanpa diimbangi kesetiaan eklesiologis dapat berujung pada subjektivisme rohani yang lepas dari pengawalan Gereja, sementara penekanan berlebihan pada dimensi eklesiologis-institusional tanpa diimbangi kehangatan relasi Kristologis-personal dapat berujung pada formalisme yang kering dan kehilangan jiwa. Keseimbangan integratif inilah yang menjadi ciri khas spiritualitas katekis yang matang dan sehat, sebagaimana akan terus ditegaskan sepanjang buku ini.

Simpulan

Bab ini telah membangun secara sistematis landasan teologis spiritualitas katekis melalui empat dimensi fundamental: dasar Kristologis

yang menegaskan katekis sebagai murid dan pengikut Kristus, dasar Trinitaris yang menempatkan spiritualitas katekis sebagai partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal, dasar Eklesiologis yang menegaskan katekis sebagai anggota dan pelayan Umat Allah, serta dasar Pneumatologis yang menyoroti peran sentral Roh Kudus dalam menggerakkan dan memberdayakan seluruh dinamika spiritualitas dan pelayanan katekis. Keempat dasar ini, sebagaimana telah disintesiskan pada bagian penutup bab ini, membentuk kerangka teologis yang koheren dan terintegrasi, yang akan menjadi fondasi konseptual bagi seluruh pembahasan mengenai dimensi-dimensi spesifik spiritualitas katekis pada bab-bab selanjutnya.

Penting untuk digarisbawahi bahwa keempat dasar teologis yang telah dibangun dalam bab ini bukanlah sekadar wacana akademik yang berdiri sendiri, melainkan fondasi hidup yang akan terus dirujuk dan dielaborasi secara konkret pada setiap bab berikutnya. Ketika buku ini kelak membahas spiritualitas kerygmatik pada bab kelima, pembaca akan melihat bagaimana dasar Kristologis dan Pneumatologis terwujud secara konkret dalam relasi katekis dengan Sabda Allah.

Ketika buku ini membahas spiritualitas liturgis dan sakramental pada bab keenam, pembaca akan melihat bagaimana dasar Trinitaris dan Eklesiologis terwujud dalam partisipasi katekis pada kehidupan sakramental Gereja. Demikian pula ketika buku ini membahas spiritualitas relasional pada bab ketujuh, pembaca akan melihat bagaimana dasar Eklesiologis dan Trinitaris terwujud dalam relasi katekis dengan komunitas dan sesama pelayan pastoral. Dengan demikian, empat dasar teologis dalam bab ini berfungsi sebagai benang merah yang akan menyatukan dan memberi kedalaman makna bagi seluruh pembahasan tematik pada bab-bab selanjutnya.

Dengan fondasi teologis yang kokoh ini, buku ini pada bab berikutnya akan mulai mengelaborasi secara lebih mendalam dan spesifik dimensi pertama dari spiritualitas katekis, yakni spiritualitas kerygmatik, yang berfokus pada relasi personal katekis dengan Sabda Allah sebagai sumber dan isi utama dari seluruh karya pewartaannya. Bab kelima akan mengantar pembaca menyelami bagaimana katekis, sebagai pewarta Sabda, dipanggil untuk mengembangkan relasi yang hidup dan mendalam dengan Kitab Suci, melalui praktik-praktik rohani seperti lectio divina dan doa yang

berpusat pada Sabda, sebagai perwujudan konkret dari dasar Kristologis dan Trinitaris yang telah dibangun dalam bab ini.



5.1 Hakikat Kerygma dan Tugas Pewartaan

Setelah membangun landasan teologis spiritualitas katekis melalui empat dasar fundamental pada bab sebelumnya, buku ini memasuki tahap elaborasi dimensi-dimensi spesifik dari spiritualitas tersebut, dimulai dengan dimensi yang paling mendasar: spiritualitas kerygmatik. Istilah kerygma, yang berasal dari bahasa Yunani kerygma (pewartaan atau pemberitaan), merujuk pada inti pewartaan Kristiani yang paling fundamental, yakni kabar gembira mengenai kasih Allah yang telah dinyatakan secara definitif melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus untuk keselamatan umat manusia (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Kerygma berbeda dari katekese dalam pengertian teknisnya yang lebih sempit: jika katekese merujuk pada proses pengajaran dan pendalaman iman yang lebih sistematis bagi mereka yang telah percaya, kerygma merujuk pada momen pewartaan awal yang mengundang seseorang untuk pertama kalinya berjumpa dan menanggapi kasih Allah dalam Kristus.

Paus Fransiskus, dalam anjuran apostolik Evangelii Gaudium, memberikan penekanan yang sangat kuat mengenai sentralitas kerygma dalam seluruh karya evangelisasi Gereja, termasuk katekese. Beliau menegaskan bahwa pada pusat dari segala bentuk pewartaan harus senantiasa berdiri kerygma dasar: Yesus Kristus mengasihimu, Ia telah memberikan hidup-Nya untuk menyelamatkanmu, dan kini Ia hidup di sampingmu setiap hari untuk menerangi, menguatkan, dan membebaskanmu (Fransiskus, 2013). Penegasan ini membawa

konsekuensi metodologis yang penting bagi pemahaman kontemporer mengenai katekese: bahwa katekese tidak boleh langsung meloncat pada penjelasan doktrinal yang rumit tanpa terlebih dahulu memastikan bahwa kerygma dasar ini telah tertanam dan berakar dalam hati orang yang menerima pewartaan. Directory for Catechesis menegaskan kembali prinsip ini dengan menyatakan bahwa katekese harus senantiasa bersifat kerygmatik, yakni senantiasa berpusat pada dan kembali pada kabar gembira dasar mengenai kasih penyelamatan Allah, bahkan ketika materi yang dibahas menyangkut aspek-aspek doktrinal yang lebih kompleks (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Implikasi dari pemahaman kerygmatik ini bagi spiritualitas katekis sangatlah mendalam. Jika tugas utama katekis adalah menghadirkan dan menghidupkan kembali kerygma dasar ini bagi umat yang didampinginya, maka katekis sendiri terlebih dahulu harus benar-benar telah mengalami dan menginternalisasi kerygma tersebut dalam hidupnya sendiri. Seorang katekis yang mengajarkan bahwa Kristus mengasihi setiap pribadi secara personal, namun dirinya sendiri belum pernah benar-benar mengalami kasih personal Kristus tersebut dalam hidupnya, pada dasarnya sedang mengajarkan sesuatu yang belum menjadi bagian dari pengalaman eksistensialnya sendiri (Groome, 2011). Kondisi ini berisiko menghasilkan pewartaan yang kering dan formalistik, sekalipun secara doktrinal benar, karena kehilangan daya hidup yang seharusnya menyertai kesaksian personal yang autentik.

Hakikat kerygma juga menegaskan bahwa pewartaan Kristiani, pada intinya, bukanlah penyampaian sebuah sistem etika atau filsafat hidup, melainkan proklamasi mengenai sebuah peristiwa historis yang menyelamatkan: kematian dan kebangkitan Kristus. Paulus, dalam Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus, merangkum kerygma dasar ini dengan singkat: Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, telah dikuburkan, dan telah dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci (1 Korintus 15:3-4). Rangkuman kerygmatik ini, yang oleh para ahli Kitab Suci dipandang sebagai salah satu formula iman tertua dalam tradisi Kristiani, menjadi model penting bagi katekis mengenai bagaimana inti iman dapat dirumuskan secara padat, jelas, dan berpusat pada

peristiwa keselamatan, bukan sekadar kumpulan ajaran moral atau filosofis (McGrath, 1999).

Sentralitas kerygma ini juga membawa konsekuensi penting bagi urutan dan penekanan dalam metodologi katekese kontemporer. Directory for Catechesis menekankan pentingnya apa yang disebut sebagai "pendekatan kerygmatik-mistagogis" (kerygmatic-mystagogical approach), yang menempatkan pengalaman perjumpaan personal dengan Kristus sebagai titik tolak, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman doktrinal yang lebih sistematis, dan akhirnya diintegrasikan melalui pengalaman liturgis dan sakramental (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Pendekatan ini berbeda dari model katekese yang lebih tradisional, yang seringkali dimulai langsung dari penyampaian doktrin secara deduktif, tanpa terlebih dahulu memastikan adanya pengalaman perjumpaan kerygmatik yang mendasarinya. Bagi katekis, pemahaman akan urutan metodologis ini menuntut kepekaan pastoral yang mendalam untuk mengenali di titik mana umat yang didampinginya berada dalam perjalanan imannya, apakah mereka masih memerlukan penguatan kerygma dasar, ataukah mereka telah siap untuk pendalaman doktrinal yang lebih kompleks.

Pendekatan kerygmatik-mistagogis ini juga menegaskan pentingnya keterkaitan yang erat antara tiga tahap besar dalam perjalanan pewartaan: proklamasi kerygma yang membangkitkan iman awal, katekese sistematis yang mendalami dan mengukuhkan iman tersebut, serta mistagogi yang mengantar umat pada pengalaman langsung akan misteri iman melalui liturgi dan sakramen. Ketiga tahap ini, meskipun dapat dibedakan secara analitis, dalam praksis konkret pelayanan katekis seringkali saling tumpang tindih dan berulang dalam siklus yang berkesinambungan, sebab pertumbuhan iman bukanlah proses linear yang selesai sekali untuk selamanya, melainkan perjalanan yang terus berulang dan mendalam sepanjang hidup (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Katekis yang memahami dinamika siklikal ini akan lebih sabar dan realistis dalam mengukur keberhasilan pelayanannya, tidak mengharapkan hasil instan dan final, melainkan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah proses panjang pertumbuhan iman yang akan terus berlanjut jauh melampaui masa pendampingannya sendiri.

Penekanan kerygmatik dalam katekese kontemporer juga perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas mengenai apa yang disebut Paus Fransiskus sebagai transformasi missioner Gereja (missionary transformation), yakni panggilan bagi seluruh struktur dan aktivitas Gereja, termasuk katekese, untuk secara konsisten diarahkan pada semangat perutusan dan bukan sekadar pemeliharaan status quo (Fransiskus, 2013). Dalam kerangka ini, katekis dipanggil untuk tidak memandang tugasnya semata sebagai pemeliharaan iman umat yang telah ada, melainkan juga sebagai partisipasi aktif dalam dinamika missioner Gereja yang senantiasa bergerak keluar (Church going forth) untuk menjangkau mereka yang belum atau kurang mengenal kasih Allah. Dimensi missioner spiritualitas kerygmatik ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bab kesebelas buku ini mengenai spiritualitas kesaksian dan misi katekis.

Perlu ditegaskan pula bahwa hakikat kerygmatik pewartaan tidak berarti mengabaikan kekayaan dan kompleksitas ajaran iman Katolik yang telah berkembang sepanjang sejarah Gereja. Sebaliknya, penekanan kerygmatik dimaksudkan untuk memastikan bahwa seluruh kekayaan doktrinal tersebut senantiasa berakar dan bermuara pada kerygma dasar yang sama, sehingga umat tidak kehilangan pusat dan arah dari seluruh perjalanan imannya di tengah kompleksitas ajaran yang perlu dipelajarinya (Yohanes Paulus II, 1979). Katekis yang menghayati spiritualitas kerygmatik ini akan senantiasa mampu mengaitkan setiap topik pengajaran, betapapun teknis atau kompleksnya, kembali pada kabar gembira dasar mengenai kasih penyelamatan Allah dalam Kristus, sehingga pengajaran yang disampaikannya tidak pernah kehilangan jiwa dan daya hidupnya.

Penting pula dicatat bahwa penekanan kerygmatik dalam katekese kontemporer merupakan hasil dari refleksi panjang Gereja mengenai kelemahan-kelemahan tertentu dalam praksis katekese pada masa lampau, yang cenderung terlalu berfokus pada hafalan formula doktrinal tanpa disertai perjumpaan personal yang hidup dengan Kristus. Fenomena yang dikenal sebagai “katekese hafalan” (catechism by rote), yang pernah mendominasi banyak praksis kateketik sebelum pembaruan Konsili Vatikan II, menghasilkan generasi umat yang mampu menghafal jawaban-jawaban katekismus secara tepat, namun tidak selalu memiliki relasi

personal yang hidup dengan Kristus yang menjadi inti dari jawaban-jawaban tersebut (Sheldrake, 2013). Pembaruan kerygmatik yang digagas sejak gerakan kateketik abad kedua puluh, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini melalui tokoh seperti Josef Jungmann, justru berupaya mengoreksi kelemahan ini dengan mengembalikan pewartaan pada pusatnya yang sejati: perjumpaan personal dengan Kristus yang hidup, bukan sekadar penguasaan formula doktrinal.

Fenomena ini menjadi pelajaran penting bagi katekis kontemporer bahwa penguasaan doktrinal, betapapun pentingnya dan tidak dapat diabaikan, tidak boleh menjadi tujuan akhir dari katekese itu sendiri, melainkan sarana yang mengantar umat pada tujuan yang jauh lebih mendalam: persekutuan hidup dengan Kristus. Katekis yang menghayati keseimbangan ini akan mampu menghindari dua ekstrem yang sama-sama berbahaya: di satu sisi, ekstrem intelektualisme kering yang mereduksi iman menjadi sekadar sistem pengetahuan yang harus dikuasai secara kognitif; di sisi lain, ekstrem sentimentalisme dangkal yang mereduksi iman menjadi sekadar pengalaman emosional tanpa kedalaman pemahaman doktrinal yang memadai. Spiritualitas kerygmatik yang sehat, sebagaimana akan terus ditegaskan sepanjang bab ini, senantiasa mengintegrasikan kedalaman pengalaman personal dengan kekayaan pemahaman doktrinal secara seimbang dan saling melengkapi.

5.2 Relasi Pribadi dengan Sabda Allah sebagai Sumber Spiritualitas

Jika kerygma adalah inti pewartaan yang harus dihidupi dan diwartakan katekis, maka Sabda Allah sebagaimana termuat dalam Kitab Suci menjadi sumber utama di mana kerygma tersebut dijumpai, dipelajari, dan dihayati. Konstitusi dogmatis Dei Verbum, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini, menegaskan bahwa Kitab Suci harus menjadi jiwa dari seluruh teologi, dan bahwa mengabaikan Kitab Suci berarti mengabaikan Kristus sendiri, sebab Kitab Suci adalah tempat di mana Sabda Allah yang hidup itu dijumpai secara istimewa (Konsili Vatikan II, 1965d). Bagi katekis, penegasan ini memiliki relevansi yang sangat langsung dan mendalam: karena tugas utamanya adalah mewartakan

Sabda, maka relasi personalnya dengan Sabda tersebut, sebagaimana termuat dalam Kitab Suci, menjadi fondasi yang tidak dapat digantikan oleh sumber lain manapun, betapapun berharganya sumber-sumber tersebut sebagai pendukung.

Paus Benediktus XVI, dalam anjuran apostolik Verbum Domini yang diterbitkan pada tahun 2010 sebagai hasil dari Sinode para Uskup mengenai Sabda Allah, memberikan penegasan yang sangat penting mengenai hakikat Sabda Allah dalam kehidupan Gereja. Beliau menegaskan bahwa Sabda Allah bukanlah sekadar teks tertulis yang harus dipelajari secara akademik, melainkan Pribadi yang hidup Kristus sendiri, Sabda yang menjadi daging yang berbicara kepada Gereja dan kepada setiap pribadi beriman melalui Kitab Suci (Benediktus XVI, 2010). Pemahaman personalistik mengenai Sabda Allah ini menjadi sangat penting bagi spiritualitas katekis, sebab ia mengubah relasi katekis dengan Kitab Suci dari sekadar hubungan akademik-intelektual menjadi relasi personal-eksistensial dengan Pribadi Kristus sendiri yang berbicara melalui teks tersebut.

Directory for Catechesis menekankan bahwa katekis, sebelum menjadi pengajar Sabda bagi orang lain, pertama-tama harus menjadi pendengar Sabda yang setia bagi dirinya sendiri (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Prinsip ini menggemakan penegasan Santo Yakobus dalam suratnya: hendaklah kamu menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar saja (Yakobus 1:22), sebuah nasihat yang menuntut katekis untuk tidak sekadar menguasai isi Kitab Suci secara kognitif, melainkan membiarkan Sabda tersebut membentuk dan mentransformasi hidupnya secara nyata. Kegagalan untuk menghidupi prinsip ini dapat berujung pada apa yang oleh para ahli kateketik disebut sebagai "profesionalisasi tanpa personalisasi", yakni situasi di mana katekis menguasai Kitab Suci secara teknis-akademik sebagai bahan ajar, namun kehilangan relasi personal yang hidup dengan Sabda tersebut sebagai sumber kehidupan rohaninya sendiri (Groome, 2011).

Relasi personal dengan Sabda Allah ini juga memiliki dimensi transformatif yang penting bagi pertumbuhan spiritualitas katekis secara berkelanjutan. Surat Ibrani menggambarkan Sabda Allah sebagai sesuatu yang hidup dan kuat, lebih tajam dari pedang bermata dua manapun, yang

menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum, serta sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati (Ibrani 4:12). Gambaran ini menegaskan bahwa Sabda Allah bukanlah sekadar informasi pasif yang dipelajari, melainkan kekuatan aktif yang mampu menyelidiki, mengoreksi, dan mentransformasi hati orang yang membacanya dengan iman. Katekis yang secara konsisten membiarkan dirinya "diselidiki" oleh Sabda Allah melalui pembacaan yang tekun dan reflektif akan mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, sebuah proses pemurnian dan pendalaman iman yang tidak pernah selesai sepanjang hidupnya.

Perlu ditambahkan bahwa relasi personal dengan Sabda Allah ini juga memiliki dimensi komunal yang tidak dapat diabaikan, sebab Kitab Suci pada hakikatnya adalah kitab Gereja, yang ditulis, dikanonisasi, dan diwariskan dalam dan oleh komunitas iman sepanjang sejarah (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Katekis, dalam membaca dan menafsirkan Kitab Suci, dipanggil untuk melakukannya bukan sebagai individu yang terisolasi, melainkan dalam kesatuan dengan Tradisi hidup Gereja dan bimbingan Magisterium, sebagaimana ditegaskan Dei Verbum bahwa tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah, baik yang tertulis maupun yang diturunkan, telah dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup (Konsili Vatikan II, 1965d). Kesadaran akan dimensi eklesial penafsiran Kitab Suci ini penting untuk menjaga katekis dari godaan penafsiran subjektif yang lepas dari Tradisi Gereja, sekaligus menegaskan kembali dasar eklesiologis spiritualitas katekis yang telah dibahas pada bab keempat buku ini.

Dimensi eklesial penafsiran Kitab Suci ini juga menuntut katekis untuk memahami dengan baik prinsip-prinsip dasar hermeneutika Katolik, khususnya kesatuan antara Kitab Suci dan Tradisi sebagai satu sumber Wahyu Ilahi yang sama, sebagaimana ditegaskan Dei Verbum: Tradisi Suci dan Kitab Suci membentuk satu khazanah suci Sabda Allah yang dipercayakan kepada Gereja (Konsili Vatikan II, 1965d). Pemahaman ini penting untuk menghindarkan katekis dari kekeliruan yang kadang muncul akibat pengaruh hermeneutika non-Katolik yang cenderung memisahkan secara tajam antara Kitab Suci dan Tradisi, seolah keduanya adalah dua sumber otoritas yang terpisah dan bahkan saling bertentangan. Sebaliknya,

dalam pemahaman Katolik, Tradisi Gereja justru menjadi konteks hidup yang memungkinkan Kitab Suci dipahami secara benar dan utuh, sebagaimana tampak dalam praksis liturgi, ajaran para Bapa Gereja, dan Magisterium yang berkesinambungan sepanjang sejarah (Katekismus Gereja Katolik, 1994).

Aspek penting lain dari relasi personal dengan Sabda Allah ini adalah kesadaran akan progresivitas wahyu dalam Kitab Suci, yakni pemahaman bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membentuk satu kesatuan yang koheren, di mana Perjanjian Lama menemukan penggenapan dan makna penuhnya dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam diri Kristus (Konsili Vatikan II, 1965d). Katekis yang memahami prinsip hermeneutik ini akan mampu membantu umat memahami teks-teks Perjanjian Lama yang kadang tampak sulit atau bahkan mengganggu bagi pembaca kontemporer, dengan menempatkannya dalam kerangka perkembangan progresif wahyu Allah yang mencapai puncaknya dalam Kristus, tanpa jatuh pada penolakan terhadap Perjanjian Lama maupun pembacaan yang literalistik dan tercerabut dari konteks penggenapannya dalam Kristus.

Relasi personal dengan Sabda Allah ini juga menuntut katekis untuk mengembangkan kebiasaan studi Kitab Suci yang tekun dan berkelanjutan, tidak sekadar bergantung pada pemahaman intuitif atau pengalaman devosional semata. Benediktus XVI (2010) menegaskan bahwa dimensi doa dalam membaca Kitab Suci, sebagaimana ditekankan dalam lectio divina, tidak boleh dipertentangkan dengan dimensi studi ilmiah yang serius atas teks tersebut, termasuk pemahaman mengenai konteks historis, sastra, dan teologis dari setiap bagian Kitab Suci. Sebaliknya, kedua dimensi ini doa dan studi saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain: studi yang serius membantu memastikan bahwa perenungan doa tidak jatuh pada penafsiran yang keliru atau sewenang-wenang, sementara dimensi doa memastikan bahwa studi akademik tidak tereduksi menjadi analisis kering yang kehilangan relevansi eksistensial bagi kehidupan iman. Katekis, dengan demikian, dipanggil untuk menjadi baik pembaca yang saleh maupun pembaca yang kritis dan bertanggung jawab secara intelektual terhadap Kitab Suci yang menjadi sumber utama pelayanannya.

5.3 Doa dan Lectio Divina dalam Kehidupan Katekis

Relasi personal dengan Sabda Allah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya memerlukan sarana konkret agar dapat dihidupi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari katekis. Tradisi spiritualitas Katolik telah lama mengembangkan sebuah metode doa yang berpusat pada Sabda Allah, yang dikenal sebagai lectio divina atau "pembacaan ilahi", sebuah praktik yang berakar sejak masa monastik awal dan disistematisasi secara klasik oleh Guigo II, seorang biarawan Kartusian abad kedua belas, melalui karyanya Scala Claustralium (Tangga Menuju Surga bagi Para Biarawan) (Sheldrake, 2013). Lectio divina secara tradisional terdiri dari empat tahap yang saling berurutan: lectio (membaca teks dengan tenang dan penuh perhatian), meditatio (merenungkan makna teks tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadi), oratio (menanggapi dalam doa apa yang telah direnungkan), dan contemplatio (beristirahat dalam kehadiran Allah tanpa kata-kata, membiarkan diri dipenuhi oleh apa yang telah dijumpai).

Paus Benediktus XVI, dalam Verbum Domini, secara khusus mendorong pemulihan dan perluasan praktik lectio divina di seluruh Gereja, tidak hanya terbatas pada kalangan religius dan monastik, melainkan bagi seluruh umat beriman, termasuk mereka yang menjalankan pelayanan pewartaan seperti katekis (Benediktus XVI, 2010). Beliau menegaskan bahwa lectio divina, ketika dipraktikkan secara efektif, dapat membuka bagi umat beriman harta karun Sabda Allah, sekaligus menciptakan perjumpaan dengan Kristus yang merupakan Sabda Ilahi yang hidup. Bagi katekis, praktik lectio divina memiliki relevansi yang sangat khusus, sebab ia menyediakan metode konkret dan teruji untuk mewujudkan relasi personal dengan Sabda Allah sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, sekaligus mempersiapkan katekis secara rohani sebelum ia menyampaikan Sabda tersebut kepada orang lain.

Praktik lectio divina bagi katekis idealnya tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan devosional yang terpisah dari persiapan kateketiknya, melainkan diintegrasikan langsung ke dalam proses persiapan materi pengajaran itu sendiri. Sebelum menyusun rancangan pelajaran atau materi katekese berdasarkan sebuah perikop Kitab Suci tertentu, katekis

dianjurkan untuk terlebih dahulu membiarkan dirinya "berdoa" dengan teks tersebut melalui lectio divina, sehingga materi yang kelak disampaikannya bukan sekadar hasil analisis eksegetis-akademik semata, melainkan buah dari perjumpaan doa personalnya sendiri dengan teks tersebut (Groome, 2011). Pendekatan ini menghasilkan pengajaran yang lebih hidup dan otentik, sebab katekis menyampaikan sesuatu yang telah benar-benar ia hayati dan renungkan sendiri, bukan sekadar informasi yang ia kutip dari sumber lain tanpa penghayatan personal.

Selain lectio divina, tradisi doa Katolik juga menawarkan berbagai bentuk doa lain yang relevan bagi kehidupan rohani katekis, termasuk doa Liturgi Ofisi Ilahi atau Ibadat Harian, yang secara khusus menstrukturkan doa harian umat beriman di sekitar Mazmur dan bacaan Kitab Suci lainnya, mengikuti ritme waktu dan liturgi Gereja sepanjang tahun (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Meskipun secara historis lebih diasosiasikan dengan kewajiban doa harian klerus dan religius, Ibadat Harian semakin didorong pula untuk dipraktikkan oleh kaum awam, termasuk katekis, sebagai sarana untuk menyelaraskan ritme doa personal dengan doa resmi Gereja secara keseluruhan. Praktik ini memberikan struktur dan disiplin yang berharga bagi kehidupan doa katekis, sekaligus menegaskan kembali dasar eklesiologis spiritualitasnya, sebab dengan berdoa Ibadat Harian, katekis menyadari dirinya berdoa bersama seluruh Gereja di seluruh dunia yang mendaraskan doa yang sama pada waktu yang sama.

Perlu ditekankan bahwa disiplin doa harian yang konsisten menjadi fondasi yang tidak dapat digantikan bagi keberlangsungan spiritualitas kerygmatik katekis dalam jangka panjang. Setyakarjana (2016) mengingatkan bahwa banyak katekis yang mengalami kekeringan rohani justru karena kehidupan doa personalnya semakin terpinggirkan oleh kesibukan pelayanan yang terus bertambah, sebuah paradoks yang perlu diwaspadai: semakin sibuk seorang katekis dalam pelayanannya, semakin besar pula kebutuhannya akan waktu doa yang cukup, bukan semakin berkurang. Prinsip ini sejalan dengan teladan Yesus sendiri yang, di tengah kesibukan pelayanan-Nya yang luar biasa padat, senantiasa menyempatkan diri mengasingkan diri untuk berdoa (Lukas 5:16), sebuah pola yang perlu diteladani katekis dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas pelayanan dan kehidupan doa personalnya.

Selain lectio divina dan Ibadat Harian, katekis juga dianjurkan untuk mengembangkan kebiasaan doa spontan dan doa hening (contemplative prayer) sebagai pelengkap bagi doa-doa yang lebih terstruktur. Doa hening, yang menekankan keheningan batin dan kesediaan untuk sekadar berdiam dalam kehadiran Allah tanpa banyak kata-kata, memiliki akar yang dalam pada tradisi kontemplatif Katolik sebagaimana telah dibahas pada bab kedua buku ini, khususnya melalui warisan spiritualitas Karmelit dan tradisi monastik (Sheldrake, 2013). Bagi katekis yang seringkali dituntut untuk terus berbicara dan mengajar dalam pelayanannya, praktik doa hening menawarkan keseimbangan penting: momen untuk berhenti berbicara dan sekadar mendengarkan, momen untuk berhenti mengajar dan sekadar dibentuk, momen untuk berhenti memberi dan sekadar menerima kasih Allah secara pasif dan penuh syukur.

Perlu ditambahkan bahwa penerapan lectio divina bagi katekis tidak harus selalu mengikuti secara kaku keempat tahap klasik sebagaimana dirumuskan Guigo II, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks dan waktu yang tersedia, sepanjang esensi dasarnya tetap dipertahankan: membaca dengan tenang, merenungkan dengan mendalam, menanggapi dalam doa, dan beristirahat dalam kehadiran Allah. Sejumlah pusat kateketik di Indonesia telah mulai mengembangkan modul-modul praktis lectio divina yang disesuaikan dengan konteks dan kesibukan katekis kontemporer, misalnya dalam bentuk lectio divina singkat sepuluh hingga lima belas menit yang dapat dilakukan di sela-sela kesibukan harian, sebagai alternatif bagi lectio divina klasik yang membutuhkan waktu lebih panjang (Komisi Kateketik KWI, 2021). Fleksibilitas semacam ini penting agar praktik lectio divina benar-benar dapat diintegrasikan secara realistis ke dalam kehidupan katekis yang seringkali memiliki keterbatasan waktu akibat berbagai tanggung jawab lain yang harus dijalankannya.

Penting pula dicatat bahwa praktik lectio divina, meskipun secara historis berkembang sebagai praktik individual dalam tradisi monastik, kini juga semakin banyak dipraktikkan secara komunal (lectio divina in community), di mana sekelompok orang membaca dan merenungkan teks Kitab Suci yang sama secara bersama-sama, kemudian saling berbagi refleksi dan insight yang muncul dari perenungan tersebut (Benediktus XVI, 2010). Bentuk komunal ini memiliki relevansi khusus bagi katekis, sebab ia

dapat diintegrasikan langsung ke dalam pertemuan-pertemuan komunitas basis gerejawi atau kelompok pendalaman iman yang didampinginya, sekaligus menjadi sarana pembinaan berkelanjutan bagi katekis itu sendiri ketika dipraktikkan dalam kelompok sesama katekis, sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengenai pentingnya dimensi komunal doa bagi keberlangsungan spiritualitas katekis.

Penting pula dicatat bahwa praktik doa dan lectio divina bagi katekis idealnya tidak dilakukan secara terisolasi sebagai kegiatan individual semata, melainkan juga dikembangkan dalam konteks komunal, misalnya melalui kelompok doa katekis, retret bersama, atau pertemuan berkala untuk sharing pengalaman rohani antarkatekis. Komisi Kateketik KWI (2021) mencatat bahwa keuskupan-keuskupan yang secara konsisten menyelenggarakan pertemuan doa dan sharing rohani berkala bagi para katekisnya cenderung memiliki tingkat retensi dan vitalitas pelayanan katekis yang lebih baik dibandingkan keuskupan yang tidak menyediakan wadah semacam ini. Dimensi komunal doa ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bab ketujuh buku ini mengenai spiritualitas relasional katekis, khususnya dalam pembahasan mengenai pentingnya persekutuan (koinonia) di antara sesama katekis sebagai sumber dukungan dan penguatan rohani bersama.

5.4 Katekis sebagai Penerjemah Iman bagi Konteks Umat

Dimensi keempat dari spiritualitas kerygmatik katekis adalah perannya sebagai penerjemah iman, yakni kemampuan untuk mengomunikasikan kerygma dan kekayaan Sabda Allah ke dalam bahasa, kategori pemikiran, dan konteks konkret kehidupan umat yang didampinginya, tanpa mengorbankan kemurnian dan kedalaman isi iman itu sendiri. Peran penerjemah ini menuntut kompetensi ganda yang harus dimiliki katekis: di satu sisi, penguasaan yang memadai atas isi iman yang autentik sebagaimana diwariskan Tradisi dan Magisterium Gereja; di sisi lain, kepekaan yang mendalam terhadap konteks budaya, sosial, psikologis, dan eksistensial umat yang menerima pewartaan tersebut (Groome, 2011).

Yesus sendiri, sebagaimana telah disinggung pada bab keempat buku ini mengenai dasar Kristologis spiritualitas katekis, memberikan

teladan yang sempurna mengenai peran penerjemah iman ini melalui penggunaan perumpamaan yang secara konsisten mengambil unsur-unsur dari kehidupan sehari-hari pendengar-Nya: petani yang menabur benih, gembala yang mencari domba yang hilang, perempuan yang mencari uang logam yang hilang, dan berbagai gambaran konkret lainnya yang mudah dipahami oleh masyarakat agraris Palestina pada zaman-Nya (McGrath, 1999). Metode Yesus ini menegaskan bahwa penerjemahan iman bukanlah penyederhanaan atau pendangkalan isi iman, melainkan justru sebuah bentuk kepekaan pastoral yang mendalam, yang memungkinkan kebenaran transenden dapat dijangkau dan dipahami oleh pikiran dan hati manusia yang terbatas dan terikat konteks tertentu.

Bagi katekis Indonesia secara khusus, peran penerjemah iman ini memiliki relevansi yang sangat besar mengingat keberagaman budaya, bahasa, dan konteks sosial yang telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini. Banawiratma (2017) menegaskan bahwa teologi kontekstual, yang menjadi kerangka penting bagi karya pastoral di Indonesia, menuntut katekis untuk mampu menjembatani antara kekayaan iman Katolik yang universal dengan kearifan lokal budaya Indonesia yang beragam, tanpa terjatuh pada sinkretisme yang mencampuradukkan iman dengan unsur-unsur yang bertentangan dengan Injil, namun juga tanpa terjatuh pada eksklusivisme yang menolak segala bentuk dialog dengan budaya lokal. Keseimbangan ini menuntut kepekaan discernment yang telah dibahas pada bab keempat buku ini, sebagai buah dari dimensi Pneumatologis spiritualitas katekis.

Peran penerjemah iman ini juga menuntut katekis untuk memahami secara mendalam psikologi perkembangan dan tahap-tahap pertumbuhan iman dari umat yang didampinginya, sebab pesan yang sama perlu disampaikan secara berbeda kepada anak-anak, remaja, dewasa muda, dan lanjut usia, sesuai dengan kapasitas kognitif dan kebutuhan eksistensial masing-masing kelompok usia tersebut (Sutrisnaatmaka, 2015). Pemahaman ini menuntut katekis untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogisnya, bukan sebagai keterampilan teknis yang terpisah dari spiritualitasnya, melainkan sebagai perwujudan konkret dari kasih pastoral yang berusaha menjangkau setiap pribadi sesuai dengan kondisi konkretnya masing-masing sebuah prinsip yang menggemakan

kembali metode Agustinus dalam De Catechizandis Rudibus, sebagaimana telah dibahas pada bab ketiga buku ini.

Peran penerjemah iman katekis juga menuntut kepekaan terhadap perkembangan bahasa dan medium komunikasi kontemporer, khususnya di tengah dominasi komunikasi digital dan media sosial yang semakin membentuk cara generasi muda memahami dan memproses informasi. Directory for Catechesis mengakui pentingnya katekis mengembangkan kompetensi dalam menggunakan berbagai medium komunikasi kontemporer, tanpa kehilangan kedalaman dan substansi pesan yang disampaikan (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Tantangan ini akan dibahas lebih mendalam pada bab kesembilan buku ini mengenai tantangan kontemporer spiritualitas katekis di era digital, namun perlu ditegaskan di sini bahwa peran penerjemah iman katekis pada hakikatnya adalah panggilan yang bersifat abadi dan terus berkembang, menuntut kreativitas dan kepekaan yang senantiasa diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks umat yang dilayaninya.

Peran penerjemah iman ini juga menuntut katekis untuk mengembangkan kepekaan terhadap keberagaman kondisi psikologis dan eksistensial umat yang didampinginya, termasuk mereka yang sedang mengalami krisis iman, pergumulan hidup yang berat, atau pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam mengenai makna penderitaan dan kehadiran Allah di tengah kesulitan hidup. Dalam situasi-situasi semacam ini, tugas penerjemahan iman tidak sekadar menyangkut penyampaian konsep yang mudah dipahami secara kognitif, melainkan menuntut kepekaan pastoral yang mendalam untuk menghadirkan penghiburan dan harapan Injili secara bermakna bagi mereka yang sedang bergumul (Setyakarjana, 2016). Katekis yang menghayati dimensi ini akan mengembangkan kesabaran dan kepekaan mendengarkan yang mendalam, tidak terburu-buru memberikan jawaban doktrinal yang tepat namun terasa dingin dan tidak menyentuh pergumulan konkret yang sedang dihadapi umat.

Aspek penting lain dari peran penerjemah iman ini adalah kemampuan untuk menjembatani antara bahasa teologis-akademik yang seringkali digunakan dalam dokumen-dokumen resmi Gereja dengan

bahasa sehari-hari yang dipahami umat awam. Banyak dokumen Magisterium, betapapun kaya dan mendalam isinya, ditulis dengan menggunakan terminologi teologis yang teknis dan seringkali sulit dipahami oleh umat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi formal. Katekis, dalam perannya sebagai penerjemah, dipanggil untuk menguasai terlebih dahulu terminologi teologis tersebut secara mendalam, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, tanpa kehilangan akurasi dan kedalaman makna aslinya (Sutrisnaatmaka, 2015). Kemampuan penerjemahan lintas-register bahasa ini menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu terus diasah katekis sepanjang perjalanan pelayanannya, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bab kedelapan buku ini mengenai dimensi formatif intelektual spiritualitas katekis.

Peran penerjemah iman katekis juga memiliki dimensi antargenerasi yang penting, mengingat perbedaan cara berpikir dan berkomunikasi antara generasi yang berbeda semakin melebar di tengah percepatan perubahan sosial dan teknologi kontemporer. Katekis yang melayani lintas generasi dari anak-anak, remaja, dewasa muda, hingga lanjut usia dituntut untuk memiliki fleksibilitas komunikatif yang tinggi, mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan yang sama sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok generasi tersebut, tanpa mengubah substansi kebenaran yang disampaikan (Groome, 2011). Fleksibilitas ini bukanlah tanda ketidakkonsistenan, melainkan justru wujud kematangan pastoral yang mampu menghormati keberagaman audiens sembari tetap setia pada satu pesan Injili yang sama untuk semua orang.

5.5 Spiritualitas Kerygmatik dan Kesetiaan pada Ajaran Gereja

Bagian penutup bab ini perlu menegaskan sebuah keseimbangan penting yang harus senantiasa dijaga dalam spiritualitas kerygmatik katekis: keseimbangan antara kreativitas dalam penerjemahan iman, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dengan kesetiaan yang tidak tergoyahkan pada ajaran resmi Gereja. Keseimbangan ini

penting untuk ditegaskan, sebab tanpa kesadaran yang jelas mengenai batas-batas kesetiaan doktrinal, semangat kreativitas dalam penerjemahan iman dapat dengan mudah tergelincir menjadi relativisme atau subjektivisme yang mengaburkan kemurnian ajaran iman yang seharusnya diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya.

Congregatio pro Clericis (1997) menegaskan bahwa katekis, dalam menjalankan tugas penerjemahan iman, senantiasa terikat oleh prinsip kesetiaan ganda (double fidelity): kesetiaan pada Allah dan pada isi iman yang autentik sebagaimana diwariskan Tradisi dan Magisterium Gereja, sekaligus kesetiaan pada manusia dan konteks konkret kehidupannya. Kedua kesetiaan ini tidak boleh dipertentangkan satu sama lain, seolah harus memilih salah satu dengan mengorbankan yang lain, melainkan harus senantiasa dijalankan secara simultan dan seimbang. Katekis yang hanya menekankan kesetiaan pada isi iman tanpa memperhatikan konteks konkret umat berisiko menghasilkan pewartaan yang kaku, tidak relevan, dan sulit dipahami; sebaliknya, katekis yang hanya menekankan relevansi kontekstual tanpa kesetiaan pada isi iman yang autentik berisiko menghasilkan pewartaan yang menyimpang dari kebenaran Injil, betapapun menarik dan relevannya secara kontekstual.

Kesetiaan pada ajaran Gereja ini bukanlah sikap pasif yang menghilangkan tanggung jawab intelektual katekis, melainkan menuntut usaha aktif dan berkelanjutan untuk terus memperdalam pemahamannya mengenai ajaran iman Katolik secara autentik, melalui studi yang tekun atas Katekismus Gereja Katolik, dokumen-dokumen Magisterium, dan tulisan-tulisan teologis yang sahih (Sutrisnaatmaka, 2015). Directory for Catechesis menegaskan bahwa formasi intelektual yang memadai merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan katekis, sejajar dengan formasi manusiawi, spiritual, dan pastoral, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini dan akan dielaborasi lebih lanjut pada bab kedelapan mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Perlu ditambahkan bahwa kesetiaan pada ajaran Gereja ini juga menuntut kerendahan hati intelektual dari katekis, yakni kesediaan untuk mengakui keterbatasan pemahaman pribadinya dan senantiasa terbuka untuk dikoreksi ketika pemahamannya keliru atau menyimpang dari ajaran

resmi Gereja. Sikap kerendahan hati ini penting mengingat kompleksitas dan kedalaman ajaran iman Katolik yang telah berkembang sepanjang dua ribu tahun sejarah Gereja, yang tidak mungkin dikuasai secara sempurna oleh siapa pun, termasuk katekis yang paling berpengalaman sekalipun. Katekis yang menghayati kerendahan hati intelektual ini akan senantiasa terbuka untuk terus belajar, bertanya, dan berkonsultasi dengan otoritas teologis yang lebih kompeten ketika menghadapi pertanyaan atau situasi yang berada di luar kapasitas pemahamannya, alih-alih memaksakan interpretasi pribadinya yang belum tentu selaras dengan ajaran resmi Gereja.

Spiritualitas kerygmatik katekis, pada akhirnya, menyatukan seluruh dimensi yang telah diuraikan sepanjang bab ini hakikat kerygma, relasi personal dengan Sabda Allah, praktik doa dan lectio divina, peran penerjemah iman, serta kesetiaan pada ajaran Gereja ke dalam satu kesatuan hidup yang koheren: katekis sebagai pribadi yang telah mengalami dan dihidupi oleh kerygma dasar kasih Allah, yang terus memperdalam relasi personalnya dengan Sabda melalui doa yang konsisten, yang dengan kreatif dan setia menerjemahkan kekayaan iman tersebut ke dalam konteks konkret umat yang didampinginya, sembari senantiasa menjaga kesetiaan yang tidak tergoyahkan pada kebenaran iman yang diwariskan Gereja. Kesatuan hidup inilah yang menjadi buah nyata dari spiritualitas kerygmatik yang matang dan autentik.

Perlu ditambahkan bahwa keseimbangan antara kreativitas dan kesetiaan ini juga menuntut katekis untuk mengembangkan kebiasaan refleksi kritis yang berkelanjutan atas praktik pewartaannya sendiri. Katekis yang matang secara spiritual akan secara berkala mengevaluasi diri: apakah penerjemahan iman yang telah dilakukannya masih setia pada substansi ajaran Gereja, ataukah tanpa disadari telah bergeser menjadi penyampaian pandangan pribadinya semata? Apakah kreativitas metodologis yang digunakannya benar-benar melayani pemahaman umat akan kerygma, ataukah justru mengalihkan perhatian dari inti pesan Injili menuju hal-hal yang bersifat sekunder atau bahkan tidak relevan? Pertanyaan-pertanyaan reflektif semacam ini menjadi bagian penting dari disiplin spiritualitas kerygmatik yang sehat, yang akan dielaborasi lebih lanjut melalui berbagai praktik evaluasi diri pada bab kedelapan buku ini.

Dimensi kerygmatik spiritualitas katekis juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan tanggung jawab katekis untuk terus memperbarui semangat pewartaannya, menghindari rutinitas yang dapat mengikis vitalitas dan sukacita dalam menyampaikan kabar gembira. Paus Fransiskus, dalam Evangelii Gaudium, mengingatkan bahaya dari apa yang beliau sebut sebagai "kelelahan pastoral yang egois" (*selfish pastoral acedia*), yakni kondisi di mana pelayan Gereja kehilangan semangat dan sukacita dalam pewartaannya, sehingga tugas yang seharusnya menjadi sumber sukacita justru berubah menjadi beban yang menjemukan (Fransiskus, 2013).

Katekis yang menghayati spiritualitas kerygmatik secara autentik akan senantiasa berusaha menjaga kesegaran dan sukacita dalam pewartaannya, dengan terus kembali pada sumber kerygma dasar yang menjadi inti panggilannya, sehingga setiap kali ia mewartakan kabar gembira kepada orang lain, ia sendiri pun kembali diperbarui dan disegarkan oleh kabar gembira yang sama sebuah dinamika timbal balik yang menjadi salah satu keindahan tersembunyi dari panggilan katekis sebagai pewarta Sabda.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan secara sistematis dimensi kerygmatik spiritualitas katekis, dimulai dari hakikat kerygma sebagai inti pewartaan Kristiani, relasi personal dengan Sabda Allah sebagai sumber utama spiritualitas tersebut, praktik doa dan lectio divina sebagai sarana konkret untuk menghidupi relasi tersebut, peran katekis sebagai penerjemah iman bagi konteks umat, hingga pentingnya menjaga keseimbangan antara kreativitas kontekstual dan kesetiaan pada ajaran Gereja. Dimensi kerygmatik ini menjadi fondasi yang sangat penting bagi seluruh karya pewartaan katekis, sebab tanpa relasi personal yang mendalam dengan Sabda Allah dan penghayatan yang hidup akan kerygma dasar, seluruh aktivitas kateketik berisiko tereduksi menjadi transmisi informasi yang kering dan kehilangan daya hidupnya.

Kelima dimensi yang telah diuraikan dalam bab ini hakikat kerygma, relasi personal dengan Sabda, praktik doa dan lectio divina, peran

penerjemah iman, serta kesetiaan pada ajaran Gereja membentuk satu kesatuan organik yang saling menopang. Katekis yang menghayati spiritualitas kerygmatik secara utuh akan menjadi pribadi yang senantiasa segar dan bersemangat dalam pewartaannya, sebab ia terus-menerus kembali pada sumber airnya yang sejati: Sabda Allah yang hidup dan berkuasa mengubah hati. Kesegaran spiritual ini menjadi modal penting bagi katekis untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang akan dihadapinya dalam perjalanan pelayanan, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bab-bab selanjutnya buku ini.

Setelah memahami dimensi kerygmatik yang berpusat pada Sabda, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah memahami dimensi liturgis dan sakramental spiritualitas katekis, yang berpusat pada Ekaristi sebagai puncak dan sumber seluruh kehidupan Gereja. Bab keenam akan mengantar pembaca menyelami bagaimana katekis, sebagai pewarta Sabda, juga dipanggil untuk menjadi pribadi yang hidup dari dan menuju perayaan liturgi, sebagaimana ditegaskan prinsip klasik lex orandi, lex credendi yang akan menjadi kerangka pembuka bab tersebut.



6.1 Hubungan Katekese dan Liturgi: Prinsip Lex Orandi, Lex Credendi

Setelah menguraikan dimensi kerygmatik spiritualitas katekis yang berpusat pada Sabda Allah, bab ini mengelaborasi dimensi kedua yang tidak kalah fundamental: spiritualitas liturgis dan sakramental. Hubungan antara katekese dan liturgi telah lama menjadi perhatian penting dalam tradisi Gereja, yang dirangkum dalam sebuah prinsip klasik yang berasal dari abad kelima, dirumuskan oleh *Prosper* dari *Aquitania: lex orandi, lex credenda* hukum doa adalah hukum iman. Prinsip ini menegaskan bahwa cara Gereja berdoa, khususnya dalam liturgi, baik mencerminkan maupun membentuk apa yang diimani Gereja, sehingga liturgi dan doktrin senantiasa berjalan beriringan dalam hubungan yang saling memperkaya (Katekismus Gereja Katolik, 1994).

Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini, menegaskan bahwa liturgi adalah puncak yang dituju oleh segala kegiatan Gereja, sekaligus sumber yang darinya mengalir segala kekuatan Gereja (Konsili Vatikan II, 1963). Penegasan ini memiliki implikasi yang sangat mendalam bagi pemahaman mengenai katekese: jika liturgi adalah puncak dan sumber seluruh kehidupan Gereja, maka katekese, sebagai salah satu kegiatan Gereja yang penting, tidak dapat dipahami secara terpisah dari liturgi, melainkan harus senantiasa mengalir dari dan mengarah kembali pada perayaan liturgi tersebut. Directory for Catechesis menegaskan bahwa katekese yang autentik senantiasa memiliki karakter liturgis, tidak sekadar menyampaikan pengetahuan tentang liturgi

secara teoretis, melainkan mengantar umat pada partisipasi yang semakin mendalam dan sadar dalam perayaan liturgi Gereja itu sendiri (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020).

Bagi katekis, prinsip *lex orandi, lex credendi* ini memiliki relevansi ganda. Pertama, sebagai pengajar iman, katekis dipanggil untuk memahami bahwa liturgi bukanlah sekadar ilustrasi atau pelengkap dari pengajaran doktrinal yang telah disampaikan secara terpisah, melainkan sumber utama di mana iman itu sendiri dirayakan, dihidupi, dan diperdalam. Materi-materi kateketik yang disusun katekis idealnya senantiasa merujuk dan mengarah pada perayaan liturgi konkret yang dihidupi umat, sehingga pengajaran doktrinal tidak menjadi abstraksi yang terlepas dari pengalaman ibadat sehari-hari (Setyakarjana, 2016). Kedua, sebagai pribadi beriman, katekis sendiri dipanggil untuk menghidupi secara personal apa yang diajarkannya mengenai liturgi, menjadikan partisipasinya sendiri dalam perayaan liturgi Gereja sebagai sumber utama spiritualitasnya, bukan sekadar kewajiban rutin yang dijalankan secara formal.

Hubungan antara katekese dan liturgi ini juga tampak jelas dalam struktur historis katekumenat Gereja perdana, sebagaimana telah dibahas pada bab ketiga buku ini, di mana proses pembinaan iman calon baptis senantiasa terintegrasi erat dengan tahapan-tahapan liturgis tertentu ritus pemilihan, ritus penyerahan Syahadat, dan berbagai skrutinium yang menandai kemajuan perjalanan katekumen menuju sakramen inisiasi (Sheldrake, 2013). Pemulihan katekumenat orang dewasa pasca-Konsili Vatikan II melalui *Ordo Initiationis Christianae Adultorum*, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini, sesungguhnya adalah upaya untuk menghidupkan kembali model integrasi katekese-liturgi ini, yang sempat memudar pada masa-masa ketika baptis bayi menjadi norma dominan dan katekese lebih berfokus pada pengajaran doktrinal yang terpisah dari perayaan liturgis konkret.

Perlu ditambahkan bahwa hubungan katekese-liturgi ini juga memiliki implikasi penting bagi bagaimana katekis memahami waktu dan ritme pelayanannya. Tahun liturgi Gereja, dengan siklus Masa Adven, Natal, Prapaskah, Paskah, dan Masa Biasa, menawarkan kerangka waktu yang kaya bagi pengembangan materi kateketik yang senantiasa terhubung

dengan misteri iman yang sedang dirayakan Gereja pada waktu tertentu (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Katekis yang menyusun materi pengajarannya selaras dengan ritme tahun liturgi, alih-alih mengikuti kurikulum yang sepenuhnya lepas dari kalender liturgis, akan membantu umat mengalami kesatuan yang lebih organik antara apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka rayakan bersama Gereja sepanjang tahun.

Penting pula dicatat bahwa prinsip lex orandi, lex credendi memiliki dimensi terbalik yang sama pentingnya, yakni lex vivendi hukum hidup yang menegaskan bahwa doa dan iman yang dihayati dalam liturgi seharusnya juga membentuk cara hidup konkret umat beriman sehari-hari (Sheldrake, 2013). Ketiga dimensi ini doa, iman, dan hidup membentuk satu kesatuan organik yang tidak dapat dipisahkan, sehingga katekis, dalam menghayati spiritualitas liturgisnya, dipanggil untuk memastikan bahwa partisipasinya dalam liturgi bukan sekadar ritual yang terisolasi dari kehidupan sehari-harinya, melainkan sumber transformasi yang nyata bagi cara ia menjalani seluruh aspek kehidupannya, termasuk relasi dengan sesama, cara ia bekerja, dan cara ia menjalankan tanggung jawab keluarganya. Kesatuan tiga dimensi lex orandi-lex credendi-lex vivendi ini akan menjadi kerangka penting yang terus relevan ketika buku ini pada bab ketujuh membahas dimensi relasional spiritualitas katekis.

Hubungan katekese dan liturgi ini juga perlu dipahami dalam kerangka lebih luas mengenai apa yang disebut para ahli liturgi sebagai "katekese mistagogis" (*mystagogical catechesis*), sebuah pendekatan yang secara khusus berkembang pada masa Bapa Gereja, khususnya melalui khotbah-khotbah mistagogis Sirilus dari Yerusalem dan Ambrosius dari Milan yang disampaikan kepada para baptisan baru pada Minggu Oktaf Paskah, menjelaskan makna mendalam dari sakramen-sakramen yang baru saja mereka terima (Sheldrake, 2013).

Berbeda dengan katekese prabaptis yang cenderung lebih berfokus pada persiapan dan pengajaran doktrinal, katekese mistagogis dilaksanakan setelah pengalaman sakramental itu sendiri, membantu para baptisan baru merefleksikan dan memperdalam makna dari apa yang telah mereka alami secara langsung dalam ritus-ritus inisiasi. Pendekatan mistagogis ini, yang telah dihidupkan kembali secara resmi melalui pemulihan katekumenat pasca-Konsili Vatikan II, menegaskan prinsip

pedagogis penting bahwa pengalaman liturgis konkret dapat dan seharusnya mendahului penjelasan konseptual yang lebih sistematis, sebuah prinsip yang akan dielaborasi lebih lanjut pada bagian akhir bab ini mengenai integrasi spiritualitas liturgis dalam praktik mengajar.

Perlu ditambahkan bahwa hubungan katekese-liturgi ini juga memiliki dimensi historis penting yang menunjukkan bagaimana pemahaman mengenai relasi keduanya terus berkembang sepanjang sejarah Gereja. Pada masa sebelum pembaruan liturgi Konsili Vatikan II, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini, katekese cenderung berkembang sebagai disiplin yang relatif terpisah dari liturgi, dengan fokus yang lebih besar pada penghafalan formula doktrinal melalui katekismus, sementara liturgi dirayakan dalam bahasa Latin yang tidak selalu dipahami oleh umat awam, sehingga hubungan organik antara keduanya menjadi kurang tampak dalam praksis konkret (McGrath, 1999).

Pembaruan liturgi pasca-Konsili, yang memperkenalkan penggunaan bahasa vernakular dan partisipasi aktif umat, membuka kembali ruang bagi pemulihan hubungan organik antara katekese dan liturgi sebagaimana telah diuraikan sepanjang bab ini, sebuah pemulihan yang terus menjadi agenda penting bagi pembaruan pastoral Gereja kontemporer, termasuk di Indonesia.

6.2 Ekaristi sebagai Pusat dan Sumber Spiritualitas Katekis

Di antara seluruh perayaan liturgi Gereja, Ekaristi menempati posisi yang paling sentral dan istimewa, sebagaimana ditegaskan Konsili Vatikan II bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (Konsili Vatikan II, 1964). Bagi katekis, pemahaman mengenai sentralitas Ekaristi ini bukan sekadar pengetahuan doktrinal yang perlu diajarkan kepada umat, melainkan kebenaran eksistensial yang harus menjadi pusat kehidupan rohaninya sendiri. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Ekaristi adalah rangkuman dan ringkasan seluruh iman Kristiani, sebab di dalamnya termuat seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita (Katekismus Gereja Katolik, 1994).

Relasi katekis dengan Ekaristi idealnya tidak terbatas pada partisipasi pasif setiap hari Minggu, melainkan berkembang menjadi relasi

yang aktif dan mendalam, yang menyentuh seluruh dimensi Perayaan Ekaristi: Liturgi Sabda, di mana katekis dipanggil untuk mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian sebagaimana telah dibahas pada bab kelima buku ini; Liturgi Ekaristi, di mana katekis dipanggil untuk mempersatukan seluruh hidup dan pelayanannya dengan persembahan Kristus di altar; serta penerimaan Komuni Kudus, di mana katekis mengalami persatuan yang paling intim dengan Kristus yang menjadi sumber kekuatan bagi seluruh pelayanannya (Setyakarjana, 2016). Yohanes Paulus II, dalam Catechesi Tradendae, menegaskan bahwa katekese yang baik senantiasa memiliki karakter Ekaristis, sebab tujuan akhirnya adalah mengantar umat pada partisipasi yang semakin sadar, aktif, dan otentik dalam misteri Ekaristi (Yohanes Paulus II, 1979).

Aspek penting dari spiritualitas Ekaristis katekis adalah pemahaman mengenai kehadiran nyata Kristus (*real presence*) dalam rupa roti dan anggur yang telah dikonsekrasi, sebuah misteri iman yang menjadi inti ajaran Katolik mengenai Ekaristi (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Katekis yang menghayati kepercayaan akan kehadiran nyata ini secara mendalam akan mengembangkan sikap adorasi dan penghormatan yang tulus terhadap Sakramen Mahakudus, tidak hanya dalam perayaan Misa, melainkan juga dalam praktik adorasi Sakramen Mahakudus di luar Misa, sebuah devosi yang telah lama berkembang dalam tradisi spiritualitas Katolik dan yang dapat menjadi sumber penting bagi kedalaman doa personal katekis (Sheldrake, 2013). Praktik adorasi ini menawarkan ruang hening bagi katekis untuk sekadar berdiam dalam kehadiran Kristus, sebuah bentuk doa kontemplatif yang telah disinggung pada bab kelima buku ini, yang secara khusus difokuskan pada kehadiran Ekaristis Kristus.

Dimensi lain dari spiritualitas Ekaristis katekis adalah pemahaman mengenai Ekaristi sebagai kurban (*sacrifice*), yang menghadirkan kembali secara sakramental kurban salib Kristus yang esa dan definitif (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Pemahaman ini memberikan makna yang mendalam bagi katekis dalam mempersembahkan seluruh hidup dan pelayanannya, termasuk berbagai kesulitan dan pengorbanan yang dihadapinya, sebagai persatuan dengan kurban Kristus tersebut, sebagaimana telah disinggung pada bab keempat buku ini mengenai dasar Kristologis spiritualitas katekis yang menekankan kenosis dan partisipasi dalam penderitaan Kristus demi

Gereja. Setiap kali katekis berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi, ia diundang untuk secara sadar mempersembahkan seluruh karyanya persiapan materi, kunjungan pastoral, kesabaran menghadapi kesulitan—bersama dengan persembahan roti dan anggur di altar, sehingga seluruh pelayanannya menjadi bagian dari kurban rohani yang dipersembahkan kepada Allah.

Ekaristi juga memiliki dimensi komunal yang penting bagi spiritualitas katekis, sebab perayaan ini senantiasa merupakan tindakan komunitas Gereja yang berkumpul bersama, bukan devosi privat yang dijalankan secara terisolasi (Konsili Vatikan II, 1963). Katekis, dalam partisipasinya pada Ekaristi bersama umat yang didampinginya, mengalami secara konkret kesatuan eklesial yang telah dibahas pada bab keempat buku ini sebagai dasar eklesiologis spiritualitasnya. Pengalaman berdoa dan menerima Komuni bersama umat yang sama yang ia layani dalam katekese menciptakan ikatan rohani yang mendalam, yang tidak dapat digantikan oleh relasi profesional semata, sebab keduanya katekis dan umat sama-sama berdiri sebagai penerima kasih dan rahmat Allah yang sama di altar yang sama.

Perlu ditambahkan pula bahwa spiritualitas Ekaristis katekis memiliki dimensi misioner yang penting, sebab ritus penutup Misa yang mengutus umat dengan kata-kata "pergilah, kamu diutus" menegaskan bahwa Ekaristi bukanlah titik akhir yang menutup diri dari dunia, melainkan sumber kekuatan yang mengutus umat beriman, termasuk katekis, untuk mewartakan dan menghidupi kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Katekismus Gereja Katolik, 1994).

Dengan demikian, terdapat hubungan siklikal yang penting antara Ekaristi dan pelayanan kateketik: katekis datang ke Ekaristi membawa serta pengalaman dan pergumulan pelayanannya untuk dipersembahkan dan diperbarui, kemudian diutus kembali dari Ekaristi tersebut untuk melanjutkan pelayanannya dengan kekuatan dan semangat yang telah diperbarui. Dinamika siklikal antara pengutusan dan kembali ke sumber inilah yang menjadi salah satu ciri khas penting dari spiritualitas Ekaristis katekis yang matang, sebuah tema yang akan dielaborasi lebih lanjut pada bab kesebelas buku ini mengenai spiritualitas misi dan perutusan.

Aspek lain yang penting dari spiritualitas Ekaristis katekis adalah pemahaman mengenai Ekaristi sebagai perjamuan (banquet), yang menghadirkan citra kebersamaan dan persekutuan meja yang telah menjadi tema sentral sepanjang pelayanan publik Yesus, sebagaimana tampak dalam berbagai kisah perjamuan-Nya bersama para pemungut cukai, orang berdosa, dan berbagai kalangan yang dipandang tersisih oleh masyarakat pada zaman-Nya (McGrath, 1999).

Katekis yang menghayati dimensi perjamuan Ekaristi ini akan mengembangkan sikap inklusif dan penuh belas kasih dalam pelayanannya, mengingat Ekaristi yang ia rayakan bersama umat adalah kelanjutan dari perjamuan Yesus yang senantiasa terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang oleh masyarakat dianggap kurang layak atau tersisih. Sikap inklusif ini menjadi penting khususnya dalam konteks pastoral kontemporer, di mana katekis seringkali berhadapan dengan umat yang mengalami berbagai bentuk keterpinggiran sosial, ekonomi, atau bahkan eklesial, sebuah tema yang akan dibahas lebih mendalam pada bab kesebelas buku ini mengenai preferential option for the poor dalam spiritualitas katekis.

Perlu ditegaskan pula bahwa relasi katekis dengan Ekaristi idealnya tidak berhenti pada partisipasi personal semata, melainkan berkembang menjadi tanggung jawab untuk membantu umat yang didampinginya mengembangkan relasi Ekaristis yang sama mendalamnya. Katekis, dalam pengajarannya mengenai Ekaristi, dipanggil untuk tidak sekadar menyampaikan doktrin mengenai kehadiran nyata dan kurban Ekaristis secara teoretis, melainkan untuk menularkan kerinduan dan kecintaan yang hidup akan Ekaristi kepada umat yang didampinginya, sebuah tugas yang hanya dapat dijalankan secara autentik oleh katekis yang sendiri telah mengalami kerinduan dan kecintaan tersebut dalam hidupnya sendiri (Yohanes Paulus II, 1979). Prinsip ini menggemakan kembali penegasan yang telah dibahas pada bab pertama buku ini mengenai kaidah nemo dat quod non habet—katekis tidak dapat memberikan apa yang tidak ia miliki—yang berlaku secara khusus dalam konteks penularan kecintaan akan Ekaristi ini.

Penting pula dicatat bahwa spiritualitas Ekaristis katekis memiliki relevansi khusus dalam konteks pastoral Indonesia, mengingat

keterbatasan jumlah imam di banyak wilayah, sebagaimana telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini, yang berarti bahwa tidak semua umat dapat mengikuti Perayaan Ekaristi setiap hari Minggu secara teratur, khususnya di wilayah-wilayah terpencil yang hanya dapat dikunjungi imam secara berkala. Dalam situasi semacam ini, katekis seringkali memimpin Ibadat Sabda dengan Komuni (biasa disebut Ibadat Sabda) sebagai alternatif ketika Perayaan Ekaristi tidak dapat dilaksanakan karena ketiadaan imam (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Meskipun Ibadat Sabda dengan Komuni bukanlah pengganti Ekaristi dan tidak menghadirkan kurban Ekaristis sebagaimana Misa yang dipimpin imam, praktik ini menegaskan pentingnya katekis memiliki pemahaman teologis yang jernih mengenai perbedaan dan hubungan antara kedua bentuk ibadat ini, sekaligus kerinduan yang tulus untuk membantu umat tetap terhubung dengan kehidupan sakramental Gereja meskipun dalam keterbatasan kehadiran imam, sembari senantiasa mendorong umat untuk merindukan dan berpartisipasi dalam Ekaristi yang lengkap setiap kali kesempatan itu tersedia.

6.3 Sakramen Inisiasi dan Peran Katekis dalam Pendampingannya

Selain Ekaristi, katekis juga memiliki peran yang sangat khusus dalam pendampingan sakramen-sakramen inisiasi kristiani, yakni Baptis, Penguatan (Krisma), dan Ekaristi yang bersama-sama membentuk fondasi bagi seluruh kehidupan Kristiani seseorang (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Peran katekis dalam pendampingan sakramen inisiasi ini paling jelas tampak dalam konteks katekumenat orang dewasa, di mana katekis menjadi pendamping utama yang menemani perjalanan calon baptis melalui berbagai tahapan yang telah ditetapkan dalam Ordo Initiationis Christianae Adultorum: masa prakatekumenat, katekumenat, masa persiapan intensif menjelang inisiasi, dan masa mistagogi setelah penerimaan sakramen (*Congregatio pro Clericis*, 1997).

Pada tahap prakatekumenat, katekis berperan sebagai pendamping awal yang membantu calon baptis mengenali dan mengartikulasikan kerinduan spiritual yang membawa mereka mencari iman Katolik, sebuah

tahap yang menuntut kepekaan pastoral mendalam sebagaimana telah dibahas pada bab kelima buku ini mengenai peran katekis sebagai penerjemah iman. Pada tahap katekumenat yang lebih formal, katekis mendampingi pembelajaran sistematis mengenai ajaran iman, sembari terus memperhatikan pertumbuhan rohani dan moral calon baptis secara holistik, tidak sekadar penguasaan pengetahuan kognitif semata (Setyakarjana, 2016). Pada masa persiapan intensif menjelang Paskah, katekis mendampingi calon baptis melalui berbagai ritus persiapan, termasuk skrutinium yang menandai proses pemurnian dan penerangan menjelang penerimaan sakramen. Pada masa mistagogi setelah baptis, yang seringkali kurang mendapat perhatian memadai dalam praksis pastoral, katekis dipanggil untuk terus mendampingi para baptisan baru dalam mengintegrasikan pengalaman sakramental yang baru mereka terima ke dalam kehidupan iman mereka sehari-hari.

Bagi konteks Indonesia, di mana mayoritas umat Katolik menerima sakramen baptis sejak bayi, peran katekis dalam pendampingan inisiasi lebih banyak berfokus pada persiapan sakramen Penguatan dan Komuni Pertama, yang biasanya diterima pada usia anak atau remaja setelah melalui proses persiapan kateketik yang cukup panjang (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Persiapan Komuni Pertama dan Penguatan ini menuntut katekis untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai psikologi perkembangan anak dan remaja, sebagaimana telah disinggung pada bab kelima buku ini, sekaligus kepekaan pastoral untuk memastikan bahwa persiapan sakramen tersebut bukan sekadar formalitas administratif, melainkan benar-benar mengantar anak dan remaja pada perjumpaan personal yang bermakna dengan Kristus melalui sakramen yang akan mereka terima.

Peran katekis dalam pendampingan sakramen inisiasi ini juga menuntut kesadaran akan tanggung jawab yang sangat besar yang dipikulnya, mengingat sakramen-sakramen ini menjadi fondasi yang akan menentukan corak dan kualitas seluruh perjalanan iman seseorang selanjutnya. Congregatio pro Clericis (1997) menegaskan bahwa kualitas pendampingan katekis pada tahap inisiasi ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, sebab pengalaman perjumpaan awal dengan iman dan sakramen seringkali membentuk pola relasi seseorang dengan Gereja

dan Allah sepanjang hidupnya. Kesadaran akan tanggung jawab besar ini seharusnya mendorong katekis untuk mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, baik secara intelektual maupun rohani, sebelum menjalankan tugas pendampingan inisiasi ini, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bab kedelapan buku ini mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis.

Perlu ditambahkan bahwa peran katekis dalam pendampingan sakramen tidak terbatas pada sakramen inisiasi semata, melainkan juga dapat mencakup pendampingan bagi sakramen-sakramen lain sesuai dengan konteks pelayanannya, termasuk persiapan Sakramen Tobat bagi anak-anak yang mempersiapkan Komuni Pertama, maupun pendampingan pastoral bagi mereka yang mempersiapkan Sakramen Perkawinan, meskipun peran ini biasanya lebih banyak dijalankan bersama dengan imam atau diakon yang memiliki wewenang sakramental langsung (Setyakarjana, 2016). Dalam seluruh bentuk pendampingan sakramen ini, katekis senantiasa berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang mempersiapkan hati dan pikiran umat untuk menerima rahmat sakramen dengan disposisi yang layak, sembari menyadari bahwa efek sakramental itu sendiri bersumber dari tindakan Kristus melalui pelayan tertahbis, bukan dari usaha pendampingan katekis semata.

Perlu dicatat pula bahwa peran katekis dalam mendampingi keluarga sebagai konteks utama persiapan sakramen anak-anak menjadi semakin penting untuk digarisbawahi, mengingat Gereja senantiasa menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anak mereka (Konsili Vatikan II, 1964). Katekis, dalam mendampingi persiapan sakramen anak dan remaja, dipanggil untuk tidak menggantikan peran orang tua tersebut, melainkan justru memperkuat dan mendukungnya, misalnya melalui pertemuan-pertemuan katekese yang melibatkan orang tua secara aktif, bukan sekadar menitipkan anak-anak mereka untuk dididik sepenuhnya oleh katekis (Sutrisnaatmaka, 2015). Pendekatan kolaboratif antara katekis dan keluarga ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bab ketujuh buku ini mengenai spiritualitas relasional katekis, khususnya dalam pembahasan mengenai keluarga sebagai Gereja domestik.

Aspek lain yang penting dicatat dari peran katekis dalam pendampingan sakramen adalah kebutuhan untuk memahami secara mendalam teologi sakramental Katolik, khususnya konsep ex opere operato yang menegaskan bahwa keabsahan dan keefektifan sakramen bersumber dari tindakan Kristus sendiri yang berkarya melalui sakramen tersebut, bukan bergantung pada kelayakan moral atau kesempurnaan iman pelayan maupun penerimanya (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Pemahaman ini penting bagi katekis untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara penekanan pada pentingnya persiapan dan disposisi batin yang layak sebelum menerima sakramen, dengan penegasan bahwa rahmat sakramental pada dasarnya adalah anugerah cuma-cuma dari Allah yang tidak bergantung sepenuhnya pada kesempurnaan usaha manusiawi. Keseimbangan ini menghindarkan katekis dari dua godaan yang berlawanan: di satu sisi, sikap minimalis yang meremehkan pentingnya persiapan sakramen yang sungguh-sungguh; di sisi lain, sikap perfeksionis yang menuntut kesempurnaan berlebihan sebelum seseorang dianggap layak menerima sakramen, sebuah sikap yang dapat menjadi beban dan bahkan menghalangi umat dari rahmat yang seharusnya mereka terima.

Perlu ditambahkan bahwa pendampingan sakramen oleh katekis juga menuntut kepekaan khusus terhadap situasi-situasi pastoral yang kompleks, misalnya ketika mendampingi anak-anak dari keluarga yang mengalami perpecahan, anak-anak dengan kebutuhan khusus, atau calon baptis dewasa dengan latar belakang hidup yang kompleks. *Directory for Catechesis* menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang penuh belas kasih dan tidak menghakimi dalam mendampingi situasi-situasi semacam ini, sembari tetap menjaga kesetiaan pada persyaratan sakramental yang ditetapkan Gereja (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Katekis yang menghadapi situasi-situasi kompleks semacam ini dianjurkan untuk senantiasa berkonsultasi dengan pastor paroki atau otoritas gerejawi yang berwenang, alih-alih mengambil keputusan sepihak yang berada di luar kompetensi dan wewenangnya, sebuah prinsip yang menggemakan kembali dasar eklesiologis spiritualitas katekis yang telah dibahas pada bab keempat buku ini.

6.4 Devosi dan Praktik Rohani Pendukung

Selain liturgi resmi Gereja, tradisi Katolik juga mengenal kekayaan devosi dan praktik rohani populer yang, meskipun tidak memiliki status liturgis resmi sebagaimana Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya, tetap memiliki nilai dan manfaat rohani yang otentik bagi kehidupan doa umat beriman, termasuk katekis. Directory for Catechesis mengakui nilai penting dari devosi populer *(popular piety*) sebagai ekspresi iman yang kaya dan berakar dalam budaya konkret umat, sembari menegaskan bahwa devosi tersebut harus senantiasa diarahkan dan diintegrasikan secara harmonis dengan liturgi resmi Gereja, bukan menggantikan atau bersaing dengannya (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020).

Devosi Rosario, sebagai salah satu devosi Maria yang paling populer dan tersebar luas dalam tradisi Katolik, menawarkan sarana doa yang kaya bagi katekis untuk merenungkan misteri-misteri utama kehidupan Kristus melalui perantaraan Bunda Maria (Sheldrake, 2013). Struktur Rosario yang mengajak perenung mendaraskan Doa Bapa Kami dan Salam Maria sembari merenungkan misteri-misteri Gembira, Terang, Sedih, dan Mulia, menawarkan sebuah bentuk doa kontemplatif yang dapat diintegrasikan secara fleksibel ke dalam ritme harian katekis, sekaligus menjadi sarana pengajaran yang efektif bagi umat, khususnya anak-anak dan keluarga, dalam memahami dan menghayati peristiwa-peristiwa pokok kehidupan Kristus. Bagi banyak katekis di Indonesia, devosi Rosario juga memiliki kedalaman kultural tersendiri, terintegrasi dengan berbagai tradisi devosional lokal yang berkembang di berbagai keuskupan.

Devosi Jalan Salib, yang secara khusus berkembang dan dipraktikkan intensif pada Masa Prapaskah, menawarkan sarana meditatif yang membantu umat beriman merenungkan secara mendalam misteri penderitaan dan wafat Kristus melalui empat belas perhentian yang menggambarkan perjalanan-Nya menuju Golgota (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Bagi katekis, devosi ini memiliki relevansi khusus mengingat telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai pentingnya memahami dan menghayati misteri salib sebagai bagian dari dasar Kristologis spiritualitas katekis. Praktik memimpin atau mendampingi devosi Jalan Salib bagi umat yang dilayaninya juga menjadi kesempatan pastoral penting

bagi katekis untuk mengantar umat merenungkan makna penderitaan dalam terang iman, sebuah tema yang seringkali relevan bagi berbagai pergumulan konkret yang dihadapi umat dalam kehidupan sehari-hari.

Adorasi Sakramen Mahakudus, sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, menjadi praktik devosional penting lainnya yang secara khusus memperdalam relasi katekis dengan Kristus yang hadir secara nyata dalam Ekaristi. Berbeda dengan penerimaan Komuni yang bersifat sekali dalam setiap perayaan Ekaristi, adorasi menawarkan waktu yang lebih panjang dan hening untuk sekadar berdiam dalam kehadiran Kristus, sebuah bentuk doa yang oleh banyak katekis dilaporkan memberikan penyegaran dan kekuatan rohani yang mendalam, khususnya di tengah kesibukan dan tantangan pelayanan yang seringkali menuntut energi rohani yang besar (Komisi Kateketik KWI, 2021). Sejumlah paroki dan keuskupan di Indonesia telah mengembangkan program adorasi berkala khusus bagi para katekis dan pelayan pastoral lainnya, sebagai bagian dari upaya pembinaan spiritual berkelanjutan yang akan dibahas lebih rinci pada bab kedelapan buku ini.

Selain devosi-devosi yang telah disebutkan, tradisi Katolik Indonesia juga kaya dengan berbagai tradisi devosional lokal yang berakar dalam inkulturasi iman dengan budaya setempat, seperti novena kepada berbagai santo pelindung, ziarah ke tempat-tempat suci lokal, serta berbagai perayaan devosional yang terintegrasi dengan kalender adat dan budaya setempat (Banawiratma, 2017). Katekis, dalam kepekaannya terhadap konteks budaya lokal sebagaimana telah dibahas pada bab kelima buku ini mengenai peran penerjemah iman, dipanggil untuk menghargai dan memanfaatkan kekayaan devosional lokal ini secara bijaksana, memastikan bahwa devosi-devosi tersebut senantiasa mengarahkan umat pada Kristus dan sejalan dengan ajaran iman Katolik yang autentik, tanpa jatuh pada sinkretisme yang mencampuradukkan iman dengan unsur-unsur yang bertentangan dengan Injil.

Perlu ditambahkan bahwa katekis, dalam menghadapi kekayaan devosi populer yang beragam ini, perlu mengembangkan kemampuan discernment pastoral untuk membedakan antara devosi yang benar-benar memperkaya dan mengarahkan umat pada Kristus, dengan praktik-praktik yang mungkin telah bergeser menjadi bentuk formalisme atau bahkan

takhayul yang kehilangan substansi imannya (Setyakarjana, 2016). *Directory for Catechesis* menegaskan bahwa tugas mengoreksi dan memurnikan devosi populer ini perlu dilakukan dengan kebijaksanaan pastoral yang besar, menghindari sikap yang terlalu keras atau meremehkan yang dapat melukai kesalehan tulus umat, namun juga tidak membiarkan penyimpangan yang jelas bertentangan dengan ajaran iman Katolik dibiarkan berkembang *tanpa koreksi (Pontifical* Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Kebijaksanaan pastoral semacam ini menuntut katekis untuk memiliki fondasi teologis yang kokoh sebagaimana telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai dasar eklesiologis spiritualitas katekis, sekaligus kepekaan pastoral yang penuh kasih terhadap umat yang dilayaninya.

Perlu ditambahkan bahwa devosi kepada para kudus (santo dan santa) juga menawarkan sumber pengayaan penting bagi spiritualitas katekis, sebab kehidupan para kudus menghadirkan teladan konkret mengenai bagaimana kekayaan spiritualitas Kristiani, sebagaimana telah dibahas pada bab kedua buku ini mengenai ragam aliran spiritualitas, dapat dihidupi secara nyata dalam berbagai konteks dan panggilan hidup yang berbeda-beda (Sheldrake, 2013). Katekis dapat memperkaya kehidupan doanya dengan merenungkan kehidupan santo dan santa yang secara khusus relevan dengan panggilannya sebagai pewarta iman, misalnya Santo Yohanes Maria Vianney yang dikenal sebagai pelindung para imam namun kesetiaannya dalam pelayanan pastoral juga menjadi teladan inspiratif bagi seluruh pelayan Gereja, atau berbagai santo dan santa lokal yang mungkin memiliki kedekatan historis dan kultural dengan konteks pelayanan katekis di Indonesia.

Perlu ditambahkan pula bahwa devosi kepada Bunda Maria memiliki relevansi khusus bagi spiritualitas katekis, mengingat Maria dalam tradisi Katolik dipandang sebagai murid pertama dan teladan sempurna bagi setiap pengikut Kristus, khususnya melalui keteladanannya dalam menerima dan merenungkan Sabda Allah, sebagaimana digambarkan Lukas mengenai Maria yang menyimpan segala perkara itu di dalam hati dan merenungkannya (Lukas 2:19). Citra Maria sebagai pendengar dan perenung Sabda yang sempurna ini menjadi model penting bagi katekis, yang sebagaimana telah dibahas pada bab kelima buku ini, dipanggil untuk

terlebih dahulu menjadi pendengar Sabda yang setia sebelum mewartakannya kepada orang lain (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Selain itu, Maria dalam peristiwa Kana turut memiliki peran penting sebagai perantara yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan yang mengarahkan mereka untuk taat pada perkataan Kristus ("apa yang dikatakan-Nya kepadamu, buatlah itu", Yohanes 2:5) sebuah teladan pastoral yang relevan bagi katekis dalam perannya sebagai perantara yang mengarahkan umat kepada Kristus, bukan kepada dirinya sendiri.

Devosi kepada Bunda Maria dalam konteks Indonesia juga memiliki kekayaan kultural yang khas, tampak misalnya dalam berbagai tempat ziarah Maria yang tersebar di berbagai keuskupan, yang menjadi tujuan devosi populer bagi banyak umat Katolik Indonesia, termasuk katekis (Banawiratma, 2017). Katekis yang memanfaatkan kekayaan devosional Maria ini secara bijaksana, mengintegrasikannya dengan pengajaran doktrinal yang tepat mengenai peran Maria dalam rencana keselamatan Allah, dapat memperkaya baik kehidupan doa personalnya maupun efektivitas pengajarannya kepada umat, khususnya mengingat devosi Maria seringkali menjadi salah satu pintu masuk yang paling mudah diakses bagi banyak umat dalam memperdalam relasi mereka dengan Kristus melalui perantaraan Bunda-Nya.

6.5 Integrasi Spiritualitas Liturgis dalam Praktik Mengajar

Bagian penutup bab ini bermaksud menguraikan bagaimana spiritualitas liturgis dan sakramental yang telah dibahas sepanjang bab ini dapat diintegrasikan secara konkret ke dalam praktik mengajar katekis sehari-hari, sehingga tidak berhenti sebagai kajian teologis yang abstrak, melainkan benar-benar mewarnai dan membentuk metodologi kateketik yang dijalankan katekis. Integrasi ini penting mengingat, sebagaimana telah ditegaskan pada bagian awal bab ini, katekese dan liturgi seharusnya tidak dipahami sebagai dua ranah yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan organik yang saling menopang.

Salah satu cara konkret untuk mengintegrasikan spiritualitas liturgis dalam praktik mengajar adalah dengan senantiasa memulai dan mengakhiri setiap sesi katekese dengan doa yang bermakna, bukan sekadar formalitas

rutin yang diucapkan tanpa penghayatan. Katekis dapat memanfaatkan doa-doa liturgis resmi Gereja, seperti bagian-bagian dari Ibadat Harian atau doa-doa yang terkait dengan masa liturgi yang sedang berlangsung, sebagai sarana untuk mengantar peserta katekese masuk ke dalam suasana doa yang mendalam sebelum memulai pembelajaran (Setyakarjana, 2016). Praktik sederhana ini, ketika dilakukan secara konsisten dan penuh penghayatan, membantu peserta katekese memahami secara eksperiensial bahwa pembelajaran iman bukanlah aktivitas akademik yang terpisah dari doa, melainkan bagian dari perjalanan rohani yang utuh.

Cara kedua untuk mengintegrasikan spiritualitas liturgis adalah dengan secara konsisten mengaitkan materi katekese dengan bacaan-bacaan liturgi dan masa liturgi yang sedang berlangsung, sebagaimana telah disinggung pada bagian awal bab ini mengenai pentingnya ritme tahun liturgi bagi penyusunan materi kateketik. *Directory for Catechesis* secara khusus menganjurkan penggunaan Lectionary (Buku Bacaan Misa) sebagai salah satu sumber utama bagi penyusunan materi katekese, sehingga umat mengalami kesatuan antara apa yang mereka dengar dalam Perayaan Ekaristi Minggu dan apa yang mereka pelajari dalam pertemuan katekese (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Pendekatan ini membantu menghindarkan kesan bahwa katekese adalah kurikulum yang berdiri sendiri, terlepas dari kehidupan liturgis Gereja yang dihidupi umat sepanjang minggu dan tahun.

Cara ketiga adalah dengan secara aktif melibatkan peserta katekese dalam pengalaman liturgis konkret sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar penjelasan teoretis mengenai liturgi. Misalnya, dalam mempersiapkan anak-anak untuk Komuni Pertama, katekis dapat mengajak mereka mengunjungi dan mengamati secara langsung berbagai elemen ruang liturgi altar, tabernakel, mimbar Sabda sembari menjelaskan makna dan fungsi masing-masing elemen tersebut dalam perayaan Ekaristi (Sutrisnaatmaka, 2015). Pendekatan pengalaman langsung semacam ini, yang sejalan dengan prinsip mistagogis yang telah disinggung pada bab kelima buku ini, jauh lebih efektif dalam menanamkan pemahaman dan penghayatan liturgis yang mendalam dibandingkan sekadar penjelasan verbal yang abstrak.

Cara keempat, yang tidak kalah penting, adalah dengan menjadikan partisipasi katekis sendiri dalam liturgi dan sakramen sebagai teladan hidup bagi umat yang didampinginya. Katekis yang secara konsisten dan penuh penghayatan berpartisipasi dalam Ekaristi Minggu, yang secara teratur menerima Sakramen Tobat, dan yang menghayati devosi-devosi Katolik dengan tulus, akan menjadi kesaksian hidup yang jauh lebih meyakinkan bagi umat dibandingkan pengajaran verbal semata mengenai pentingnya liturgi dan sakramen (Groome, 2011). Prinsip ini menggemakan kembali penegasan Paulus VI dalam Evangelii Nuntiandi yang telah dibahas pada bab pertama buku ini, bahwa manusia zaman ini lebih percaya pada saksi ketimbang pengajar sebuah prinsip yang berlaku secara khusus dalam konteks spiritualitas liturgis, di mana kesaksian hidup katekis dalam partisipasi liturgis menjadi pengajaran yang paling kuat dan berkesan bagi umat yang didampinginya.

Cara kelima yang perlu ditambahkan adalah dengan melibatkan peserta katekese, sejauh memungkinkan sesuai usia dan kapasitas mereka, dalam pelayanan liturgis konkret di paroki, seperti menjadi putra-putri altar, anggota koor, atau lektor pemula. Keterlibatan aktif dalam pelayanan liturgis ini memberikan pengalaman langsung yang jauh lebih mendalam mengenai makna dan struktur liturgi dibandingkan sekadar menjadi penonton pasif, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kehidupan liturgis komunitas sejak usia dini (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Katekis yang secara proaktif mendorong dan memfasilitasi keterlibatan semacam ini turut berkontribusi pada regenerasi pelayan-pelayan liturgi masa depan, termasuk kemungkinan regenerasi katekis itu sendiri, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama dan ketiga buku ini mengenai tantangan regenerasi katekis di Indonesia.

Cara keenam yang tidak kalah penting adalah dengan membantu umat memahami secara mendalam simbol-simbol dan gestur liturgis yang seringkali dijalankan secara otomatis tanpa penghayatan yang memadai, seperti tanda salib, sikap berdiri dan berlutut, serta berbagai gestur liturgis lainnya yang sarat makna teologis (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Katekis yang meluangkan waktu untuk menjelaskan makna mendalam dari setiap simbol dan gestur ini misalnya bahwa tanda salib bukan sekadar

kebiasaan mekanis, melainkan pengakuan iman akan misteri Trinitas dan penebusan melalui salib Kristus membantu umat bertransisi dari partisipasi liturgis yang pasif dan rutin menuju partisipasi yang aktif, sadar, dan penuh (actuosa participatio), sebuah tujuan utama pembaruan liturgi yang digariskan Konsili Vatikan II melalui Sacrosanctum Concilium (Konsili Vatikan II, 1963).

Cara ketujuh adalah dengan memanfaatkan momen-momen liturgis khusus sepanjang tahun—Malam Paskah, Misa Malam Natal, Rabu Abu, Minggu Palma sebagai kesempatan kateketik istimewa yang menawarkan kekayaan simbol dan pengalaman liturgis yang jauh lebih intens dibandingkan perayaan liturgi biasa (Setyakarjana, 2016). Katekis dapat merancang program katekese khusus yang menyertai perayaan-perayaan istimewa ini, membantu umat mempersiapkan diri secara batin sebelum perayaan berlangsung, dan merefleksikan pengalaman tersebut setelahnya, sehingga momen-momen liturgis puncak tahun Gereja ini benar-benar menjadi pengalaman transformatif yang mendalam, bukan sekadar rutinitas tahunan yang dilewati tanpa penghayatan.

Ketujuh cara integrasi yang telah diuraikan di atas doa bermakna dalam setiap sesi, keterkaitan dengan Lectionary, pengalaman liturgis langsung, keteladanan hidup katekis, keterlibatan dalam pelayanan liturgis, pemahaman simbol dan gestur, serta pemanfaatan momen liturgis Istimewa bukanlah daftar teknik metodologis yang berdiri sendiri, melainkan ekspresi konkret dari satu keyakinan teologis yang mendasar: bahwa katekese dan liturgi adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama, dua ungkapan dari satu iman yang sama, yang bersama-sama membentuk dan menopang perjalanan hidup Kristiani umat beriman. Katekis yang menghayati kesatuan ini secara mendalam akan menemukan bahwa tugas mengajar dan tugas berdoa, tugas menjelaskan dan tugas merayakan, bukanlah dua tugas yang terpisah dan bersaing memperebutkan waktu dan energinya, melainkan dua dimensi dari satu panggilan yang sama, yang saling memperkaya dan menguatkan satu sama lain sepanjang perjalanan pelayanannya.

Integrasi spiritualitas liturgis dalam praktik mengajar ini, pada akhirnya, menegaskan kembali prinsip lex orandi, lex credendi yang menjadi kerangka pembuka bab ini: bahwa doa dan iman, liturgi dan

katekese, senantiasa saling menopang dan memperkaya dalam satu kesatuan hidup rohani yang utuh. Katekis yang menghayati integrasi ini secara konsisten akan menjadi pribadi yang tidak hanya mengajarkan tentang liturgi dan sakramen, melainkan benar-benar hidup dari dan menuju liturgi dan sakramen tersebut, sehingga seluruh pelayanannya menjadi ekspresi yang koheren dari spiritualitas liturgis-sakramental yang mendalam dan autentik.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan secara sistematis dimensi liturgis dan sakramental spiritualitas katekis, dimulai dari prinsip lex orandi, lex credendi yang menegaskan hubungan mendalam antara katekese dan liturgi, sentralitas Ekaristi sebagai pusat dan sumber spiritualitas katekis, peran katekis dalam pendampingan sakramen inisiasi, kekayaan devosi dan praktik rohani pendukung, hingga cara-cara konkret untuk mengintegrasikan spiritualitas liturgis ke dalam praktik mengajar sehari-hari. Dimensi liturgis-sakramental ini melengkapi dimensi kerygmatik yang telah dibahas pada bab sebelumnya, menegaskan bahwa spiritualitas katekis yang utuh senantiasa berpusat baik pada Sabda maupun pada Ekaristi, dua meja yang bersama-sama menyediakan santapan rohani bagi umat beriman sebagaimana ditegaskan Konsili Vatikan II mengenai kesatuan antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi dalam Perayaan Misa.

Kedua dimensi ini kerygmatik dan liturgis-sakramental bersama-sama membentuk fondasi ganda yang menopang seluruh spiritualitas katekis: Sabda yang diwartakan dan Ekaristi yang dirayakan, keduanya sama-sama menghadirkan Kristus secara nyata bagi umat beriman, meskipun dengan cara yang berbeda. Katekis yang menghayati kedua dimensi ini secara seimbang dan terintegrasi akan menjadi pewarta yang utuh, tidak sekadar menyampaikan kata-kata tentang Kristus, melainkan menghadirkan-Nya secara hidup melalui kesatuan antara pewartaan dan perayaan, antara pengajaran dan doa, antara kata dan sakramen.

Sebagaimana telah diuraikan sepanjang bab ini, dimensi liturgis dan sakramental spiritualitas katekis bukanlah kajian teologis yang berdiri sendiri, melainkan senantiasa terhubung erat dengan dimensi-dimensi lain

yang telah dan akan dibahas dalam buku ini. Prinsip lex orandi, lex credendi yang menjadi kerangka pembuka bab ini pada akhirnya menegaskan sebuah kebenaran fundamental: bahwa katekis yang berdoa dengan sungguh dalam liturgi Gereja akan menjadi katekis yang mengajarkan iman dengan lebih otentik dan mendalam, sebab pengajarannya senantiasa mengalir dari pengalaman doa yang hidup, bukan sekadar transmisi pengetahuan yang terpisah dari kehidupan rohaninya sendiri.

Setelah memahami dua dimensi fundamental spiritualitas katekis kerygmatik yang berpusat pada Sabda, dan liturgis-sakramental yang berpusat pada Ekaristi langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah memahami dimensi relasional spiritualitas katekis, yang menyoroti pentingnya dimensi komunal dan kolaboratif dari panggilan katekis di tengah umat dan sesama pelayan pastoral. Bab ketujuh akan mengantar pembaca menyelami bagaimana katekis, sebagai pewarta Sabda dan pelayan liturgi, juga dipanggil untuk menjadi pembangun persekutuan (*koinonia*) yang hidup di tengah komunitas yang dilayaninya, sejalan dengan dimensi komunal spiritualitas Katolik yang telah disinggung sejak bab kedua buku ini.



7.1 Dimensi Komunal Spiritualitas Katolik

Setelah menguraikan dimensi kerygmatik dan liturgis-sakramental spiritualitas katekis pada dua bab sebelumnya, bab ini mengelaborasi dimensi ketiga yang tidak kalah penting: spiritualitas relasional, yang menyoroti pentingnya dimensi komunal dan kolaboratif dari panggilan katekis. Sebagaimana telah disinggung pada bab kedua buku ini mengenai hakikat spiritualitas Katolik secara umum, spiritualitas Kristiani senantiasa bersifat komunal, bukan individualistis, sebab Allah Tritunggal sendiri yang menjadi sumber spiritualitas tersebut adalah komunitas kasih yang kekal antara tiga Pribadi (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Bab ini akan mengelaborasi lebih mendalam bagaimana dimensi komunal ini terwujud secara konkret dalam pelayanan dan spiritualitas katekis.

Konsili Vatikan II, melalui konstitusi dogmatis Lumen Gentium, menegaskan bahwa Allah tidak menghendaki manusia diselamatkan secara terpisah tanpa hubungan satu sama lain, melainkan menghendaki mereka dibentuk menjadi satu umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan melayani-Nya dalam kekudusan (Konsili Vatikan II, 1964). Penegasan ini menjadi fondasi teologis penting bagi pemahaman bahwa keselamatan Kristiani, dan dengan demikian juga seluruh perjalanan spiritualitas Kristiani, senantiasa bersifat komunal-eklesial, bukan urusan privat antara individu dan Allah semata. Bagi katekis, penegasan ini memiliki relevansi ganda: pertama, sebagai pribadi beriman, spiritualitas personalnya senantiasa dihidupi dalam konteks komunitas Gereja; kedua, sebagai

pelayan pewartaan, tugas utamanya adalah membangun dan memperkuat komunitas iman tersebut, bukan sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal kepada individu-individu yang terisolasi satu sama lain.

Dimensi komunal spiritualitas Katolik ini berakar dalam konsep koinonia, sebuah istilah Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan persekutuan mendalam yang menyatukan umat beriman, sebagaimana tampak dalam gambaran jemaat perdana yang telah disinggung pada bab kedua buku ini: mereka bertekun dalam persekutuan, dalam pemecahan roti dan doa (Kisah Para Rasul 2:42). McGrath (1999) menegaskan bahwa koinonia dalam Perjanjian Baru bukan sekadar merujuk pada kumpulan sosial biasa, melainkan persekutuan rohani yang mendalam, yang bersumber dari partisipasi bersama dalam kehidupan Kristus melalui Roh Kudus. Katekis, dalam pelayanannya, dipanggil untuk menjadi salah satu agen utama yang membangun dan memperkuat koinonia ini di tengah komunitas yang dilayaninya, sebuah peran yang akan dielaborasi lebih rinci pada bagian berikutnya bab ini.

Perlu ditegaskan bahwa dimensi komunal spiritualitas Katolik ini tidak meniadakan pentingnya relasi personal dan intim antara setiap pribadi dengan Allah, sebagaimana telah dibahas secara mendalam pada bab kelima buku ini mengenai spiritualitas kerygmatik yang berpusat pada relasi personal dengan Sabda Allah. Sebaliknya, dimensi personal dan komunal ini senantiasa saling melengkapi dan memperkaya, sebagaimana ditegaskan Katekismus Gereja Katolik bahwa iman adalah tindakan personal sekaligus tindakan eklesial: aku percaya diucapkan oleh Gereja yang, dalam iman, mendahului, melahirkan, menopang, dan memelihara iman kita sendiri (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Katekis yang menghayati keseimbangan ini akan mampu menghindari dua ekstrem yang sama-sama berbahaya: individualisme rohani yang mengabaikan pentingnya komunitas, dan kolektivisme yang mengabaikan keunikan dan kedalaman relasi personal setiap individu dengan Allah.

Keseimbangan antara dimensi personal dan komunal ini juga tercermin dalam cara Gereja memahami hubungan antara doa privat dan doa liturgis-komunal, sebagaimana telah disinggung pada bab kelima dan keenam buku ini. Doa personal yang mendalam, seperti lectio divina dan doa hening yang telah dibahas pada bab kelima, senantiasa perlu diimbangi

dengan partisipasi aktif dalam doa komunal Gereja, khususnya liturgi, sebagaimana telah dibahas pada bab keenam. Katekis yang hanya menekankan salah satu dimensi ini secara berlebihan berisiko mengembangkan spiritualitas yang timpang: penekanan berlebihan pada doa privat tanpa keterlibatan komunal dapat berujung pada individualisme rohani yang terlepas dari Tubuh Kristus, sementara penekanan berlebihan pada partisipasi komunal tanpa kedalaman doa personal dapat berujung pada formalisme yang kehilangan keintiman relasi dengan Allah. Keseimbangan yang sehat antara kedua dimensi ini menjadi salah satu ciri penting dari spiritualitas katekis yang matang, sebagaimana akan terus ditegaskan sepanjang bab ini.

Dimensi komunal spiritualitas Katolik ini juga memiliki implikasi penting bagi bagaimana katekis memahami tujuan akhir dari seluruh karya pewartaannya. *Directory for Catechesis* menegaskan bahwa katekese tidak sekadar bertujuan membentuk individu-individu yang beriman secara terpisah, melainkan membangun komunitas Kristiani yang hidup, yang menjadi tanda dan sarana kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Pemahaman ini menuntut katekis untuk senantiasa mengarahkan seluruh proses pengajarannya bukan hanya pada pertumbuhan iman individual peserta didik, melainkan juga pada penguatan ikatan komunal yang menyatukan mereka sebagai satu Tubuh Kristus, sebuah tujuan yang akan terus dielaborasi sepanjang bab ini.

Dimensi komunal spiritualitas Katolik ini juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsep persekutuan para kudus (*communio sanctorum*), sebuah artikel iman yang diakui dalam Syahadat para rasul dan yang menegaskan kesatuan mendalam yang menyatukan seluruh umat beriman baik yang masih berziarah di dunia, yang sedang dimurnikan di api penyucian, maupun yang telah menikmati kebahagiaan kekal di surga dalam satu ikatan kasih dan doa yang saling menopang (Katekismus Gereja Katolik, 1994). Pemahaman mengenai persekutuan para kudus ini memberikan dimensi kosmis dan transenden bagi spiritualitas relasional katekis, menegaskan bahwa komunitas yang ia bangun dan layani di dunia ini bukanlah realitas yang terisolasi dan sementara, melainkan bagian dari persekutuan yang jauh lebih luas dan kekal, yang menghubungkan umat

beriman sepanjang zaman dalam satu ikatan kasih yang tidak terputus oleh kematian.

Perlu ditegaskan pula bahwa dimensi komunal spiritualitas Katolik memiliki akar yang dalam pada konsep Gereja sebagai sakramen keselamatan, sebagaimana ditegaskan Lumen Gentium bahwa Gereja adalah, dalam Kristus, bagaikan sakramen atau tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (Konsili Vatikan II, 1964). Pemahaman ini menegaskan bahwa komunitas Gereja bukan sekadar kumpulan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama, melainkan tanda kelihatan dari rencana keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia. Katekis, dalam perannya membangun dan menguatkan komunitas, dengan demikian berpartisipasi dalam misi sakramental Gereja itu sendiri, menjadikan komunitas yang ia bangun sebagai tanda kelihatan dari kasih dan kesatuan yang Allah kehendaki bagi seluruh ciptaan-Nya.

7.2 Katekis sebagai Pembangun Persekutuan (Koinonia)

Peran katekis sebagai pembangun persekutuan menuntut kompetensi dan kepekaan yang melampaui sekadar keterampilan pedagogis dalam menyampaikan materi pengajaran. Groome (2011) menegaskan bahwa proses pendidikan iman yang efektif senantiasa terjadi dalam konteks komunitas yang saling berbagi (*shared praxis community*), di mana peserta didik tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif, melainkan aktif berbagi pengalaman, keraguan, dan pertumbuhan iman mereka satu sama lain, dengan katekis berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan proses berbagi tersebut berlangsung secara aman dan bermakna. Peran fasilitator ini menuntut katekis untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan yang mendalam, kepekaan terhadap dinamika kelompok, serta kemampuan menciptakan suasana yang aman dan penuh penerimaan bagi setiap anggota komunitas untuk berbagi secara jujur dan terbuka.

Pembangunan persekutuan ini menuntut katekis untuk memahami secara mendalam berbagai tahapan perkembangan dinamika kelompok, mulai dari tahap awal pembentukan yang seringkali ditandai kecanggungan dan kehati-hatian, hingga tahap kematangan di mana anggota kelompok

telah mengembangkan kepercayaan dan keintiman yang cukup untuk saling berbagi secara mendalam mengenai pergumulan dan pertumbuhan iman mereka (Sutrisnaatmaka, 2015). Katekis yang memahami dinamika ini akan lebih sabar dan realistis dalam mengharapkan tingkat keterbukaan dan keintiman tertentu dari kelompok yang baru terbentuk, sekaligus lebih terampil dalam merancang aktivitas dan pertanyaan reflektif yang secara bertahap membangun kepercayaan dan keintiman komunitas tersebut.

Peran katekis sebagai pembangun persekutuan juga menuntut kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam kesatuan, sebagaimana ditegaskan Paulus mengenai citra Tubuh Kristus yang telah dibahas pada bab keempat buku ini: meskipun anggota tubuh itu banyak dan berbeda-beda, semuanya membentuk satu tubuh yang sama (1 Korintus 12:12). Dalam konteks komunitas basis gerejawi atau kelompok katekese yang didampinginya, katekis seringkali berhadapan dengan keberagaman latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, usia, dan bahkan tingkat kedewasaan iman di antara para anggotanya. Kemampuan untuk merangkul keberagaman ini tanpa menghilangkan kekhasan masing-masing individu, sembari tetap membangun kesatuan yang autentik, menjadi salah satu keterampilan pastoral paling penting yang perlu dikembangkan katekis (Banawiratma, 2017).

Pembangunan persekutuan yang dijalankan katekis juga tidak boleh berhenti pada level kelompok kecil semata, melainkan perlu diarahkan pada penguatan kesatuan komunitas paroki atau keuskupan secara lebih luas. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa katekis yang efektif senantiasa memiliki visi yang melampaui kelompok kecil yang langsung didampinginya, menyadari bahwa setiap kelompok katekese yang ia bangun merupakan bagian dari jaringan komunitas yang lebih luas dalam Gereja partikular, sehingga perlu senantiasa diarahkan untuk terhubung dan berkontribusi pada kehidupan komunitas Gereja yang lebih besar, bukan menjadi kelompok yang terisolasi dan berdiri sendiri.

Pembangunan persekutuan ini juga menuntut katekis untuk memahami dan menghargai peran penting konflik dan rekonsiliasi dalam kehidupan komunitas yang sehat. Tidak ada komunitas manusia, termasuk komunitas iman, yang sepenuhnya bebas dari ketegangan, kesalahpahaman, atau bahkan konflik terbuka di antara para anggotanya.

Groome (2011) menegaskan bahwa katekis yang matang secara spiritual tidak akan menghindari atau menutupi konflik yang muncul dalam komunitas yang dibangunnya, melainkan akan memfasilitasi proses dialog dan rekonsiliasi yang jujur, mengacu pada ajaran Yesus mengenai penyelesaian konflik antarsaudara seiman (Matius 18:15-17). Kemampuan memfasilitasi rekonsiliasi ini menjadi salah satu keterampilan pastoral penting yang membedakan katekis yang sekadar menyampaikan materi dengan katekis yang benar-benar membangun komunitas yang hidup dan tangguh.

Peran katekis sebagai pembangun persekutuan juga tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan pentingnya kesinambungan dan keberlanjutan komunitas yang dibangunnya, melampaui masa pendampingan langsungnya sendiri. Sutrisnaatmaka (2015) mengingatkan bahaya dari apa yang dapat disebut sebagai "ketergantungan personalistik", yakni situasi di mana sebuah komunitas atau kelompok katekese menjadi terlalu bergantung pada kehadiran dan karisma personal seorang katekis tertentu, sehingga ketika katekis tersebut dipindahtugaskan atau tidak lagi dapat melanjutkan pelayanannya, komunitas yang telah dibangunnya justru melemah atau bahkan bubar. Katekis yang bijaksana akan secara sengaja mempersiapkan kader-kader penerus dari dalam komunitas itu sendiri, mendelegasikan tanggung jawab secara bertahap, dan membangun struktur kepemimpinan yang tidak bergantung sepenuhnya pada dirinya sendiri, sehingga persekutuan yang telah dibangun dapat terus bertumbuh dan bertahan bahkan setelah kepergiannya.

Aspek penting terakhir dari peran katekis sebagai pembangun persekutuan adalah kesadaran akan dimensi misioner dari persekutuan yang dibangunnya, yakni bahwa komunitas iman yang sehat tidak boleh menjadi komunitas yang tertutup dan berpusat pada dirinya sendiri, melainkan senantiasa terbuka dan mengarah keluar untuk menjangkau mereka yang belum menjadi bagian dari persekutuan tersebut (Fransiskus, 2013). Katekis yang menghayati dimensi misioner ini akan secara aktif mendorong komunitas yang dibangunnya untuk tidak sekadar menikmati kehangatan persekutuan internal semata, melainkan juga terlibat aktif dalam menjangkau dan menyambut anggota-anggota baru, termasuk mereka yang mungkin telah lama menjauh dari kehidupan Gereja, sebuah

tema yang akan dielaborasi lebih lanjut pada bab kesebelas buku ini mengenai spiritualitas misi dan perutusan katekis.

Perlu ditambahkan bahwa peran katekis sebagai pembangun persekutuan juga menuntut model kepemimpinan yang bersifat melayani (servant leadership), sebagaimana telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai dasar Kristologis spiritualitas katekis yang menekankan teladan Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Markus 10:45). Katekis yang menghayati model kepemimpinan ini akan menghindari kecenderungan untuk mendominasi atau mengontrol dinamika kelompok yang dibangunnya, melainkan senantiasa berusaha memberdayakan setiap anggota komunitas untuk turut berkontribusi secara aktif, sehingga komunitas yang terbentuk bukanlah komunitas yang bergantung sepenuhnya pada figur katekis, melainkan komunitas yang mandiri dan berdaya, mampu terus bertumbuh bahkan ketika katekis tersebut tidak lagi hadir secara langsung.

Peran katekis sebagai pembangun persekutuan juga memiliki relevansi khusus dalam konteks Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang telah dibahas pada bab ketiga buku ini sebagai model pastoral penting di Indonesia sejak dekade 1980-an. Dalam konteks KBG, katekis seringkali berperan bukan hanya sebagai pengajar formal, melainkan sebagai penggerak dan penghubung yang memfasilitasi pertemuan-pertemuan rutin umat di tingkat lingkungan, membantu mereka merefleksikan Sabda Allah dalam terang situasi konkret kehidupan mereka, sekaligus mendorong aksi konkret sebagai buah dari refleksi tersebut (Setyakarjana, 2016). Model pastoral KBG ini menegaskan bahwa peran katekis sebagai pembangun persekutuan tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan meluas ke seluruh kehidupan komunitas di tingkat akar rumput, menjadikan katekis sebagai figur sentral yang menjaga vitalitas dan kohesi komunitas iman di tingkat paling dasar dalam struktur Gereja.

Aspek penting lain dari peran katekis sebagai pembangun persekutuan adalah kemampuannya untuk menciptakan ruang-ruang perjumpaan yang bermakna, tidak sekadar pertemuan formal untuk penyampaian materi, melainkan momen-momen kebersamaan yang memungkinkan umat saling mengenal secara lebih mendalam sebagai pribadi, bukan sekadar sesama peserta dalam sebuah program (Groome,

2011). Katekis yang kreatif dapat merancang berbagai kegiatan yang memperkuat ikatan komunal ini, seperti perayaan bersama menyambut hari raya liturgi, kegiatan sosial-karitatif bersama, atau sekadar momen santai berbagi makanan dan cerita hidup, yang meskipun tampak sederhana, seringkali menjadi sarana pembangunan persekutuan yang jauh lebih efektif dibandingkan sesi pengajaran formal semata.

7.3 Relasi Katekis dengan Imam, Gembala Umat, dan Hierarki

Dimensi relasional spiritualitas katekis juga mencakup relasinya dengan struktur hierarkis Gereja, khususnya dengan imam dan gembala umat yang menjadi mitra utama dalam karya pastoral. Sebagaimana telah disinggung pada bab keempat buku ini mengenai dasar eklesiologis spiritualitas katekis, relasi ini bersifat komplementer dan kolaboratif, bukan subordinatif dalam pengertian negatif. Directory for Catechesis menegaskan bahwa hubungan yang sehat antara katekis dan imam ditandai oleh saling menghargai dan saling mendukung dalam satu misi pewartaan yang sama, meskipun dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan karisma dan status masing-masing (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Relasi yang sehat antara katekis dan pastor paroki menuntut komunikasi yang terbuka dan teratur mengenai perkembangan karya kateketik yang dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan dukungan yang diperlukan (Sutrisnaatmaka, 2015). Katekis yang menghayati dasar eklesiologis spiritualitasnya akan secara proaktif menjaga komunikasi ini, tidak menunggu pastor paroki yang mengambil inisiatif, melainkan secara aktif melaporkan perkembangan pelayanannya dan mencari bimbingan ketika menghadapi situasi pastoral yang kompleks atau berada di luar kompetensinya. Sebaliknya, pastor paroki dan gembala umat yang bijaksana akan menghargai dan mendukung karya katekis, menyediakan sarana yang memadai, memberikan apresiasi yang tulus, dan melibatkan katekis dalam pengambilan keputusan pastoral yang relevan dengan karya kekatekisan di wilayah pelayanannya.

Ketegangan dalam relasi katekis dan hierarki, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga dan keempat buku ini, dapat muncul dari berbagai sumber: perbedaan visi pastoral, keterbatasan sumber daya yang menimbulkan persaingan prioritas, atau bahkan perbedaan kepribadian dan gaya kepemimpinan. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa ketegangan semacam ini, meskipun tidak dapat sepenuhnya dihindari dalam relasi manusiawi mana pun, perlu diselesaikan dalam semangat komunio eklesial yang mengutamakan kesatuan misi Gereja di atas kepentingan atau ego pribadi. Katekis yang menghadapi ketegangan dengan pastor paroki atau otoritas gerejawi lainnya dianjurkan untuk senantiasa mengedepankan dialog yang jujur dan penuh hormat, menghindari sikap oposisional yang dapat merusak kesatuan pelayanan, sembari tetap menyuarakan secara konstruktif keprihatinan atau kebutuhan yang dirasakannya.

Perlu ditambahkan bahwa ketegangan dalam relasi katekis-hierarki juga dapat muncul dari pergantian pastor paroki yang relatif sering terjadi dalam struktur Gereja, di mana setiap pastor baru mungkin membawa visi dan prioritas pastoral yang berbeda dari pendahulunya, menuntut katekis untuk terus beradaptasi dengan gaya kepemimpinan dan ekspektasi yang berubah-ubah (Sutrisnaatmaka, 2015). Situasi ini menuntut fleksibilitas dan kesabaran dari katekis, sekaligus kemampuan untuk mengomunikasikan secara jelas kontinuitas dan capaian karya kekatekisan yang telah dibangun sebelumnya kepada pastor paroki yang baru, agar transisi kepemimpinan tidak mengganggu keberlangsungan dan kualitas pelayanan katekese yang telah berjalan. Katekis yang berpengalaman seringkali mengembangkan keterampilan khusus dalam mengelola transisi semacam ini, termasuk kemampuan mendokumentasikan program dan capaian kateketik secara sistematis, sehingga informasi penting mengenai konteks dan kebutuhan pastoral setempat dapat diwariskan secara efektif kepada pastor paroki yang baru.

Relasi katekis dengan hierarki juga perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas mengenai semangat sinodalitas yang telah disinggung pada bab pertama dan keempat buku ini. Dokumen tahap kontinental Sinode tentang Sinodalitas menegaskan pentingnya budaya mendengarkan yang timbal balik antara hierarki dan umat, termasuk para katekis yang

seringkali memiliki pengalaman pastoral langsung dan mendalam mengenai kebutuhan konkret umat di akar rumput (Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, 2022). Dalam semangat sinodal ini, relasi katekis dengan hierarki tidak sekadar bersifat satu arah dari atas ke bawah, melainkan dialogis, di mana katekis juga memiliki suara dan kontribusi penting yang perlu didengarkan dalam pengambilan keputusan pastoral yang mempengaruhi karya kekatekisan.

Perlu ditambahkan bahwa relasi katekis dengan hierarki juga mencakup relasinya dengan uskup sebagai gembala utama keuskupan, meskipun relasi ini biasanya bersifat lebih tidak langsung dibandingkan relasi dengan pastor paroki, mengingat struktur organisasi Gereja yang berjenjang. Antiquum Ministerium, sebagaimana telah dibahas pada bab ketiga buku ini, menegaskan bahwa perutusan katekis pada akhirnya bersumber dari uskup, yang mendelegasikan tanggung jawab langsung pendampingan katekis kepada pastor paroki dan pusat kateketik keuskupan (Fransiskus, 2021). Kesadaran akan relasi hierarkis yang lebih luas ini penting bagi katekis untuk memahami dirinya sebagai bagian dari struktur Gereja partikular yang lebih besar, tidak sekadar terikat pada relasi personal dengan pastor paroki tempatnya berkarya, melainkan juga pada keseluruhan struktur eklesial keuskupan yang menaunginya.

Relasi katekis dengan hierarki juga perlu memperhatikan peran penting Dewan Pastoral Paroki dan berbagai struktur kepengurusan awam lainnya yang turut berperan dalam pengambilan keputusan pastoral di tingkat paroki. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa katekis yang efektif senantiasa membangun relasi kerja yang baik tidak hanya dengan pastor paroki secara personal, melainkan juga dengan struktur kepengurusan paroki secara lebih luas, termasuk para pengurus lingkungan, ketua-ketua seksi, dan berbagai tokoh awam lain yang turut berperan dalam kehidupan pastoral paroki. Relasi kerja yang harmonis dengan struktur kepengurusan ini penting untuk memastikan bahwa karya kekatekisan mendapatkan dukungan yang memadai, baik dari segi sumber daya maupun legitimasi pastoral, dalam konteks kehidupan paroki yang lebih luas.

Perlu ditambahkan pula bahwa relasi katekis dengan hierarki idealnya juga mencakup kesediaan untuk menerima koreksi dan bimbingan

ketika diperlukan, sebuah sikap yang menuntut kerendahan hati rohani yang telah dibahas pada bab keempat buku ini. Congregatio pro Clericis (1997) menegaskan bahwa otoritas hierarkis dalam Gereja, meskipun harus dijalankan dengan semangat pelayanan dan bukan dominasi, tetap memiliki peran penting dalam menjaga kesatuan dan kemurnian ajaran iman yang diwartakan oleh seluruh pelayan Gereja, termasuk katekis. Katekis yang menerima koreksi atau bimbingan dari otoritas gerejawi dengan sikap terbuka dan rendah hati, alih-alih dengan sikap defensif atau bahkan menentang, menunjukkan kematangan spiritualitas eklesiologis yang autentik, sebagaimana telah ditegaskan sepanjang buku ini mengenai pentingnya kesetiaan pada Gereja sebagai salah satu ciri khas spiritualitas katekis yang sehat.

7.4 Katekis dan Keluarga sebagai Gereja Domestik

Dimensi relasional spiritualitas katekis juga mencakup relasinya dengan keluarga, baik keluarganya sendiri maupun keluarga-keluarga umat yang didampinginya, mengingat keluarga dipandang dalam tradisi Katolik sebagai Gereja domestik (*ecclesia domestica*), yakni sel dasar dan fondasi pertama di mana iman Kristiani pertama kali ditanamkan dan dihidupi (Konsili Vatikan II, 1964). Paus Fransiskus, dalam anjuran apostolik Amoris Laetitia, menegaskan kembali pentingnya keluarga sebagai tempat pertama dan utama di mana kasih Allah dialami dan diwariskan, sekaligus komunitas pertama di mana seseorang belajar berelasi, mengampuni, dan mengasihi (Fransiskus, 2016).

Bagi katekis yang telah berkeluarga, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini mengenai kebanyakan katekis di Indonesia yang bukan kaum selibat, dimensi relasional dengan keluarganya sendiri menjadi bagian integral dan tidak terpisahkan dari spiritualitasnya sebagai katekis. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa katekis yang menjalankan pelayanannya dengan mengorbankan secara berlebihan tanggung jawab dan relasi dengan keluarganya sendiri, sesungguhnya sedang melakukan kekeliruan pastoral yang serius, sebab keluarga bukanlah penghalang bagi pelayanan, melainkan konteks pertama di mana spiritualitas katekis seharusnya diuji dan dibuktikan keautentikannya.

Katekis yang mampu mengasihi dan mendampingi pasangan serta anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan kasih akan menjadi kesaksian hidup yang jauh lebih meyakinkan mengenai kasih Kristiani, dibandingkan pengajaran verbal semata mengenai pentingnya kasih dalam keluarga.

Perlu ditambahkan bahwa tantangan menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan pelayanan ini seringkali dialami secara berbeda oleh katekis pria dan katekis wanita, mengingat perbedaan peran dan ekspektasi sosial yang masih umum berlaku dalam banyak konteks budaya Indonesia. Katekis wanita, khususnya yang memiliki anak kecil, seringkali menghadapi tantangan tambahan dalam menyeimbangkan tanggung jawab pengasuhan anak dengan tuntutan pelayanan yang seringkali menuntut waktu di luar rumah pada jam-jam yang tidak selalu fleksibel (Komisi Kateketik KWI, 2021).

Keuskupan dan paroki yang bijaksana perlu mengembangkan kebijakan yang sensitif terhadap tantangan gender ini, misalnya melalui penjadwalan yang lebih fleksibel bagi katekis dengan tanggung jawab pengasuhan anak, atau penyediaan dukungan praktis lainnya yang memungkinkan katekis, baik pria maupun wanita, untuk menjalankan pelayanannya tanpa harus mengorbankan secara berlebihan tanggung jawab keluarga mereka.

Keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan tanggung jawab pelayanan menjadi tantangan konkret yang perlu terus dikelola katekis sepanjang perjalanan pelayanannya. *Directory for Catechesis* mengakui tantangan ini secara eksplisit, menegaskan pentingnya Gereja lokal memberikan dukungan yang memadai bagi katekis dan keluarganya, termasuk melalui kompensasi yang layak dan penjadwalan pelayanan yang realistis, agar katekis tidak dipaksa memilih antara kesetiaan pada panggilan pelayanannya dan kesetiaan pada tanggung jawab keluarganya (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Ketegangan ini, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini mengenai tantangan kesejahteraan katekis di Indonesia, menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan jangka panjang pelayanan katekis, khususnya bagi mereka yang menjalankan tugas ini secara sukarela tanpa kompensasi memadai.

Dimensi relasional dengan keluarga juga mencakup peran katekis dalam mendampingi keluarga-keluarga umat sebagai konteks utama pewarisan iman anak-anak mereka, sebagaimana telah disinggung pada bab keenam buku ini mengenai pendampingan sakramen inisiasi. Amoris Laetitia menegaskan bahwa tugas katekese keluarga tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh lembaga atau tenaga profesional manapun, termasuk katekis, sebab orang tua memiliki peran yang unik dan tak tergantikan sebagai pendidik iman pertama bagi anak-anak mereka (Fransiskus, 2016). Katekis, dalam kesadaran akan keterbatasan perannya ini, dipanggil untuk mengembangkan model pendampingan yang memperkuat, bukan menggantikan, peran orang tua tersebut, misalnya melalui program-program katekese keluarga yang melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran anak-anak mereka, bukan sekadar menitipkan anak untuk dididik sepenuhnya oleh katekis di luar pengawasan dan keterlibatan orang tua.

Perlu ditambahkan bahwa dimensi relasional dengan keluarga ini juga menuntut katekis untuk memiliki kepekaan pastoral terhadap keberagaman struktur dan situasi keluarga kontemporer, termasuk keluarga yang mengalami perpecahan, keluarga dengan orang tua tunggal, atau situasi-situasi keluarga kompleks lainnya yang semakin umum dijumpai dalam masyarakat kontemporer. Amoris Laetitia secara khusus menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang penuh belas kasih dan tidak menghakimi terhadap keluarga-keluarga dalam situasi kompleks ini, sembari tetap setia pada ajaran iman Katolik mengenai keluarga dan perkawinan (Fransiskus, 2016). Katekis yang mendampingi anak-anak dari keluarga dalam situasi kompleks semacam ini dipanggil untuk mengembangkan kepekaan pastoral yang mendalam, menghindari sikap menghakimi, sembari tetap memberikan pendampingan iman yang autentik dan penuh kasih bagi anak-anak tersebut, terlepas dari situasi keluarga yang mereka alami.

Dimensi relasional katekis dengan keluarga juga perlu dipahami dalam terang konsep keluarga sebagai tempat pertama pembentukan nilai dan karakter, yang jauh mendahului dan mendasari pengaruh lembaga pendidikan formal manapun, termasuk katekese paroki atau sekolah (Fransiskus, 2016). Kesadaran ini penting bagi katekis untuk menempatkan

perannya secara proporsional: bukan sebagai pengganti pendidikan iman keluarga, melainkan sebagai pelengkap dan penguat dari fondasi yang seharusnya telah diletakkan dalam keluarga. Katekis yang menyadari keterbatasan perannya ini akan lebih realistis dalam mengukur keberhasilan pelayanannya, tidak mengharapkan hasil transformatif yang instan dari sesi-sesi katekese yang terbatas waktunya, melainkan memahami bahwa karyanya adalah bagian dari proses pembentukan iman yang jauh lebih panjang dan kompleks, yang melibatkan banyak pihak lain, terutama keluarga.

Perlu ditambahkan pula bahwa katekis, dalam mendampingi keluarga-keluarga umat, dapat berperan penting dalam program-program katekese keluarga yang semakin berkembang di berbagai keuskupan Indonesia, yang secara khusus dirancang untuk membekali orang tua dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menjalankan peran mereka sebagai pendidik iman pertama bagi anak-anak mereka (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019).

Program-program semacam ini, alih-alih menempatkan katekis sebagai satu-satunya sumber pengajaran iman bagi anak, justru memberdayakan orang tua untuk menjadi katekis pertama dan utama bagi anak-anak mereka sendiri, dengan katekis paroki berperan sebagai pendukung dan pelengkap yang membantu memperdalam dan mensistematisasi apa yang telah mulai ditanamkan orang tua di rumah. Model kolaboratif semacam ini mencerminkan pemahaman yang sehat mengenai keluarga sebagai Gereja domestik, sebagaimana telah ditegaskan sepanjang bagian ini.

7.5 Spiritualitas Kolaboratif dalam Tim Pelayanan

Dimensi terakhir dari spiritualitas relasional katekis yang perlu diuraikan dalam bab ini adalah spiritualitas kolaboratif, yakni kemampuan dan kesediaan katekis untuk bekerja sama secara efektif dengan sesama katekis dan pelayan pastoral lainnya dalam satu tim pelayanan yang terpadu. Sebagaimana telah disinggung pada bab keempat buku ini mengenai dasar eklesiologis spiritualitas katekis, Directory for Catechesis menekankan pentingnya kerja sama tim (team work) sebagai salah satu

prinsip fundamental bagi karya pewartaan yang efektif, sebab karya ini jarang merupakan hasil usaha individual, melainkan buah dari sinergi berbagai karisma dan pelayanan yang saling melengkapi (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Spiritualitas kolaboratif ini menuntut katekis untuk mengembangkan kerendahan hati yang memungkinkan mereka mengakui keterbatasan kompetensi dan kapasitas pribadinya, serta kesediaan untuk belajar dan menerima masukan dari sesama katekis maupun pelayan pastoral lainnya. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidik iman yang matang secara spiritual senantiasa terbuka terhadap dialog dan kolaborasi, tidak terjebak dalam sikap defensif yang menolak masukan atau kritik konstruktif dari rekan sepelayanan. Sikap terbuka ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas tantangan pastoral kontemporer, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bab kesembilan buku ini, yang seringkali menuntut pendekatan multidisipliner dan kolaboratif yang tidak dapat dijalankan secara efektif oleh satu individu semata.

Kerja sama tim di antara para katekis juga menawarkan sumber dukungan dan penguatan rohani yang penting, sebagaimana telah disinggung pada bab kelima buku ini mengenai dimensi komunal doa dan lectio divina. Komisi Kateketik KWI (2021) mencatat bahwa katekis yang memiliki jaringan dukungan yang kuat dengan sesama katekis, baik melalui pertemuan formal maupun relasi informal yang saling menguatkan, cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan, dibandingkan katekis yang bekerja secara terisolasi tanpa dukungan komunitas sepelayanan. Dukungan sesama katekis ini menjadi sumber penting bagi pencegahan burnout dan kelelahan pelayanan, sebuah tema yang akan dibahas lebih mendalam pada bab kesembilan buku ini.

Spiritualitas kolaboratif juga menuntut katekis untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang konstruktif, mengingat kerja sama tim, betapapun idealnya, tidak pernah lepas sepenuhnya dari potensi ketegangan dan perbedaan pandangan di antara anggota tim. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa katekis yang matang secara spiritual akan mendekati konflik dalam tim pelayanan bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai kesempatan

untuk pertumbuhan bersama, sepanjang konflik tersebut dikelola dengan semangat kasih, kejujuran, dan komitmen bersama pada misi pewartaan yang sama. Pendekatan konstruktif terhadap konflik ini mencerminkan kematangan spiritualitas relasional yang telah dibahas sepanjang bab ini, yang senantiasa mengutamakan kesatuan dan kasih di atas kepentingan atau ego pribadi.

Perlu ditambahkan bahwa spiritualitas kolaboratif katekis juga mencakup kerja sama dengan berbagai pelayanan pastoral lain di luar bidang katekese secara langsung, seperti pelayanan sosial-karitatif, pelayanan liturgi, dan pelayanan kepemudaan, mengingat karya pewartaan Gereja pada hakikatnya bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan secara kaku ke dalam kategori-kategori yang terisolasi satu sama lain (Banawiratma, 2017). Katekis yang mengembangkan relasi kolaboratif dengan berbagai bidang pelayanan lain ini akan mampu memberikan pendampingan yang lebih holistik dan terintegrasi bagi umat yang dilayaninya, sekaligus memperkaya pemahamannya sendiri mengenai berbagai dimensi kehidupan Gereja yang saling terkait, sebuah kesadaran yang akan menjadi semakin penting ketika buku ini pada bab kesepuluh membahas berbagai model dan praktik spiritualitas katekis di beragam konteks pelayanan.

Spiritualitas kolaboratif ini juga menuntut katekis untuk mengembangkan kesadaran mengenai keterbatasan dan kekhasan karismanya sendiri, sebagaimana ditegaskan Paulus mengenai keberagaman karunia dalam satu Roh yang sama (1 Korintus 12:4-11) yang telah dibahas pada bab keempat buku ini. Katekis yang menyadari bahwa dirinya tidak memiliki seluruh karunia yang diperlukan bagi karya pewartaan Gereja secara lengkap akan lebih mudah menghargai dan mengandalkan kontribusi rekan-rekan sepelayanannya yang memiliki karunia berbeda, seperti karunia menyembuhkan, karunia menghibur, atau karunia administratif yang mungkin tidak dimilikinya secara kuat, namun sama pentingnya bagi keberlangsungan karya pastoral secara keseluruhan (Setyakarjana, 2016).

Kesadaran akan keterbatasan diri ini menjadi fondasi penting bagi kerendahan hati kolaboratif yang sehat, yang menghindarkan katekis dari

godaan untuk merasa dirinya mampu menjalankan seluruh aspek karya pastoral secara mandiri tanpa membutuhkan dukungan orang lain.

Dimensi lain dari spiritualitas kolaboratif yang perlu ditambahkan adalah pentingnya katekis mengembangkan keterampilan komunikasi lintas generasi dan lintas peran dalam tim pelayanan, mengingat tim pastoral paroki seringkali terdiri dari anggota dengan latar belakang usia, pengalaman, dan tingkat pendidikan yang beragam. Groome (2011) menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif menuntut kemampuan untuk menghargai kontribusi setiap anggota tim, terlepas dari usia atau tingkat pendidikan formalnya, sebab pengalaman pastoral konkret seringkali sama berharganya dengan pengetahuan akademik formal dalam konteks karya pewartaan yang efektif. Katekis muda yang baru memulai pelayanannya perlu belajar menghargai kebijaksanaan dan pengalaman katekis senior, sementara katekis senior perlu tetap terbuka terhadap perspektif dan energi baru yang dibawa oleh generasi katekis yang lebih muda, menciptakan dinamika saling belajar yang memperkaya seluruh tim pelayanan.

Perlu ditegaskan pula bahwa spiritualitas kolaboratif katekis pada akhirnya berakar pada kesadaran teologis bahwa Gereja adalah Tubuh Kristus yang satu, sebagaimana telah dibahas pada bab keempat buku ini, dan bahwa tidak ada satu anggota pun, betapapun terampil atau berdedikasinya, dapat menggantikan atau mengabaikan kontribusi anggota lain tanpa merugikan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Katekis yang menghayati kesadaran teologis ini akan mendekati setiap kesempatan kolaborasi bukan sebagai beban administratif atau kompromi yang mengurangi otonomi pribadinya, melainkan sebagai ekspresi konkret dari kesatuan Tubuh Kristus yang ia yakini dan wartakan, sehingga semangat kolaboratif ini menjadi bukan sekadar strategi pastoral yang efektif, melainkan buah nyata dari spiritualitas relasional yang telah dibahas sepanjang bab ini.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan secara sistematis dimensi relasional spiritualitas katekis, dimulai dari dimensi komunal spiritualitas Katolik

secara umum, peran katekis sebagai pembangun persekutuan (koinonia), relasinya dengan imam dan hierarki Gereja, relasinya dengan keluarga sebagai Gereja domestik, hingga spiritualitas kolaboratif dalam tim pelayanan. Dimensi relasional ini melengkapi dua dimensi yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya kerygmatik yang berpusat pada Sabda dan liturgis-sakramental yang berpusat pada Ekaristi dengan menegaskan bahwa spiritualitas katekis yang utuh senantiasa dihidupi dalam jalinan relasi yang kaya: dengan komunitas yang dilayaninya, dengan hierarki Gereja yang mengutusnya, dengan keluarganya sendiri, dan dengan sesama pelayan pastoral yang bekerja sama dengannya.

Kelima dimensi relasional yang telah diuraikan sepanjang bab ini dimensi komunal spiritualitas Katolik, peran pembangun persekutuan, relasi dengan hierarki, relasi dengan keluarga, dan spiritualitas kolaboratif bersama-sama menegaskan sebuah kebenaran fundamental yang telah berulang kali disinggung sepanjang buku ini: bahwa spiritualitas katekis tidak pernah bersifat individualistis atau terisolasi, melainkan senantiasa dihidupi dalam jalinan relasi yang kaya dan kompleks. Katekis yang menyadari dan menghayati kekayaan relasional ini akan menemukan bahwa panggilannya bukanlah beban yang harus dipikul sendirian, melainkan perjalanan yang dijalani Bersama bersama Allah Tritunggal yang menjadi sumber kasihnya, bersama komunitas yang ia layani dan yang juga menopangnya, bersama hierarki yang mengutus dan membimbingnya, bersama keluarga yang menjadi konteks pertama penghayatan imannya, dan bersama sesama pelayan pastoral yang menjadi rekan seperjalanan dalam misi yang sama.

Ketiga dimensi yang telah dibahas dalam tiga bab berturut-turut ini kerygmatik, liturgis-sakramental, dan relasional bersama-sama membentuk fondasi tripartit yang menopang spiritualitas katekis secara komprehensif: relasi dengan Sabda, relasi dengan Ekaristi, dan relasi dengan komunitas. Ketiga relasi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan memperkaya, sebagaimana telah ditegaskan pada bab keempat buku ini mengenai sintesis teologis spiritualitas katekis yang bersumber dari empat dasar Kristologis, Trinitaris, Eklesiologis, dan Pneumatologis yang sama.

Setelah memahami ketiga dimensi fundamental spiritualitas katekis ini, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah memahami bagaimana spiritualitas ini dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan sepanjang perjalanan hidup katekis. Bab kedelapan akan mengantar pembaca menyelami dimensi formatif spiritualitas katekis, mencakup prinsip formatio permanens, empat dimensi formasi yang saling terkait, pendampingan rohani, serta berbagai praktik konkret untuk menjaga dan mengembangkan spiritualitas katekis sepanjang hayat.



8.1 Prinsip Formatio Permanens (Pembinaan Berkelanjutan)

Setelah menguraikan tiga dimensi fundamental spiritualitas katekis pada tiga bab sebelumnya kerygmatik, liturgis-sakramental, dan relasional bab ini beralih pada pertanyaan yang tidak kalah penting: bagaimana spiritualitas ini dibina, dijaga, dan dikembangkan secara berkelanjutan sepanjang perjalanan hidup dan pelayanan katekis. Prinsip formatio permanens, atau pembinaan berkelanjutan, menjadi kerangka kunci untuk menjawab pertanyaan ini. Directory for Catechesis menegaskan bahwa formasi katekis bukanlah proses yang selesai pada satu titik tertentu, misalnya setelah menyelesaikan pendidikan formal atau menerima pelantikan resmi, melainkan proses seumur hidup yang berlanjut sepanjang perjalanan pelayanan katekis (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020).

Prinsip formatio permanens ini berakar pada pemahaman teologis yang telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai dasar Kristologis spiritualitas katekis, khususnya kesadaran bahwa katekis senantiasa berada dalam proses pertumbuhan yang tak pernah selesai dalam pengenalannya akan Kristus. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidik iman yang autentik tidak pernah memandang dirinya telah "sampai" atau "tuntas" dalam perjalanan imannya, melainkan senantiasa menempatkan diri sebagai murid yang terus belajar, bahkan ketika ia sendiri berperan sebagai pengajar bagi orang lain. Kesadaran akan proses yang tak pernah

selesai ini menjadi fondasi penting bagi seluruh pembahasan bab ini mengenai pembinaan berkelanjutan.

Kebutuhan akan pembinaan berkelanjutan ini juga didasarkan pada realitas konkret bahwa tantangan dan konteks pelayanan katekis senantiasa berkembang dan berubah seiring waktu, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini mengenai berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi katekis. *Congregatio pro Clericis* (1997) menegaskan bahwa formasi awal, betapapun baiknya, tidak pernah cukup untuk mempersiapkan katekis menghadapi seluruh kompleksitas dan perubahan yang akan ia temui sepanjang pelayanannya, sehingga pembinaan berkelanjutan menjadi kebutuhan struktural, bukan sekadar pilihan tambahan yang bersifat opsional. Katekis yang berhenti belajar dan bertumbuh setelah menyelesaikan formasi awalnya berisiko mengalami stagnasi, baik dalam pemahaman intelektualnya mengenai iman maupun dalam kedalaman spiritualitasnya, sebuah kondisi yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada kualitas pelayanannya.

Prinsip formatio permanens ini juga perlu dipahami sebagai proses yang bersifat siklikal dan progresif, bukan linear semata. Sutrisnaatmaka (2015) menjelaskan bahwa perjalanan pembinaan katekis idealnya mengikuti pola spiral, di mana katekis secara berkala kembali pada tema-tema dasar yang telah dipelajarinya sebelumnya, namun dengan kedalaman pemahaman dan penghayatan yang semakin bertambah seiring pengalaman dan kematangan yang terus berkembang. Pola spiral ini berbeda dari model pembinaan linear yang menganggap suatu topik "selesai" dipelajari setelah dibahas satu kali, dan menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual dan intelektual katekis senantiasa membutuhkan pengulangan dan pendalaman yang berkelanjutan, bukan sekadar akumulasi pengetahuan baru yang terus bertambah tanpa pendalaman ulang atas fondasi yang telah ada.

Konteks Indonesia secara khusus menghadirkan tantangan dan peluang tersendiri bagi implementasi prinsip formatio permanens ini, mengingat keragaman geografis dan keterbatasan sumber daya yang telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini. Komisi Kateketik KWI (2021) mencatat bahwa sejumlah keuskupan di Indonesia telah mengembangkan program pembinaan berkelanjutan yang terstruktur bagi

para katekis, mencakup pertemuan rutin bulanan atau tahunan, program sertifikasi berjenjang, dan berbagai kesempatan studi lanjut. Sementara itu, keuskupan lain masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan program pembinaan berkelanjutan yang memadai, khususnya bagi katekis yang berkarya di wilayah-wilayah terpencil. Kesenjangan ini menjadi salah satu tantangan penting yang perlu terus diperjuangkan penyelesaiannya oleh Gereja Indonesia, mengingat pentingnya pembinaan berkelanjutan bagi keberlangsungan dan kualitas spiritualitas katekis sebagaimana telah ditegaskan sepanjang bagian ini.

Perlu ditambahkan bahwa prinsip formatio permanens ini juga menuntut perubahan paradigma dalam cara Gereja dan katekis memandang formasi awal yang telah ditempuh, baik melalui pendidikan formal di sekolah tinggi pastoral maupun melalui berbagai kursus dan pelatihan singkat. Formasi awal ini seharusnya dipahami bukan sebagai puncak pencapaian yang menandai selesainya proses pembelajaran, melainkan sebagai fondasi dasar yang membekali katekis dengan kemampuan dan kerangka berpikir yang diperlukan untuk terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Sutrisnaatmaka, 2015). Perubahan paradigma ini penting untuk ditanamkan sejak masa pendidikan formal calon katekis, sehingga mereka tidak memandang kelulusan dari lembaga pendidikan sebagai akhir dari perjalanan pembelajaran, melainkan sebagai awal dari perjalanan pembinaan berkelanjutan yang akan terus berlangsung sepanjang karier pelayanan mereka.

Prinsip formatio permanens ini juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan tahapan-tahapan kehidupan (*life stages*) yang dilalui setiap katekis sepanjang perjalanan pelayanannya, mulai dari katekis pemula yang baru memulai pelayanan, katekis pada tahap pertengahan karier yang telah memiliki pengalaman cukup namun mungkin mulai menghadapi rutinitas dan tantangan kejenuhan, hingga katekis senior yang mendekati masa purnabakti namun tetap memiliki kekayaan pengalaman dan kebijaksanaan yang berharga untuk dibagikan kepada generasi penerus (Sutrisnaatmaka, 2015). Setiap tahapan ini menuntut bentuk dan penekanan pembinaan yang berbeda: katekis pemula membutuhkan pendampingan intensif dan bimbingan praktis yang lebih terstruktur, katekis pertengahan karier membutuhkan penyegaran dan pembaruan

motivasi untuk mengatasi potensi kejenuhan, sementara katekis senior dapat diberdayakan sebagai mentor dan pembimbing bagi katekis yang lebih muda. Peran ini sekaligus menjadi sarana pertumbuhan spiritual bagi katekis senior itu sendiri melalui pengalaman membimbing dan berbagi kebijaksanaan kepada generasi berikutnya.

Perlu ditambahkan pula bahwa penerapan prinsip formatio permanens ini menuntut komitmen bersama, bukan hanya dari pihak katekis secara individual, melainkan juga dari struktur kelembagaan Gereja yang menaunginya. *Directory for Catechesis* menegaskan tanggung jawab keuskupan dan paroki untuk menyediakan sumber daya, waktu, dan kesempatan yang memadai bagi pembinaan berkelanjutan katekis, tidak sekadar membebankan tanggung jawab ini sepenuhnya pada inisiatif pribadi katekis semata (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Komitmen kelembagaan ini penting mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang sering kali dihadapi katekis dalam kesibukan pelayanan mereka sehari-hari, sehingga tanpa dukungan struktural yang memadai dari Gereja, prinsip formatio permanens yang ideal ini berisiko hanya menjadi wacana normatif yang sulit diimplementasikan secara konsisten dalam praksis konkret.

8.2 Empat Dimensi Formasi: Manusiawi, Spiritual, Intelektual, Pastoral

Salah satu kontribusi penting dari Directory for Catechesis dan dokumen-dokumen Magisterium terkait adalah perumusan empat dimensi formasi katekis yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain: formasi manusiawi, formasi spiritual, formasi intelektual, dan formasi pastoral (Congregatio pro Clericis, 1997; Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020). Kerangka empat dimensi ini, yang juga banyak digunakan dalam formasi imam dan religius, menegaskan bahwa pembinaan katekis yang komprehensif tidak dapat berfokus pada satu dimensi semata sembari mengabaikan dimensi-dimensi lainnya, melainkan harus mengintegrasikan keempatnya secara seimbang dan saling menopang.

Formasi manusiawi merujuk pada pembinaan kematangan psikologis dan karakter dasar seorang katekis, mencakup kestabilan emosional, kemampuan membangun relasi yang sehat, integritas moral, dan berbagai kualitas kepribadian lain yang menjadi fondasi bagi seluruh dimensi formasi lainnya. *Directory for Catechesis* menegaskan bahwa rahmat Allah senantiasa membangun di atas kodrat manusiawi, sehingga kematangan manusiawi menjadi prasyarat penting bagi perkembangan spiritualitas yang sehat, sebab spiritualitas yang dibangun di atas fondasi kepribadian yang rapuh atau belum matang berisiko menghasilkan religiositas yang terdistorsi (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelizatio*n, 2020). Sutrisnaatmaka (2015) menambahkan bahwa formasi manusiawi ini mencakup pula kemampuan mengelola stres dan tekanan pelayanan, keterampilan komunikasi interpersonal, serta kesehatan mental secara umum, yang semuanya menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan pelayanan katekis dalam jangka panjang.

Formasi spiritual, yang menjadi fokus utama pembahasan buku ini secara keseluruhan, merujuk pada pembinaan relasi personal katekis dengan Allah melalui doa, sakramen, dan berbagai praktik rohani lainnya, sebagaimana telah dibahas secara mendalam pada bab kelima dan keenam buku ini mengenai spiritualitas kerygmatik dan liturgis-sakramental. Congregatio pro Clericis (1997) menegaskan bahwa formasi spiritual bukan sekadar salah satu di antara empat dimensi yang setara, melainkan dimensi yang memberikan jiwa dan arah bagi ketiga dimensi lainnya, sebab tanpa kedalaman spiritual yang mencukupi, kematangan manusiawi, pengetahuan intelektual, dan keterampilan pastoral sekalipun tidak akan menghasilkan pelayanan yang benar-benar berbuah secara rohani.

Formasi intelektual merujuk pada pembinaan pengetahuan dan pemahaman katekis mengenai isi iman Katolik, mencakup teologi dogmatik, teologi moral, Kitab Suci, sejarah Gereja, dan berbagai disiplin teologis lainnya yang relevan bagi tugas pewartaan. Sebagaimana telah disinggung pada bab kelima buku ini mengenai pentingnya kesetiaan pada ajaran Gereja, formasi intelektual ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan katekis menjalankan perannya sebagai penerjemah iman secara akurat dan bertanggung jawab, tidak menyampaikan interpretasi pribadi yang menyimpang dari ajaran resmi Gereja. Directory for Catechesis

menekankan bahwa formasi intelektual katekis perlu terus diperbarui, mengingat perkembangan teologi dan tantangan-tantangan baru yang terus muncul, sehingga katekis tidak boleh puas dengan pengetahuan yang diperolehnya pada masa pendidikan formal awal semata (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Formasi pastoral merujuk pada pembinaan keterampilan praktis dan metodologis yang diperlukan katekis untuk menjalankan tugas pengajaran dan pendampingan secara efektif, mencakup metodologi pedagogis, keterampilan komunikasi, kemampuan merancang kurikulum, serta berbagai keterampilan praktis lainnya yang relevan dengan konteks pelayanan konkret katekis. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa formasi pastoral ini idealnya tidak dipahami sebagai keterampilan teknis yang terpisah dari spiritualitas, melainkan sebagai perwujudan konkret dari kasih pastoral yang berusaha menjangkau umat secara efektif, sebagaimana telah disinggung pada bab kelima buku ini mengenai peran katekis sebagai penerjemah iman.

Keempat dimensi formasi ini, sebagaimana ditegaskan berulang kali dalam dokumen-dokumen Magisterium yang telah dikutip, tidak dapat dipisahkan atau diperlakukan secara terisolasi satu sama lain. Katekis yang unggul dalam formasi intelektual namun lemah dalam formasi manusiawi berisiko menjadi pengajar yang cerdas namun sulit membangun relasi yang hangat dengan umat. Katekis yang unggul dalam formasi pastoral namun lemah dalam formasi spiritual berisiko menjadi teknisi pengajaran yang terampil namun kehilangan jiwa dan kedalaman rohani dalam pelayanannya. Integrasi yang seimbang dari keempat dimensi inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh proses formatio permanens yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Perlu ditambahkan bahwa integrasi keempat dimensi formasi ini menuntut pendekatan yang holistik dalam perancangan program pembinaan katekis, tidak sekadar menyusun modul-modul terpisah untuk masing-masing dimensi tanpa memperhatikan keterkaitan di antara keduanya. Sutrisnaatmaka (2015) menganjurkan agar lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan katekis merancang kurikulum yang secara sengaja mengintegrasikan keempat dimensi ini dalam setiap modul pembelajaran, misalnya dengan menyertakan komponen refleksi spiritual

dan personal dalam setiap sesi pembelajaran teologi, atau menyertakan latihan keterampilan pastoral konkret dalam setiap pembahasan tema doktrinal. Pendekatan integratif semacam ini membantu calon katekis sejak awal memahami bahwa keempat dimensi formasi bukanlah kategori-kategori terpisah yang dipelajari secara berurutan, melainkan aspek-aspek yang saling terjalin dalam satu proses pembentukan yang utuh menuju kematangan sebagai pelayan Gereja.

Perlu ditambahkan pula bahwa keempat dimensi formasi ini juga memerlukan indikator dan tolok ukur yang jelas agar dapat dievaluasi secara objektif, sebuah kebutuhan yang akan dielaborasi lebih lanjut pada bagian akhir bab ini mengenai evaluasi diri. *Directory for Catechesis* menganjurkan agar setiap lembaga pembinaan katekis mengembangkan kerangka kompetensi yang jelas untuk masing-masing dimensi formasi, sehingga baik pembina maupun katekis yang dibina memiliki pemahaman yang sama mengenai capaian dan target pertumbuhan yang diharapkan pada setiap tahap formasi (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Kejelasan kerangka kompetensi ini penting untuk menghindarkan formasi dari sifat yang terlalu abstrak dan sulit diukur, sembari tetap menjaga kesadaran bahwa pertumbuhan spiritual, khususnya, tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi indikator-indikator kuantitatif semata, mengingat sifatnya yang mendalam dan misterius sebagaimana telah ditegaskan sepanjang buku ini mengenai karya rahmat Allah yang melampaui pengukuran manusiawi.

Perlu dicatat pula bahwa keempat dimensi formasi ini perlu disesuaikan penekanannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik masing-masing keuskupan atau wilayah pelayanan. Banawiratma (2017) menegaskan bahwa pendekatan formasi yang seragam secara nasional tanpa mempertimbangkan konteks lokal berisiko kurang efektif, mengingat keberagaman tantangan dan kebutuhan pastoral yang telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini. Misalnya, katekis yang berkarya di wilayah perkotaan dengan tantangan sekularisme dan pluralisme yang kuat mungkin memerlukan penekanan formasi intelektual yang lebih mendalam mengenai apologetika dan dialog antaragama, sementara katekis yang berkarya di wilayah pedesaan atau perbatasan mungkin memerlukan

penekanan formasi pastoral yang lebih praktis mengenai bagaimana melayani secara efektif dengan sumber daya yang terbatas. Fleksibilitas kontekstual semacam ini, tanpa mengorbankan kesetiaan pada kerangka dasar empat dimensi formasi yang telah ditetapkan Magisterium, menjadi kunci penting bagi efektivitas program pembinaan katekis di berbagai konteks pelayanan yang beragam.

8.3 Pendampingan Rohani (*Spiritual Direction*) bagi Katekis

Salah satu sarana konkret yang paling penting bagi pembinaan formasi spiritual katekis, sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, adalah pendampingan rohani atau spiritual direction, sebuah praktik yang telah lama berakar dalam tradisi spiritualitas Katolik, khususnya sejak masa Bapa Padang Gurun yang telah dibahas pada bab kedua buku ini. Pendampingan rohani merujuk pada relasi personal dan berkelanjutan antara seseorang yang sedang bertumbuh dalam kehidupan doanya (*directee*) dengan seorang pembimbing rohani yang berpengalaman (*director*), yang membantu directee mengenali dan menanggapi karya Allah dalam hidupnya secara lebih mendalam (Sheldrake, 2013).

Tradisi spiritualitas Ignasian, sebagaimana telah dibahas pada bab kedua buku ini, memberikan kontribusi metodologis yang sangat penting bagi praktik pendampingan rohani kontemporer, khususnya melalui penekanan pada discernment atau kebijaksanaan membedakan roh yang telah dibahas pada bab keempat buku ini. Pembimbing rohani, dalam tradisi Ignasian, tidak berperan sebagai pemberi nasihat atau instruksi langsung mengenai apa yang harus dilakukan directee, melainkan sebagai fasilitator yang membantu directee mengenali secara lebih jernih gerakan-gerakan batin yang dialaminya penghiburan rohani (*consolation)* dan kesepian rohani (*desolation*) serta membedakan mana di antara gerakan-gerakan tersebut yang berasal dari Allah dan mana yang tidak (Sheldrake, 2013).

Bagi katekis, pendampingan rohani menawarkan ruang yang sangat berharga untuk merefleksikan pengalaman pelayanannya secara mendalam bersama seorang pembimbing yang berpengalaman, sebuah kesempatan yang seringkali tidak tersedia dalam kesibukan pelayanan

sehari-hari. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa banyak katekis yang mengalami kesulitan atau kebingungan rohani dalam pelayanannya sesungguhnya membutuhkan bukan sekadar tambahan pengetahuan teologis atau keterampilan pedagogis, melainkan ruang aman untuk memproses dan merefleksikan pengalaman batinnya bersama seorang pembimbing yang dapat membantunya melihat karya Allah dalam situasi yang sedang dihadapinya, betapapun sulit atau membingungkannya situasi tersebut tampak pada pandangan pertama.

Pendampingan rohani bagi katekis idealnya dilakukan secara teratur, misalnya sebulan sekali, dengan pembimbing rohani yang memiliki kompetensi dan pengalaman memadai dalam bidang ini, baik seorang imam, religius, maupun awam yang telah menerima pelatihan khusus sebagai pembimbing rohani (Sutrisnaatmaka, 2015). Sayangnya, ketersediaan pembimbing rohani yang kompeten seringkali menjadi tantangan tersendiri di banyak keuskupan Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah dengan keterbatasan sumber daya imam dan religius sebagaimana telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini. Komisi Kateketik KWI (2021) mencatat bahwa sejumlah keuskupan telah mulai mengembangkan program pelatihan pembimbing rohani awam sebagai respons terhadap keterbatasan ini, sebuah perkembangan yang sejalan dengan semangat Antiquum Ministerium mengenai pelembagaan pelayanan awam yang telah dibahas pada bab ketiga buku ini.

Perlu ditambahkan bahwa pendampingan rohani berbeda dari konseling psikologis maupun konsultasi pastoral biasa, meskipun ketiganya dapat saling melengkapi dalam konteks tertentu. Pendampingan rohani secara khusus berfokus pada dimensi relasi dengan Allah dan pertumbuhan dalam kehidupan doa, sementara konseling psikologis lebih berfokus pada kesehatan mental dan emosional secara umum, dan konsultasi pastoral biasanya lebih berfokus pada persoalan-persoalan praktis pelayanan (Sheldrake, 2013). Katekis yang bijaksana perlu memahami perbedaan ini dan mencari bentuk dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan spesifik yang sedang dihadapinya, termasuk kesediaan untuk mencari bantuan profesional kesehatan mental ketika situasi yang dihadapinya membutuhkan penanganan yang melampaui kompetensi pendampingan rohani semata, sebuah topik yang akan dibahas lebih lanjut pada bab

kesembilan buku ini mengenai tantangan burnout dan kesehatan mental katekis.

Perlu ditegaskan pula bahwa membangun relasi pendampingan rohani yang efektif menuntut kesediaan directee, dalam hal ini katekis, untuk bersikap jujur dan terbuka mengenai pergumulan batinnya, termasuk keraguan, kegagalan, dan kesulitan yang dialaminya, tanpa rasa takut akan dihakimi atau dinilai negatif oleh pembimbingnya (Sheldrake, 2013). Keterbukaan semacam ini membutuhkan kepercayaan yang dibangun secara bertahap seiring berjalannya relasi pendampingan, sekaligus menuntut kerendahan hati dari katekis untuk mengakui bahwa dirinya, betapapun berpengalaman dalam pelayanan, tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang lain dalam perjalanan rohaninya. Sikap kerendahan hati ini, sebagaimana telah ditegaskan berulang kali sepanjang buku ini, menjadi salah satu ciri khas penting dari spiritualitas katekis yang matang dan sehat.

Perlu ditambahkan bahwa pendampingan rohani bagi katekis idealnya juga memperhatikan kekhasan tantangan yang dihadapi oleh mereka yang menjalankan peran ganda sebagai pelayan Gereja sekaligus anggota keluarga dan pekerja di bidang lain, sebagaimana telah dibahas pada bab ketujuh buku ini mengenai dimensi relasional dengan keluarga. Pembimbing rohani yang efektif bagi katekis perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai kompleksitas peran ganda ini, mampu membantu katekis merefleksikan bagaimana ia dapat mengintegrasikan secara harmonis panggilan pelayanannya dengan tanggung jawab lain dalam hidupnya, alih-alih memberikan bimbingan yang seolah-olah katekis dapat dan seharusnya mencurahkan seluruh waktu dan energinya semata bagi pelayanan tanpa memperhatikan keseimbangan hidup yang sehat (Setyakarjana, 2016). Kepekaan terhadap kompleksitas peran ganda ini menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki setiap pembimbing rohani yang mendampingi katekis awam di Indonesia.

8.4 Retret, Rekoleksi, dan Discernment dalam Kehidupan Katekis

Selain pendampingan rohani yang bersifat berkelanjutan, tradisi spiritualitas Katolik juga mengenal praktik retret dan rekoleksi sebagai sarana penting bagi pembinaan spiritual yang lebih intensif dan terkonsentrasi dalam periode waktu tertentu. Retret, yang secara historis berkembang dari tradisi Latihan Rohani Ignasian sebagaimana telah dibahas pada bab kedua buku ini, merujuk pada periode pengasingan diri yang lebih panjang, biasanya beberapa hari hingga satu bulan penuh, yang didedikasikan secara khusus untuk doa, hening, dan discernment mendalam, terlepas dari kesibukan rutinitas sehari-hari (Sheldrake, 2013).

Rekoleksi, yang biasanya berlangsung lebih singkat dibandingkan retret satu hari atau beberapa jam menawarkan kesempatan pemurnian dan penyegaran rohani yang lebih terjangkau untuk dilakukan secara lebih sering, misalnya bulanan atau triwulanan (Setyakarjana, 2016). Bagi katekis, kombinasi retret tahunan yang lebih panjang dengan rekoleksi bulanan atau triwulanan yang lebih singkat menawarkan ritme pembinaan rohani yang seimbang, memungkinkan penyegaran rohani yang konsisten sepanjang tahun, diselingi dengan momen pendalaman yang lebih intensif setidaknya sekali dalam setahun.

Directory for Catechesis secara eksplisit menganjurkan agar setiap keuskupan menyediakan kesempatan retret tahunan bagi para katekisnya sebagai bagian integral dari program pembinaan berkelanjutan, mengingat pentingnya momen pengasingan diri ini bagi pemulihan dan pendalaman spiritualitas katekis yang seringkali terkuras oleh kesibukan pelayanan sepanjang tahun (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Komisi Kateketik KWI (2021) mencatat bahwa sebagian besar keuskupan di Indonesia telah mengadopsi anjuran ini, menyelenggarakan retret tahunan bagi para katekisnya, meskipun kualitas dan intensitas program retret tersebut bervariasi antarkeuskupan sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitator yang kompeten.

Praktik discernment, sebagaimana telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai dasar Pneumatologis spiritualitas katekis, menjadi elemen sentral yang mengintegrasikan retret dan rekoleksi ke dalam

kerangka pembinaan formatif yang lebih luas. Retret dan rekoleksi menawarkan ruang dan waktu yang diperlukan bagi katekis untuk melakukan discernment mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan dan pelayanannya: apakah panggilannya sebagai katekis masih dijalaninya dengan sukacita dan kesetiaan yang autentik, ataukah ia mengalami kelelahan atau bahkan keraguan yang perlu direfleksikan lebih mendalam; bagaimana ia dapat memperbaiki dan memperdalam kualitas pelayanannya; serta arah pertumbuhan apa yang perlu ia tempuh dalam periode pelayanan berikutnya (Sutrisnaatmaka, 2015).

Perlu ditambahkan bahwa praktik discernment dalam konteks retret dan rekoleksi idealnya menggunakan metode-metode yang telah teruji dalam tradisi spiritualitas Katolik, seperti Latihan Rohani Ignasian yang telah disinggung pada bab kedua buku ini, atau examen harian yang membantu seseorang meninjau kembali kehadiran dan karya Allah dalam pengalaman hidupnya sehari-hari (Sheldrake, 2013). Metode examen ini, yang secara tradisional terdiri dari lima Langkah bersyukur atas rahmat yang diterima, memohon terang Roh Kudus, meninjau kembali hari yang telah dijalani, memohon pengampunan atas kegagalan, dan menyusun resolusi untuk hari berikutnya—dapat diadaptasi secara fleksibel oleh katekis sebagai praktik doa harian yang membantu menjaga kepekaan rohani secara berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada momen-momen retret dan rekoleksi yang lebih jarang frekuensinya.

Perlu ditambahkan pula bahwa retret bagi katekis idealnya dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan spesifik panggilan mereka, berbeda dari retret umum yang ditujukan bagi umat pada umumnya. Retret khusus katekis dapat mengintegrasikan elemen refleksi mengenai pengalaman konkret pelayanan kateketik, tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi dalam mengajar dan mendampingi umat, serta pembaruan komitmen terhadap panggilan pewartaan yang telah mereka terima (Setyakarjana, 2016). Sejumlah keuskupan di Indonesia telah mengembangkan modul retret khusus katekis semacam ini, yang dirancang oleh tim yang memahami secara mendalam dinamika dan tantangan spesifik pelayanan kekatekisan, sehingga retret tersebut benar-benar relevan dan bermakna bagi kebutuhan rohani konkret para katekis yang

mengikutinya, alih-alih sekadar retret umum yang diadaptasi secara dangkal untuk audiens katekis.

Perlu ditambahkan bahwa waktu dan tempat penyelenggaraan retret bagi katekis juga perlu dipertimbangkan secara bijaksana, mengingat keterbatasan waktu yang seringkali dihadapi katekis akibat berbagai tanggung jawab lain dalam hidupnya, sebagaimana telah dibahas pada bab ketujuh buku ini. Sejumlah keuskupan telah mulai mengembangkan format retret yang lebih fleksibel, misalnya retret akhir pekan yang dapat diikuti tanpa harus mengambil cuti kerja dalam jumlah besar, atau retret yang diselenggarakan pada masa liburan sekolah bagi katekis yang juga berprofesi sebagai guru (Komisi Kateketik KWI, 2021). Fleksibilitas format ini penting untuk memastikan bahwa kesempatan retret benar-benar dapat diakses oleh sebanyak mungkin katekis, tidak hanya oleh mereka yang memiliki keleluasaan waktu dan sumber daya finansial yang lebih besar, sejalan dengan prinsip keadilan pastoral yang seharusnya menjiwai seluruh program pembinaan katekis di Gereja Indonesia.

8.5 Evaluasi Diri dan Pertumbuhan Spiritual Berkelanjutan

Bagian penutup bab ini bermaksud menyintesiskan seluruh pembahasan mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis ke dalam kerangka praktis evaluasi diri yang dapat digunakan katekis secara berkala untuk menilai dan mengarahkan pertumbuhan spiritualnya secara berkelanjutan. Evaluasi diri ini penting mengingat, sebagaimana telah ditegaskan sepanjang bab ini, pertumbuhan spiritual bukanlah proses yang terjadi secara otomatis, melainkan menuntut kesadaran, usaha, dan refleksi yang disengaja dan berkelanjutan.

Kerangka evaluasi diri yang komprehensif bagi katekis idealnya mencakup keempat dimensi formasi yang telah dibahas pada bagian kedua bab ini. Pada dimensi manusiawi, katekis dapat bertanya pada dirinya: apakah aku mengelola stres dan tekanan pelayanan dengan sehat, ataukah aku menunjukkan tanda-tanda kelelahan emosional yang berlebihan? Apakah relasi interpersonalku dengan umat, keluarga, dan sesama pelayan pastoral berjalan dengan sehat dan harmonis? Pada dimensi spiritual, katekis dapat bertanya: apakah kehidupan doaku semakin mendalam

ataukah semakin dangkal dan rutin? Apakah aku masih merasakan sukacita dan kerinduan dalam relasiku dengan Allah, ataukah aku mengalami kekeringan rohani yang perlu direfleksikan lebih mendalam bersama pembimbing rohani?

Pada dimensi intelektual, katekis dapat bertanya: apakah aku terus memperbarui dan memperdalam pemahamanku mengenai ajaran iman Katolik, ataukah aku puas dengan pengetahuan yang kuperoleh pada masa pendidikan formal semata? Apakah aku cukup terinformasi mengenai perkembangan teologi kontemporer dan berbagai dokumen Magisterium terbaru yang relevan dengan pelayananku? Pada dimensi pastoral, katekis dapat bertanya: apakah metodologi pengajaranku efektif dalam menjangkau dan membantu pertumbuhan iman umat yang kudampingi? Apakah aku terbuka terhadap masukan dan kritik konstruktif mengenai cara aku menjalankan pelayanan, atau apakah aku defensif terhadap evaluasi tersebut?

Selain evaluasi diri personal, *Directory for Catechesis* juga menganjurkan pentingnya evaluasi yang bersifat komunal dan institusional, misalnya melalui pertemuan berkala antara katekis dan pastor paroki atau koordinator pastoral untuk meninjau bersama perkembangan dan tantangan karya kekatekisan yang dijalankan (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Evaluasi komunal ini penting untuk melengkapi evaluasi diri personal, sebab persepsi seseorang mengenai kualitas pelayanannya sendiri tidak selalu akurat tanpa masukan dan perspektif dari pihak luar, khususnya dari mereka yang menerima langsung pelayanan tersebut atau yang memiliki tanggung jawab pengawasan pastoral.

Perlu ditambahkan bahwa evaluasi diri dan komunal ini idealnya tidak dipahami sebagai proses yang bersifat menghakimi atau mengancam, melainkan sebagai kesempatan pertumbuhan yang dijalankan dalam semangat kasih dan dukungan timbal balik. Sutrisnaatmaka (2015) mengingatkan bahwa evaluasi yang dijalankan dengan pendekatan yang terlalu kritis dan menghakimi dapat menimbulkan sikap defensif dan kecemasan pada katekis, yang justru kontraproduktif bagi tujuan pertumbuhan yang sesungguhnya hendak dicapai. Sebaliknya, evaluasi yang dijalankan dengan semangat pendampingan yang penuh kasih, yang

mengakui baik kekuatan maupun area yang perlu dikembangkan, akan menghasilkan proses pertumbuhan yang lebih sehat dan berkelanjutan, sejalan dengan semangat kerahiman yang telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai dasar Trinitaris spiritualitas katekis, khususnya peran Bapa yang penuh kerahiman.

Perlu ditambahkan pula bahwa evaluasi diri katekis idealnya dilakukan secara berkala dengan interval waktu yang jelas, misalnya setiap semester atau setiap tahun, sehingga menjadi kebiasaan yang terstruktur dan konsisten, bukan aktivitas yang dilakukan secara sporadis dan tidak teratur. Beberapa keuskupan di Indonesia telah mengembangkan instrumen evaluasi diri sederhana yang dapat digunakan katekis secara mandiri, mencakup pertanyaan-pertanyaan reflektif seputar keempat dimensi formasi yang telah dibahas pada bagian kedua bab ini, sekaligus ruang untuk menuliskan komitmen dan rencana pertumbuhan konkret untuk periode berikutnya (Komisi Kateketik KWI, 2021). Instrumen semacam ini, meskipun sederhana, dapat menjadi sarana yang efektif untuk membiasakan katekis melakukan refleksi diri secara teratur, sebuah kebiasaan yang pada akhirnya akan memperkaya dan memperdalam seluruh perjalanan spiritualitasnya sepanjang hidup.

Perlu ditegaskan pula bahwa evaluasi diri yang sehat senantiasa perlu diimbangi dengan perayaan dan syukur atas pertumbuhan dan capaian yang telah diraih, tidak semata berfokus pada kekurangan dan area yang perlu diperbaiki. Groome (2011) menegaskan bahwa pendekatan evaluasi yang seimbang, yang mengakui baik keberhasilan maupun tantangan, membantu katekis mempertahankan motivasi dan sukacita dalam pelayanannya, sebuah keseimbangan yang sejalan dengan semangat spiritualitas kerygmatik yang telah dibahas pada bab kelima buku ini, khususnya mengenai pentingnya menjaga kesegaran dan sukacita dalam pewartaan. Katekis yang terlalu berfokus pada kekurangan dan kegagalan tanpa mengakui pertumbuhan yang telah dicapainya berisiko mengembangkan sikap perfeksionis yang melelahkan dan kontraproduktif, sementara katekis yang mampu merayakan pertumbuhan kecil sekalipun dengan penuh syukur akan menemukan sumber motivasi baru untuk terus bertumbuh dalam perjalanan spiritualitasnya.

Perlu ditegaskan bahwa evaluasi diri dan pertumbuhan spiritual berkelanjutan ini pada akhirnya bermuara pada satu tujuan yang telah ditegaskan sejak bab pertama buku ini: bahwa katekis dipanggil untuk menjadi saksi yang autentik, bukan sekadar pengajar yang kompeten secara teknis. Groome (2011) menegaskan bahwa proses evaluasi dan pertumbuhan berkelanjutan ini bukanlah tuntutan perfeksionisme yang melelahkan, melainkan undangan untuk terus bertumbuh dalam kasih dan kesetiaan, sebuah proses yang senantiasa diiringi rahmat dan belas kasih Allah yang menopang setiap usaha manusiawi yang tulus, sebagaimana telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai kerja sama antara rahmat Allah dan usaha manusiawi dalam pertumbuhan spiritual.

Seluruh pembahasan mengenai dimensi formatif spiritualitas katekis dalam bab ini prinsip formatio permanens, empat dimensi formasi, pendampingan rohani, retret dan rekoleksi, hingga evaluasi diri pada akhirnya menegaskan sebuah kebenaran penting yang telah berulang kali disinggung sepanjang buku ini: bahwa spiritualitas katekis bukanlah pencapaian statis yang sekali diraih lalu selesai, melainkan perjalanan dinamis yang terus berkembang sepanjang hidup, menuntut perhatian, usaha, dan kerendahan hati yang berkelanjutan untuk terus bertumbuh dalam kasih dan kesetiaan kepada Allah dan umat yang dilayaninya.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan secara sistematis dimensi formatif spiritualitas katekis, dimulai dari prinsip formatio permanens yang menegaskan pembinaan sebagai proses seumur hidup, empat dimensi formasi yang saling terkait manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral pendampingan rohani sebagai sarana konkret pembinaan spiritual, praktik retret dan rekoleksi sebagai momen pendalaman intensif, hingga pentingnya evaluasi diri yang berkelanjutan. Dimensi formatif ini melengkapi tiga dimensi substantif yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya kerygmatik, liturgis-sakramental, dan relasional dengan menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana ketiga dimensi tersebut dapat dijaga, dipupuk, dan dikembangkan secara berkelanjutan sepanjang perjalanan hidup dan pelayanan katekis.

Keempat dimensi yang telah dibahas dalam empat bab berturut-turut kerygmatik, liturgis-sakramental, relasional, dan formatif bersama-sama membentuk peta yang komprehensif mengenai spiritualitas katekis: apa yang menjadi sumbernya (Sabda dan Ekaristi), dalam konteks apa ia dihidupi (komunitas dan relasi), dan bagaimana ia dijaga serta dikembangkan (formasi berkelanjutan). Namun demikian, spiritualitas yang telah dibangun dengan kokoh sekalipun tidak kebal terhadap tantangan eksternal yang terus berkembang seiring perubahan zaman, sebuah realitas yang perlu dihadapi dengan jujur dan bijaksana.

Perlu ditegaskan bahwa seluruh kerangka formatif yang telah diuraikan dalam bab iniformatio permanens, empat dimensi formasi, pendampingan rohani, retret dan rekoleksi, serta evaluasi diri—pada akhirnya merupakan sarana, bukan tujuan itu sendiri. Tujuan akhirnya senantiasa kembali pada apa yang telah ditegaskan sejak bab pertama buku ini: katekis yang semakin serupa dengan Kristus, semakin mendalam relasinya dengan Allah Tritunggal, semakin setia pada Gereja yang mengutusnya, dan semakin berbuah dalam pelayanannya bagi umat yang dikasihinya. Segala sarana formatif yang telah diuraikan hanya bermakna sejauh ia benar-benar mengantar katekis pada tujuan akhir tersebut, bukan menjadi beban administratif tambahan yang justru menjauhkan katekis dari kesederhanaan dan kedalaman relasi personalnya dengan Allah.

Setelah memahami bagaimana spiritualitas katekis dibina secara internal melalui berbagai praktik formatif yang telah diuraikan dalam bab ini, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah memahami berbagai tantangan eksternal kontemporer yang dihadapi spiritualitas katekis, khususnya di tengah dinamika era digital, pluralisme, dan berbagai perubahan sosial yang cepat. Bab kesembilan akan mengantar pembaca menyelami berbagai tantangan kontemporer tersebut, termasuk sekularisasi, katekese di ruang digital, pluralisme masyarakat, hingga fenomena burnout dan kelelahan pelayanan yang perlu diwaspadai dan diatasi dengan bijaksana.



9.1 Sekularisasi dan Relativisme sebagai Tantangan Spiritual

Setelah menguraikan empat dimensi fundamental spiritualitas katekis pada bab-bab sebelumnya kerygmatik, liturgis-sakramental, relasional, dan formatif bab ini beralih pada pembahasan kritis mengenai berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi spiritualitas katekis di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Tantangan pertama dan paling mendasar yang perlu diuraikan adalah sekularisasi, yakni proses sosial-budaya yang secara bertahap menggeser agama dari pusat kehidupan publik dan personal menuju ranah privat yang semakin terpinggirkan, serta relativisme, yakni pandangan yang menolak adanya kebenaran objektif dan universal, termasuk kebenaran iman, dan menganggap semua keyakinan sebagai sama-sama valid secara subjektif (McGrath, 1999).

Paus Fransiskus, dalam anjuran apostolik Evangelii Gaudium, menegaskan bahwa sekularisasi kontemporer tidak sekadar berupa penolakan terbuka terhadap agama, melainkan lebih sering berwujud sebagai indiferentisme praktis, yakni sikap acuh tak acuh yang memperlakukan Allah seolah tidak ada, meskipun secara formal seseorang masih mengaku beriman (Paus Fransiskus., 2013). Bentuk sekularisasi yang lebih halus ini, yang oleh sejumlah teolog disebut sebagai sekularisme fungsional, justru lebih sulit diidentifikasi dan ditanggapi dibandingkan sekularisme ideologis yang secara eksplisit menolak agama, sebab ia menyusup ke dalam cara hidup umat beriman sendiri tanpa disadari,

menggeser prioritas hidup mereka dari hal-hal rohani menuju pencapaian material dan kenyamanan duniawi semata.

Bagi katekis, tantangan sekularisasi ini bersifat ganda: pertama, sebagai pribadi beriman yang hidup di tengah masyarakat yang semakin sekuler, katekis sendiri tidak kebal terhadap pengaruh arus sekularisasi ini, yang dapat secara perlahan mengikis kedalaman spiritualitasnya jika tidak diwaspadai; kedua, sebagai pewarta iman, katekis dihadapkan pada tugas yang semakin kompleks untuk mewartakan Injil kepada umat yang hidup dalam budaya yang semakin sekuler, di mana kebenaran iman semakin dipandang sebagai salah satu pilihan gaya hidup di antara banyak pilihan lainnya, bukan sebagai kebenaran yang menuntut tanggapan personal yang mendalam (Setyakarjana, 2016). *Directory for Catechesis* mengakui secara eksplisit tantangan ini, menegaskan bahwa katekese kontemporer perlu beroperasi dalam konteks yang oleh dokumen tersebut disebut sebagai "budaya digital dan sekuler" yang menuntut pendekatan pewartaan yang lebih peka dan strategis (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020).

Relativisme, sebagai fenomena yang erat kaitannya dengan sekularisasi, menghadirkan tantangan tersendiri bagi spiritualitas kerygmatik katekis yang telah dibahas pada bab kelima buku ini, khususnya mengenai pentingnya kesetiaan pada kebenaran iman yang diwariskan Gereja. Dalam masyarakat yang semakin relativistik, klaim mengenai kebenaran objektif dan universal, termasuk klaim kebenaran iman Katolik, seringkali dipandang sebagai bentuk arogansi atau bahkan intoleransi. Katekis yang menghadapi tantangan ini perlu mengembangkan kemampuan untuk mewartakan kebenaran iman dengan keyakinan yang teguh, namun disertai kerendahan hati dan sikap dialogis yang menghormati kebebasan dan martabat setiap pribadi yang dihadapinya, tanpa mengorbankan kejelasan dan keteguhan kebenaran yang diwartakannya (Groome, 2011).

Perlu ditambahkan bahwa tantangan sekularisasi dan relativisme ini di Indonesia memiliki karakter yang khas dibandingkan konteks masyarakat Barat yang lebih sering menjadi rujukan dalam literatur teologis kontemporer. Banawiratma (2017) menegaskan bahwa Indonesia, meskipun mengalami arus modernisasi dan globalisasi yang membawa

serta unsur-unsur sekularisasi, tetap merupakan masyarakat yang secara umum religius, di mana agama masih memainkan peran penting dalam kehidupan publik dan personal mayoritas penduduknya. Namun demikian, sekularisasi fungsional yang telah disinggung sebelumnya tetap dapat ditemukan dalam konteks Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda urban yang semakin terpapar budaya global melalui media digital, sebuah fenomena yang akan dibahas lebih mendalam pada bagian berikutnya bab ini.

Perlu ditambahkan pula bahwa tantangan sekularisasi dan relativisme ini menuntut katekis untuk mengembangkan apa yang oleh sejumlah teolog pastoral disebut sebagai apologetika kontemporer, yakni kemampuan memberikan pertanggungjawaban rasional yang meyakinkan mengenai iman Katolik, tanpa jatuh pada sikap defensif atau agresif yang justru menjauhkan pendengar dari kebenaran yang ingin disampaikan (McGrath, 1999). Berbeda dari apologetika klasik yang seringkali berfokus pada perdebatan doktrinal formal, apologetika kontemporer yang relevan bagi katekis lebih menekankan kesaksian hidup yang autentik dan dialog yang penuh hormat, sejalan dengan penegasan Paulus VI dalam Evangelii Nuntiandi yang telah dibahas pada bab pertama buku ini mengenai pentingnya kesaksian hidup sebagai bentuk pewartaan yang paling meyakinkan di tengah masyarakat kontemporer yang skeptis terhadap otoritas dan klaim kebenaran formal.

Tantangan sekularisasi juga menuntut katekis untuk memahami secara mendalam akar-akar filosofis dan kultural dari fenomena ini, agar mampu memberikan tanggapan yang tepat sasaran, bukan sekadar reaksi defensif yang dangkal. Sheldrake (2013) menjelaskan bahwa sekularisasi kontemporer memiliki akar yang kompleks, mencakup warisan Pencerahan yang menekankan otonomi akal budi manusia terlepas dari otoritas religius, perkembangan sains modern yang bagi sebagian orang tampak menggantikan kebutuhan akan penjelasan religius mengenai realitas, serta individualisme kultural yang menekankan pemenuhan diri personal di atas komitmen komunal dan transenden. Pemahaman yang memadai mengenai akar-akar kompleks ini memungkinkan katekis mengembangkan respons pastoral yang lebih tepat dan bernuansa, alih-alih respons generik yang

gagal menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya dihadapi umat kontemporer.

9.2 Katekese dan Katekis di Ruang Digital

Tantangan kedua yang perlu dibahas secara mendalam adalah dampak revolusi digital terhadap karya kekatekisan dan spiritualitas katekis. Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara manusia, khususnya generasi muda, mengakses informasi, membangun relasi, dan bahkan mengalami dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Paus Fransiskus, dalam anjuran apostolik Christus Vivit yang secara khusus ditujukan bagi kaum muda, mengakui bahwa dunia digital bukan sekadar sarana teknis, melainkan telah menjadi lingkungan hidup (*life environment*) yang membentuk secara mendalam cara berpikir dan berelasi generasi muda kontemporer (Fransiskus, 2019).

Directory for Catechesis secara eksplisit membahas fenomena ini melalui konsep "benua digital" (*digital continent*), sebuah metafora yang menggambarkan dunia digital sebagai wilayah misi baru yang menuntut kehadiran dan strategi pewartaan Gereja yang sama seriusnya dengan wilayah misi geografis tradisional (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Metafora ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman mengenai tugas katekis kontemporer: jika dunia digital adalah benua baru yang perlu diinjili, maka katekis dipanggil untuk mengembangkan kompetensi dan kehadiran yang memadai di ruang digital ini, sebagaimana para misionaris terdahulu mengembangkan kompetensi bahasa dan budaya lokal untuk mewartakan Injil di wilayah-wilayah misi geografis, sebagaimana telah dibahas pada bab ketiga buku ini.

Tantangan digital bagi spiritualitas katekis bersifat multidimensional. Pertama, terdapat tantangan metodologis mengenai bagaimana mengintegrasikan teknologi digital secara efektif ke dalam praktik katekese, tanpa kehilangan kedalaman dan keotentikan perjumpaan personal yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini mengenai spiritualitas relasional. Katekese daring, media sosial kateketik, dan berbagai aplikasi pembelajaran digital menawarkan jangkauan dan

fleksibilitas yang tidak dimiliki metode tradisional, namun juga berisiko mereduksi katekese menjadi transmisi informasi yang dangkal, kehilangan dimensi relasional dan mistagogis yang telah ditekankan sepanjang buku ini (Sutrisnaatmaka, 2015).

Kedua, terdapat tantangan spiritual yang lebih mendalam mengenai bagaimana katekis sendiri menjaga kesehatan dan keseimbangan rohaninya di tengah paparan digital yang intensif. Fenomena yang oleh sejumlah pengamat disebut sebagai "kelelahan digital" (digital fatigue) atau kecanduan media sosial dapat mempengaruhi katekis sebagaimana mempengaruhi masyarakat pada umumnya, mengikis kapasitas untuk hening dan berdoa secara mendalam sebagaimana telah dibahas pada bab kelima buku ini mengenai pentingnya lectio divina dan doa kontemplatif (Sheldrake, 2013). Katekis yang terus-menerus terpapar arus informasi digital tanpa disiplin rohani yang memadai berisiko mengalami fragmentasi perhatian yang menghambat kedalaman relasi personalnya dengan Allah, sebuah kondisi yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas kesaksian dan pewartaannya.

Ketiga, terdapat tantangan mengenai kredibilitas dan otoritas pewartaan di tengah lanskap informasi digital yang penuh dengan konten yang tidak terverifikasi, termasuk berbagai bentuk misinformasi keagamaan yang dapat menyesatkan umat. Directory for Catechesis menegaskan pentingnya katekis mengembangkan literasi digital yang memadai, tidak hanya untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, melainkan juga untuk membantu umat, khususnya generasi muda, mengembangkan kemampuan discernment kritis terhadap berbagai konten keagamaan yang beredar di ruang digital, membedakan sumber yang autentik dan sesuai ajaran Gereja dari sumber yang menyesatkan atau bahkan sengaja memutarbalikkan ajaran iman Katolik (Pontifical Council for Promoting the New Evangelization, 2020).

Perlu ditambahkan bahwa tantangan digital ini juga menghadirkan peluang yang signifikan bagi karya kekatekisan, khususnya dalam konteks Indonesia dengan keterbatasan geografis dan sumber daya imam yang telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini. Komisi Kateketik KWI (2021) mencatat bahwa sejumlah keuskupan telah mulai memanfaatkan platform digital untuk menjangkau umat di wilayah-wilayah terpencil yang

sulit diakses secara fisik, termasuk melalui webinar kateketik, grup diskusi daring, dan berbagai konten multimedia yang dapat diakses kapan saja oleh umat. Katekis yang bijaksana akan memandang teknologi digital bukan sebagai ancaman yang harus dihindari sepenuhnya, melainkan sebagai sarana yang, ketika digunakan dengan discernment dan keseimbangan yang tepat, dapat memperluas dan memperkaya jangkauan karya pewartaannya.

Perlu ditambahkan pula bahwa Paus Fransiskus, dalam Christus Vivit, memberikan panduan penting mengenai bagaimana Gereja seharusnya menyikapi budaya digital, menegaskan bahwa Gereja perlu hadir di dunia digital bukan sebagai pengamat yang skeptis dari luar, melainkan sebagai partisipan yang penuh perhatian dan kreatif, yang mampu menghadirkan kesaksian Injili secara autentik dalam bahasa dan format yang relevan bagi generasi digital native (Paus Fransiskus., 2019). Pendekatan ini menuntut katekis untuk mengembangkan kompetensi baru dalam produksi konten digital, komunikasi visual, dan storytelling naratif yang menarik, tanpa mengorbankan kedalaman dan keotentikan pesan Injili yang disampaikan. Sejumlah katekis muda di Indonesia telah mulai mengembangkan kanal media sosial yang secara kreatif menyajikan konten kateketik dalam format yang menarik bagi generasi muda, sebuah perkembangan yang patut diapresiasi sembari tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan yang memadai dari otoritas gerejawi untuk memastikan kesetiaan isi pada ajaran Gereja yang autentik.

Perlu ditegaskan pula bahwa penggunaan teknologi digital dalam karya kekatekisan perlu senantiasa tunduk pada prinsip yang telah ditegaskan sepanjang buku ini mengenai keseimbangan antara kreativitas metodologis dan kesetiaan pada substansi iman, sebagaimana dibahas pada bab kelima buku ini mengenai spiritualitas kerygmatik. Teknologi, betapapun canggih dan menariknya, hanyalah sarana, bukan tujuan itu sendiri, dan katekis perlu senantiasa mengevaluasi apakah penggunaan teknologi tertentu benar-benar melayani tujuan pewartaan yang autentik, ataukah justru mengalihkan perhatian dari inti pesan Injili menuju sensasi teknologis semata yang kehilangan kedalaman substantif (Groome, 2011).

9.3 Spiritualitas Katekis di Tengah Masyarakat Plural dan Multiagama

Tantangan ketiga yang perlu dibahas adalah bagaimana katekis menghayati dan menjalankan spiritualitasnya di tengah masyarakat yang plural dan multiagama, sebuah realitas yang menjadi ciri khas mendasar konteks Indonesia sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini. Berbeda dengan tantangan sekularisasi yang berkaitan dengan menurunnya signifikansi agama secara umum, tantangan pluralisme berkaitan dengan keberagaman agama dan keyakinan yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat, menuntut katekis untuk mengembangkan sikap yang seimbang antara kesetiaan pada iman Katolik dan keterbukaan terhadap dialog dengan penganut agama lain.

Konsili Vatikan II, melalui deklarasi Nostra Aetate mengenai hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristiani, memberikan landasan teologis penting bagi sikap Gereja terhadap pluralisme agama. Dokumen ini menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain, dan mendorong umat Katolik untuk terlibat dalam dialog dan kerja sama dengan penganut agama lain, sembari tetap memberikan kesaksian akan iman dan cara hidup Kristiani (Konsili Vatikan II, 1965e). Landasan teologis ini penting bagi katekis, sebab ia menegaskan bahwa keterlibatan dalam dialog antaragama bukanlah kompromi terhadap kemurnian iman Katolik, melainkan ekspresi konkret dari kasih universal Allah yang menghendaki keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Paus Fransiskus, dalam ensiklik Fratelli Tutti mengenai persaudaraan dan persahabatan sosial, memperdalam ajaran ini dengan menekankan pentingnya membangun budaya perjumpaan (*culture of encounter*) yang melampaui sekadar toleransi pasif menuju penghargaan aktif terhadap keberagaman sebagai anugerah Allah bagi umat manusia (Fransiskus, 2020). Bagi katekis Indonesia, ajaran ini memiliki relevansi yang sangat langsung, mengingat konteks keseharian yang seringkali melibatkan interaksi intensif dengan penganut agama lain dalam kehidupan bertetangga, bekerja, dan bermasyarakat. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa katekis Indonesia dipanggil untuk menjadi teladan

hidup mengenai bagaimana kesetiaan pada iman Katolik dapat berjalan seiring dengan sikap hormat dan kasih yang tulus kepada sesama yang berbeda agama, sebuah keseimbangan yang tidak selalu mudah dijalankan namun menjadi kesaksian penting bagi masyarakat Indonesia yang plural.

Tantangan pluralisme ini juga menuntut katekis untuk mengembangkan pemahaman teologis yang memadai mengenai relasi antara kekhasan iman Katolik dan pengakuan akan nilai-nilai kebenaran yang mungkin ditemukan dalam tradisi agama lain, tanpa jatuh pada relativisme yang telah dibahas pada bagian pertama bab ini. Directory for Catechesis menegaskan pentingnya formasi intelektual katekis yang memadai mengenai teologi agama-agama dan dialog antaragama, sehingga katekis mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan umat mengenai relasi antara iman Katolik dan agama-agama lain secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Gereja, tidak jatuh pada sinkretisme yang mencampuradukkan kebenaran maupun pada eksklusivisme yang menolak segala bentuk dialog (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020).

Perlu ditambahkan bahwa spiritualitas katekis di tengah masyarakat plural juga menuntut kepekaan khusus terhadap situasi umat Katolik yang hidup sebagai minoritas di berbagai wilayah Indonesia, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini mengenai konteks wilayah perbatasan dan minoritas Katolik. Katekis yang berkarya dalam konteks minoritas ini menghadapi tantangan tersendiri dalam membangun dan memelihara identitas iman umat yang kadang rentan terhadap tekanan sosial untuk berasimilasi atau bahkan meninggalkan iman mereka, sebuah tema yang akan dibahas lebih mendalam pada bab kesepuluh buku ini mengenai model dan praktik spiritualitas katekis di berbagai konteks, termasuk konteks minoritas Katolik.

Perlu ditambahkan pula bahwa tantangan pluralisme ini menuntut katekis untuk membedakan secara jernih antara dua sikap yang seringkali disalahpahami sebagai identik: toleransi yang sehat dan sinkretisme yang keliru. Toleransi yang sehat, sebagaimana diajarkan Nostra Aetate dan dikembangkan lebih lanjut dalam Fratelli Tutti, menghormati kebebasan dan martabat setiap pribadi untuk memeluk keyakinan mereka masing-masing, sembari tetap mempertahankan kejelasan dan keteguhan identitas

iman sendiri (Paus Fransiskus, 2020). Sinkretisme, sebaliknya, mencampuradukkan unsur-unsur dari berbagai tradisi keagamaan tanpa kejelasan batas dan prinsip, sehingga mengaburkan kekhasan dan kemurnian masing-masing tradisi tersebut. Katekis yang bijaksana dipanggil untuk menjadi teladan toleransi yang sehat ini, mengajarkan umat untuk menghormati dan bahkan belajar dari kebijaksanaan yang ditemukan dalam tradisi agama lain, sembari tetap menegaskan dengan jelas kekhasan dan kebenaran iman Katolik yang mereka anut.

Tantangan pluralisme juga menuntut katekis untuk mengembangkan kompetensi dalam apa yang disebut sebagai dialog kehidupan (*dialogue of life*), yakni bentuk dialog antaragama yang paling mendasar dan paling banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi melalui interaksi bertetangga, bekerja sama, dan saling membantu dalam kebutuhan konkret sehari-hari, tanpa harus melibatkan diskusi teologis formal (Banawiratma, 2017). Katekis Indonesia, yang seringkali hidup berdampingan erat dengan penganut agama lain dalam komunitas lokal mereka, memiliki kesempatan istimewa untuk mempraktikkan dan mengajarkan dialog kehidupan ini kepada umat yang didampinginya, menunjukkan bahwa kesetiaan pada iman Katolik dan kerukunan hidup bermasyarakat bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan secara harmonis.

9.4 Kelelahan Pelayanan (*Burnout*) dan Krisis Spiritual Katekis

Tantangan keempat yang perlu dibahas secara serius adalah fenomena kelelahan pelayanan atau burnout yang dapat dialami katekis, sebuah tema yang telah disinggung secara sekilas pada beberapa bab sebelumnya namun memerlukan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif dalam bagian ini. *Burnout*, dalam pengertian umum yang digunakan dalam literatur psikologi kerja, merujuk pada kondisi kelelahan emosional, fisik, dan mental yang disebabkan oleh stres berkepanjangan dan berlebihan, ditandai oleh tiga dimensi utama: kelelahan emosional yang mendalam, sikap sinis atau depersonalisasi terhadap pekerjaan dan orang-

orang yang dilayani, serta penurunan rasa pencapaian personal dalam pekerjaan (Sheldrake, 2013).

Dalam konteks pelayanan pastoral, termasuk pelayanan katekis, burnout memiliki dimensi khusus yang membedakannya dari burnout dalam konteks pekerjaan sekuler pada umumnya, sebab pelayanan pastoral sering kali melibatkan investasi emosional dan spiritual yang sangat mendalam, serta ekspektasi diri dan ekspektasi komunitas yang tinggi terhadap kesempurnaan moral dan spiritual pelayan tersebut (Setyakarjana, 2016). Katekis yang mengalami burnout seringkali menunjukkan tanda-tanda seperti hilangnya sukacita dan antusiasme dalam pelayanan yang sebelumnya dijalani dengan penuh semangat, kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab pelayanan, sikap sinis terhadap umat atau bahkan terhadap Gereja sebagai institusi, serta perasaan hampa secara spiritual yang oleh tradisi spiritualitas klasik terkadang disebut sebagai acedia atau kemalasan rohani.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap burnout katekis bersifat multidimensional, mencakup faktor eksternal seperti beban kerja yang berlebihan, kompensasi yang tidak memadai sebagaimana telah dibahas pada bab pertama dan ketujuh buku ini, kurangnya dukungan dari hierarki dan komunitas, serta ekspektasi yang tidak realistis dari umat maupun dari diri katekis sendiri. Faktor internal juga turut berkontribusi, termasuk kecenderungan perfeksionisme, kesulitan menetapkan batas yang sehat antara pelayanan dan kehidupan pribadi, serta yang paling relevan bagi pembahasan buku ini kekeringan atau kedangkalan spiritualitas yang telah dibahas pada berbagai bab sebelumnya, khususnya bab kelima mengenai pentingnya relasi personal dengan Sabda Allah dan bab kedelapan mengenai pentingnya pembinaan berkelanjutan.

Perlu ditegaskan bahwa burnout, sebagaimana diakui secara luas dalam literatur kesehatan okupasional kontemporer, adalah fenomena yang berkaitan dengan konteks pekerjaan dan bukan merupakan diagnosis kondisi kesehatan mental tertentu. Namun demikian, kondisi burnout yang dibiarkan berkepanjangan tanpa penanganan yang memadai dapat berdampak serius pada kesehatan fisik, mental, dan spiritual seseorang, sehingga penting bagi katekis dan lembaga yang menaunginya untuk mengenali tanda-tanda awal burnout dan mengambil langkah-langkah

pencegahan serta penanganan yang tepat sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi lebih serius. Katekis yang mengalami tanda-tanda burnout yang signifikan dianjurkan untuk tidak ragu mencari bantuan profesional, baik melalui pendampingan rohani sebagaimana telah dibahas pada bab kedelapan buku ini, maupun melalui konsultasi dengan tenaga kesehatan mental yang kompeten ketika situasi yang dihadapi membutuhkan penanganan yang melampaui kompetensi pendampingan rohani semata.

Krisis spiritual, yang dapat menyertai atau bahkan mendasari kondisi burnout, merujuk pada pengalaman keraguan atau kegelapan rohani yang lebih mendalam, yang dapat mencakup pertanyaan mendasar mengenai kehadiran Allah, makna panggilan, atau bahkan keraguan terhadap iman itu sendiri. Sebagaimana telah disinggung pada bab kedua buku ini mengenai pengalaman "malam gelap jiwa" dalam tradisi spiritualitas Karmelit, krisis spiritual semacam ini, meskipun terasa berat dan menakutkan bagi mereka yang mengalaminya, tidak selalu merupakan tanda kegagalan atau kemunduran spiritual, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pemurnian rohani yang, jika dihayati dan didampingi dengan tepat, dapat membawa pada pertumbuhan iman yang lebih dalam dan matang (Sheldrake, 2013). Perbedaan penting yang perlu dipahami adalah antara krisis spiritual yang bersifat transformatif semacam ini dengan burnout yang bersifat destruktif jika dibiarkan tanpa penanganan, sebuah pembedaan yang menuntut kepekaan dan bimbingan dari pendamping rohani yang berpengalaman.

Perlu ditambahkan bahwa pencegahan burnout jauh lebih efektif dibandingkan penanganan setelah kondisi tersebut berkembang menjadi serius, sehingga penting bagi Gereja dan katekis sendiri untuk mengembangkan kesadaran preventif sejak dini. Sutrisnaatmaka (2015) menganjurkan agar lembaga pembinaan katekis mengintegrasikan edukasi mengenai tanda-tanda dan pencegahan burnout ke dalam kurikulum formasi awal, sehingga calon katekis sejak awal memiliki kesadaran dan keterampilan untuk mengelola beban pelayanan secara sehat, alih-alih baru menyadari pentingnya hal ini setelah mengalami burnout yang serius. Kesadaran preventif ini mencakup pemahaman mengenai pentingnya menetapkan batas yang sehat, mengenali tanda-tanda awal kelelahan

sebelum berkembang menjadi kondisi yang lebih serius, serta membangun kebiasaan perawatan diri (*self-care*) yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari spiritualitas pelayanan, bukan sebagai kemewahan tambahan yang dapat diabaikan.

Perlu ditegaskan pula bahwa tanggung jawab pencegahan burnout tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada katekis secara individual, melainkan juga menuntut tanggung jawab struktural dari Gereja sebagai institusi yang menaungi pelayanan mereka. *Directory for Catechesis* menegaskan pentingnya keuskupan dan paroki menyediakan dukungan struktural yang memadai bagi kesejahteraan katekis, termasuk kompensasi yang layak, beban kerja yang realistis, kesempatan istirahat dan cuti yang memadai, serta akses terhadap sumber daya pendampingan rohani dan psikologis ketika dibutuhkan (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelizatio*n, 2020). Tanggung jawab struktural ini sejalan dengan penegasan yang telah dibahas pada bab pertama dan ketiga buku ini mengenai pentingnya Gereja memperhatikan kesejahteraan katekis sebagai bagian dari kewajiban keadilan dan kasih pastoral, bukan sekadar kebaikan hati yang bersifat opsional.

9.5 Strategi Menjaga Vitalitas Spiritual di Tengah Tantangan Zaman

Bagian penutup bab ini bermaksud menawarkan berbagai strategi konkret yang dapat digunakan katekis untuk menjaga vitalitas spiritualnya di tengah berbagai tantangan kontemporer yang telah diuraikan sepanjang bab ini sekularisasi dan relativisme, tantangan digital, pluralisme masyarakat, serta risiko burnout dan krisis spiritual. Strategi-strategi ini tidak dimaksudkan sebagai solusi instan yang menghilangkan seluruh tantangan tersebut, melainkan sebagai kerangka praktis yang membantu katekis menghadapi tantangan-tantangan ini dengan lebih tangguh dan bijaksana.

Strategi pertama adalah memperkuat kembali fondasi spiritualitas kerygmatik dan liturgis-sakramental yang telah dibahas pada bab kelima dan keenam buku ini, sebagai jangkar yang menjaga stabilitas rohani katekis di tengah arus perubahan zaman yang cepat. Relasi personal yang

mendalam dengan Sabda Allah melalui *lectio divina* dan partisipasi aktif dalam kehidupan sakramental Gereja, khususnya Ekaristi, menjadi sumber kekuatan yang tidak tergantikan bagi katekis untuk menghadapi tantangan sekularisasi, relativisme, dan tekanan digital tanpa kehilangan identitas dan kedalaman rohaninya (Setyakarjana, 2016).

Strategi kedua adalah memanfaatkan dimensi relasional spiritualitas katekis yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini, khususnya melalui jaringan dukungan komunal dengan sesama katekis dan pelayan pastoral lainnya. Komisi Kateketik KWI (2021) menegaskan bahwa katekis yang memiliki komunitas dukungan yang kuat cenderung lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan, termasuk risiko burnout, dibandingkan katekis yang berjuang sendirian tanpa dukungan sepelayanan. Membangun dan memelihara relasi persaudaraan dengan sesama katekis, saling berbagi pengalaman dan saling menguatkan dalam doa, menjadi strategi penting yang tidak boleh diabaikan di tengah kesibukan pelayanan.

Strategi ketiga adalah mengembangkan disiplin batas yang sehat (healthy boundaries) antara pelayanan dan kehidupan pribadi, termasuk waktu istirahat, rekreasi, dan kehidupan keluarga yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa banyak katekis yang mengalami burnout justru karena kesulitan menetapkan batas yang sehat, merasa bersalah ketika mengambil waktu istirahat, atau menganggap bahwa dedikasi sejati pada panggilan pelayanan menuntut pengorbanan tanpa batas atas kesehatan dan kesejahteraan pribadi. Pemahaman teologis yang benar mengenai kenosis dan pengorbanan diri, sebagaimana telah dibahas pada bab keempat buku ini, perlu diseimbangkan dengan kesadaran bahwa Allah juga menghendaki umat-Nya, termasuk para pelayan-Nya, untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan diri sebagai bagian dari kesetiaan yang bertanggung jawab pada anugerah hidup yang telah diberikan-Nya.

Strategi keempat adalah mengembangkan literasi digital yang sehat dan seimbang, sebagaimana telah disinggung pada bagian kedua bab ini, mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efektif bagi karya pewartaan, sembari menjaga disiplin rohani yang melindungi kapasitas untuk hening dan berdoa secara mendalam. Katekis dapat

menetapkan waktu-waktu khusus bebas dari gawai (digital detox) dalam rutinitas hariannya, khususnya pada waktu-waktu yang didedikasikan untuk doa dan refleksi, sebagai praktik konkret untuk menjaga keseimbangan antara keterlibatan digital yang produktif dan kebutuhan akan keheningan rohani yang mendalam.

Strategi kelima, dan yang paling mendasar, adalah senantiasa kembali pada kesadaran teologis yang telah dibangun sepanjang buku ini, khususnya sintesis empat dasar teologis pada bab keempat mengenai spiritualitas katekis sebagai partisipasi dalam kasih Allah Tritunggal yang dihidupi dalam Gereja dan digerakkan oleh Roh Kudus. Kesadaran ini menjadi jangkar teologis yang menstabilkan katekis di tengah berbagai tantangan dan perubahan zaman, mengingatkannya bahwa pada akhirnya, keberhasilan dan keberlangsungan pelayanannya tidak bergantung sepenuhnya pada kemampuan atau ketahanan pribadinya semata, melainkan pada rahmat Allah yang senantiasa menopang dan memperbarui mereka yang setia mengabdikan diri pada panggilan-Nya, sebagaimana telah ditegaskan berulang kali sepanjang buku ini.

Perlu ditambahkan strategi keenam yang bersifat lebih struktural, yakni pentingnya advokasi kolektif oleh para katekis dan lembaga-lembaga yang mewakili mereka untuk memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan pelayanan katekis di tingkat keuskupan dan nasional. Komisi Kateketik KWI (2021) mencatat bahwa forum-forum pertemuan katekis tingkat keuskupan maupun nasional dapat menjadi wadah penting bagi para katekis untuk menyuarakan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi secara kolektif, sehingga isu-isu seperti kompensasi yang layak, beban kerja yang realistis, dan akses terhadap pembinaan berkelanjutan tidak hanya menjadi tanggung jawab individual yang harus diperjuangkan sendiri-sendiri, melainkan menjadi agenda bersama yang diperjuangkan secara sistematis melalui struktur organisasi Gereja yang tepat.

Ketujuh strategi yang telah diuraikan sepanjang bagian ini memperkuat fondasi kerygmatik dan liturgis-sakramental, memanfaatkan dukungan komunal, menetapkan batas yang sehat, mengembangkan literasi digital yang seimbang, kembali pada kesadaran teologis fundamental, serta advokasi kolektif bukanlah daftar teknik yang terpisah-pisah, melainkan

ekspresi konkret dari satu keyakinan mendasar yang telah ditegaskan sepanjang buku ini: bahwa spiritualitas katekis, meskipun senantiasa rentan terhadap berbagai tantangan zaman, memiliki sumber daya rohani yang kaya dan teruji untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan penuh harapan dan ketangguhan, sepanjang katekis bersedia secara aktif dan disiplin mengakses dan memanfaatkan sumber daya tersebut dalam kehidupan dan pelayanannya sehari-hari.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan secara kritis berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi spiritualitas katekis, mencakup sekularisasi dan relativisme sebagai tantangan spiritual mendasar, dampak revolusi digital terhadap karya kekatekisan dan spiritualitas katekis, tantangan menghayati iman di tengah masyarakat plural dan multiagama, fenomena burnout dan krisis spiritual yang dapat dialami katekis, hingga berbagai strategi konkret untuk menjaga vitalitas spiritual di tengah tantangan-tantangan tersebut. Pembahasan kritis ini penting untuk menyeimbangkan pemahaman ideal mengenai spiritualitas katekis yang telah dibangun sepanjang bab-bab sebelumnya dengan realitas konkret dan seringkali sulit yang dihadapi katekis dalam pelayanan nyata mereka.

Kesadaran akan berbagai tantangan ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan keputusasaan, melainkan untuk mempersiapkan katekis menghadapi realitas pelayanan secara lebih realistis dan bijaksana, dilengkapi dengan strategi dan sumber daya rohani yang telah dibahas sepanjang buku ini. Setelah memahami berbagai tantangan kontemporer ini, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah melihat bagaimana spiritualitas katekis diwujudkan secara konkret dalam berbagai konteks dan model praktik pelayanan yang beragam di Indonesia. Bab kesepuluh akan mengantar pembaca menyelami berbagai model dan praktik spiritualitas katekis di berbagai konteks pelayanan paroki, sekolah, komunitas basis gerejawi, wilayah perbatasan dan minoritas Katolik dilengkapi dengan studi praktik baik dari berbagai keuskupan di Indonesia yang telah berhasil menjawab berbagai tantangan yang telah dibahas dalam bab ini secara kreatif dan berbuah.



10.1 Spiritualitas Katekis di Lingkungan Paroki

Setelah menguraikan berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi spiritualitas katekis pada bab sebelumnya, bab ini beralih pada pembahasan yang lebih konkret dan kontekstual mengenai bagaimana spiritualitas katekis diwujudkan secara nyata dalam berbagai konteks pelayanan yang beragam di Indonesia. Konteks pertama dan paling umum yang perlu dibahas adalah lingkungan paroki, sebagai unit pastoral dasar di mana sebagian besar katekis di Indonesia menjalankan pelayanannya. Paroki, sebagaimana ditegaskan Konsili Vatikan II, merupakan komunitas umat beriman yang dipercayakan secara tetap kepada gembala tertentu di bawah otoritas uskup diosesan, menjadi tempat di mana kehidupan iman umat dihidupi secara konkret dalam kesatuan dengan Gereja partikular (Konsili Vatikan II, 1964).

Spiritualitas katekis paroki ditandai oleh keterlibatan yang luas dan beragam dalam berbagai aspek kehidupan pastoral, mencakup persiapan sakramen inisiasi sebagaimana telah dibahas pada bab keenam buku ini, pendampingan Komunitas Basis Gerejawi yang akan dibahas lebih rinci pada bagian ketiga bab ini, hingga berbagai kegiatan pastoral lain seperti pembinaan kelompok kategorial, pendampingan calon penerima sakramen perkawinan, dan berbagai bentuk pelayanan lain sesuai kebutuhan paroki setempat. Keluasan cakupan tugas ini menuntut katekis paroki untuk mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan mengelola prioritas yang baik, sebuah keterampilan yang menjadi bagian dari formasi pastoral

sebagaimana telah dibahas pada bab kedelapan buku ini (Sutrisnaatmaka, 2015).

Relasi katekis dengan pastor paroki dan struktur kepengurusan paroki, sebagaimana telah dibahas secara mendalam pada bab ketujuh buku ini mengenai spiritualitas relasional, menjadi elemen kunci yang membentuk corak spiritualitas katekis paroki. Katekis yang berkarya dalam paroki dengan dukungan pastoral yang kuat dari pastor dan struktur kepengurusan cenderung menunjukkan vitalitas spiritual yang lebih baik dibandingkan katekis yang berkarya dalam paroki dengan dukungan yang minim, sebuah pola yang menegaskan kembali pentingnya dimensi relasional dan formatif spiritualitas katekis yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya (Komisi Kateketik KWI, 2021).

Konteks paroki juga menghadirkan tantangan tersendiri berupa keberagaman umat yang dilayani, mencakup keberagaman usia, latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan kedalaman iman. Katekis paroki dituntut untuk mengembangkan kepekaan pastoral yang luas, sebagaimana telah dibahas pada bab kelima buku ini mengenai peran penerjemah iman, agar mampu melayani secara efektif seluruh spektrum umat yang beragam ini, dari anak-anak yang mempersiapkan Komuni Pertama hingga lansia yang mendalami iman mereka pada tahap akhir kehidupan (Setyakarjana, 2016). Keberagaman ini, meskipun menuntut usaha ekstra, juga menjadi sumber pengayaan bagi spiritualitas katekis, sebab pengalaman melayani lintas usia dan latar belakang memperluas dan memperdalam pemahaman katekis mengenai kekayaan dan keberagaman cara Allah bekerja dalam kehidupan umat-Nya.

Perlu ditambahkan bahwa konteks paroki di Indonesia memiliki keragaman yang signifikan, mulai dari paroki-paroki besar di wilayah perkotaan dengan ribuan umat dan sumber daya pastoral yang relatif memadai, hingga paroki-paroki kecil di wilayah pedesaan atau pinggiran kota dengan jumlah umat yang lebih terbatas dan sumber daya yang lebih minim. Keragaman ini menuntut penyesuaian model pelayanan katekis sesuai dengan konteks dan skala paroki masing-masing, sebuah kebutuhan kontekstual yang akan terus dielaborasi pada bagian-bagian selanjutnya bab ini mengenai berbagai konteks pelayanan katekis yang lebih spesifik.

Perlu ditambahkan pula bahwa katekis paroki, mengingat cakupan tugasnya yang luas sebagaimana telah diuraikan, perlu secara khusus menjaga agar keluasan tanggung jawab ini tidak mengikis kedalaman spiritualitas personalnya, sebuah risiko yang telah dibahas pada bab kesembilan buku ini mengenai burnout dan kelelahan pelayanan. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa katekis paroki yang efektif senantiasa mengembangkan kemampuan untuk memilah dan memprioritaskan tugas sesuai dengan kapasitas dan karisma yang dimilikinya, tidak merasa berkewajiban untuk terlibat dalam setiap kegiatan pastoral yang ditawarkan kepadanya, melainkan secara bijaksana memilih bidang-bidang pelayanan yang paling sesuai dengan panggilan dan kompetensinya, sembari tetap terbuka untuk berkolaborasi dengan sesama pelayan pastoral lain dalam bidang-bidang yang berada di luar kekuatan utamanya, sejalan dengan spiritualitas kolaboratif yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini.

Perlu ditambahkan bahwa siklus tahunan kehidupan paroki, yang mengikuti ritme tahun liturgi sebagaimana telah dibahas pada bab keenam buku ini, memberikan struktur alami bagi perencanaan pelayanan katekis paroki. Musim persiapan Natal dan Paskah biasanya menandai periode intensif bagi persiapan sakramen dan berbagai kegiatan katekese khusus, sementara Masa Biasa menawarkan ruang bagi program-program pembinaan iman yang lebih reguler dan berkelanjutan (Setyakarjana, 2016). Katekis paroki yang memahami ritme siklikal ini akan mampu merencanakan pelayanannya secara lebih bijaksana, mengantisipasi periode-periode puncak kesibukan dan memastikan tersedianya waktu pemulihan yang memadai pada periode yang lebih tenang, sebuah keterampilan manajemen waktu yang menjadi bagian penting dari kesehatan spiritual dan keberlanjutan pelayanan jangka panjang.

10.2 Spiritualitas Katekis di Lingkungan Sekolah/Lembaga Pendidikan

Konteks kedua yang perlu dibahas adalah lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan Katolik, di mana katekis, yang dalam konteks ini seringkali berperan ganda sebagai guru pendidikan agama Katolik,

menjalankan pelayanan pengajaran iman dalam kerangka institusi pendidikan formal. Konteks sekolah menghadirkan dinamika yang berbeda secara signifikan dari konteks paroki, sebab pengajaran agama di sekolah tunduk pada struktur kurikulum formal, sistem penilaian akademik, serta berbagai regulasi pendidikan nasional yang tidak selalu sepenuhnya selaras dengan ritme dan kebutuhan pastoral murni sebagaimana dijalankan di paroki (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019).

Spiritualitas guru pendidikan agama Katolik atau katekis sekolah menuntut integrasi yang khas antara kompetensi pedagogis formal yang dituntut oleh sistem pendidikan nasional dengan kedalaman spiritualitas pastoral yang telah dibahas sepanjang buku ini. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi katekis sekolah adalah menjaga agar pengajaran agama tidak tereduksi menjadi mata pelajaran akademik semata yang dinilai melalui ujian tertulis, kehilangan dimensi kerygmatik dan transformatif yang telah dibahas pada bab kelima buku ini mengenai hakikat kerygma sebagai inti pewartaan Kristiani. Katekis sekolah yang menghayati spiritualitasnya secara mendalam akan senantiasa berusaha menghadirkan dimensi personal dan eksistensial dalam pengajarannya, tidak semata memenuhi tuntutan kurikulum formal, melainkan benar-benar mengantar peserta didik pada perjumpaan personal dengan Kristus sebagaimana ditegaskan Catechesi Tradendae yang telah dibahas pada bab keempat buku ini.

Konteks sekolah juga menghadirkan peluang unik bagi katekis untuk membangun relasi jangka panjang dengan peserta didik, mengingat interaksi yang berlangsung secara reguler dan berkelanjutan sepanjang tahun ajaran, bahkan sepanjang beberapa tahun pendidikan formal. Relasi jangka panjang ini, ketika dijalankan dengan kepekaan pastoral yang baik sebagaimana telah dibahas pada bab ketujuh buku ini mengenai spiritualitas relasional, memungkinkan katekis sekolah mendampingi pertumbuhan iman peserta didik secara lebih mendalam dan berkesinambungan dibandingkan katekis paroki yang seringkali hanya berinteraksi dengan umat dalam konteks program persiapan sakramen yang bersifat lebih terbatas waktunya (Groome, 2011).

Perlu ditambahkan bahwa katekis sekolah menghadapi tantangan khusus dalam konteks sekolah Katolik yang menerima peserta didik dari

berbagai latar belakang agama, sebuah fenomena yang cukup umum dijumpai di banyak sekolah Katolik Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah dengan populasi Katolik yang minoritas. Dalam konteks ini, katekis sekolah dipanggil untuk menjalankan perannya dengan kepekaan khusus terhadap keberagaman peserta didik, memastikan bahwa peserta didik non-Katolik tetap mendapatkan pendidikan nilai dan karakter yang bermakna sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing, sementara peserta didik Katolik menerima pembinaan iman yang mendalam dan autentik sesuai ajaran Gereja (Banawiratma, 2017). Dinamika kompleks ini menuntut katekis sekolah untuk mengembangkan kompetensi khusus dalam mengelola keberagaman kelas, sebuah keterampilan yang menggemakan kembali pembahasan pada bab kesembilan buku ini mengenai spiritualitas katekis di tengah masyarakat plural.

Perlu ditambahkan pula bahwa katekis sekolah, sebagai bagian dari institusi pendidikan formal, memiliki peluang khusus untuk berkolaborasi dengan tenaga pendidik lain, termasuk guru mata pelajaran umum dan konselor sekolah, dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan mendukung pertumbuhan karakter serta iman peserta didik secara terintegrasi. Kolaborasi lintas disiplin semacam ini, yang menggemakan kembali spiritualitas kolaboratif yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini, memungkinkan katekis sekolah memperluas jangkauan dampak pelayanannya melampaui ruang kelas pendidikan agama semata, turut membentuk budaya sekolah secara keseluruhan yang mencerminkan nilai-nilai Injili, sejalan dengan identitas dan misi khas sekolah Katolik sebagai institusi pendidikan yang berpusat pada visi Kristiani tentang manusia dan dunia.

Perlu ditambahkan pula bahwa katekis sekolah menghadapi tantangan tersendiri terkait evaluasi dan penilaian pembelajaran agama, mengingat sifat pertumbuhan iman yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif melalui instrumen penilaian akademik konvensional. Sutrisnaatmaka (2015) menganjurkan agar katekis sekolah mengembangkan pendekatan penilaian yang lebih holistik, yang tidak semata berfokus pada penguasaan pengetahuan doktrinal melalui ujian tertulis, melainkan juga memperhatikan pertumbuhan sikap, karakter, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan iman mereka, misalnya

melalui portofolio refleksi, partisipasi dalam kegiatan rohani sekolah, atau proyek pelayanan sosial yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai Injili dalam tindakan konkret. Pendekatan penilaian yang lebih holistik ini sejalan dengan penegasan yang telah dibahas pada bab kedua buku ini mengenai spiritualitas sebagai jalan hidup, bukan sekadar penguasaan pengetahuan kognitif semata.

10.3 Spiritualitas Katekis di Komunitas Basis Gerejawi (KBG)

Konteks ketiga yang perlu dibahas adalah Komunitas Basis Gerejawi (KBG) atau Komunitas Umat Basis (KUB), sebuah model pastoral yang telah disinggung pada bab ketiga dan ketujuh buku ini sebagai salah satu perkembangan penting dalam sejarah kekatekisan Indonesia sejak dekade 1980-an. KBG merujuk pada kelompok-kelompok kecil umat beriman yang berkumpul secara teratur di tingkat lingkungan atau stasi untuk merenungkan Sabda Allah, berbagi pengalaman iman, dan merencanakan aksi konkret sebagai buah dari refleksi bersama tersebut (Setyakarjana, 2016).

Spiritualitas katekis dalam konteks KBG memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan konteks paroki atau sekolah yang telah dibahas sebelumnya, sebab katekis KBG seringkali berperan bukan sebagai pengajar formal dalam pengertian tradisional, melainkan sebagai fasilitator dan penggerak yang memberdayakan umat untuk secara aktif merefleksikan iman mereka sendiri, sejalan dengan model shared praxis yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini mengenai peran katekis sebagai pembangun persekutuan. Banawiratma (2017) menegaskan bahwa model KBG secara khusus menekankan prinsip bahwa umat sendiri adalah subjek aktif dalam proses pembelajaran iman, bukan sekadar objek pasif yang menerima pengajaran dari katekis, sebuah prinsip yang menuntut katekis KBG mengembangkan kerendahan hati dan keterampilan fasilitasi yang berbeda dari model pengajaran konvensional.

Konteks KBG juga menghadirkan tantangan tersendiri terkait keberlanjutan dan konsistensi pertemuan, mengingat sifatnya yang bergantung pada partisipasi sukarela umat di tingkat akar rumput, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesibukan pekerjaan,

kondisi cuaca (khususnya di wilayah pedesaan), atau dinamika sosial lokal lainnya. Katekis KBG yang efektif perlu mengembangkan kreativitas dan ketekunan dalam menjaga vitalitas dan konsistensi pertemuan KBG, sembari tetap menghormati otonomi dan kesukarelaan partisipasi umat, tidak memaksakan kehadiran melalui tekanan yang berlebihan (Komisi Kateketik KWI, 2021).

Perlu ditambahkan bahwa spiritualitas katekis KBG memiliki relevansi khusus dengan dimensi relasional yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini, mengingat KBG pada hakikatnya adalah model pastoral yang berpusat pada pembangunan persekutuan (koinonia) di tingkat paling dasar dalam struktur Gereja. Katekis yang berkarya dalam konteks KBG memiliki kesempatan istimewa untuk menyaksikan secara langsung bagaimana persekutuan yang dibangunnya berkembang dan berbuah dalam kehidupan konkret umat, termasuk dalam bentuk solidaritas sosial, dukungan mutual dalam kesulitan hidup, dan pertumbuhan iman yang autentik yang lahir dari proses refleksi bersama yang berkelanjutan, sebuah pengalaman yang seringkali menjadi sumber sukacita dan penguatan spiritual yang mendalam bagi katekis itu sendiri.

Perlu ditambahkan pula bahwa model KBG di Indonesia, sebagaimana telah berkembang sejak dekade 1980-an, menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarkeuskupan, baik dalam hal frekuensi pertemuan, metode refleksi yang digunakan, maupun tingkat integrasi dengan program pastoral paroki secara keseluruhan (Setyakarjana, 2016). Sebagian keuskupan mengembangkan KBG sebagai struktur pastoral inti yang menjadi basis bagi hampir seluruh kegiatan pastoral paroki, sementara keuskupan lain memperlakukan KBG sebagai salah satu program di antara berbagai program pastoral lainnya. Katekis yang berkarya dalam konteks KBG perlu memahami secara mendalam visi dan model spesifik yang dianut keuskupan tempatnya berkarya, agar dapat menjalankan perannya secara efektif dan selaras dengan arah pastoral yang telah ditetapkan otoritas gerejawi setempat, sejalan dengan dasar eklesiologis spiritualitas katekis yang telah dibahas pada bab keempat buku ini.

Perlu ditambahkan bahwa metode refleksi yang lazim digunakan dalam pertemuan KBG, yang sering disebut sebagai metode See-Judge-Act

(Melihat-Menilai-Bertindak) atau berbagai variasinya, menawarkan kerangka sistematis yang memungkinkan umat merefleksikan pengalaman hidup konkret mereka dalam terang Sabda Allah, kemudian merumuskan tindakan nyata sebagai respons iman terhadap situasi yang mereka hadapi (Banawiratma, 2017). Katekis KBG yang menguasai metode ini dengan baik akan mampu memfasilitasi proses refleksi yang mendalam dan bermakna, membantu umat melihat kehadiran dan panggilan Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari mereka, sejalan dengan pemahaman spiritualitas sebagai jalan hidup yang telah dibahas pada bab kedua buku ini, bukan sekadar aktivitas rohani yang terpisah dari realitas konkret kehidupan umat.

10.4 Spiritualitas Katekis di Wilayah Perbatasan dan Minoritas Katolik

Konteks keempat yang memerlukan perhatian khusus adalah pelayanan katekis di wilayah perbatasan dan wilayah dengan populasi Katolik minoritas, sebuah konteks yang telah disinggung berulang kali sepanjang buku ini, khususnya pada bab pertama mengenai tantangan geografis Indonesia dan bab kesembilan mengenai tantangan pluralisme. Wilayah perbatasan, baik dalam pengertian geografis-administratif (berbatasan dengan negara lain) maupun dalam pengertian pastoral (wilayah terpencil yang jarang dikunjungi imam), menghadirkan tantangan unik bagi spiritualitas katekis yang berkarya di dalamnya.

Katekis yang berkarya di wilayah perbatasan seringkali menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang signifikan, termasuk keterbatasan akses terhadap sakramen secara teratur akibat jarangnya kunjungan imam, keterbatasan akses terhadap pembinaan berkelanjutan sebagaimana telah dibahas pada bab kedelapan buku ini, serta seringkali keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan mereka sendiri (Komisi Kateketik KWI, 2021). Dalam konteks keterbatasan ini, spiritualitas katekis dituntut untuk mengembangkan ketahanan (*resilience*) rohani yang luar biasa, bersandar secara mendalam pada fondasi kerygmatik dan formatif yang telah dibahas pada bab kelima dan kedelapan buku ini, sebab dukungan eksternal yang tersedia bagi mereka seringkali jauh lebih terbatas dibandingkan katekis yang berkarya di wilayah perkotaan dengan akses yang lebih memadai.

Steenbrink (2007) mencatat bahwa sejarah panjang Gereja Katolik di wilayah-wilayah perbatasan dan terpencil Indonesia telah lama ditopang oleh dedikasi luar biasa para katekis yang bersedia melayani dengan sarana yang sangat terbatas, sebuah warisan historis yang telah dibahas pada bab ketiga buku ini dan yang terus relevan bagi konteks kontemporer. Katekis yang berkarya dalam konteks minoritas Katolik, baik di wilayah yang mayoritas penduduknya menganut agama lain maupun di wilayah dengan populasi Katolik yang tersebar dan terisolasi satu sama lain, menghadapi tantangan khusus dalam membangun dan memelihara identitas iman umat yang mereka layani, sebagaimana telah disinggung pada bab kesembilan buku ini mengenai tantangan pluralisme.

Perlu ditambahkan bahwa spiritualitas katekis di wilayah minoritas ini menuntut kombinasi khusus antara keteguhan identitas iman dan keterbukaan dialogis terhadap sesama yang berbeda keyakinan, sebagaimana telah dibahas pada bab kesembilan buku ini. Katekis dalam konteks ini seringkali menjadi figur kunci yang menjaga kesinambungan identitas dan praktik iman Katolik umat, sekaligus menjadi jembatan bagi relasi harmonis dengan komunitas yang lebih luas yang mungkin memiliki latar belakang keyakinan berbeda. Peran ganda ini menuntut kematangan spiritual dan kebijaksanaan pastoral yang tinggi, sebuah kualitas yang hanya dapat berkembang melalui proses formatif yang telah dibahas pada bab kedelapan buku ini, dipadukan dengan pengalaman lapangan yang matang dan mendalam.

Perlu ditegaskan pula bahwa Gereja Indonesia, melalui berbagai keuskupan yang membawahi wilayah perbatasan dan minoritas, terus berupaya mengembangkan dukungan khusus bagi katekis yang berkarya dalam konteks ini, termasuk melalui program-program subsidi, pembinaan berkala yang disesuaikan dengan keterbatasan akses, dan advokasi bagi peningkatan kesejahteraan mereka (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Dukungan struktural ini penting mengingat besarnya tanggung jawab dan tantangan yang dipikul katekis dalam konteks ini, sebuah beban yang tidak boleh dibiarkan dipikul sendirian tanpa dukungan yang memadai dari Gereja yang lebih luas, sejalan dengan prinsip keadilan pastoral yang telah ditegaskan pada bab kesembilan buku ini.

Perlu ditambahkan bahwa katekis di wilayah perbatasan dan minoritas seringkali harus mengembangkan keterampilan bertahan hidup pastoral yang unik, termasuk kemampuan merayakan Ibadat Sabda dengan Komuni sebagaimana telah disinggung pada bab keenam buku ini ketika imam tidak dapat hadir, kemampuan mendampingi umat dalam situasi krisis tanpa akses langsung terhadap bimbingan pastoral formal, serta kemampuan menjaga vitalitas iman komunitas kecil yang tersebar dalam jarak yang jauh satu sama lain (Steenbrink, 2007). Keterampilan-keterampilan khusus ini, yang jarang dibutuhkan secara intensif oleh katekis di wilayah perkotaan, menjadi bagian penting dari kompetensi pastoral yang perlu dikembangkan secara khusus dalam program formasi bagi katekis yang akan ditugaskan ke wilayah-wilayah perbatasan dan terpencil.

Perlu ditambahkan pula bahwa spiritualitas katekis di wilayah perbatasan dan minoritas ini menuntut kesabaran dan harapan eskatologis yang mendalam, sebuah kualitas rohani yang memampukan katekis untuk terus setia berkarya meskipun hasil yang tampak secara langsung mungkin terbatas atau lambat terlihat. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa katekis dalam konteks ini perlu menghayati secara mendalam prinsip bahwa keberhasilan pelayanan tidak selalu terukur melalui jumlah umat yang bertambah atau capaian-capaian yang tampak secara statistik, melainkan melalui kesetiaan dan ketekunan dalam menabur benih iman, mempercayakan hasil akhirnya kepada rahmat Allah yang bekerja melampaui kemampuan dan usaha manusiawi, sebagaimana telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai dasar Pneumatologis spiritualitas katekis. Kesadaran eskatologis semacam ini menjadi sumber ketahanan rohani yang penting bagi katekis yang berkarya dalam kondisi keterbatasan dan kesulitan yang berkepanjangan.

Perlu ditambahkan bahwa pengalaman katekis di wilayah perbatasan dan minoritas ini, meskipun penuh tantangan, juga seringkali menjadi sumber kesaksian yang paling menginspirasi bagi Gereja secara keseluruhan, mengingat kedalaman iman dan dedikasi luar biasa yang seringkali tampak di antara mereka yang melayani dalam kondisi paling menantang sekalipun. Kisah-kisah kesetiaan katekis di wilayah-wilayah terpencil Indonesia, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini

mengenai jejak historis katekis, terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi katekis yang lebih muda, menegaskan bahwa panggilan kekatekisan, dalam bentuknya yang paling murni, senantiasa menuntut kesediaan untuk melayani dengan kasih yang tulus, terlepas dari sarana dan penghargaan yang tersedia bagi mereka.

10.5 Studi Praktik Baik (*Best Practices*) dari Berbagai Keuskupan

Bagian penutup bab ini bermaksud menghadirkan gambaran umum mengenai berbagai praktik baik yang telah dikembangkan di sejumlah keuskupan di Indonesia dalam upaya memperkuat spiritualitas dan kualitas pelayanan katekis, sebagai ilustrasi konkret mengenai bagaimana prinsip-prinsip yang telah dibahas sepanjang buku ini diterjemahkan ke dalam praksis pastoral nyata. Perlu ditegaskan bahwa contoh-contoh yang dipaparkan berikut ini bersifat ilustratif dan memerlukan verifikasi lebih lanjut mengenai detail spesifik pelaksanaannya di masing-masing keuskupan, mengingat keterbatasan akses penulis terhadap dokumentasi resmi dan terkini dari setiap keuskupan.

Sejumlah keuskupan di Indonesia telah mengembangkan program sertifikasi berjenjang bagi katekis, yang mengintegrasikan keempat dimensi formasi yang telah dibahas pada bab kedelapan buku ini manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral ke dalam kurikulum terstruktur yang memungkinkan katekis mengembangkan kompetensinya secara bertahap sepanjang karier pelayanan mereka (Komisi Kateketik KWI, 2021). Program semacam ini, ketika dirancang dan dilaksanakan dengan baik, memberikan kerangka yang jelas bagi pertumbuhan profesional dan spiritual katekis, sekaligus memberikan pengakuan formal yang layak bagi dedikasi dan kompetensi yang telah mereka kembangkan sepanjang pelayanan.

Praktik baik lain yang patut dicatat adalah pengembangan jaringan dukungan sesama katekis melalui pertemuan rutin, baik dalam bentuk rekoleksi bulanan sebagaimana telah dibahas pada bab kedelapan buku ini, maupun dalam bentuk kelompok dukungan informal yang memungkinkan katekis saling berbagi pengalaman, tantangan, dan dukungan doa. Sejumlah keuskupan juga telah mulai mengembangkan platform digital untuk

memfasilitasi jaringan dukungan ini, memungkinkan katekis di wilayah-wilayah terpencil untuk tetap terhubung dengan komunitas sepelayanan mereka, sejalan dengan pembahasan pada bab kesembilan buku ini mengenai peluang positif dari teknologi digital bagi karya kekatekisan.

Praktik baik ketiga yang perlu dicatat adalah pengembangan kemitraan antara katekis dan lembaga pendidikan tinggi teologi atau pastoral, yang memungkinkan katekis mengakses pendidikan lanjutan secara lebih terjangkau, baik melalui program beasiswa, kelas jarak jauh, maupun program intensif pada masa liburan yang tidak mengganggu kesinambungan pelayanan mereka di lapangan (Sutrisnaatmaka, 2015). Kemitraan semacam ini penting untuk menjawab tantangan formasi intelektual berkelanjutan yang telah dibahas pada bab kedelapan buku ini, khususnya bagi katekis yang berkarya di wilayah-wilayah dengan akses terbatas terhadap lembaga pendidikan tinggi teologi.

Praktik baik keempat yang layak diapresiasi adalah pengembangan program advokasi kesejahteraan katekis oleh sejumlah keuskupan, mencakup peninjauan berkala terhadap sistem kompensasi, pengembangan skema jaminan sosial dan kesehatan bagi katekis dan keluarganya, serta upaya sistematis untuk meningkatkan pengakuan dan penghargaan publik terhadap kontribusi katekis dalam kehidupan Gereja (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Upaya-upaya ini, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya sebagaimana telah dibahas pada bab pertama dan ketujuh buku ini, menunjukkan kesadaran yang semakin berkembang mengenai pentingnya kesejahteraan katekis sebagai fondasi bagi keberlangsungan dan kualitas spiritualitas serta pelayanan mereka.

Kelima praktik baik dan berbagai inisiatif lain yang telah dikembangkan oleh berbagai keuskupan di Indonesia, meskipun beragam dalam bentuk dan tingkat implementasinya, secara bersama-sama mencerminkan kesadaran yang semakin mendalam di kalangan Gereja Indonesia mengenai pentingnya investasi berkelanjutan dalam pembinaan dan kesejahteraan katekis, sejalan dengan seluruh kerangka teologis dan praktis yang telah dibangun sepanjang buku ini. Pembelajaran dari berbagai praktik baik ini, sembari tetap disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik masing-masing wilayah, dapat menjadi inspirasi

berharga bagi keuskupan-keuskupan lain yang masih dalam proses mengembangkan sistem pembinaan katekis yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Perlu ditambahkan bahwa keberhasilan implementasi praktik-praktik baik ini pada akhirnya sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan di tingkat keuskupan, khususnya dukungan aktif dari uskup dan Komisi Kateketik setempat, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini mengenai relasi katekis dengan struktur hierarkis Gereja. Sutrisnaatmaka (2015) menegaskan bahwa keuskupan-keuskupan yang berhasil mengembangkan sistem pembinaan katekis yang kuat umumnya ditandai oleh kepemimpinan yang secara konsisten memprioritaskan investasi dalam sumber daya manusia kateketik, tidak sekadar memperlakukan program pembinaan katekis sebagai kegiatan pelengkap yang dapat dikorbankan ketika terjadi keterbatasan anggaran, melainkan sebagai investasi strategis jangka panjang bagi keberlangsungan dan vitalitas Gereja secara keseluruhan.

Perlu ditegaskan pula bahwa pertukaran pengalaman dan pembelajaran lintas keuskupan menjadi sarana penting bagi penyebaran praktik baik ini secara lebih luas. Forum-forum pertemuan Komisi Kateketik tingkat regional maupun nasional yang difasilitasi oleh Konferensi Waligereja Indonesia menjadi wadah penting bagi keuskupan-keuskupan untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi kreatif yang telah mereka kembangkan dalam konteks masing-masing (Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Melalui pertukaran pengalaman semacam ini, keuskupan yang masih dalam tahap awal mengembangkan sistem pembinaan katekis dapat belajar dari pengalaman keuskupan lain yang telah lebih maju dalam bidang ini, sembari tetap menyesuaikan pembelajaran tersebut dengan konteks dan kebutuhan spesifik wilayah mereka masing-masing, sejalan dengan prinsip kontekstualisasi yang telah ditegaskan berulang kali sepanjang buku ini.

Bab ini telah menguraikan secara kontekstual bagaimana spiritualitas katekis diwujudkan dalam berbagai konteks pelayanan yang beragam di Indonesia paroki, sekolah, Komunitas Basis Gerejawi, wilayah perbatasan dan minoritas Katolik dilengkapi dengan gambaran umum mengenai berbagai praktik baik yang telah dikembangkan sejumlah

keuskupan dalam upaya memperkuat pembinaan dan kesejahteraan katekis. Pembahasan kontekstual ini menegaskan bahwa meskipun prinsip-prinsip fundamental spiritualitas katekis yang telah dibangun sepanjang bab-bab sebelumnya bersifat universal, penerapannya senantiasa perlu disesuaikan dengan kekhasan dan kebutuhan konkret masing-masing konteks pelayanan.

Keberagaman konteks yang telah diuraikan dalam bab ini juga menegaskan kembali kekayaan dan kompleksitas panggilan katekis di Indonesia, yang jauh melampaui gambaran seragam mengenai "guru agama" semata, sebagaimana telah ditegaskan sejak bab pertama buku ini. Setelah memahami keberagaman konteks konkret ini, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah kembali pada dimensi yang lebih mendasar dan universal dari panggilan katekis, yakni dimensi kesaksian dan misi yang menjadi inti dari seluruh pelayanan mereka, terlepas dari konteks spesifik di mana mereka berkarya. Bab kesebelas akan mengantar pembaca menyelami dimensi kesaksian dan misi ini, mencakup konsep martyria sebagai bentuk katekese, keteladanan hidup, semangat misioner, dan preferential option for the poor dalam spiritualitas katekis Indonesia yang majemuk.

BAB XI
KATEKIS SEBAGAI SAKSI: SPIRITUALITAS KESAKSIAN DAN MISI



11.1 Martyria: Kesaksian Hidup sebagai Bentuk Katekese

Setelah menguraikan berbagai konteks konkret pelayanan katekis pada bab sebelumnya, bab ini kembali pada dimensi yang lebih mendasar dan universal dari panggilan katekis, yang tetap relevan terlepas dari konteks spesifik tempat mereka berkarya: dimensi kesaksian dan misi. Konsep martyria, sebuah istilah Yunani yang berarti kesaksian, telah lama menjadi salah satu pilar fundamental dalam teologi pastoral Katolik, sejajar dengan dua pilar lainnya yang telah dibahas sepanjang buku ini: kerygma atau pewartaan (bab kelima), dan leitourgia atau liturgi (bab keenam), serta diakonia atau pelayanan yang akan disinggung pada bagian keempat bab ini.

Paulus VI, dalam Evangelii Nuntiandi yang telah dikutip berulang kali sepanjang buku ini, menegaskan sebuah prinsip fundamental yang menjadi jantung pembahasan bab ini: manusia zaman ini lebih percaya pada saksi ketimbang pada pengajar, dan jika mereka percaya pada pengajar, itu karena pengajar tersebut lebih dahulu adalah saksi (Paulus VI, 1975). Prinsip ini menegaskan bahwa martyria bukanlah salah satu di antara berbagai metode pewartaan yang dapat dipilih atau diabaikan sesuai preferensi, melainkan dimensi yang menjadi prasyarat bagi efektivitas seluruh bentuk pewartaan lainnya, termasuk kerygma dan katekese sistematis yang telah dibahas pada bab kelima buku ini.

Bagi katekis, prinsip martyria ini memiliki implikasi yang sangat mendalam dan menantang: seluruh kehidupannya, tidak hanya pada saat-saat formal ketika ia mengajar atau memimpin kegiatan kateketik, menjadi

bagian integral dari pewartaannya. Groome (2011) menegaskan bahwa peserta didik, khususnya generasi muda yang kritis terhadap kesenjangan antara kata dan perbuatan, senantiasa memperhatikan dan menilai konsistensi antara apa yang diajarkan katekis dan bagaimana ia menjalani hidupnya sehari-hari. Katekis yang mengajarkan kasih namun menunjukkan sikap tidak sabar atau tidak ramah dalam interaksi sehari-harinya, atau yang mengajarkan kejujuran namun tidak konsisten dalam perkataan dan tindakannya, akan kehilangan kredibilitas pewartaannya, betapapun benar dan mendalam isi doktrinal yang disampaikannya secara verbal.

Dimensi martyria ini berakar dalam teologi salib dan kebangkitan yang telah dibahas pada bab keempat buku ini mengenai dasar Kristologis spiritualitas katekis, khususnya penekanan pada kenosis dan partisipasi dalam penderitaan Kristus. Martyria dalam pengertian aslinya, sebagaimana tercermin dalam kata martir yang berasal dari akar yang sama, seringkali menuntut kesediaan untuk menanggung kesulitan bahkan pengorbanan demi kesetiaan pada kesaksian iman, sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini mengenai para katekis-martir dalam sejarah misi Gereja. Meskipun tidak semua katekis dipanggil untuk menanggung penganiayaan fisik sebagaimana para martir dalam pengertian klasik, setiap katekis dipanggil untuk kesediaan menanggung berbagai bentuk pengorbanan yang lebih halus namun tetap nyata waktu, tenaga, kenyamanan pribadi demi kesetiaan pada panggilan kesaksian yang mereka emban.

Perlu ditambahkan bahwa martyria katekis juga perlu dipahami dalam hubungannya dengan tiga pilar pastoral yang telah disinggung di awal bagian ini *kerygma, leitourgia*, dan diakonia sebagai pilar keempat yang menyatukan dan menguatkan ketiganya. Tanpa martyria, kerygma berisiko menjadi kata-kata kosong yang tidak didukung kehidupan nyata; tanpa martyria, leitourgia berisiko menjadi ritual yang terputus dari kehidupan sehari-hari; dan tanpa martyria, diakonia berisiko menjadi pelayanan teknis yang kehilangan jiwa kasih yang seharusnya menjiwainya (Sheldrake, 2013). Katekis yang menghayati keempat pilar ini secara terintegrasi mewartakan dengan kata, merayakan dengan liturgi, melayani dengan kasih, dan bersaksi dengan hidup akan menjadi pewarta yang utuh,

sebagaimana telah ditegaskan berulang kali sepanjang buku ini mengenai pentingnya integrasi berbagai dimensi spiritualitas katekis.

Perlu ditambahkan bahwa martyria katekis tidak terbatas pada momen-momen dramatis atau luar biasa, melainkan justru paling sering terwujud dalam kesetiaan pada hal-hal kecil dan rutin dalam kehidupan sehari-hari: kesabaran dalam menghadapi peserta didik yang sulit, ketekunan dalam mempersiapkan materi meskipun lelah, kejujuran dalam berbagai interaksi kecil, dan kesediaan untuk terus melayani meskipun tidak selalu mendapatkan pengakuan atau apresiasi yang layak. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa justru dalam kesetiaan pada hal-hal kecil inilah kesaksian katekis paling autentik dan paling berdampak, sebab umat yang didampingi katekis lebih banyak menyaksikan kehidupan sehari-hari katekis dibandingkan momen-momen formal pengajaran yang lebih terbatas waktunya.

Perlu ditambahkan pula bahwa martyria katekis memiliki dimensi komunikatif yang khas, berbeda dari komunikasi verbal biasa, sebab kesaksian hidup berkomunikasi melalui keseluruhan keberadaan seseorang, bukan sekadar melalui kata-kata yang diucapkan. McGrath (1999) menjelaskan bahwa komunikasi non-verbal semacam ini—cara seseorang memperlakukan orang lain, cara ia menanggapi kesulitan, cara ia menjalani kesehariannya—seringkali memiliki daya persuasi yang jauh lebih kuat dibandingkan argumen verbal yang paling canggih sekalipun, sebab ia menghadirkan bukti hidup mengenai kebenaran yang diklaim, bukan sekadar klaim teoretis yang belum teruji dalam praksis konkret. Bagi katekis, kesadaran akan dimensi komunikatif martyria ini menuntut perhatian yang sungguh-sungguh terhadap konsistensi antara kata dan perbuatan dalam seluruh aspek kehidupannya, tidak hanya dalam momen-momen yang secara eksplisit bersifat "keagamaan".

Dimensi martyria ini juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsep kekudusan sehari-hari (*holiness of everyday life*) yang telah disinggung pada bab kedua buku ini mengenai seruan universal menuju kekudusan. Yohanes Paulus II, dalam Novo Millennio Ineunte yang telah dikutip pada bab kedua buku ini, menegaskan bahwa kekudusan bukanlah pencapaian eksklusif bagi segelintir orang istimewa, melainkan panggilan bagi seluruh umat beriman yang diwujudkan dalam kesetiaan pada tugas

dan tanggung jawab sehari-hari yang dijalankan dengan kasih yang mendalam. Bagi katekis, martyria dengan demikian bukanlah tuntutan untuk melakukan hal-hal luar biasa atau heroik, melainkan undangan untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang biasa dengan kasih yang luar biasa, sebuah paradoks yang menjadi inti dari spiritualitas Kristiani yang autentik.

11.2 Keteladanan Hidup Katekis dalam Masyarakat

Dimensi kedua yang perlu dibahas adalah keteladanan hidup katekis dalam konteks masyarakat yang lebih luas, melampaui lingkup komunitas Gereja semata. Sebagaimana telah disinggung pada bab ketiga buku ini mengenai peran historis katekis di Indonesia yang seringkali menjadi tokoh masyarakat yang berpengaruh, keteladanan hidup katekis kontemporer juga perlu terwujud dalam interaksinya dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam konteks pekerjaan, ketetanggaan, dan kehidupan sosial-kemasyarakatan pada umumnya.

Keteladanan hidup ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat plural Indonesia, sebagaimana telah dibahas pada bab kesembilan buku ini, di mana katekis seringkali menjadi representasi Gereja Katolik yang paling nyata dan dikenal oleh sesama warga masyarakat yang berbeda keyakinan. Cara katekis berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat kejujuran dalam bertransaksi, kepedulian terhadap tetangga yang membutuhkan, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi salah satu bentuk pewartaan yang paling efektif dan meyakinkan bagi masyarakat luas mengenai keindahan iman Katolik yang dihidupinya (Banawiratma, 2017).

Keteladanan hidup katekis juga mencakup dimensi profesional bagi mereka yang menjalankan profesi lain selain pelayanan kekatekisan, sebagaimana telah dibahas pada bab ketujuh buku ini mengenai realitas banyak katekis Indonesia yang menjalankan peran ganda sebagai pekerja profesional di bidang lain. Katekis yang menjalankan profesinya sebagai guru, pegawai, wirausahawan, atau profesi lainnya dengan integritas dan etos kerja yang tinggi, memberikan kesaksian konkret bahwa iman Katolik bukan sekadar ritual yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan

sumber nilai dan motivasi yang membentuk seluruh dimensi kehidupan, termasuk kehidupan profesional (Sutrisnaatmaka, 2015).

Perlu ditambahkan bahwa keteladanan hidup katekis ini juga menuntut kejujuran dan kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan dan kegagalan personal, tidak berpura-pura sempurna di hadapan umat dan masyarakat yang dilayaninya. Groome (2011) menegaskan bahwa keteladanan sejati bukan berarti kesempurnaan tanpa cela, melainkan kesediaan untuk terus bertumbuh dan berjuang menuju kekudusan, disertai kejujuran mengenai perjuangan dan kegagalan yang dialami dalam proses tersebut. Katekis yang mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika diperlukan, yang jujur mengenai pergumulan imannya sendiri tanpa berpura-pura memiliki jawaban atas segala pertanyaan, justru seringkali menjadi teladan yang lebih autentik dan dapat dipercaya dibandingkan katekis yang berusaha menampilkan citra kesempurnaan yang palsu.

Perlu ditambahkan pula bahwa keteladanan hidup katekis memiliki dimensi antargenerasi yang penting, mengingat katekis, sebagaimana telah dibahas pada bab ketiga buku ini mengenai warisan sejarah panjang kekatekisan Indonesia, seringkali menjadi figur yang diingat dan dikenang oleh generasi yang pernah dilayaninya, bahkan bertahun-tahun setelah masa pendampingan langsung berakhir.

Sutrisnaatmaka (2015) mencatat bahwa banyak umat Katolik dewasa, ketika ditanya mengenai figur yang paling membentuk iman mereka, menyebutkan nama katekis tertentu yang mendampingi mereka pada masa persiapan sakramen atau masa remaja mereka, bukan karena kefasihan doktrinal katekis tersebut, melainkan karena kesaksian hidup dan kehangatan personal yang mereka rasakan dalam relasi tersebut. Kesadaran akan dampak jangka panjang ini seharusnya menjadi motivasi tambahan bagi katekis untuk senantiasa menjalankan pelayanannya dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab besar yang mereka emban, bahkan dalam interaksi-interaksi yang tampak sederhana dan tidak signifikan pada momen terjadinya.

11.3 Semangat Misioner dan Spiritualitas Perutusan (*Missio*)

Dimensi ketiga yang perlu dibahas adalah semangat misioner katekis, yang berakar pada konsep missio atau perutusan yang telah disinggung pada berbagai bab sebelumnya, khususnya bab ketiga mengenai jejak historis katekis dalam karya misi Gereja dan bab keempat mengenai dasar teologis spiritualitas katekis. Paus Yohanes Paulus II, dalam ensiklik Redemptoris Missio mengenai amanat misioner Gereja, menegaskan bahwa misi ad gentes misi kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus tetap menjadi tugas fundamental Gereja yang tidak pernah boleh dianggap selesai atau usang, bahkan di tengah dunia yang semakin mengglobal dan saling terhubung (Yohanes Paulus II, 1990).

Bagi katekis, semangat misioner ini tidak selalu berarti keterlibatan langsung dalam misi lintas batas geografis atau budaya dalam pengertian klasik, melainkan lebih sering terwujud dalam apa yang oleh Paus Fransiskus disebut sebagai semangat "Gereja yang keluar" (*Church going forth*), sebagaimana telah disinggung pada bab kelima buku ini mengenai dimensi missioner spiritualitas kerygmatik. Fransiskus, dalam Evangelii Gaudium, menegaskan bahwa seluruh umat beriman, termasuk katekis, dipanggil untuk mengembangkan sikap misioner yang senantiasa mencari kesempatan untuk menjangkau mereka yang jauh dari Gereja, tidak puas dengan sekadar melayani mereka yang telah aktif dan hadir dalam komunitas iman (Fransiskus, 2013).

Semangat misioner ini menuntut katekis untuk mengembangkan kepekaan terhadap mereka yang berada di "pinggiran" kehidupan Gereja umat yang telah lama tidak aktif, mereka yang mengalami keraguan atau kekecewaan terhadap institusi Gereja, atau mereka yang belum pernah mendengar Injil secara memadai. *Directory for Catechesis* menegaskan pentingnya katekese yang bersifat missioner, yang tidak hanya melayani mereka yang telah datang dan aktif berpartisipasi, melainkan secara aktif mencari dan menjangkau mereka yang berada di luar lingkaran kehadiran Gereja yang biasa (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020).

Perlu ditambahkan bahwa semangat misioner katekis juga perlu dipahami dalam kerangka evangelisasi baru (*new evangelization*) yang telah digagas sejak masa kepausan Yohanes Paulus II dan terus dikembangkan oleh para penerusnya, yang secara khusus menekankan pentingnya pewartaan ulang Injil kepada mereka yang telah menerima baptis namun kehilangan atau melemah imannya di tengah tantangan sekularisasi yang telah dibahas pada bab kesembilan buku ini (Yohanes Paulus II, 1990). Katekis Indonesia, dalam konteks yang telah dibahas pada bab pertama buku ini mengenai keragaman geografis dan sosial-budaya, menghadapi kebutuhan evangelisasi baru ini secara khusus di wilayah-wilayah urban di mana pengaruh sekularisasi dan gaya hidup konsumtif mulai mengikis kedalaman iman sebagian umat Katolik yang secara formal masih terdaftar namun semakin jauh dari partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja.

Perlu ditambahkan pula bahwa semangat misioner ini menuntut katekis untuk mengembangkan kreativitas pastoral dalam merancang strategi penjangkauan yang efektif bagi mereka yang berada di luar lingkaran kehadiran Gereja yang biasa. *Directory for Catechesis* menganjurkan berbagai pendekatan kreatif, termasuk kunjungan rumah, keterlibatan dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan yang membuka ruang perjumpaan dengan mereka yang jauh dari Gereja, serta pemanfaatan momentum-momentum tertentu dalam kehidupan seseorang kelahiran anak, pernikahan, kematian anggota keluarga sebagai kesempatan untuk menghadirkan kembali kehangatan dan perhatian Gereja bagi mereka yang telah lama tidak aktif (*Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*, 2020). Katekis yang kreatif dalam merancang strategi penjangkauan semacam ini menunjukkan penghayatan yang mendalam akan semangat misioner yang telah dibahas sepanjang bagian ini, tidak puas dengan sekadar menunggu umat datang kepada mereka, melainkan secara aktif mencari dan menjangkau mereka yang membutuhkan kehadiran dan perhatian Gereja.

Perlu ditegaskan pula bahwa semangat misioner katekis pada akhirnya berakar pada kesadaran teologis mengenai universalitas kasih Allah yang menghendaki keselamatan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana telah ditegaskan dalam berbagai dokumen Magisterium yang

telah dikutip sepanjang buku ini. *Ad Gentes*, yang telah dibahas pada bab ketiga buku ini sebagai dokumen fundamental mengenai kegiatan misioner Gereja, menegaskan bahwa Gereja pada hakikatnya bersifat misioner (*missionary by nature*), sebab ia berasal dari misi Putra dan misi Roh Kudus, sesuai dengan rencana Allah Bapa (Konsili Vatikan II, 1965a). Kesadaran akan sifat missioner Gereja yang fundamental ini menjadi fondasi teologis yang menegaskan bahwa semangat misioner bukanlah aktivitas tambahan yang bersifat opsional bagi katekis, melainkan ekspresi hakiki dari identitas Gereja itu sendiri yang mereka layani.

11.4 Katekis dan *Preferential Option for the Poor*

Dimensi keempat yang perlu dibahas adalah *preferential option for the poor* atau opsi preferensial bagi kaum miskin, sebuah prinsip teologis dan pastoral yang telah menjadi bagian penting dari ajaran sosial Gereja Katolik kontemporer, khususnya sejak berkembangnya teologi pembebasan di Amerika Latin dan diteguhkan melalui berbagai dokumen Magisterium sesudahnya. Prinsip ini menegaskan bahwa Gereja, dalam meneladani kasih Allah yang berpihak secara khusus kepada mereka yang miskin dan tersisih, dipanggil untuk memberikan perhatian dan keberpihakan istimewa kepada kaum miskin dalam seluruh karya pastoralnya, termasuk karya kekatekisan (Fransiskus, 2013).

Bagi katekis, prinsip *preferential option for the poor* ini memiliki implikasi konkret dan mendalam. Pertama, dalam dimensi isi pewartaan, katekis dipanggil untuk memastikan bahwa pengajaran mengenai kasih dan keadilan Allah bagi kaum miskin menjadi bagian integral dari katekese yang disampaikannya, tidak sekadar sebagai topik tambahan yang opsional, melainkan sebagai dimensi hakiki dari Injil itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam pelayanan publik Yesus yang secara konsisten berpihak pada mereka yang tersisih dan menderita (McGrath, 1999). Kedua, dalam dimensi praksis pastoral, katekis dipanggil untuk memastikan bahwa karya kekatekisan yang dijalankannya benar-benar menjangkau dan melayani kaum miskin secara efektif, tidak hanya secara tidak sengaja berfokus pada umat kelas menengah ke atas yang memiliki akses lebih mudah terhadap sarana dan program kateketik formal.

Perlu ditambahkan bahwa dalam konteks Indonesia, preferential option for the poor ini memiliki relevansi khusus mengingat kesenjangan sosial-ekonomi yang masih signifikan di berbagai wilayah, sebagaimana telah disinggung pada bab pertama buku ini mengenai keragaman konteks sosial pelayanan katekis. Katekis yang berkarya di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, baik di perkotaan maupun pedesaan, dipanggil untuk mengembangkan kepekaan pastoral khusus terhadap kebutuhan konkret umat miskin yang mereka layani, tidak hanya kebutuhan rohani semata, melainkan juga kepekaan terhadap kebutuhan material dan sosial yang mungkin menjadi penghalang bagi partisipasi penuh mereka dalam kehidupan iman (Banawiratma, 2017).

Perlu ditegaskan pula bahwa preferential option for the poor ini tidak boleh disalahpahami sebagai eksklusi terhadap umat yang lebih sejahtera secara ekonomi, melainkan sebagai penegasan bahwa dalam alokasi perhatian dan sumber daya pastoral yang senantiasa terbatas, kaum miskin perlu mendapatkan prioritas dan perhatian khusus, sejalan dengan teladan Kristus sendiri yang secara konsisten mencari dan menjangkau mereka yang tersisih dalam masyarakat pada zaman-Nya (Setyakarjana, 2016). Katekis yang menghayati prinsip ini akan senantiasa mengevaluasi apakah karya pelayanannya benar-benar inklusif dan menjangkau seluruh lapisan umat, ataukah secara tidak disadari cenderung lebih mudah diakses oleh mereka yang memiliki privilese ekonomi dan sosial yang lebih besar.

Perlu ditambahkan bahwa preferential option for the poor ini juga menuntut katekis untuk mengembangkan kesadaran kritis mengenai struktur-struktur ketidakadilan yang dapat berkontribusi pada kemiskinan dan penderitaan umat yang mereka layani, sejalan dengan ajaran sosial Gereja yang lebih luas mengenai keadilan sosial. Fransiskus, dalam Evangelii Gaudium, menegaskan bahwa Gereja tidak boleh berhenti pada karya karitatif semata yang menangani gejala kemiskinan, melainkan juga perlu terlibat dalam upaya mengatasi akar-akar struktural yang menyebabkan ketidakadilan sosial (Fransiskus, 2013). Bagi katekis, kesadaran kritis ini tidak berarti mereka harus terlibat langsung dalam aktivisme politik, melainkan dapat terwujud melalui katekese yang membantu umat memahami ajaran sosial Gereja secara memadai, menumbuhkan kesadaran akan martabat dan hak-hak setiap pribadi, serta

mendorong keterlibatan umat dalam berbagai bentuk solidaritas sosial yang konkret sesuai dengan kapasitas dan konteks mereka masing-masing.

Perlu ditambahkan pula bahwa preferential option for the poor dalam konteks pelayanan katekis juga mencakup kepekaan terhadap berbagai bentuk kemiskinan yang tidak semata bersifat material, termasuk kemiskinan rohani, kemiskinan relasional akibat isolasi sosial, serta kemiskinan pendidikan yang membatasi akses seseorang terhadap pemahaman iman yang mendalam (Banawiratma, 2017). Katekis yang menghayati preferential option for the poor secara holistik akan mengembangkan kepekaan terhadap berbagai bentuk kerentanan ini, tidak hanya berfokus pada kemiskinan ekonomi semata, melainkan juga memperhatikan mereka yang mengalami kesepian, keterasingan, atau keterbatasan akses pendidikan yang menghambat pertumbuhan iman mereka secara penuh.

11.5 Spiritualitas Kesaksian dalam Konteks Indonesia yang Majemuk

Bagian penutup bab ini bermaksud menyintesiskan seluruh pembahasan mengenai spiritualitas kesaksian dan misi ke dalam konteks spesifik Indonesia yang majemuk, sebagaimana telah dibahas secara konsisten sepanjang buku ini. Kemajemukan Indonesia dalam hal agama, suku, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi menghadirkan kanvas yang kaya sekaligus penuh tantangan bagi perwujudan spiritualitas kesaksian katekis yang telah diuraikan sepanjang bab ini.

Dalam konteks kemajemukan agama, sebagaimana telah dibahas pada bab kesembilan buku ini, kesaksian katekis Indonesia memiliki dimensi khusus sebagai kesaksian yang harus senantiasa dijalankan dalam semangat dialog dan penghormatan terhadap sesama warga negara yang berbeda keyakinan, tanpa mengorbankan kejelasan dan keteguhan identitas iman Katolik yang mereka wartakan. Setyakarjana (2016) menegaskan bahwa kesaksian katekis Indonesia yang paling meyakinkan justru seringkali terwujud melalui keterlibatan aktif dalam membangun kerukunan dan kerja sama lintas agama di tingkat akar rumput, menunjukkan bahwa iman Katolik yang mendalam justru menghasilkan

warga negara yang lebih toleran dan berkontribusi positif bagi kehidupan bersama, bukan sebaliknya.

Dalam konteks kemajemukan suku dan budaya, kesaksian katekis Indonesia menuntut kepekaan inkulturatif yang telah dibahas pada berbagai bab sebelumnya, khususnya bab kelima mengenai peran penerjemah iman. Katekis yang berhasil mengintegrasikan kekayaan budaya lokal ke dalam penghayatan dan pewartaan iman Katolik, tanpa jatuh pada sinkretisme yang telah diperingatkan pada bab keenam dan kesembilan buku ini, memberikan kesaksian yang kuat mengenai universalitas Injil yang mampu menjelma dalam keberagaman ekspresi budaya, sejalan dengan misteri inkarnasi itu sendiri yang menjadi inti iman Kristiani.

Dalam konteks kemajemukan kondisi sosial-ekonomi, kesaksian katekis Indonesia, sebagaimana telah dibahas pada bagian keempat bab ini mengenai preferential option for the poor, menuntut solidaritas konkret yang melampaui sekadar kepedulian verbal, mewujud dalam keterlibatan nyata bagi kesejahteraan umat yang mereka layani, khususnya mereka yang berada dalam kondisi kerentanan ekonomi. Kesaksian semacam ini, ketika dijalankan dengan konsisten dan tulus, menjadi tanda yang kuat mengenai kehadiran Kerajaan Allah yang mengangkat martabat setiap pribadi, terlepas dari kondisi sosial-ekonominya.

Sebagai penutup bab ini, perlu ditegaskan bahwa seluruh dimensi kesaksian dan misi yang telah diuraikan martyria sebagai kesaksian hidup, keteladanan dalam masyarakat, semangat misioner, preferential option for the poor, hingga kesaksian dalam konteks kemajemukan Indonesia pada akhirnya bermuara pada satu kebenaran fundamental yang telah menjadi benang merah sepanjang buku ini: bahwa katekis dipanggil untuk menjadi tanda kelihatan dari kasih Allah yang tak terbatas, yang menjangkau setiap pribadi tanpa memandang latar belakang agama, suku, budaya, atau kondisi sosial-ekonominya, sebagaimana Kristus sendiri telah menunjukkan kasih tanpa batas tersebut sepanjang karya publik-Nya di dunia.

Perlu ditambahkan bahwa spiritualitas kesaksian dalam konteks Indonesia yang majemuk ini juga menuntut katekis untuk memiliki harapan yang teguh mengenai masa depan Gereja dan bangsa Indonesia, sebuah harapan yang berakar bukan pada optimisme naif yang mengabaikan

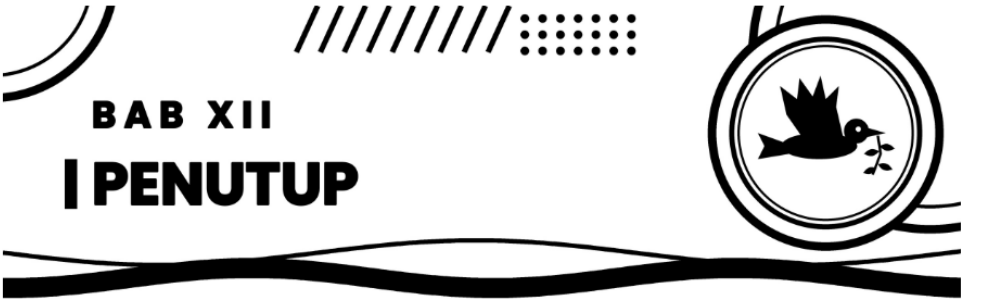
realitas tantangan yang ada, melainkan pada keyakinan iman yang mendalam bahwa Allah senantiasa berkarya dalam sejarah, termasuk dalam sejarah bangsa Indonesia yang majemuk ini (Banawiratma, 2017). Katekis yang menghayati harapan semacam ini akan menjadi sumber inspirasi dan penguatan bagi umat yang mereka layani, khususnya di tengah berbagai tantangan sosial-politik yang kadang menguji kerukunan dan persatuan bangsa, menunjukkan bahwa iman Katolik, jauh dari menjadi sumber perpecahan, justru dapat menjadi kekuatan pemersatu yang berkontribusi positif bagi kehidupan bersama sebagai bangsa yang berbeda-beda namun tetap satu, sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Simpulan

Bab ini telah menguraikan secara mendalam dimensi kesaksian dan misi dalam spiritualitas katekis, dimulai dari konsep martyria sebagai kesaksian hidup yang menjadi fondasi bagi efektivitas seluruh bentuk pewartaan, keteladanan hidup katekis dalam masyarakat yang lebih luas, semangat misioner dan spiritualitas perutusan, preferential option for the poor sebagai wujud konkret kasih Allah bagi kaum miskin, hingga sintesis mengenai bagaimana spiritualitas kesaksian ini diwujudkan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dimensi kesaksian dan misi ini menegaskan bahwa seluruh pembahasan teologis dan praktis yang telah dibangun sepanjang buku ini pada akhirnya harus bermuara pada satu tujuan konkret: katekis yang hidupnya sendiri menjadi Injil yang hidup bagi umat dan masyarakat yang dilayaninya.

Buku ini telah menempuh perjalanan panjang, dari pembahasan konseptual mengenai hakikat spiritualitas Katolik, penelusuran historis mengenai identitas katekis, pembangunan landasan teologis yang sistematis, elaborasi berbagai dimensi spesifik spiritualitas katekis kerygmatik, liturgis-sakramental, relasional, dan formatif hingga pembahasan kritis mengenai tantangan kontemporer dan perwujudan kontekstualnya di berbagai konteks pelayanan, dan kini bermuara pada dimensi kesaksian dan misi yang menjadi puncak dari seluruh perjalanan spiritualitas tersebut. Bab kedua belas, sebagai penutup buku ini, akan

merangkum keseluruhan gagasan yang telah dibangun sepanjang sebelas bab sebelumnya, menegaskan bahwa spiritualitas katekis adalah perjalanan seumur hidup yang tidak pernah selesai, serta menawarkan rekomendasi konkret bagi lembaga pembina katekis dan bagi katekis itu sendiri, guna merawat dan mengembangkan spiritualitas mereka sepanjang hayat.



12.1 Rangkuman Gagasan Utama Antarbab

Buku ini telah menempuh perjalanan panjang sebelas bab untuk mengurai secara sistematis dan mendalam tema spiritualitas katekis, dan bab penutup ini bermaksud merangkum kembali benang merah yang menyatukan seluruh perjalanan tersebut, sekaligus menegaskan implikasi praktisnya bagi para pembaca yang telah mengikuti buku ini dari awal hingga akhir. Bab pertama membuka pembahasan dengan menegaskan urgensi kajian spiritualitas katekis, menempatkan katekis dalam peta pelayanan Gereja masa kini, dan menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah kemewahan tambahan, melainkan fondasi struktural bagi keotentikan karya katekese. Bab kedua kemudian membangun pemahaman konseptual mengenai hakikat spiritualitas Katolik secara umum, menegaskan sifatnya yang Trinitaris, kristosentris, dan berpusat pada jalan hidup yang integral, bukan sekadar praktik devosional yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Bab ketiga menelusuri jejak historis panjang pelayanan katekis, dari katekumenat Gereja perdana hingga pelembagaan resmi melalui Antiquum Ministerium, menegaskan bahwa katekis bukanlah fenomena baru, melainkan pelayanan yang telah berakar sejak awal mula Kekristenan. Bab keempat kemudian membangun secara sistematis landasan teologis spiritualitas katekis melalui empat dasar fundamental Kristologis, Trinitaris, Eklesiologis, dan Pneumatologis yang disintesiskan menjadi satu

kerangka pemahaman yang koheren dan menjadi rujukan bagi seluruh bab-bab selanjutnya.

Bab kelima hingga ketujuh mengelaborasi tiga dimensi substantif spiritualitas katekis: spiritualitas kerygmatik yang berpusat pada relasi personal dengan Sabda Allah, spiritualitas liturgis-sakramental yang berpusat pada Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, serta spiritualitas relasional yang menegaskan dimensi komunal dan kolaboratif dari panggilan katekis. Bab kedelapan kemudian membahas dimensi formatif, menjawab pertanyaan mengenai bagaimana ketiga dimensi substantif tersebut dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui prinsip *formatio permanens*, empat dimensi formasi, pendampingan rohani, dan evaluasi diri.

Bab kesembilan menghadirkan analisis kritis mengenai berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi spiritualitas katekis sekularisasi, tantangan digital, pluralisme, dan risiko burnout sekaligus menawarkan strategi konkret untuk menghadapinya. Bab kesepuluh kemudian menunjukkan bagaimana spiritualitas katekis diwujudkan secara kontekstual dalam berbagai konteks pelayanan konkret di Indonesia paroki, sekolah, Komunitas Basis Gerejawi, wilayah perbatasan dan minoritas. Bab kesebelas, akhirnya, mengangkat dimensi kesaksian dan misi, menegaskan bahwa seluruh pembahasan teologis dan praktis dalam buku ini pada akhirnya harus bermuara pada kehidupan katekis yang menjadi Injil yang hidup bagi umat dan masyarakat yang dilayaninya.

Rangkaian sebelas bab ini, ketika dilihat sebagai satu kesatuan, membentuk sebuah peta komprehensif mengenai spiritualitas katekis: mengapa ia penting (bab satu), apa hakikatnya (bab dua), dari mana akarnya (bab tiga), apa dasarnya (bab empat), apa isinya (bab lima hingga tujuh), bagaimana ia dibina (bab delapan), apa tantangannya (bab sembilan), bagaimana ia diwujudkan secara kontekstual (bab sepuluh), dan ke mana ia bermuara (bab sebelas). Peta komprehensif ini, sebagaimana telah ditegaskan sejak bab pertama buku ini, dimaksudkan bukan sebagai kajian akademik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka reflektif yang dapat membantu katekis, dosen, pastor, dan seluruh pemangku kepentingan karya kekatekisan untuk memahami secara lebih mendalam

dan menyeluruh mengenai kekayaan dan kompleksitas panggilan katekis, khususnya dalam konteks Gereja Indonesia yang majemuk.

Perlu ditegaskan kembali bahwa benang merah yang menyatukan seluruh sebelas bab ini adalah sintesis empat dasar teologis yang telah dibangun pada bab keempat buku ini: dasar Kristologis yang menegaskan katekis sebagai murid Kristus, dasar Trinitaris yang menempatkan spiritualitas sebagai partisipasi dalam kasih Allah Tritunggal, dasar Eklesiologis yang menegaskan katekis sebagai pelayan Umat Allah, dan dasar Pneumatologis yang menyoroti peran Roh Kudus dalam menggerakkan seluruh dinamika spiritualitas tersebut. Keempat dasar ini, sebagaimana telah ditegaskan secara konsisten sepanjang buku ini, bukan sekadar kerangka akademik yang berdiri sendiri pada bab keempat, melainkan fondasi yang terus dirujuk dan dielaborasi secara konkret pada setiap dimensi spiritualitas katekis yang dibahas selanjutnya: dimensi kerygmatik yang mewujudkan dasar Kristologis dan Pneumatologis, dimensi liturgis-sakramental yang mewujudkan dasar Trinitaris dan Eklesiologis, dimensi relasional yang mewujudkan dasar Eklesiologis dan Trinitaris, dan dimensi kesaksian yang menyatukan keseluruhan keempat dasar tersebut dalam kehidupan konkret katekis sehari-hari.

Perlu ditambahkan pula bahwa rangkaian sebelas bab ini juga menunjukkan pergerakan metodologis yang disengaja, dari pembahasan yang bersifat lebih abstrak dan konseptual pada bab-bab awal menuju pembahasan yang semakin konkret dan kontekstual pada bab-bab akhir. Pergerakan ini mencerminkan keyakinan metodologis yang telah ditegaskan sejak bab pertama buku ini, bahwa pemahaman teologis yang mendalam perlu senantiasa bermuara pada praksis pastoral yang konkret dan relevan, tidak berhenti pada tataran spekulasi akademik semata. Pembaca yang telah mengikuti seluruh perjalanan buku ini diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai spiritualitas katekis, melainkan juga terdorong untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam komitmen dan tindakan konkret dalam kehidupan dan pelayanan mereka masing-masing.

12.2 Spiritualitas Katekis sebagai Perjalanan, Bukan Titik Akhir

Salah satu benang merah paling penting yang telah ditegaskan berulang kali sepanjang buku ini, khususnya pada bab kedua mengenai hakikat spiritualitas dan bab kedelapan mengenai dimensi formatif, adalah bahwa spiritualitas katekis bukanlah pencapaian statis yang sekali diraih lalu selesai, melainkan perjalanan dinamis yang terus berkembang sepanjang hidup. Prinsip ini perlu ditegaskan kembali secara khusus pada bab penutup ini, sebab ia menjadi kunci untuk memahami bagaimana seluruh kerangka teoretis dan praktis yang telah dibangun sepanjang buku ini seharusnya dihidupi, bukan sekadar dipahami secara kognitif.

Metafora perjalanan atau ziarah, yang telah disinggung pada bab kedua buku ini melalui rujukan pada Surat Ibrani mengenai "awan saksi" dan perlombaan iman, menawarkan kerangka yang tepat untuk memahami dinamika spiritualitas katekis ini. Sebagaimana peziarah tidak pernah berhenti pada satu titik dan menyatakan perjalanannya telah selesai sebelum mencapai tujuan akhir, katekis juga dipanggil untuk memahami dirinya senantiasa berada dalam proses menuju kepenuhan relasi dengan Kristus, tidak pernah merasa telah "sampai" atau "tuntas" dalam perjalanan rohaninya, sebagaimana telah ditegaskan pada bab keempat buku ini mengenai dasar Kristologis spiritualitas katekis.

Pemahaman mengenai spiritualitas sebagai perjalanan ini memiliki implikasi pastoral yang penting bagi cara Gereja mendampingi katekis. Jika spiritualitas dipahami sebagai pencapaian statis, maka pembinaan katekis akan cenderung berhenti setelah katekis dianggap telah "cukup terbina", sebuah pendekatan yang bertentangan dengan prinsip formatio permanens yang telah dibahas secara mendalam pada bab kedelapan buku ini. Sebaliknya, jika spiritualitas dipahami sebagai perjalanan yang berkelanjutan, maka pembinaan katekis akan dipahami sebagai komitmen jangka panjang yang tidak pernah benar-benar selesai, menuntut investasi berkelanjutan dari Gereja dan dari katekis itu sendiri sepanjang seluruh masa pelayanan mereka.

Perlu ditambahkan bahwa pemahaman spiritualitas sebagai perjalanan ini juga membawa penghiburan penting bagi katekis yang

mungkin merasa tidak sempurna atau belum mencapai standar ideal spiritualitas yang telah diuraikan sepanjang buku ini. Kesadaran bahwa setiap katekis, betapapun berpengalaman dan matang secara rohani, tetap berada dalam perjalanan yang belum selesai, membebaskan mereka dari tekanan perfeksionisme yang telah disinggung pada bab kesembilan buku ini mengenai risiko burnout. Katekis dipanggil bukan untuk mencapai kesempurnaan instan, melainkan untuk kesetiaan yang konsisten dalam perjalanan menuju kesempurnaan tersebut, dengan kesadaran penuh bahwa rahmat Allah senantiasa menopang dan menyempurnakan usaha manusiawi yang tulus, sebagaimana telah ditegaskan pada bab keempat buku ini mengenai kerja sama antara rahmat dan usaha manusiawi.

Perlu ditambahkan pula bahwa pemahaman spiritualitas sebagai perjalanan ini memiliki resonansi khusus dengan pengalaman konkret banyak katekis Indonesia yang telah dibahas sepanjang buku ini, khususnya mereka yang berkarya dalam kondisi keterbatasan sarana dan dukungan sebagaimana diuraikan pada bab kesepuluh mengenai konteks wilayah perbatasan dan minoritas. Bagi katekis dalam kondisi semacam ini, pemahaman bahwa spiritualitas adalah perjalanan yang dihidupi setapak demi setapak, bukan tujuan akhir yang harus dicapai secara instan dan sempurna, menjadi sumber ketahanan rohani yang penting, memungkinkan mereka untuk terus melangkah maju meskipun dengan langkah-langkah kecil dan bertahap, mempercayakan hasil akhir dari perjalanan tersebut kepada rahmat Allah yang bekerja melampaui keterbatasan usaha manusiawi mereka.

Metafora perjalanan ini juga mengajak setiap pembaca buku ini, tidak terkecuali penulis sendiri, untuk menyadari bahwa penyusunan buku ini pun merupakan bagian dari sebuah perjalanan yang lebih besar perjalanan panjang refleksi teologis Gereja mengenai hakikat dan makna panggilan katekis, yang telah berlangsung sejak masa para rasul dan akan terus berlanjut melampaui masa penerbitan buku ini. Buku ini, dengan demikian, tidak dimaksudkan sebagai kata akhir yang menutup diskusi mengenai spiritualitas katekis, melainkan sebagai kontribusi pada percakapan yang terus berkembang, yang mengundang pembaca untuk turut serta secara aktif dalam perjalanan refleksi dan praksis tersebut, sesuai dengan konteks dan panggilan mereka masing-masing.

12.3 Rekomendasi bagi Lembaga Pembina Katekis

Berdasarkan seluruh kajian yang telah diuraikan sepanjang buku ini, bagian ini bermaksud menawarkan sejumlah rekomendasi konkret bagi lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas pembinaan katekis, mencakup sekolah tinggi pastoral, pusat kateketik keuskupan, Komisi Kateketik KWI, dan berbagai lembaga pendidikan keagamaan Katolik lainnya. Rekomendasi pertama adalah pentingnya mengintegrasikan secara eksplisit dan sistematis kajian spiritualitas katekis ke dalam kurikulum formasi awal, tidak sekadar sebagai mata kuliah tambahan yang terpisah, melainkan sebagai kerangka integratif yang menjiwai seluruh mata kuliah lain, sejalan dengan prinsip integrasi empat dimensi formasi yang telah dibahas pada bab kedelapan buku ini.

Rekomendasi kedua adalah pentingnya lembaga pembina katekis mengembangkan program pembinaan berkelanjutan yang terstruktur dan konsisten, tidak sekadar mengandalkan formasi awal yang bersifat satu kali, sejalan dengan prinsip formatio permanens yang telah ditegaskan pada bab kedelapan dan kembali ditegaskan pada bagian kedua bab ini. Program pembinaan berkelanjutan ini idealnya mencakup akses terhadap pendampingan rohani yang memadai, kesempatan retret dan rekoleksi rutin, serta forum-forum pertemuan yang memungkinkan katekis saling berbagi pengalaman dan dukungan, sejalan dengan dimensi relasional spiritualitas katekis yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini.

Rekomendasi ketiga adalah pentingnya lembaga pembina katekis memperhatikan secara serius kesejahteraan holistik katekis, mencakup dimensi finansial, kesehatan mental, dan keseimbangan hidup keluarga, sebagaimana telah dibahas pada berbagai bab sepanjang buku ini, khususnya bab pertama, ketujuh, dan kesembilan. Investasi dalam kesejahteraan katekis bukanlah kemewahan tambahan yang dapat diabaikan ketika sumber daya terbatas, melainkan fondasi struktural yang menentukan keberlangsungan dan kualitas spiritualitas serta pelayanan katekis dalam jangka panjang.

Rekomendasi keempat adalah pentingnya lembaga pembina katekis mengembangkan sensitivitas kontekstual dalam merancang program formasi, memperhatikan keberagaman konteks pelayanan katekis di

Indonesia sebagaimana telah dibahas pada bab kesepuluh buku ini, tidak menerapkan model formasi yang seragam tanpa mempertimbangkan kekhasan kebutuhan katekis di wilayah perkotaan, pedesaan, perbatasan, maupun konteks minoritas. Rekomendasi kelima, dan yang tidak kalah penting, adalah pentingnya lembaga pembina katekis secara aktif mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik-praktik baik yang telah berhasil dikembangkan di berbagai keuskupan, sebagaimana telah disinggung pada bab kesepuluh buku ini, sehingga pembelajaran dan inovasi pastoral dapat diakses secara lebih luas oleh seluruh Gereja Indonesia, tidak terbatas pada keuskupan tempat praktik tersebut pertama kali dikembangkan.

Rekomendasi keenam yang perlu ditambahkan adalah pentingnya lembaga pembina katekis mengintegrasikan secara lebih sistematis pembahasan mengenai tantangan kontemporer yang telah dibahas pada bab kesembilan buku ini sekularisasi, tantangan digital, dan pluralism ke dalam kurikulum formasi, mempersiapkan calon katekis secara lebih realistis untuk menghadapi kompleksitas zaman yang akan mereka temui dalam pelayanan mereka, alih-alih hanya membekali mereka dengan pemahaman teologis dan pedagogis yang bersifat lebih normatif dan idealis. Persiapan yang realistis ini penting agar katekis tidak mengalami keterkejutan budaya (culture shock) yang berlebihan ketika berhadapan dengan realitas pelayanan yang seringkali jauh lebih kompleks dan menantang dibandingkan gambaran ideal yang mungkin mereka peroleh selama masa pendidikan formal.

Rekomendasi ketujuh yang perlu ditambahkan adalah pentingnya lembaga pembina katekis mengembangkan mekanisme evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan terhadap efektivitas program formasi yang telah mereka selenggarakan, tidak sekadar mengasumsikan bahwa kurikulum yang telah dirancang secara otomatis menghasilkan katekis dengan spiritualitas yang matang dan berkualitas. Evaluasi berkelanjutan ini idealnya melibatkan masukan dari alumni program formasi yang telah aktif berkarya di lapangan, memungkinkan lembaga pembina untuk terus menyempurnakan kurikulum dan metodologi mereka berdasarkan pengalaman konkret dan kebutuhan nyata yang dihadapi katekis dalam

pelayanan mereka, sejalan dengan prinsip evaluasi diri dan pertumbuhan berkelanjutan yang telah dibahas pada bab kedelapan buku ini.

12.4 Rekomendasi bagi Katekis dan Pemangku Kepentingan

Selain rekomendasi bagi lembaga pembina, bagian ini juga bermaksud menawarkan rekomendasi konkret bagi katekis secara individual, serta bagi berbagai pemangku kepentingan lain yang telah diidentifikasi sebagai sasaran pembaca buku ini sejak awal dosen teologi, pastor paroki, gembala umat, dan tokoh umat Katolik. Bagi katekis secara individual, rekomendasi pertama adalah pentingnya secara aktif dan disiplin mempraktikkan berbagai sarana konkret spiritualitas yang telah diuraikan sepanjang buku ini lectio divina, partisipasi aktif dalam Ekaristi, examen harian, pendampingan rohani tidak sekadar memahaminya secara kognitif, melainkan benar-benar menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi kedua bagi katekis adalah pentingnya secara proaktif membangun dan memelihara jaringan dukungan dengan sesama katekis, sejalan dengan dimensi relasional dan spiritualitas kolaboratif yang telah dibahas pada bab ketujuh buku ini, tidak menunggu inisiatif dari lembaga atau otoritas gerejawi semata, melainkan secara aktif mencari dan membangun relasi persaudaraan yang saling menguatkan dengan sesama pelayan pastoral. Rekomendasi ketiga adalah pentingnya katekis mengembangkan kebiasaan evaluasi diri yang teratur, sebagaimana telah dibahas pada bab kedelapan buku ini, sebagai sarana untuk terus memantau dan mengarahkan pertumbuhan spiritualnya secara sadar dan disengaja, tidak membiarkan pertumbuhan tersebut terjadi secara kebetulan tanpa refleksi yang memadai.

Rekomendasi keempat bagi katekis, yang merangkum dan menyintesiskan seluruh rekomendasi sebelumnya, adalah pentingnya senantiasa mengingat kembali kebenaran fundamental yang telah menjiwai seluruh buku ini: bahwa panggilan kekatekisan, pada hakikatnya, adalah undangan untuk berpartisipasi dalam kasih Allah Tritunggal yang tak terbatas, dihidupi dalam persekutuan Gereja, dan diwujudkan melalui

kesaksian hidup yang autentik. Ketika katekis menghadapi masa-masa sulit dalam pelayanannya kelelahan, keraguan, kekecewaan kembali pada kebenaran fundamental ini, sebagaimana telah dibahas sepanjang buku ini khususnya pada bab keempat mengenai sintesis teologis spiritualitas katekis, dapat menjadi sumber penghiburan dan penguatan yang tidak akan pernah habis, sebab ia berakar bukan pada kekuatan atau ketahanan pribadi katekis semata, melainkan pada kesetiaan Allah yang tidak pernah berubah.

Bagi dosen teologi dan pengelola lembaga pendidikan keagamaan Katolik, rekomendasi yang dapat ditawarkan adalah pentingnya mengintegrasikan buku ini dan kerangka yang ditawarkannya ke dalam kurikulum mata kuliah spiritualitas, kateketik, dan pastoral praktis, sekaligus terus mengembangkan dan memperkaya kajian ini melalui penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual, mengingat keterbatasan cakupan buku ini sebagaimana akan diakui pada bagian penutup bab ini.

Bagi pastor paroki dan gembala umat, rekomendasi yang dapat ditawarkan adalah pentingnya menghayati secara mendalam prinsip relasi komplementer dan kolaboratif dengan katekis sebagaimana telah dibahas pada bab ketujuh buku ini, memberikan dukungan pastoral, apresiasi, dan sumber daya yang memadai bagi karya kekatekisan di wilayah gembalaan mereka, serta secara aktif melibatkan katekis dalam pengambilan keputusan pastoral yang relevan dengan karya kekatekisan, sejalan dengan semangat sinodalitas yang telah dibahas pada bab pertama dan ketujuh buku ini. Bagi tokoh umat Katolik, rekomendasi yang dapat ditawarkan adalah pentingnya memberikan penghargaan dan dukungan yang layak bagi katekis di lingkungan mereka masing-masing, membantu membangun budaya penghormatan dan apresiasi terhadap panggilan kekatekisan di tingkat akar rumput, sebagaimana telah ditegaskan sejak bab pertama buku ini mengenai pentingnya dukungan umat bagi keberlangsungan karya katekis.

12.5 Penutup dan Harapan bagi Masa Depan Karya Katekese

Sebagai penutup buku ini, perlu ditegaskan kembali bahwa kajian yang telah diuraikan sepanjang dua belas bab ini, betapapun komprehensifnya berusaha disusun, tetap memiliki keterbatasan yang perlu diakui dengan jujur. Buku ini disusun berdasarkan sumber-sumber yang tersedia bagi penulis pada masa penyusunannya, dan sejumlah referensi yang dikutip telah ditandai secara eksplisit sebagai memerlukan verifikasi lebih lanjut, sesuai dengan komitmen integritas akademik yang telah ditegaskan sejak awal buku ini. Pembaca, khususnya kalangan akademik dan peneliti yang berminat mendalami tema ini lebih jauh, dianjurkan untuk terus melakukan verifikasi dan pendalaman terhadap berbagai sumber yang telah dirujuk, sekaligus mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek spesifik yang mungkin belum terjangkau secara memadai dalam buku ini.

Keterbatasan lain yang perlu diakui adalah bahwa buku ini, meskipun berusaha memperhatikan keberagaman konteks pelayanan katekis di Indonesia sebagaimana dibahas pada bab kesepuluh, tetap tidak dapat mencakup seluruh kekayaan dan kompleksitas konteks lokal yang berbeda-beda di setiap keuskupan dan wilayah Indonesia yang sangat luas dan beragam. Pembaca dari berbagai konteks lokal yang spesifik dianjurkan untuk secara kreatif mengontekstualisasikan prinsip-prinsip umum yang telah diuraikan dalam buku ini sesuai dengan kekhasan dan kebutuhan konkret wilayah mereka masing-masing, sejalan dengan prinsip kontekstualisasi yang telah ditegaskan berulang kali sepanjang buku ini.

Perlu ditambahkan pula bahwa buku ini secara khusus berfokus pada spiritualitas katekis dalam kerangka Ritus Latin Gereja Katolik, dan belum secara spesifik membahas kekhasan spiritualitas katekis dalam konteks Gereja-Gereja Katolik Ritus Timur yang juga hadir di Indonesia, meskipun dalam jumlah yang lebih terbatas. Penelitian lanjutan yang secara khusus mengeksplorasi kekayaan spiritualitas katekese dalam tradisi Ritus Timur akan menjadi kontribusi berharga yang melengkapi kajian dalam buku ini, memperkaya pemahaman Gereja Indonesia mengenai

keberagaman tradisi liturgis dan spiritual yang hidup dalam kesatuan Gereja Katolik yang universal.

Meskipun demikian, penulis berharap bahwa kerangka komprehensif yang telah dibangun sepanjang buku ini mulai dari landasan konseptual dan teologis, elaborasi berbagai dimensi substantif spiritualitas katekis, hingga pembahasan formatif, kritis, kontekstual, dan misioner dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi perkembangan wacana dan praksis pastoral kekatekisan di Indonesia. Harapan ini sejalan dengan tujuan yang telah ditegaskan sejak bab pertama buku ini: menjadi rujukan akademik yang kokoh sekaligus sarana pembinaan reflektif yang praktis bagi seluruh pemangku kepentingan karya kekatekisan di Indonesia.

Pada akhirnya, buku ini ingin menegaskan sebuah keyakinan mendasar yang telah menjiwai seluruh perjalanan dua belas bab ini: bahwa masa depan karya katekese di Indonesia, dan pada gilirannya masa depan Gereja Indonesia secara keseluruhan, sangat bergantung pada kedalaman spiritualitas para katekis yang menjalankannya. Investasi dalam pembinaan spiritualitas katekis bukanlah pengeluaran yang dapat ditunda atau dikorbankan ketika sumber daya terbatas, melainkan investasi paling strategis yang dapat dilakukan Gereja bagi keberlangsungan dan vitalitas iman umat Katolik Indonesia lintas generasi. Katekis yang hidup dari spiritualitas yang mendalam dan autentik, sebagaimana telah diuraikan sepanjang buku ini, akan menjadi saksi yang meyakinkan, pewarta yang berbuah, dan gembala yang penuh kasih bagi umat yang dipercayakan kepada mereka, menghadirkan wajah Kristus secara hidup di tengah Gereja dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Semoga buku ini menjadi sumbangan yang bermakna bagi perjalanan panjang karya kekatekisan di Indonesia, menginspirasi generasi katekis baru untuk menjalani panggilan mereka dengan sukacita dan kedalaman spiritual yang autentik, sekaligus mendorong seluruh Gereja Indonesia hierarki, dosen, pastor paroki, dan umat pada umumnya untuk terus berinvestasi dalam pembinaan dan penghargaan terhadap para katekis yang telah dan akan terus menjadi tulang punggung pewartaan iman di Nusantara ini, sebagaimana telah mereka lakukan sepanjang sejarah panjang Gereja Katolik Indonesia yang telah diuraikan sejak bab ketiga buku ini. Kiranya Allah Tritunggal, sumber dan tujuan segala

spiritualitas sebagaimana telah ditegaskan sepanjang buku ini, senantiasa menyertai dan menguatkan setiap katekis dalam perjalanan panggilan mereka, kini dan selamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J. B. (2017). *Teologi kontekstual dan karya pastoral di Indonesia.* Jogyakarta: Kanisius.

Clericis., C. pro. (1997). *General directory for catechesis.* Vatican: Libreria Editrice Vaticana.

Codex Iuris Canonici. (1983). *Codex Iuris Canonici*. Libreria Editrice Vaticana.

Crollius, J. (2023). Toward inculturated preaching and pastoral formation. *Religions*, *16*(1), 30.

Fransiskus., P. (2013). *Evangelii gaudium: Seruan apostolik tentang sukacita Injil.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus., P. (2021). *Antiquum ministerium: Surat apostolik dalam bentuk motu proprio tentang pelayanan katekis.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples.* HarperOne.

Komisi Kateketik KWI. (2021). *Laporan refleksi pastoral pembinaan katekis se-Indonesia. Konferensi Waligereja Indonesia. Pedoman karya kateketik Gereja Katolik Indonesia.* Jakarta.: Obor.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2019a). *Pedoman karya kateketik Gereja Katolik Indonesia.* Dokpen KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2019b). *Pedoman karya kateketik Gereja Katolik Indonesia.* OBOR.

Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Konsili Vatikan II. (1965). *Ad gentes: Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum concilium: Konstitusi tentang liturgi suci.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Konsili Vatikan II. (1965a). *Apostolicam actuositatem: Dekrit tentang kerasulan awam.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Konsili Vatikan II. (1965b). *Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia modern.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

McGrath, A. E. (1999). *Christian spirituality: An introduction.* Blackwell Publishers.

Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium: Seruan apostolik tentang sukacita Injil.* Libreria Editrice Vaticana.

Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Anjuran apostolik pasca-sinode kepada kaum muda dan seluruh umat Allah.* Libreria Editrice Vaticana.

Paus Fransiskus. (2021). *Antiquum ministerium: Surat apostolik dalam bentuk motu proprio tentang pelayanan katekis.* Libreria Editrice Vaticana.

Paus Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti: Ensiklik tentang persaudaraan dan persahabatan sosial.* Libreria Editrice Vaticana.

Paus Paulus VI. (1975). *Evangelii nuntiandi: Anjuran apostolik tentang evangelisasi di dunia modern.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Paus Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi tradendae: Anjuran apostolik tentang katekese di zaman ini.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Paus Yohanes Paulus II. (2001). *Novo millennio ineunte: Surat apostolik pada penutupan Yubileum Agung Tahun 2000.* Libreria Editrice Vaticana.

Pontifical Council for Promoting the New Evangelization. (2020). *Directory for catechesis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Provinsi Gerejawi Ende. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity (W. V. Dych, Trans.).* Crossroad.

Schneiders, S. M. (2005). *Approaches to the study of Christian spirituality.* (In A. Hold). Blackwell Publishers.

Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup. (2022). *Dokumen tahap kontinental: Untuk Gereja yang sinodal, persekutuan, partisipasi, dan misi.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Setyakarjana, J. S. (2016). *Katekese umat: Dasar teologi dan praksis.*

Yogyakarta: Kanisius.
Sheldrake, P. (2013). *Spirituality: A brief history (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.
Steenbrink, K. (2007a). Catholics in Indonesia, 1808–1942: A documented history. *KITLV Press.*, *2*.
Steenbrink, K. (2007b). *Catholics in Indonesia, 1808–1942: A documented history* (2nd ed.). KITLV Press.
Sutrisnaatmaka, A. M. (2015). *Formasi katekis dalam terang teologi pastoral.* Yogyakarta: Kanisius.
Waaijman, K. (2002). *Spirituality: Forms, foundations, methods.* Peeters.

PROFIL PENULIS

FR. DR. FRANCISKUS JANU HAMU



Perjalanan akademik yang panjang dan beragam diawali dengan meraih gelar Sarjana Filsafat (S1) di STFT Widya Sasana Malang pada tahun 1999. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2001, gelar Magister Teologi (S2) berhasil diraih di STT Pastor Bonus Pontianak, Kalimantan Barat. Semangat untuk terus belajar kemudian berlanjut hingga ke luar negeri melalui studi Magister Ilmu Pendidikan Transformasi Kepemimpinan (S2) di Asian Social Institute, Manila, Filipina, yang diselesaikan pada tahun 2010. Puncak jenjang pendidikan formal tercapai melalui Program Doktoral Manajemen Pendidikan (S3) di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2022.

Selain menempuh pendidikan, pengabdian di dunia pendidikan tinggi juga dijalani dengan setia. Sejak tahun 2004 hingga sekarang, tugas sebagai dosen tetap diemban di Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya, Indonesia. Melalui peran tersebut, para mahasiswa didampingi dalam proses belajar dan pembentukan diri. Dalam kiprah sebagai akademisi, berbagai gagasan dan hasil pemikiran aktif dituangkan ke dalam tulisan. Sejumlah buku telah dihasilkan, dan berbagai artikel ilmiah telah diterbitkan di jurnal nasional maupun jurnal internasional sebagai wujud komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

“Katekis bukan sekadar pengajar agama,
melainkan saksi iman.”

Panggilan katekis kerap tereduksi menjadi urusan teknis dan administratif. Buku ini mengajak katekis, calon katekis, dan para pembina kembali ke sumbernya: hidup rohani yang menjadi fondasi seluruh karya pewartaan.

Berpijak pada Kitab Suci, Konsili Vatikan II, dan dokumen Magisterium, buku ini menyajikan kajian utuh dari landasan teologis hingga praktik di paroki, sekolah, komunitas basis, dan wilayah perbatasan.

DALAM BUKU INI

- Landasan teologis spiritualitas katekis
- Spiritualitas kerygmatik, liturgis, dan relasional
- Formasi berkelanjutan dan pendampingan rohani
- Tantangan era digital, pluralisme, dan burnout
- Kesaksian dan misi di Indonesia yang majemuk

TENTANG PENULIS

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu, seorang imam diosesan Keuskupan Palangkaraya. Sejak 2004 ia menjadi dosen tetap di STIPAS Tahasak Danum Pambelum, Keuskupan Palangkaraya.

"Katekis bukan sekadar pengajar agama, melainkan saksi iman."

Panggilan katekis kerap tereduksi menjadi urusan teknis dan administratif. Buku ini mengajak katekis, calon katekis, dan para pembina kembali ke sumbernya: hidup rohani yang menjadi fondasi seluruh karya pewartaan.

Berpijak pada Kitab Suci, Konsili Vatikan II, dan dokumen Magisterium, buku ini menyajikan kajian utuh dari landasan teologis hingga praktik di paroki, sekolah, komunitas basis, dan wilayah perbatasan.

DALAM BUKU INI

- Landasan teologis spiritualitas katekis
- Spiritualitas kerygmatik, liturgis, dan relasional
- Formasi berkelanjutan dan pendampingan rohani
- Tantangan era digital, pluralisme, dan burnout
- Kesaksian dan misi di Indonesia yang majemuk

TENTANG PENULIS

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu, seorang imam diosesan Keuskupan Palangkaraya. Sejak 2004 ia menjadi dosen tetap di STIPAS Tahasak Danum Pambelum, Keuskupan Palangkaraya.

STIPAS PUBLISHER